

YU SANDRI

THE SECRET TEMPTATION

"Dia tidak kejam. Tapi, dia berhasil menyiksaku lewat daya pikatnya."

MeetBooks



Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 2 Ayat (1) atau pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau terkait sebagai maksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

THE SECRET TEMPTATION

YU SANDRI

Halaman: v + 353

MeetBooks

Hak Cipta © **2017 Yu Sandri**
Penyunting dan Tata Letak: **Yu Sandri**
Sampul: **Pinterest**



Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang
Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian atau seluruh
isi tanpa seizin penulis

Isi buku di luar tanggung jawab percetakan

UCAPAN TERIMA KASIH

✚ Kepada Allah swt yang selalu memberikanku nikmat dan karunia tiada terkira sepanjang hidupku.

✚ Kepada kedua orangtuaku yang selalu melimpahkan kasih sayang tidak berujung pun bertepi, yang diam-diam mendoakan kebahagiaan untukku di tengah malam buta ketika aku masih terlelap.

✚ Kepada saudara-saudaraku yang tidak pernah bosan menunjukkan di mana letak kesalahanku dan jarang memberikan pujian jika aku melakukan sesuatu dengan benar, karena bagi mereka pujian terkadang membuat orang menjadi sombong.

✚ Kepada sahabat tercintaku, El, terima kasih karena telah sudi mendengarkan segala keluh kesahku, bahkan meski tengah malam buta sekalipun.

✚ Kepada genk-ku semasa SMA, Lhujughubel, *miss you so much, Guys!*

✚ Kepada teman-teman dari Grup Cinta Damai dan PSK (Pecinta Skrinsut Komersial) yang telah memberikanku dukungan, baik moril maupun motivasi lainnya, kalian luar biasa!

✚ Kepada semua pembaca setia di blog, facebook, wattpad dan tempat menulis lainnya yang tidak bisa kusebutkan satu per satu, tanpa kalian apalah arti dari dunia khayalku.

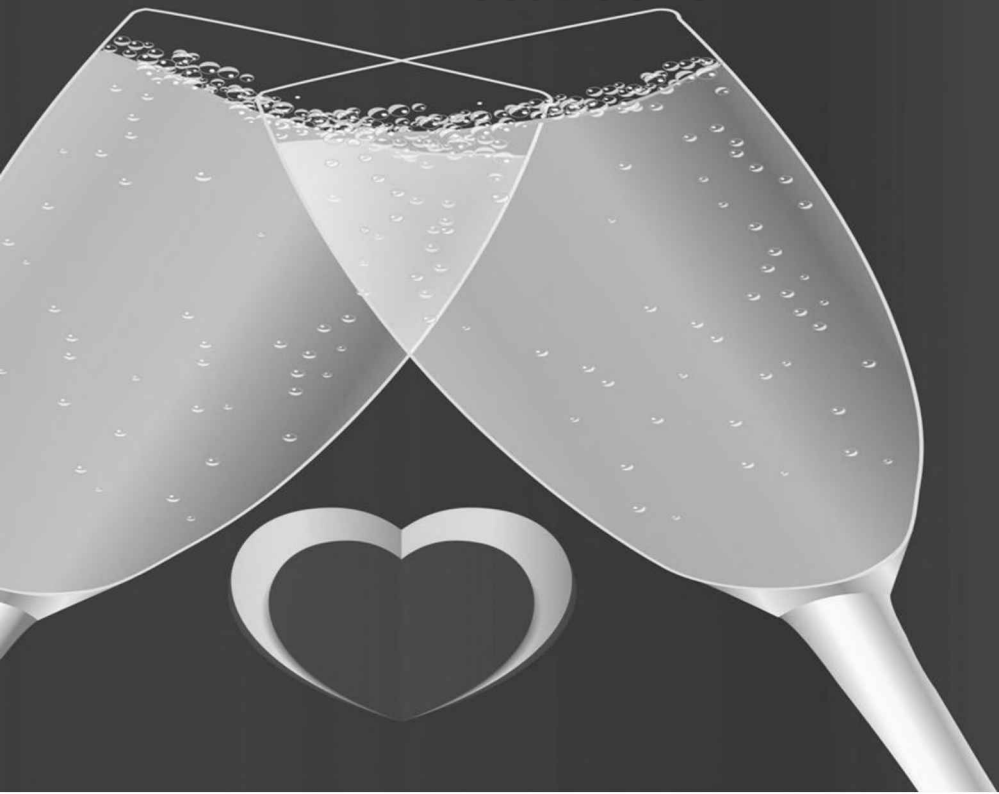
✚ Kepada semua yang sudah memegang buku ini, selamat membaca! Mohon maaf bila terdapat kesalahan dan kekurangan. :)

YU SANDRI

THE SECRET TEMPTATION

"Dia tidak kejam. Tapi, dia berhasil menyiksaku lewat daya pikatnya."

MeetBooks



PROLOG

Suara musik yang kembali berganti membuat Helena memicingkan mata. DJ di depan sana tidak akan mengerti betapa dia sangat benci akan suara keras yang terasa seperti akan menghantam gendang telinganya. Ditambah dengan suara teriakan serta suara ribut lainnya yang tidak jauh dari posisinya duduk sambil menenggak jus stroberi.

“Abi, bisakah kita pulang sekarang?”

Untuk yang ke sekian kalinya, Helena kembali berteriak di telinga Abigail, perempuan dengan baju ketat berwarna merah darah yang duduk tepat di sebelah kanannya.

Abigail menatap Helena, kesal dengan ajakan pulang dari perempuan itu. Menghela napas, Abigail menenggak kembali sampanyenya.

“Kau harus tidur di kamarku malam ini!”

Helena bukan pecinta sesama jenis. Hanya saja dia tidak bisa menolak jika Abigail sudah mulai mendekat padanya. Abigail menolak untuk mengakui bahwa dirinya adalah seorang pecinta sesama jenis. Dia hanya senang berhubungan dengan Helena. Dia tidak ingin ada orang lain menguasai Helena, lalu membawa perempuan itu pergi dari hidupnya.

Kembali menghela napas, Helena mengepalkan tangannya yang berada di paha. “Baiklah. Tapi kita pulang sekarang.”

Abigail tersenyum menang. Dia kembali berbicara sebentar dengan teman-temannya, baru kemudian menggapai lengan Helena untuk segera pergi dari sana.

“Ah, ternyata sudah pukul satu!”

“Ya, ternyata sudah pukul satu!” Helena menirukan gaya bicara Abigail dengan kesal.

“Maafkan aku,” kata Abigail pelan. “Aku hanya ingin merasakan berada dekat dengan mereka untuk yang pertama dan terakhir kalinya. Sangat jarang. Kau tahu, jarang sekali aku mau bergabung dengan orang banyak.”

“Aku mengerti. Hanya saja, aku tidak su—aw!”

Helena meringis saat bahu bidang laki-laki itu menabrak bahu kecilnya dengan kuat. Gayutan Abigail pada lengannya kontan saja terlepas karena Helena sedikit terdorong.

“Hei, Bung! Apa kau tidak punya mata?” Abigail menatap laki-laki itu dengan berang. Saat ini mereka sudah berada di parkir malam.

Helena masih menunduk sambil mengusap bahu kirinya. Menghela napas pelan, lalu kepalanya diangkat untuk melihat siapa yang sudah menabraknya begitu kuat.

“Sepertinya kau membutuhkan kaca mata, Bung!” Abigail masih terus berkata dengan tajam. “Jalan selebar ini masih saja tidak bisa kau lihat dengan jelas.”

Helena terdiam. Suara Abigail hanya terdengar samar di telinganya. Tatapan matanya terkunci dengan laki-laki tinggi dengan jambang yang menghiasi rahang kokohnya. Hidung mancung tapi tidak terlalu besar. Alis yang rapi dan sedikit tebal seperti semut berbaris. Serta tonjolan mata yang tidak begitu tinggi, membuat matanya dengan langsung menyorot objek yang sedang ditatap. Semua itu berhasil membuat Helena terpikat.

Sial. Helena mengerjap saat laki-laki memutuskan kontak mata mereka.

“Dasar laki-laki!” Suara Abigail kembali terdengar. “Ayo, Helen!”

Tarikan kuat Abigail berhasil membawa Helena pergi dari tempat yang mendadak membuat sarafnya lumpuh. Sekali-kali dia menoleh ke belakang dan kembali bertatapan dengan laki-laki tadi. Omongan Abigail tidak satu pun yang diacuhkan. Dia

benar-benar merasa ada yang aneh pada tubuhnya. Atau, pada jantungnya.

MeetBooks

BAB SATU

Helena menarik selimut satin tipis berwarna hitam pekat yang membalut tubuhnya. Menghela napas, perempuan itu menggeser pegangan Abigail pada perutnya. Dia lantas berbalik, memungungi perempuan yang lebih muda dua tahun di bawahnya itu dengan raut sedih.

Helena tidak tahu sampai kapan dia akan seperti ini terus. Dia tidak terpaksa berada terus di dekat Abigail. Hanya saja, kadang-kadang dia berpikir bahwa sudah seharusnya dia mencoba untuk mencari pasangan yang mampu membawanya pergi dari sini. Jangan salah sangka, Helena sama sekali tidak bermaksud untuk pergi karena muak berada di sana. Melainkan dia bahagia tinggal di sana. Dia hanya ingin merasakan indahnya menjalin hubungan dengan pasangan; tinggal di rumah yang sama, menjalin kasih dengan mesra tanpa harus menahan ini-itu, dan tentunya saling mengisi.

Bukan seperti yang dia lakukan selama hampir tiga tahun ini bersama Abigail. Dia merasa ... seperti dipaksa untuk menjadi seorang pecinta sesama jenis. Sama sekali dia bukan bagian dari kelompok itu. Dia masih sering berpikiran mengenai laki-laki—berkhayal bahwa suatu hari nanti akan ada pangeran berkuda putih membawanya berkuda menuju istana cinta mereka.

Tetapi, Helena juga tidak sanggup bila harus berada jauh dari Abigail. Perempuan itu satu-satunya teman, saudara, sekaligus pengisi kekosongan Helena selama ini. Pun sebaliknya, Abigail tidak pernah dekat dengan siapapun selain Helena.

Melirik jam di atas nakas, Helena kembali menghela napas. Tatapan tajam dari laki-laki yang menabraknya tiga bulan lalu

kembali terbayang. Dan, membayangkan itu semua ternyata berhasil membuat Helena tersenyum tipis.

Dia ingin bertemu kembali dengan laki-laki itu.

“Bagaimana dengan lamaran minggu kemarin?”

Rebekah, ibu dari Abigail bertanya pada Helena dengan raut serius. Dia menyayangi Helena seperti dia menyayangi Abigail. Dia ingin yang terbaik untuk kedua perempuan muda yang besar di tangannya ini. Namun, betapapun Rebekah mengatakan dia menyayangi Helena seperti dia menyayangi Abigail, tetap saja dia tidak bisa seratus persen melakukannya. Abigail akan selalu menjadi yang pertama. Dan, itu membuat Rebekah harus berpikir panjang agar Helena segera mencari pasangan di luar sana.

“Kemarin HRD perusahaan itu sudah menghubungiku. Dia bilang besok siang aku bisa mengikuti wawancara.” Helena berkata setelah menelan habis roti bakar yang tadi dikunyahnya hingga halus. “Semoga saja aku tidak gugup. Atau, mendadak lupa ingatan.” Perempuan itu tertawa garing setelah mengatakannya.

“Kau akan sibuk?”

Helena menatap Abigail agak lama, lalu menggeleng pelan. “Belum tahu, Abi.”

“Memangnya kenapa kalau Kakakmu itu sibuk, hm?”

Aaron, ayah dari Abigail bertanya tanpa mengalihkan tatapannya dari koran yang baru tadi pagi didapat. Laki-laki paruh baya itu sudah menaruh curiga pada putrinya semenjak satu tahun yang lalu. Dia merasa ada yang ganjil dari cara Abigail menatap Helena. Selalu ada binar tersendiri, seolah Helena ada sosok yang begitu dicintainya.

Awalnya, Aaron pikir semua itu wajar saja, karena mereka sudah seperti saudara kandung; sudah terbiasa bersama-sama.

Tetapi, pada lain waktunya Aaron kembali berpikir, baik Abigail maupun Helena tidak pernah membahas masalah laki-laki sekalipun. Kedua perempuan muda itu seolah kompak untuk tidak pernah membahas masalah laki-laki.

“Aku tidak mau kesepian di rumah,” jawab Abigail dengan raut kesal. “Aku tidak punya teman di luar sana. Hanya Helena yang ada di sisiku selama ini.”

“Teman kampusmu dulu kan ada, Abi,” kata Rebekah mengingatkan.

“Tidak. Mereka bukan temanku. Mereka hanya kenalan yang kebetulan sekelas denganku di beberapa mata kuliah. Setamatnya kuliah tiga bulan yang lalu, mereka sudah bukan siapa-siapa lagi.”

Rebekah berdecak. Putrinya itu selalu saja menutup diri dari dunia luar. Dia tidak ingin putrinya itu menjadi *introvert*.

“Kau mau ke mana?”

Helena menatap Abigail sejenak, lalu kepalanya menggeleng pelan. “Aku mau ke kamar.”

Abigail mengangguk, melanjutkan kembali sarapannya tanpa tahu ada tatapan tajam penuh curiga yang Aaron lemparkan dari sela jarinya yang mengapit koran.

Helena mengerutkan kening membaca komentar terbaru dari orang yang tidak dikenal pada fotonya—yang pasti diunggah oleh Abigail—di instagram. Helena tidak suka mengumbar fotonya dalam jarak dekat—seperti yang diunggah Abigail—ke sosial media. Bukannya sombong, hanya saja dia tidak suka dengan komentar-komentar tidak berguna yang akan membanjiri setiap foto tersebut.

Timothy_LC : *Apa kau butuh teman kencan? Aku siap menemanimu 24 jam.*

Helena berdecak. *Sangat memalukan.* Mungkin saja laki-laki bernama Timothy ini seorang gigolo, makanya dia harus mengobrol diri seperti itu.

Pintu kamar Helena terbuka. Abigail—seperti biasa—masuk tanpa meminta izin terlebih dahulu. Perempuan yang baru lulus dari perguruan tinggi tiga bulan yang lalu itu menatap Helena agak lama, lalu ikut duduk di pinggiran ranjang.

“Ada apa?”

Abigail menggeleng, “Tidak ada apa-apa.”

“Abi...,” panggil Helena, pelan namun selalu membuat Abigail waspada dengan nadanya. “Apa ... kau tidak bosan berada di dekatku terus-terusan?”

Memutar bola mata dengan jengah, Abigail melempar badannya telentang di ranjang. “Sudah ratusan kali kau bertanya seperti itu padaku, Helen.”

Helena beranjak ke depan lemari pakaian, mengambil kardigan biru toska kesukaannya, lalu menyampirkan dengan santai ke bahu kanan.

“Aku akan keluar sebentar,” kata Helena sembari memoleskan sedikit *blush on* di pipinya. “Untuk kali ini saja, biarkan aku pergi sendiri.” Ditatapnya Abigail yang sudah kembali pada posisi duduk melalui cermin. “Aku ada urusan penting menyangkut wawancara besok.”

Abigail masih menatapnya tanpa putus. Perempuan itu seperti tidak bisa hidup jika tidak bersama Helena. Jika harus memilih antara Helena dan kedua orangtuanya, dengan lantang dia akan meneriakkan nama Helena. Dia sendiri tidak tahu mengapa bisa seperti itu terhadap Helena.

“Aku pergi.” Helena berkata sambil terus melangkah melewati Abigail.

BAB DUA

“Hasil wawancara dan keputusan diterima atau tidaknya nanti akan diberi tahu melalui surat elektronik.”

Helena mengangguk sopan, membalas uluran tangan dari pihak HRD yang baru saja mewawancarainya. “Terima kasih,” ucapnya sebelum keluar dari ruangan wawancara.

Hari yang lumayan melelahkan, pikir Helena. Pagi-pagi sekali dia sudah dibuat kesal oleh Abigail yang kembali bermanja-manja dengannya. Lama kelamaan, Helena merasa muak dengan tingkah Abigail. Perempuan itu terlalu memaksakan kehendaknya karena Helena tidak berani melawan.

Helena tidak bisa membenci Abigail. Hanya saja, dia bisa muak jika perempuan itu selalu saja bersikap kekanakan dan berlaku seolah mereka adalah sepasang kekasih. Demi Tuhan, Helena masih berpikiran mengenai laki-laki yang akan menjadi pasangan hidupnya nanti. Sekalipun dia tidak pernah berpikir akan memiliki pasangan yang berjenis kelamin sama dengannya.

Dan, Abigail secara tidak terang-terangan mengatakan bahwa dia seorang penyuka sesama jenis. Sedangkan Helena tidak. Helena merasa dia harus bisa mencari apartemen dalam waktu dekat ini. Dia harus bisa menjaga jarak dari Abigail—mengajarkan perempuan itu untuk tidak terlalu dekat dengannya.

BRUK!

“Aow!”

Suara barang jatuh dan pekikan itu membuat Helena menghentikan langkah. Badannya kembali berputar ke belakang untuk melihat apa yang terjadi.

“Hei, kau!”

Seorang perempuan—yang diperkirakan Helena berusia 25 tahun ke atas—berteriak kesal pada laki-laki yang menabraknya.

“Apa kau buta?! Jalan selebar ini masih kurang bisa kaugunakan dengan baik, ha?!”

Laki-laki itu tidak menjawab. Hanya tatapan datar yang dilemparkannya pada perempuan tersebut.

“Ah, mungkin kau bisu, makanya tidak membalas ucapanku,” lanjut perempuan itu sebelum mengemasi kembali barang-barangnya.

Helena baru saja akan berbalik, sebelum akhirnya laki-laki tadi ikut berbalik ke arahnya. Tatapan mata mereka bersirobok. Terkunci. Saling mengirim aliran melalui sengatan tak kasat mata. Semua yang ada di sana lenyap begitu saja. Menyisakan Helena dan laki-laki bermata tajam yang tidak berekspresi apa pun kecuali datar.

Helena membuka bibir seperti akan berkata, namun tidak ada satu pun fonem yang berhasil terucapkan. Samar-samar dia bisa melihat laki-laki itu menarik sudut bibir, menyeringai kejam sebelum akhirnya kembali berbalik, meninggalkan parkirannya Tmpt.Co., perusahaan tempat Helena melamar.

Malam sudah larut, tetapi mata Helena sama sekali tidak bisa diajak berkompromi. Seringaian laki-laki tadi siang masih terpampang begitu jelas. Membuat kelenjar aneh dalam tubuhnya tiba-tiba saja berfungsi.

Seringaian itu berhasil membuat jantungnya tidak karuan. Dia merasa panas pada beberapa titik di tubuhnya. Berkali-kali dicobanya menghilangkan bayangan tersebut, tetapi tetap tidak bisa. Dia seperti ... panas sendiri.

Aku bisa gila kalau seperti ini, pikir Helena. Membayangkan seringaian laki-laki itu seolah bisa menelanjanginya begitu saja.

Tiba-tiba Helena merasa pendingin ruangan tidak berfungsi dengan baik. Tubuhnya begitu panas. Padahal dia hanya mengenakan gaun tidur yang sangat tipis—nyaris tembus pandang pada beberapa bagian. Memutar badan ke arah jendela, Helena kembali mencoba memicingkan mata. Selimut yang sudah melorot hingga ke pinggang ditariknya hingga bagian bawah dada.

Kriet...

Bunyi derit pintu dibuka sangat pelan membuat Helena menghela napas. Dia sudah bisa menebak siapa yang masuk. Bagian belakang kasur melesak. Helena memicing kuat-kuat, berpura-pura sudah tidur.

Ini bukan kali pertamanya Abigail menyusup ke kamarnya pada tengah malam. Melainkan untuk yang ke sekian ratus kalinya. Perempuan itu tidak hanya tidur. Dia seringkali mencium Helena diam-diam. Karena, dia tahu bahwa Helena pasti akan menolak—seperti biasa, meski seringkali Abigail memohon padanya dan Helena dengan sangat terpaksa harus meladeninya.

Seperti halnya malam ini. Abigail dengan lancangnya memeluk pinggang ramping Helena dari belakang. Kepalanya menyusup di antara ceruk leher Helena, mengendus beberapa kali baru kemudian mengecup ringan bahu perempuan itu. Lalu ikut tidur.

Helena tersenyum tipis. “Aku diterima,” katanya pelan.

Rebekah menatap Helena lama, lalu mengangguk. “Bagus. Dan kau, Abi, kapan kau akan mencari pekerjaan?”

Abigail mengerut tidak suka mendengar nada bicara Rebekah. Perempuan itu kemudian menatap Helena. “Apa di tempat kerja barumu itu masih ada lowongan?”

Helena menggeleng pelan. “Bukankah sudah kukatakan, Abi, kalau ingin melamar pekerjaan harus sejak beberapa waktu lalu. Kau sendiri yang menolak ajakanku kemarin.” Perempuan itu berkata sambil membereskan piring kotor untuk dibawa ke tempat pencucian di dapur.

“Abi, kau kenal dengan anak Paman Rob yang bekerja di Jerman?”

Menatap Rebekah dengan kening berkerut, Abigail kemudian menggeleng. “Tidak. Dan, untuk apa kau bertanya padaku, Ma?”

“Siapa tahu kau mau kukenalkan dengannya. Kau tahu, Abi, umur tidak bisa ditebak. Aku dan Papamu ingin sekali melihat kau dan Helena menemukan pasangan, lalu menikah—bersamaan, kalau bisa.”

Abigail tidak menjawab. Perempuan itu hanya mengedikkan bahu sambil menatap Helena yang sedang membilas piring.

“Papamu akan pulang nanti malam. Kuharap dia berhasil membawa anak Paman Rob ke sini.”

Kontan saja Abigail kembali menoleh pada Rebekah yang sudah berdiri dari duduknya. “Maksudnya?”

“Kalian harus berkenalan. Siapa tahu dia tertarik denganmu, Abi. Atau, dengan Helena.”

BAB TIGA

Helena menarik napas dalam-dalam. Pagi ini dirinya sudah mulai bekerja menjadi sekretaris dari CFO Tmpt. Co.. Bidang pekerjaan yang cukup sulit. Dia bertugas memeriksa pengadaan pendanaan, pembelanjaan, pembentukan anggaran, dan pembuatan laporan keuangan perusahaan yang sebelumnya dikerjakan oleh divisi keuangan pada masing-masing bidang tersebut. Dia merekap hasil akhir, lalu menyerahkan tanpa cela kepada CFO untuk disetujui maupun diperiksa untuk kemudian diperbaiki lagi.

HELENA LINDER.

Nama perempuan itu sudah langsung ada di atas meja yang akan ditempatinya mulai hari ini. Tersenyum tipis, Helena kemudian mendudukkan bokongnya dengan pelan di kursi empuk yang mulai hari ini juga akan menjadi kursi panasnya.

Setelah menekan tombol pada CPU di bagian bawah meja, Helena langsung saja menyalakan komputer untuk memeriksa laporan keuangan terakhir seperti yang sudah dikatakan sekretaris lama yang beberapa menit lalu berpapasan dengannya di depan ruang HRD.

Suara derap langkah mendekat membuat Helena dengan segera memalingkan pandangan dari layar datar yang baru saja menampilkan halaman awal komputer. Seorang perempuan dengan sorot tegas melangkah ke dekatnya. Menatap dirinya dengan sorot menilai, lalu berdeham.

Helena kontan saja berdiri. Perempuan di depannya ini adalah atasannya.

“Selamat pagi, Madam Lianor...”

Seperti interuksi yang telah dikatakan oleh mantan sekretaris Lianor beberapa saat lalu, perempuan ini lebih suka dipanggil dengan kata Madam di depannya. Mengangguk singkat, Lianor lantas masuk ke ruangnya setelah membaca nama Helena di papan nama.

Helena sedang memeriksa laporan keuangan—yang baru saja diberikan oleh bagian pemasaran untuk kembali mendapat tanggapan balik dari Lianor—saat ponsel di saku roknya bergetar panjang. Mendesah frustrasi, Helena mengeluarkan ponselnya setelah memastikan data tersimpan di *drive* kantor. Decakan kesal keluar dari bibir Helena begitu melihat nama Abigail yang terpampang di layar.

Helena tidak menjawab panggilan tersebut. Dia hanya membalikkan ponsel agar getar panjang itu berhenti tanpa harus menolak panggilan dari Abigail.

Saat kembali sibuk dengan pekerjaannya, Helena mendengar langkah mendekat ke mejanya. Mengangkat kepala untuk melihat siapa yang datang, lalu melemparkan senyum formalnya.

“Ada yang bisa saya bantu?”

Laki-laki di depan meja Helena tidak langsung menjawab. Dia lantas memperhatikannya secara terang-terangan.

“Ada yang bisa saya bantu, Pak?” Helena mengulangi pertanyaannya.

“Katakan pada Lia, suami yang katanya ‘brengsek’ sudah datang.” Laki-laki itu berkata dengan nada datarnya.

Helena mengerutkan kening, namun tetap mengambil gagang telepon untuk menghubungi Lianor.

“Maaf, Madam, suami Anda sudah datang,” kata Helena, pandangannya tidak lepas dari laki-laki tadi sama sekali. “Baik, Madam.”

Meletakkan kembali gagang telepon ke tempatnya, Helena lantas berdiri dari duduknya, memandu laki-laki tadi ke ruangan di sebelah kiri setelah belokan singkat dari mejanya.

“Silakan masuk, Pak,” kata Helena setelah membukakan pintu. Lantas setelahnya dia kembali ke meja setelah mendengar dengan tegas bahwa laki-laki yang mengaku suami dari Lianor itu tidak menginginkan minuman apa pun.

Tidak mau ambil pusing, Helena kembali disibukkan dengan pekerjaannya yang harus hari ini juga mendapat tanda tangan dari Lianor. Samar-samar pendengarannya mendengar bunyi perut yang sudah berteriak minta diisi, tetapi jam digital di sudut dekstop komputer masih belum menunjukkan waktu untuk beristirahat.

Tidak lama berselang, derap langkah yang sama dengan beberapa saat lalu kembali terdengar. Helena berdiri untuk memberi hormat pada suami Lianor. Laki-laki itu menatap Helena lumayan lama, lalu mendekatinya.

“Kuharap kau betah bersama monster itu.” Laki-laki itu lantas tersenyum misterius sebelum akhirnya melangkah pergi.

Mengangkat kedua bahunya, Helena mengaminkan perkataan laki-laki yang telah berlalu tersebut. “Ya, semoga.”

Jam sudah menunjukkan pukul empat sore lewat tiga puluh menit saat Helena memilih untuk mampir ke *mini market* yang tidak jauh dari lokasi kantornya. Dia membutuhkan beberapa cemilan dan es krim untuk begadang nanti malam.

Laporan tidak hanya berhenti begitu tanda tangan sudah dibubuhi oleh Lianor. Melainkan masih banyak pekerjaan lainnya yang masih berhubungan dengan laporan tersebut. Dikarenakan tenggat waktu dua hari lagi, Helena dengan terpaksa membawa pulang pekerjaannya karena tidak ingin repot di kantor.

“Sebelas dolar, Nona,” kata kasir perempuan yang sudah menyusun belanjaan Helena ke dalam kantong plastik putih berlogo *mini market* terbut.

“Terima kasih.” Helena menerima kantong belanjanya lantas bergegas keluar dari sana.

Berdiri di halte bersama calon penumpang lainnya. Memegang erat belanjanya agar tidak berjatuhan saat terkena senggolan orang lewat. Sekali-kali mengangkat tangan kiri untuk melirik jam, lalu kembali menghela napas. Tidak lama berselang, bus yang dinanti pun tiba. Helena masuk ke dalam berdesakan dengan penumpang lain yang tidak sabaran karena takut tidak dapat tempat duduk atau pegangan.

Sial. Helena mengumpat dalam hati. Dia berdiri tanpa pegangan di dekat pintu masuk. Sedikit bergeser ke kiri, Helena melesakkan tangan kirinya yang kosong untuk meraih pembatas kursi depan untuk berpegangan.

Bus terus melaju dan berhenti beberapa kali di halte yang masih jauh dari tempat Helena biasa turun jika menggunakan bus. *Tinggal tiga halte lagi.* Helena menghitung dalam diam.

Penumpang sudah lumayan berkurang. Namun, Helena merasa aneh dengan seseorang yang berdiri tepat di belakangnya. Dia yakin orang tersebut adalah laki-laki. Dan dengan kurang ajarnya, laki-laki itu meletakkan tangannya di pinggang Helena. Seolah perempuan itu adalah kekasihnya yang harus dipegangi di tempat umum. Helena ingin sekali menoleh ke belakang, namun dia tidak bisa karena kepalanya berada tepat di depan dada laki-laki itu, memaksanya untuk tetap menghadap ke depan.

TING

Bel singkat pertanda pintu bus akan kembali terbuka berbunyi. Helena bernapas lega. Pemberhentian sekarang adalah tempatnya biasa turun. Memundurkan badan dengan sedikit keras lalu Helena berbalik, kepalanya sedikit ditengadahkan

untuk melihat siapa laki-laki kurang ajar yang sudah berani-beraninya menyentuh pinggangnya.

Lalu pandangan mereka bertemu, bertepatan dengan pintu bus yang terbuka. Mata tajam itu balas menatap mata sayu Helena. Mata yang sama dengan dua kali pertemuan lalu yang berhasil membuat Helena terpaku. Tidak sadar hingga akhirnya pintu bus sudah kembali tertutup dan dia harus berteriak agar supir kembali membukakannya.

“Sial. Siapa laki-laki itu?”

MeetBooks

BAB EMPAT

Pagi ini cuaca di New York kurang bersahabat. Penghujung musim gugur mulai membungkuskan dingin ke sendi-sendi tulang hingga terasa begitu ngilu untuk digerakkan. Belum lagi awan hitam yang menyungkup kota tampak begitu pekat. Membuat siapa saja menjadi malas untuk keluar dari rumah.

Hah, inilah yang dinamakan New York kota yang tidak pernah tidur?

Helena menguap sambil menyingkirkan lengan Abigail dari pinggangnya. Lagi-lagi perempuan mungil itu menyusup ke dalam kamarnya tengah malam buta. Dan, Helena sepertinya amat lelah semalam, sehingga dia tidak menyadari kehadiran Abigail di kamarnya.

Berdiri di depan westafel, Helena memicingkan mata, meraup udara kosong sebanyak-banyaknya untuk disetok selama beberapa saat. Pikiran Helena kembali menyelam kepada mimpi yang semalam didapatinya. Seperti membaca sebuah novel *dark romance* yang begitu erotis; dirinya terbawa ke suasana di dalam cerita, bercinta dengan sosok misterius serupa bayangan yang tidak bisa dikenali, mengikuti setiap hentak ritme dan kukungan kekar tangan asing yang begitu memikat hingga dirinya lupa dengan apa pun juga. Sosok misterius yang berhasil memberikan klimaks luar biasa hingga membuat Helena merasa itu bukan sekadar mimpi. Melainkan nyawanya benar-benar bercinta dengan sosok tersebut.

Tiba-tiba sekitar Helena terasa begitu panas. Udara yang disetok rakus pun diembuskan. Pantulan wajahnya di depan sana merah padam. Tangan nakalnya yang semula bermain di area intim kembali ditarik. *Sial*. Helena sangat jarang bermasturbasi.

Terlebih sambil membayangkan sosok asing yang sudah tiga kali bertemu secara tidak sengaja dengannya.

“Sial. Aku harus bertemu dengannya lagi.” Tekad Helena. Perempuan itu lantas menanggalkan piama tidurnya, kemudian berdiri di bawah *shower*.

“Hari ini aku tidak mau diganggu oleh siapapun juga. Tidak terkecuali kau, Helena.” Lianor berkata dengan sorot tegas seperti biasa. “Jika ada yang harus kutandatangani, kumpulkan saja dulu di mejamu, lalu antarkan ke ruanganku saat jam pulang.” Perempuan dengan solek indah nan berwibawa itu lantas meninggalkan Helena yang masih berdiri di depan meja kerjanya, melangkah anggun dengan hentak *heels* yang begitu berirama.

“Bagaimana mungkin Stuart mengatakan perempuan seanggun Lianor itu monster. Dia pasti kurang piknik.” Helena berkomentar, teringat pada perkataan suami Lianor tempo hari.

Tidak terlalu ambil pusing, Helena mulai berselancar di dunia maya dengan ponselnya. Semua pekerjaan sudah diselesaikannya berkat begadang selama dua hari ini. Dia tidak ingin terlalu sibuk di kantor. Dia sengaja menyibukkan diri di rumah, agar Abigail tidak terlalu leluasa seperti sebelumnya terhadap dirinya.

“Ah, sepertinya aku harus mencari apartemen dalam waktu dekat.”

Helena lalu membuka beberapa situs resmi apartemen yang berada tidak jauh dari lokasi kantor. Melihat patokan harga yang sesuai dengan gaji dan kondisi tabungan serta keperluan sehari-harinya. Mengambil beberapa tangkapan layar di dua alamat apartemen, lalu Helena kembali menyimpan ponsel di saku rok

kerjanya. Sepulang nanti dia akan langsung ke sana untuk melihat secara langsung.

“Ada yang bisa dibantu?” tanya Helena pada perempuan paruh baya yang berdiri di depan mejanya.

“Aku mau bertemu dengan Lia.”

Helena berpikir sejenak. Lia. Hanya orang dekat yang berani menyebut Lianor dengan kata Lia.

“Mohon maaf, Bu, Madam sedang tidak bisa diganggu.” Dia berkata sesuai dengan perintah Lianor tadi pagi.

“Kau sekretaris barunya?”

Helena mengangguk, “Benar, Bu.”

Perempuan paruh baya itu mengangguk singkat. “Katakan pada Lia, mertuanya datang.”

“Tapi, Bu, Ma—”

Perkataan Helena terputus saat perempuan paruh baya—yang mengaku mertua Lianor—itu berlalu dengan langkah angkuhnya menuju ruangan Lianor.

“Bu, sudah kukatakan Madam sedang tidak bisa diganggu.” Cegat Helena dengan cepat. “Tolonglah, Bu, akan kubuatkan janji agar kau bisa kembali lagi ke sini.”

Perempuan paruh baya itu menatap Helena berang. “Kubilang minggir!”

“Mohon maaf, Bu, aku hanya menjalankan perintah.”

Tidak peduli dengan perkataan Helena, perempuan paruh baya itu lantas mendorongnya lalu membuka pintu ruangan Lianor dengan kasar.

“Bu, saya—” Helena tidak melanjutkan, melainkan menatap Lianor—yang sudah berdiri dari kursi panasnya—dengan takut-takut. “Maaf, Madam, aku sudah mengatakan bahwa Anda tidak bisa diganggu, tapi—”

“Silakan keluar, Helena.” Lianor berkata dengan tenang, namun ketegasan masih tercipta di sana.

Menatap ragu, lalu Helena mengganggu sebelum keluar dari sana.

Sesuai dengan rencana, sore harinya Helena mengunjungi hunian apartemen yang disewakan sesuai dengan patokannya. Lokasi yang tidak terlalu jauh dari kantor, sekitar sepuluh menit dengan kendaraan umum seperti bus jika tidak dalam keadaan macet.

Sesampainya di parkir apartemen, Helena menghubungi nomor yang tertera di situs resmi, baru kemudian meminta bantuan satpam untuk membawanya ke lantai 26; tempat yang dinyatakan dalam keterangan.

Tidak lama berselang, pemilik hunian apartemen datang. Seorang perempuan di pengujung tiga puluh bersama seorang balita di gendongannya.

"Permisi," kata satpam tadi, lalu kembali ke pos di bawah.

Riley, nama pemilik hunian apartemen menjelaskan seluk-beluk apartemen hingga tarif serta kelebihan dari tempat yang ditawarkan Helena. Lokasi yang strategis. Pemandangan kota New York langsung menjadi titik pemandangan begitu tirai ruang tamu dibuka. Begitupula dengan tirai di kamar utama dan kamar tamu.

Helena tersenyum puas. Dia akan segera pindah ke sini.

Besok dia akan kembali ke sini untuk mengurus surat-surat dan pembayaran. Untuk sekarang, yang dipikirkannya adalah bagaimana mengatakan kepada keluarga Huntsman bahwa dia akan pindah.

"Terima kasih. Sampai bertemu lagi besok." Riley berkata sebelum masuk ke dalam mobilnya.

Helena mengganggu. Dia menolak untuk diantarkan oleh Riley.

Berbalik, Helena lantas berjalan ke arah halte. Jam sudah menunjukkan pukul setengah enam. Itu artinya dia sudah terlalu lama di sana.

Menoleh ke kiri, pandangan Helena kontan saja beradu dengan mata tajam yang juga menatapnya—persis seperti tiga pertemuan sebelumnya. Seperti yang sudah ditekadkan Helena, dia akan mengejar laki-laki itu jika kembali bertemu. Laki-laki itu berhasil menggodanya. Entah pada bagian mana.

“Tunggu!” teriaknya begitu laki-laki tersebut melangkah menuju mobil yang terparkir di tepi jalan. “Tunggu, kumohon!” Helena berhasil menggapai lengan laki-laki itu lalu ditariknya dengan cepat. “Apa kau benar-benar tuli? Aku bilang tunggu!”

Laki-laki itu menatap tangan Helena yang masih memegang lengan kirinya. Sadar akan itu, Helena lantas berdeham.

“Aku ingin berkenalan denganmu,” kata perempuan itu dengan cepat.

MeetBooks

BAB LIMA

“Kau membeli apartemen?”

“Menyewa, Abi. Aku belum sekaya itu untuk dapat membeli sebuah apartemen.” Helena berkata dengan sorot malas. Sudah pasti Abigail bereaksi seperti ini. Beruntung dia sudah memprediksinya.

“Mengapa, Helen? Apa kau bosan berada di rumah ini? Atau, kau sengaja karena marah atas perlakuanmu selama ini?”

Abigail masih terus merongrong. Air bening nan sirat akan kesedihan sudah merebak di pelupuk matanya. Perempuan itu benar-benar takut Helena pergi. Dia tidak ingin berada jauh dari Helena.

“Mengapa kau diam saja, Helen? Apakah benar begitu?”

Ya, benar, Abi. Aku lelah kauperlakukan seperti itu. Sayangnya, Helena hanya mampu berkata seperti itu di dalam kepalanya saja. Dia menggeleng, mengulas senyum tipis lalu mengusap punggung tangan Abigail. “Abi, dari sini ke kantorku memakan waktu begitu lama. Aku lelah bangun pagi-pagi sekali hanya agar tidak terlambat ke kantor. Kumohon, mengerti!”

Abigail menatap Helena lama, mencari kekecewaan di mata sayu perempuan itu. Tatapan yang sama dengan sebelum-sebelumnya, membuat Abigail tidak bisa melihat apakah itu benar atau tidak yang dikatakan Helena barusan.

“Kau bisa berkunjung ke apartemenmu jika mau.” Tawar Helena yang langsung disambut oleh binar suka cita oleh mata basah Abigail.

“Benarkah?”

Niat Helena hanya berbasa-basi. Kepalang basah, dia pun mengangguk.

Helena bergolek ke kanan, mengulas senyum di bibir tipisnya yang berwarna merah mudah alami. Kilasan tadi sore kembali terbayang. Dia masih ingat jelas bagaimana raut laki-laki yang dipaksanya untuk berkenalan tadi tampak begitu heran akan dirinya.

"Aku Helena. Kau mungkin belum mengenalku, tapi ... aku—kita sudah pernah bertemu tiga kali secara tidak sengaja." Helena berkata tanpa jeda kepada laki-laki itu. *"Aku tahu, kau pasti menganggapku aneh saat ini. Hm, tapi ... aku benar-benar tidak bisa menahannya. Aku merasa aneh sejak pertama kali kau menatapku di parkirannya kelab waktu itu. Kau—"*

"Maaf, Nona, waktuku tidak banyak untuk mendengarkan dongengmu." Laki-laki itu memotong perkataan Helena dengan tajam, sorot ketegasan sangat kental dalam logat Spanyolnya.

Helena tidak putus asa. Kembali membalas tatapan tajam laki-laki itu lalu berkata, *"Aku Helena dan aku ingin berkenalan denganmu. Aku ingin tahu namamu dan juga nomor ponselmu."*

Kedut geli terbit di sudut bibir laki-laki itu. Sorot tajamnya kembali menghipnotis Helena. Bahkan membuat perempuan itu lupa akan tempat yang menjadi latar mereka saat ini.

"Baiklah, Nona, namaku Xavier," jawab laki-laki itu sambil merapikan jasnya. *"Jika ingin 'bertemu' lagi denganku, kau bisa datang ke apartemenku."* Laki-laki itu melemparkan pandangan ke gedung apartemen yang baru saja dikunjungi Helena. *"Lantai 30 nomor 3008."*

Lalu Xavier masuk ke dalam mobilnya. Meninggalkan Helena yang masih berdiam diri di tempatnya berpijak.

Xavier. Lantai 30 nomor 3008. Helena tersenyum mengulangi kata-kata Xavier. Melirik kembali ke atas nakas, lalu menghela napas, dia harus segera tidur.

“Haruskah semuanya kaubawa pergi?” Abigail bertanya dengan serak.

Ini hari Sabtu. Helena sudah bersiap untuk pindah ke apartemen barunya yang sudah diurus kemarin. Dia tidak ingin berlama-lama dengan kepindahan. Terlebih lagi, dia ingin bertemu dengan Xavier sesegera mungkin.

“Tidak, Abi. Masih banyak barang-barangku di kamar. Aku hanya membawa yang perlu kubawa saja.” Helena berkata sambil memasukkan koper ke dalam bagasi mobilnya—ya, mobilnya yang sangat jarang dia gunakan karena lebih suka berkendara umum.

“Maaf sekali, Sayang, kami tidak bisa mengantarmu pindah ke apartemen barumu.” Rebekah berkata sambil memberikan tas kecil berisi baju pesta yang dibelinya kemarin untuk Helena. “Kau pasti akan sangat cantik mengenakan gaun ini saat ada pesta.”

“Terima kasih. Aku pasti akan mengenakannya saat ada pesta.”

Helena kemudian masuk ke dalam mobil. Menyalakan mesinnya lalu menekan klakson pertanda dia harus segera pergi.

“Akhirnya ... Tuhan, aku senang sekali!” Soraknya, mobil masih melaju dengan kecepatan sedang.

Berhenti sebentar di *mini market* lalu kembali melajukan mobilnya. Jalanan cukup padat, akhir pekan yang ramai meski sudah di penghujung musim gugur. Mobil Helena akhirnya berhenti di parkir apartemen. Dia meminta bantuan satpam untuk membawa barang-barangnya ke lantai 26.

“Ah, akhirnya!” Helena melemparkan tubuhnya jatuh ke sofa. “Aku lelah sekali.”

Dia langsung menata barang-barangnya begitu sampai. Tidak hanya itu, semua ruangan langsung dibersihkannya. Benar-benar hari yang melelahkan sekaligus pembebasan. Ya, bebas dari siksaan seksual Abigail yang begitu mengukungnya.

Helena meraih ponselnya di atas meja, memeriksa *e-mail* untuk melihat laporan yang semalam dikirimkan atasannya. Decakan terbit di bibirnya, menggerutu tidak jelas akan kalimat perintah di badan *e-mail*.

Sejujurnya, tujuan Helena bergegas pindah adalah untuk bertemu dengan Xavier. Laki-laki itu telah berhasil menggodanya. Membangkitkan hasrat tersembunyi di dalam dirinya. Tetapi, hari ini Helena sudah cukup lelah, dia butuh istirahat agar tidak terlihat mengerikan di mata Xavier nantinya.

BAB ENAM

Hey you liar!

Hey you liar!

What do you think could living without me?

I am tired!

Nada dering dari lagu berjudul *Liar* yang dibawakan oleh One Ok Rock menyentak lamunan Helena. Musik keras itu sukses menghalau pikiran mesumnya yang menjadikan Xavier tokoh utama dalam khayalannya.

Nama Abigail terpampang di layar. Menghela napas, Helena lantas membalik ponsel agar nada deringnya mati. Hari libur ini akan dimanfaatkannya untuk melakukan hal yang sedikit menguntungkan—tanpa gangguan Abigail sedikitpun, tentunya.

Jam menunjukkan pukul dua siang saat Helena selesai dengan masakannya. Dia akan berkunjung ke apartemen Xavier, seperti yang telah diniatkannya sejak semalam. Dia sama sekali tidak masalah jika dicap sebagai perempuan aneh. Ini zaman modern, tidak perlu lagi dipusingkan pendapat orang yang kebanyakan hanya menyimpan rasa iri.

“Selesai.”

Helena tersenyum setelah memoleskan *lipmate* berwarna sedikit kemerahan di bibirnya. Tidak terlalu tebal, hanya sekenanya saja untuk melapisi bibir merah mudanya yang sedikit kering.

Mengambil kotak berisi Tuna yang sudah diolah sedemikian rupa dan tentunya dengan rasa yang lezat, lalu menentengnya

keluar dari apartemen. Ketuk *heels* mengiring langkah Helena yang melangkah dengan mantap menuju lift.

“Halo. Apa kau masih ingat denganku?” Dia mulai berbicara sendiri dengan pantulannya di dinding lift yang dilapisi cermin. Beruntung hanya ada dirinya di dalam. “Aku Helena. Perempuan aneh yang mencegat langkahmu kemarin.”

TING!

Helena menghela napas, mematut kembali kerapian dirinya, baru kemudian keluar dari lift.

“Tiga. Empat. Tujuh. Sembilan.” Helena tersenyum melihat angka di bagian atas sebuah apartemen di lantai tiga puluh. “Tiga kosong kosong delapan.”

Menarik napas dalam-dalam, menahannya di rongga dada, lalu mengelanya melalui mulut secara perlahan.

“Oke. Mari berkunjung!”

Helena menekan bel tiga kali berurut. Dia benar-benar tidak sabar sampai pintu sialan di depannya ini terbuka. Lalu bunyi kunci dari dalam terdengar, membuat detak jantung Helena semakin berpacu dengan cepat.

CEKLEK

Pintu terbuka setengah. Seorang perempuan paruh baya berambut pirang—dengan celemek membalut bagian depan tubuhnya—menatap Helena dengan sorot bertanya.

“Uhm, Xavier ada di dalam?”

“Tuan Zwiger ada di dalam. Tapi, kalau boleh tahu kau ini siapa?”

Helena sedikit kesal. “Aku—” Jeda, dia sedikit bingung untuk mengatakan ‘dia siapaanya Xavier’ kepada perempuan paruh baya di depannya ini. “—bisa tolong panggilkan saja Xavier?”

“Namamu?”

“Helena.”

“Tunggu di sini sebentar.”

Pintu kembali ditutup, membuat Helena rasanya ingin berteriak marah. Apakah di dalam sana ada perempuan lain sedang bersama Xavier? Atau, mungkinkah keamanan sangat diutamakan oleh Xavier?

Pintu kembali terbuka. Kali ini sosok Xavier sendiri yang berdiri di depan Helena dan itu sukses membuatnya menelan saliva dengan gugup.

“Ha-hai! Uhm, aku—apa kau ingat denganku?”

Sial. Helena mengumpat. Dia sudah latihan sejak tadi pagi, tapi tetap saja tidak lancar alias gugup begitu berdiri di depan Xavier. Sosok yang telah menggoda sesuatu dari dalam dirinya yang begitu tersembunyi dan sulit untuk dijangkau.

“Aku—”

“Helena.” Xavier memotongnya. “Aku ingat.” Dia lantas bergeser untuk memberi jalan perempuan itu untuk masuk.

Kesan pertama yang dilihat Helena begitu masuk adalah elegan. Terdapat sofa tamu berwarna putih bersih di tengah ruangan begitu mereka berbelok ke kanan. Di samping dekat jendelanya terdapat rak besar dengan berbagai jenis buku tersusun dengan rapi di sana. Beberapa foto juga turut menghiasi di dekat televisi layar besar yang menempel di dinding.

Helena merasa begitu terkesima. Apartemen Xavier begitu rapi. Seperti milik perempuan.

“Ekhem!”

Helena kembali menutup mulutnya. Dia lantas menatap Xavier yang sudah duduk di sofa tunggal.

“Ehm, aku—”

“Silakan duduk.” Xavier kembali memotong. “Tidak sopan berbicara sambil berdiri.”

Helena menggaruk belakang telinganya dengan konyol. “Aku membuatkanmu makanan.” Dia meletakkan kotak makanan tadi

di atas meja, lalu mendorongnya ke arah Xavier. “Kuharap kau suka Tuna.”

“Tuna selalu enak,” kata Xavier. Laki-laki itu menatap Helena tanpa putus.

“Aku ... aku ada di lantai 26. Ehm, maksudku, apartemenku ada di lantai 26.”

Xavier masih terus menatap Helena. Raut wajahnya begitu sulit untuk diartikan.

“Aku—”

“Apa kau pernah punya kekasih?” Potong laki-laki itu kembali.

Helena menggeleng ragu. Agaknya kurang paham.

“Ah.... Apa kau suka pergi ke kelab?”

“Aku—” Helena teringat dengan pertemuan pertama mereka di parkirannya. Sial. Itu pasti mengurangi nilai positif akan pandangan laki-laki di depannya ini. “—tidak.”

Xavier menaikkan alisnya tidak percaya. “Aku selalu senang dengan teman baru. Tapi, aku juga selalu selektif sebelum benar-benar menganggap mereka adalah teman.” Laki-laki dengan jambang tipis di bagian rahangnya itu melipat tangan di dada. “Apalagi perempuan yang pergi ke kelab malam. Itu sangat buruk, Helena. Ya ... meskipun kita sama-sama tahu bahwa hampir semua orang bebas- bebas saja untuk pergi ke sana.”

Helena menatap Xavier harap-harap. Dia terlihat seperti seorang kekasih yang kedapatan selingkuh. “Aku jarang keluar malam. Waktu itu ... aku hanya menemani adikku ke pesta perpisahan dengan teman kuliahnya.” Entah mengapa Helena menjelaskannya dengan cemas. Benar-benar aneh.

Xavier diam-diam menahan gelak. Dia memang selektif dengan orang-orang yang berkenalan dengannya. Tetapi, reaksi yang diberikan Helena tampak begitu lucu di matanya.

“Kau bekerja di Tmpt.co?” tanyanya mengalihkan pembicaraan.

“Iya.”

“Perusahaan yang bagus. Aku pernah melamar ke sana dan ditolak. Ya, di sana sangat bagus dan begitu tinggi penilaiannya. Kau pasti sangat hebat.”

Sejenak mereka membahas beberapa perusahaan ternama yang ada di New York dan Amerika bagian lainnya. Hingga kemudian suara nyaring dari perut Helena membuat perempuan itu ingin pingsan seketika.

“Aku ... belum makan,” katanya dengan malu.

Xavier menggeleng, kemudian memanggil asisten rumah tangganya untuk mengambilkan piring dan minuman.

Diam-diam Helena tersenyum. Dia benar-benar tergoda akan sosok Xavier. Dia ingin mendapatkan laki-laki ini. Tidak apa berteman terlebih dahulu. Sebulan, dua bulan, atau tiga bulan ke depan, dia pasti akan membuat Xavier menjadi miliknya.

MeetBooks

BAB TUJUH

“Kau akan menyesal, Lia! Sekalipun nanti kau memohon padaku, aku tidak akan pernah mendengarkanmu!”

Helena berusaha sekuat mungkin untuk tidak menoleh ke arah belakang yang mana perdebatan antara Lianor dan suaminya tengah berlangsung. Rekapan kerja begitu banyak harus dikerjakannya. Meski sebenarnya saat ini jari-jari Helena tengah bergetar karena takut mendengar suara bentakan dari suami Lianor. Dia paling benci dengan laki-laki yang membentak perempuan.

“Pergi dari sini sekarang juga, Stuart!” Lianor berkata dengan tenang, raut yang ditampilkan wajahnya pun tidak kalah tenang.

“Perempuan culas sepertimu tidak akan pernah mendapatkan laki-laki sebaik diriku. Kau pasti akan menyesal, Lia.” Stuart mundur selangkah, lalu kembali berkata, “Sampai bertemu di persidangan.”

Helena menoleh sebentar ke arah lift, menatap punggung tegap Stuart yang perlahan masuk ke dalam sana. Dia tidak tahu dan tidak akan mau tahu dengan permasalahan atasannya tersebut. Dia cukup menjadi saksi bisu saja.

“Kau terlalu rajin, Helena.” Suara Lianor terdengar dari samping meja Helena, membuat perempuan yang sedang merekap laporan keuangan itu segera mengangkat kepalanya. “Ini sudah jam istirahat.”

Helena mengangguk ragu. “Ehm, ya, aku hanya memeriksa bagian terakhir saja, supaya nanti bisa mengerjakan yang lainnya.”

Helena memang tidak berbohong. Semenjak kunjungannya ke apartemen Xavier seminggu yang lalu, perempuan itu menjadi kesal jika harus membawa pekerjaan pulang. Dia lebih suka menghabiskan waktu malam sebelum tidurnya di apartemen Xavier, atau sebaliknya.

Seperti yang sudah diniatkan Helena, dia akan membuat Xavier menjadi miliknya.

"Helena," seru Lianor yang kembali membalik badan, "lupakan apa saja yang kau lihat dan kau dengar tadi!"

"Baik, Madam," sahut Helena dengan anggukan ragu.

"Hai!"

Sial. Helena mengumpat dalam hatinya. Meski begitu, senyum tipis masih terukir di bibirnya yang tidak terlalu tipis.

"Mama memasak makanan kesukaanmu," kata Abigail sambil membuka kotak makanan yang dibawanya.

"Terima kasih."

"Ada apa, Helen? Apa kau kelelahan? Kau butuh pijatan?"

Helena menatap Abigail masih dengan senyum di bibirnya. "Tidak, Abi. Aku hanya ... masih mengantuk."

Tidak sepenuhnya berbohong. Sepulang kerja dua jam yang lalu Helena langsung membaringkan tubuh lelahnya di sofa. Baru saja dia bangun karena bel yang tidak kunjung berhenti memekakkan telinganya. Awalnya dia pikir itu Xavier, namun sayangnya bukan.

"Aku mandi dulu," kata Helena, beranjak dari ruang tamu ke kamarnya.

Tinggallah Abigail di sana, masih menata piring dan makan tadi agar nanti Helena hanya tinggal menyantapnya.

Drt... Drt...

Bel apartemen berbunyi, membuat Abigail mengerutkan keningnya dalam. Dia lantas beranjak ke depan lalu mengintip dari lubang kecil di pintu.

“Laki-laki...?”

Abigail menatap gagang pintu dengan ragu. *Apa laki-laki itu kenalan Helena?* Tiba-tiba saja rasa cemas berhasil menyungkup Abigail.

CEKLEK

Pintu terbuka, Abigail menyembulkan kepalanya tanpa mengizinkan Xavier untuk menoleh ke dalam.

“Siapa?” tanya perempuan itu dengan waspada.

Xavier menatap Abigail sejenak, lalu berdeham. “Ah, kau pasti adikny Helena,” katanya dengan tenang. “Apa Helena ada?”

“Uhm ... Helen sedang mandi. Apa hubunganmu dengannya?”

Xavier mengerutkan kening, menatap Abigail yang terlihat begitu aneh dengan sorot menilai. “Aku Xavier, teman Kakakmu.”

“Helena tidak—maksudku, Helena belum pernah punya teman laki-laki sebelumnya. Apa kau teman kantornya?”

Xavier menghela napas, lalu menatap jam di pergelangan tangannya. “Tolong katakan pada Helena: aku sudah mendapatkannya.” Setelah itu Xavier menarik langkah mundur. “Permisi.”

Xavier paling tidak suka dengan perempuan yang tidak sopan seperti tingkah Abigail tadi. Waspada boleh, tapi Abigail terlihat begitu aneh jika hanya khawatir dengan Helena. Dan juga, tatapan perempuan itu lebih kepada seorang kekasih yang emosi karena kekasihnya dikunjungi oleh laki-laki yang tidak dikenalnya.

Tidak mau terlalu ambil pusing, Xavier lantas menjauh dari sana, kembali ke apartemennya di empat lantai di atas.

“Ada apa?”

Abigail menggeleng. “Tidak ada. Ayo, makan!”

Helena mengangguk, mengambil Tuna giling dengan nasi bakar yang sudah ditambah dengan beberapa sayuran dan tomat di sampingnya. Terlihat begitu menggurikan. Helena tersenyum malu saat perutnya dengan tidak tahu malunya berteriak lantang.

“Bagaimana pekerjaanmu?” tanya Abigail di sela makan.

“Sangat baik. Kau sendiri? Sudah ada lamaran yang dituju?”

Abigail mendesah pelan, lalu menggeleng, “Sudah ada dua lamaran kemarin, tapi belum ada satu pun yang merespon.”

“Di mana?”

“Christop.co dan perusahaan lokal yang disarankan Papa.”

Helena mengangguk.

Lima belas menit kemudian makan malam selesai. Abigail bergegas membereskan bekasnya lalu mencucinya. Helena hanya diam, tidak ambil pusing karena memang sudah dirundung lelah.

“Kau terlihat sangat lelah,” kata Abigail setelah kembali dari mencuci piring. “Istirahatlah. Aku akan pulang.”

Helena mengangguk, ikut mengantar Abigail ke depan pintu. Dia tersenyum saat Abigail melambai di ujung lorong sebelum menghilang di belokan menuju lift.

Helena memeriksa ponselnya yang sejak tadi dianggurkan. Ada satu pesan masuk dari Xavier yang kontan membuat senyum terbit di bibirnya.

Xavier Zwiger : *Aku ragu adikmu ingat pesanku tadi, atau mungkin saja dia lupa. Aku sudah mendapatkannya.*

“Ah!” Helena terpekik senang. Dia segera membalas pesan Xavier dengan ucapan terima kasih dan berjanji akan berkunjung ke atas besok malam.

BAB DELAPAN

Helena meregangkan otot leher hingga terdengar 'krak' yang berhasil membuatnya mendesah lega. Pekerjaan hari ini selesai sedikit lama. Dia lembur hingga jam sudah menunjukkan pukul setengah delapan malam. Beruntung semua pekerjaan benar-benar sudah selesai, hingga besok dia tidak perlu terbirit-birit dengan rekapan yang sudah diminta Lianor.

"Sial. Perutku lapar sekali."

Perempuan itu masih saja mengomel hingga sampai di halte penantian bus. Berselang lima menit kemudian, bus tiba, Helena langsung masuk tanpa harus berbasa-basi dengan penumpang lain yang juga sama sepertinya.

Ramainya kota di malam hari mencuri perhatian Helena. Matanya menyusuri sepanjang jalan di mana para remaja maupun orang dewasa berlalu-lalang atau sekadar berkumpul dengan rekannya. Dia tiba-tiba teringat akan masa sekolahnya yang sama sekali tidak punya teman.

Helena bukan tipe kutu buku yang jarang didekati oleh teman sekolahnya. Hanya saja dia merasa risih jika berteman dengan orang-orang bermuka dua yang hanya akan manis mulut ketika ada maunya. Sangat gampang untuk dibaca jenis pertemanan yang ada di masa sekolah maupun kuliah.

Segala hal baru akan dimulai di sekolah dan perkuliahan. Tapi ingat, segalanya pasti hanyalah kebohongan. Termasuk dengan teman.

Begitulah yang dikatakan oleh Aaron dulu, sewaktu Helena dan Abigail akan masuk ke sekolah menengah pertama. Untuk masuk sekolah saja harus menyogok, membayar uang kursi supaya bisa duduk manis menerima pelajaran, lalu untuk

menikmati ilmu juga harus kembali mengeluarkan uang, termasuk jika sudah akan keluar dari dunia pendidikan formal tersebut, semakin banyak uang pelepas yang akan diberikan.

Dunia palsu, orang-orang palsu, dan jalan kehidupan yang ... hampa.

Helena menghela napas. Kerlap-kerlip lampu kota New York mulai bermain. Suara-suara penumpang lain yang sedang bercengkerama kembali terdengar. Menandakan bahwa Helena tidak lagi terseret ke kenangan masa sekolahnya.

“Lembur?”

Helena mendongak begitu mendengar suara Xavier yang tiba-tiba saja sudah berdiri di sampingnya.

“Ya,” jawabnya lemas. “Kau sendiri?”

“Seperti yang kau lihat.” Xavier mengangkat tas kerja jinjingnya yang berwarna hitam. “Sudah makan?” tanyanya kemudian.

“Belum. Tapi, aku membeli dua burger di toko depan. Kau mau?”

“Lagi-lagi burger, Helena.” Xavier tidak bertanya, melainkan menyindir perempuan itu. “Tiga kali berpapasan karena lembur, tiga-tiganya membeli burger untuk makan malam.”

Helena meringis. “Aku lelah untuk memasak,” balasnya, tepat ketika pintu lift terbuka dan mereka melangkah masuk.

“Aku bisa memasak, kalau kau ingin tahu.”

Helena menoleh tidak percaya. “Oh, ya?”

“Hm.” Xavier mengangguk. “Omong-omong, kau bisa makan malam di tempatku. Sekaligus mencicipi masakanku.” Tawar Xavier yang dibalas anggukan kencang oleh Helena.

Begitu lift terbuka di lantai 30, Helena dengan semangat mengikuti langkah Xavier yang tetap tegap meski dirundung rasa

lelah. Begitu pintu apartemen terbuka, Xavier memiringkan badan agar perempuan itu bisa masuk lebih dulu. Senyum miring tercipta di sudut bibirnya, dia merasa konyol dengan tingkah teman barunya itu.

“Tunggu di situ. Aku akan memasak sup.” Xavier berkata sambil melepas jasnya. “Cuaca semakin dingin. Kurasa salju sebentar lagi akan turun,” lanjutnya, kemudian berjalan ke arah dapur di sisi kanan.

“Ada yang perlu kubantu?” Tawar Helena, perempuan itu membuka kulkas Xavier yang penuh dengan bahan mentah dan air segar serta cemilan lainnya. Sangat bertolakbelakang dengan isi kulkas miliknya. “Memotong daging, mungkin...?” lanjutnya.

“Tidak usah. Kubilang kau akan mencicipi masakanku, bukan? Itu artinya aku yang akan memasak.”

Helena tidak tahu mengapa dia tiba-tiba bersemu begitu mendengar perkataan Xavier. Dia menjadi begitu labil. “Oke,” katanya pelan, lalu kembali ke ruang tamu untuk menyalakan televisi.

“Menggiurkan. Kelihatannya enak.” Helena menerima sendok yang diulurkan Xavier. “Sudah boleh kucoba? Cacing-cacingku semakin memberontak saat mencium aromanya tadi.”

Xavier tertelak, kepalanya mengangguk pelan lalu turut menyalin sup ke piringnya. “Makan yang banyak. Kulihat kau sedikit kurus dari awal pertemuan kita.”

“Awal pertemuan kita?” tanya Helena sambil mengunyah sup. Perempuan itu mengambil teh panas yang dibuatnya sendiri, lalu menenggaknya. “Maksudmu di parkirannya kelab?”

Xavier mengangguk sambil terus mengunyah makanannya.

“Ya Tuhan, itu sebelum aku bekerja! Tentu saja badanku masih bagus. Kau tahu, atasanku sepertinya suka sekali

menyuruhku ini-itu, sampai-sampai jadwal makanku sedikit teledor karenanya.”

Xavier menahan tawa karena mendengarnya. Dia tidak bisa mengeluarkan suara tawa itu jika masih dalam keadaan mengunyah. Bisa-bisa makanannya menghambur keluar. “Mungkin kau harus makan setiap hari denganku supaya bisa kembali memiliki tubuh berisi,” ucapnya setelah menelan semua makanan di mulut.

Helena mengerutkan kening. “Apa itu ungkapan lain dari sebuah lamaran?”

“Ha?”

Helena mengerjap, menggelengkan kepalanya beberapa kali seperti perempuan bodoh, “Bukan apa-apa.”

Sial. Perempuan itu mengumpat dalam hati. Keinginannya untuk memiliki Xavier benar-benar membuatnya gila.

“Habiskan makananmu. Perempuan biasanya paling malas makan di atas jam tujuh malam.”

Helena mengangkat alis tinggi-tinggi. “Aku berbeda dari perempuan lainnya.”

Xavier hanya mengangguk, lalu mereka makan dalam diam.

BAB SEMBILAN

“Apa itu ungkapan lain dari sebuah lamaran?”

Helena masih terbayang reaksi datar Xavier saat dirinya dengan konyol bertanya seperti itu. Selepas makan malam, Helena langsung pamit apartemennya. Dia merasa begitu malu waktu itu.

“Sial. Tolol sekali kau, Helena! Dasar perempuan gila.”

Berulangkali Helena mencaci maki dirinya sendiri. Sudah tiga hari berlalu semenjak makan malam itu, tetapi tetap saja tidak bisa melupakan rasa malu akan pertanyaan tololnya itu. *Xavier pasti ilfil bertemu denganku*, pikirnya dengan kalut. Sudah tiga hari ini juga dia tidak bertemu dengan Xavier. Selain karena sibuk, dikarenakan juga dirinya masih belum punya muka.

“Sial. Sial. Sial.”

RING!!!

“Persetan!” Helena kontan saja mengumpat lebih keras. Interkom berbunyi nyaring di saat dirinya tengah kalut. *“Kalau sampai dia menyuruhku lembur lagi malam ini, maka surat pengunduran diri akan terletak manis besok pagi!”* Sumpahnya dengan mantap.

“Ya, Madam?” Sapa Helena setelah menarik napas panjang.

“Kalau sudah banyak yang harus kutandatangani, serahkan saja sekarang.”

Helena menoleh ke tumpukan map di samping pigura foto dirinya dan Abigail. *“Baik, sudah lumayan, Madam.”*

Helena merapikan tatanan map tersebut sebelum masuk ke dalam ruangan Lianor. *Semoga tidak lembur. Semoga tidak ada pekerjaan tambahan.* Berbagai doa dipanjatkannya sebelum menekan kenop pintu untuk membukanya.

“Sudah semua?”

“Sudah, Madam.”

Lianor mengangguk. “Besok aku akan menghadiri sidang perceraian dengan Stuart. Itu artinya aku tidak akan masuk kantor. Kalau masih ada yang harus ditandatangani setelah ini, maka kau simpan saja dulu.”

Helena mendesah lega, membuat Lianor menyipit menatapnya. “Baik, Madam,” ujarnya lalu membungkukkan badan untuk pamit.

Tidak ada lembur untuk malam ini.

Helena sudah berdiri di depan pintu apartemen Xavier sejak lima menit yang lalu. Tetapi, entah mengapa dia begitu ragu untuk menekan bel. Rasa malunya masih begitu besar untuk bisa melihat langsung ke manik mata laki-laki itu.

“Ah, sial! Apa aku harus terus berdiri sampai besok pagi? Atau, sampai pintu ini terbuka dengan sendirinya?”

Helena bergoyang pelan dengan kesal. Kedua tangannya mengepal kesal sambil meninju udara kosong.

CEKLEK

Benar saja, pintu itu terbuka dengan sendiri dari dalam, tanpa harus dia menekan bel. Perempuan yang bekerja untuk membersihkan apartemen Xavier keluar dari sana.

“Uhm ... apa Xavier ada di dalam?” tanya Helena kemudian.

Perempuan itu mengerut, menatap Helena dengan bingung. “Apa dia tidak memberi tahumu bahwa dia pergi ke Alaska?”

“Alaska?” Helena membeo.

“Istri sepupunya melahirkan dua hari yang lalu. Itu artinya sudah sejak tiga hari yang lalu dia berangkat ke sana.”

Helena melongo mendengar penjelasannya. Mengapa Xavier tidak memberi kabar padanya?

Hah, memangnya kau siapa, Helen?

“Oh...” Helena mengangguk. “Permisi,” lanjutnya lalu pergi dari sana, meninggalkan perempuan tadi dengan kepala penuh tanda tanya.

Helena mengutuk Xavier yang seenaknya pergi setelah memberi harapan lewat kata-kata sialan *“harus makan setiap hari denganku”*, sementara dia sendiri pergi tanpa meninggalkan pesan sekecil apa pun itu.

“Sialan. Sialan. Sialan. Dia pikir aku memang mengharapkan untuk menumpang makan di apartemennya, ha?” Helena masih bersungut-sungut begitu sampai di apartemennya. “Dia pikir aku siapa? Oke. Dia yang memulai untuk mengabaikanku. Ah, tidak, sial! Memangnya dari awal kami sudah punya komitmen? Tidak ada. Sama sekali tidak ada.”

Helena lantas berteriak dengan kesal. Dia bertanya pada dirinya sendiri, lalu menjawabnya pula sendiri.

“Kau membuatku gila, Xavier! Persetan dengan kau!”

Helena membuka ponsel, mencari nama Xavier di deretan kontak.

Kirim pesan. Tidak. Kirim pesan. Tidak. Kirim pesan. Tidak.

“Sialan! Sialan! Sialan!” Helena bergolek di kasurnya dengan semberaut. “Oke, aku akan mengiriminya pesan singkat.”

Helena Linder

Kaupikir kau siapa?

“Sial. Apa yang sudah kukirim?” Pekiknya begitu melihat tanda sudah diterima muncul di layar ponsel. “Astaga! Dia pasti berpikiran semakin buruk tentangku!”

TRING!

Xavier Zwiger

?

“Persetan! Dia membalas dengan satu tanda tanya saja?” Pekiknya lebih histeris dari sebelumnya. “Persetan dengan kau, Xavier!”

Helena Linder

Maaf, salah kirim.

Hening. Sampai satu jam kemudian pun balasan dari Xavier tidak kunjung masuk. Helena semakin murka.

“Awas saja kau, Xavier! Aku benar-benar akan membuatmu bertekuk lutut di bawah pesonaku. Kau akan tergila-gila lebih gila dariku sekarang. Kupastikan itu!” Helena lantas melempar ponselnya ke dekat bantal lalu keluar dari kamar.

“Dasar perut tidak tahu diri!” Umpatnya tidak berhenti sejak tadi. “Sudah jelas aku dalam kondisi marah, kau malah pakai acara lapar segala! Benar-benar persetan dengan hari ini!”

MeetBooks

BAB SEPULUH

“Kau jadi jarang datang ke rumah, Helen,” kata Rebekah begitu Helena memeluknya. “Apa pekerjaanmu sangat berat, Sayang?”

“Tidak, Ma, sama sekali tidak berat.” Tentu saja dia berbohong mengatakannya. “Hanya ada sedikit lembur, tapi tidak terlalu mengganggu juga.”

“Oh, ya?” Rebekah menyipit. “Badanmu bahkan terlihat lebih kurus, Sayang. Apa kau mau Abi setiap sore mengantarkan makanan ke apartemen, hm?”

Abigail yang mendengar namanya disebut pun menoleh, kepalanya langsung mengangguk dengan cepat. “Helen makan seperti orang kelaparan waktu kubawakan masakanmu, Ma. Sungguh, aku tidak berbohong.”

Rebekah semakin menyipit. “Oke. Mulai hari Senin depan, Abi akan mengantarkan makanan untukmu. Tapi...,” Rebekah mengerutkan kening, “bukannya kau diterima bekerja di Leonard Corp., Abi? Itu artinya kau juga akan sibuk, kan Sayang?”

Abigail menggeleng. “Kalau sekadar mengantarkan makanan, aku masih sanggup, Ma. Selepas dari kantor, aku pulang, lalu membawakan masakanmu ke apartemen Helena.” Lalu tiba-tiba Abigail berdiri dari duduknya di sofa seberang. “Atau begini saja, aku ikut ke apartemenmu bagaimana, Helen? Aku bisa memasak, sedangkan kau tidak terlalu. Maksudku, kau memang pandai memasak, tapi tidak sehebatku, bukan?”

“Astaga!” Helena menggeleng dengan cepat. “Tidak perlu, Abi. Aku tidak mau merepotkanmu. Dan, Ma, tidak perlu khawatir, aku makan masih tiga kali sehari. Tenang saja.”

“Oh, ayolah!” Abigail terus mendesak.

“Abi, Leonard Corp. sangat bertolak arah dengan lokasi apartemenku. Aku tidak ingin kau kelelahan. Oke?”

Rebekah melempar bantal sofa pada Abigail. “Kau ini! Malahan yang ada Helena direpotkan olehmu. Tidak. Kau tetap di sini.” Dia kembali menatap Helena. “Kalau sempat, sekali-kali Abi atau Mama akan berkunjung ke apartemenmu untuk mengantarkan makanan. Badanmu harus kembali seperti dulu.”

“Terima kasih, Ma.” Helena kembali memeluk Rebekah dengan erat.

Dia dengan sengaja pindah dari sini ke apartemen untuk menjauhi Abigail. Dia tidak ingin Abigail semakin gila akan dirinya. Helena bukan pecinta sesama jenis—bukan berarti dia seorang homofobia—yang bisa diperlakukan seperti itu oleh Abigail. Lagipula, dia tidak yakin jika Abigail ada seorang pecinta sesama jenis.

Mungkin saja Abigail begitu karena tidak punya teman laki-laki. Adiknya itu memang sedikit *introvert* sewaktu sekolah menengah.

Helena tersenyum pada sekuriti begitu melewati lobi apartemen. Minggu ini terasa begitu kelabu. Sudah lima hari dia tidak bertemu dengan Xavier. Laki-laki itu sama sekali tidak mengabarinya sedikitpun.

Helena sudah seperti anak ayam yang kehilangan induk. Setiap malam dihabiskannya dengan berteriak; mengatakan betapa dia menginginkan Xavier, memeluknya, merengkuh kepala laki-laki itu ke ceruk lehernya, mencumbunya dengan buas dan bahkan ... berhubungan seintim mungkin.

Helena ... nyaris gila karena imajinasi itu.

TING!

Pintu lift terbuka. Helena berjalan dengan lesu menuju apartemennya. Kepalanya yang sedikit menunduk membuat dirinya tidak melihat ada seseorang sedang berdiri persis di depan pintu apartemennya.

Seorang laki-laki dengan pakaian kasual yang begitu pas melekat di tubuhnya. Levis dan kemeja ketat membentuk otot-ototnya dengan sensual. Membuat perempuan mana saja akan rela menjadi lupa daratan agar bisa menyentuh otot-otot tersebut. Begitu mendengar langkah mendekat, kepala laki-laki itu kontan saja menoleh ke kanan. Senyum tipis terukir di bibirnya, kepalanya menggeleng pelan.

Lalu pandangan mereka bertemu begitu Helena mengangkat kepala. Langkah perempuan itu kontan saja terhenti. Berjarak sekitar tiga meter dari laki-laki tadi.

"Xavier...," lirik Helena nyaris menyerupai bisikan. Dalam sepersekian detik, perempuan itu sudah berlari untuk menerjangnya. "Sial. Aku merindukanmu!"

Xavier kontan saja terkejut. Ini kali pertama Helena memeluknya—begitu erat, seperti seorang kekasih yang berjumpa dengan pangeran hati setelah terpisah lama.

"Woa! Tenang...," kata Xavier, membalutkan tangan kanannya ke punggung Helena. "Kau benar-benar merindukanku rupanya." Tawa kecil keluar dari bibirnya.

"Ya, aku ... nyaris gila," kata Helena dengan jujur.

Xavier menggeleng tidak percaya. "Aku punya oleh-oleh untukmu."

"Kau menyukainya?"

"Aku lebih menyukaimu." Helena terkesiap mengingat perkataannya barusan. "Ehm, maksudku ... ya, aku menyukainya!"

Xavier mengangguk pelan. "Apa kau sudah makan?"

“Sudah. Kau?”

“Aku juga sudah.”

Hening. Helena berpura-pura sibuk menata oleh-oleh yang dibawakan Xavier dari Alaska. Ada baju dengan tulisan *I Love Alaska* dan juga beberapa mainan. Dia pamit sebentar untuk menyimpannya ke kamar, lalu beranjak ke dapur untuk mengambil makanan ringan di kulkas dan kabinet.

“Uhm, apa ... kau tidak merindukanku?” tanya Helena setelah menyajikan minuman dan makanan ringan. Perempuan itu benar-benar sudah hilang akal sekarang.

“Tentu saja. Kau temanku.”

Teman.

Helena menggeleng. “Aku tidak mau lagi berteman denganmu,” katanya dengan cepat. “Aku ... aku ingin lebih dari teman.” Perempuan itu lantas menunduk, tidak ingin Xavier melihat rupa penuh harapnya. “Aku belum pernah dekat dengan laki-laki mana pun. Tetapi, begitu aku bertemu denganmu, aku tidak tahu mengapa aku bisa tergoda untuk memilikimu. Aku ... aku menyukaimu.”

Xavier terdiam. Laki-laki dua puluh tujuh tahun ini menatap Helena dengan tajam. Dia bukannya tidak suka dekat dengan Helena. Hanya saja, untuk memiliki komitmen, dia sama sekali belum siap—dengan siapapun itu.

Pengalaman yang ditimpa oleh sepupunya, Kenneth Zwiger yang dipermainkan begitu saja oleh perempuan cinta pertamanya, sudah cukup memberikan pelajaran berharga. Perempuan yang terlihat polos belum tentu sebaik yang dipikirkan. Pun sebaliknya. Seperti yang dikatakan oleh pepatah: jangan menilai seseorang dari sampulnya.

“Aku—”

“Tidak!” Potong Helena dengan cepat. “Jangan jawab sekarang jika kau hanya akan menolakku! Nanti saja, saat hatimu sudah bisa menerimaku. Kumohon...,” pintanya dengan air mata

yang sudah siap beriak lalu mengalir deras mendobrak pelupuk mata.

Xavier menghela napas, lalu mengangguk pelan. “Aku akan menjawabnya ... nanti.”

“Aku ... aku ... bolehkah aku memelukmu lagi?” tanya Helena dengan air mata yang sedikit mengalir di sudut mata kirinya. “Aku begitu merindukanmu. Aku tidak berbohong.”

Xavier tidak langsung menjawab, berselang lima detik kemudian dia mengangguk, bergeser ke dekat Helena lalu memeluk perempuan itu sama eratnya.

“Aku tidak percaya dengan yang namanya cinta, Helena.”

MeetBooks

BAB SEBELAS

Xavier melepas kemeja yang membungkus tubuhnya dengan ketat. Pahatan otot-otot langsung terlihat dengan sempurna di pantulan cermin yang dibelakanginya. Laki-laki itu bertumpu dengan tangan kiri di pintu lemari pakaian.

“Aku belum pernah dekat dengan laki-laki mana pun. Tetapi, begitu aku bertemu denganmu, aku tidak tahu mengapa aku bisa tergoda untuk memilikimu. Aku ... aku menyukaimu.”

Perkataan Helena masih mengiang jelas di kepalanya. Dia sama sekali tidak terpikir untuk menjalin hubungan serius dengan siapapun untuk saat ini mau ke depannya. Dia terlalu takut dengan yang namanya komitmen.

Xavier juga bukan orang yang suci. Dia pernah beberapa kali berganti pasangan satu malam jika merasa begitu lelah dengan pekerjaan. Dia melakukan itu semua tanpa komitmen, tanpa rasa, dan tanpa iming-iming kebersamaan. Hanya satu malam, lalu besoknya tidak akan pernah bertemu lagi.

“Kau terlihat begitu rapuh, Helena,” kata Xavier pelan. “Tapi, aku belum terlalu mengenalmu. Perempuan memiliki terlalu banyak topeng dalam hidupnya.”

Pintu lemari terbuka dalam sekali sentak. Xavier mengambil jubah tidur berwarna putih lalu mengenakannya. Celana levisnya dilepas, lalu dilempar masuk ke keranjang pakaian kotor.

Dia butuh tidur.

Helena masih belum bisa memicingkan mata. Tatapan Xavier masih membekas jelas di ingatannya. Sial. Dia merutuk kesal karena terlalu cepat mengutarakan isi hatinya.

"Aku tidak percaya dengan yang namanya cinta, Helena."

Dari kalimat itu saja sudah jelas tersirat bahwa pada lain waktu, laki-laki itu tetap saja akan menolaknya.

"Ah, sial! Bodoh! Bodoh! Bodoh!"

Kembali dalam posisi duduk, Helena menatap pantulannya di cermin rias. "Apa aku terlalu jelek, ya?"

Helena melempar bonekanya menjauh, kakinya menggelinjang tidak beraturan karena kesal, tangannya mengepal tidak jelas memukul-mukul udara kosong.

"Aku benar-benar bisa gila jika seperti ini terus. Apa aku harus menyerahkan diri terlebih dahulu supaya Xavier percaya bahwa aku benar-benar serius? Apa aku harus menjadi lupa diri supaya bisa diterima olehnya? ARGH!!!"

Helena kembali berbaring. Selimut yang tersingkap tadi langsung ditarik dengan cepat sampai menutupi kepala.

Paginya mereka berpapasan di lift. Helena yang masih berdiri di depan lift kontan saja menunduk. Dia masih malu untuk berada di dekat Xavier. Hingga pintu itu kembali menutup—tanpa ada tawaran Xavier untuk masuk—Helena pun masih menunduk.

Laki-laki itu bahkan tidak menyapanya. Hanya menatap datar seolah pernyataan tadi malam ada pembatas bagi pertemanan mereka. Helena menyesal telah mengutarakan begitu cepat.

Begitu pintu lift kembali terbuka dan berhasil membawa Helena ke lobi, dia masih saja mengumpat tidak jelas di dalam hati. Orang-orang yang satu lift dengannya bahkan sampai

mengerut karena melihat komat-kamit mulut perempuan itu dari pantulan cermin dinding lift.

“Mereka sekarang pasti berpikiran bahwa aku stres. Sial.”

Helena lantas memacu mobilnya dengan cepat menuju kantor. Dua puluh menit lagi adalah batas untuk menempelkan ibu jari di pendeteksi kehadiran karyawan. Dia belum siap untuk mendapat potongan gaji.

Omong-omong soal gaji, besok adalah penerimaan gaji pertamanya. Sebuah ide tiba-tiba saja muncul, bohlam terang tak kasat mata melenting di dekat spion tengah, membuat Helena tersenyum cerah dengan pikirannya.

“Mengajaknya makan malam sepertinya bagus.” Tiba-tiba Helena menepi, lalu menghentikan mobil. “Mana ada perempuan mengajak laki-laki makan malam dan ... bahkan mentraktirnya secara cuma-cuma. Ah, sial!”

Kembali melajukan mobil, Helena mencoba untuk mengenyahkan anang-ancangnya untuk menghabiskan waktu dengan Xavier.

Xavier berbohong pada Helena bahwa dia adalah seorang karyawan kantoran biasa. Tidak. Dia adalah seorang manajer di perusahaan keluarganya. Jabatan tertinggi masih berada di tangan orangtuanya.

Pagi ini dia terlihat sedikit kacau pasca pernyataan Helena semalam. Dia tidak munafik. Helena sangat menarik dengan kulit putihnya yang imut. Mata biru perempuan itu sangat menghipnotis sejak pertama kali mereka bertemu.

Benar. Xavier memang tertarik begitu jumpa mereka pertama kali. Namun, laki-laki itu selalu menepisnya, menjadikan Helena seorang teman adalah pilihan yang tepat, pikirnya saat itu. Tetapi, perempuan itu ternyata berharap lebih dari

pertemanan yang ditawarkan Xavier. Terlebih saat pertemuan pertama itu dia menyangka Helena adalah orang yang dikenalnya, bukan sekadar orang asing semata.

“Sial.”

Xavier bukan tidak pernah merasakan gejolak saat berada di dekat Helena. Hanya saja laki-laki itu lebih bisa mengontrol dirinya. Dia tidak ingin menjadikan perempuan berwajah polos itu sebagai teman satu malam. Terlebih dengan penuturan pastinya untuk mengajak berteman.

“Apa yang terjadi denganku? Ya Tuhan, Helena benar-benar membuatku stres!”

Menghela napas dengan lelah, Xavier pun mulai menyalakan laptopnya. Pekerjaan begitu banyak untuk dapat disingkirkan begitu saja hanya karena memikirkan Helena. Terlebih malam ini dia harus lembur karena cuti selama lima hari kemarin.

Baru membaca sekitar tiga *e-mail*, Xavier kembali meradang. Dia benar tidak bisa fokus karena memikirkan Helena. Sama sekali bukan dirinya. Selama ini dia terlihat tidak acuh jika perempuan mengutarakan perasaan padanya. Tetapi, ini Helena, perempuan yang juga berhasil menggodanya sejak pertemuan pertama mereka.

Mengambil gagang telepon dengan gusar, lalu Xavier memerintah sekretarisnya membuatkan segelas kopi. Kafein sepertinya bisa membantu di saat seperti ini. Beberapa menit kemudian kopi pun datang. Xavier hanya mengangguk lalu menyesapnya perlahan.

“Ada yang lain, Pak?”

“Tidak, terima kasih atas kopinya.”

“Sama-sama, Pak.” Susan mengangguk lalu berbalik.

“Oh, Susan!” Panggil Xavier sebelum perempuan yang lebih tua empat tahun darinya membuka pintu. “Pisahkan *file* mana saja yang harus diserahkan ke CEO dalam waktu dekat. Saya rasa saya tidak bisa lembur terlalu larut nanti malam.”

Susan mengangguk paham, dia kembali mendekati meja Xavier lalu mulai membaca satu per satu bagian depan map masing-masing divisi.

“Kau bisa melakukannya sambil duduk di sofa,” kata Xavier, tidak enak melihat perempuan itu berdiri di depan mejanya.

“Oh, maaf, Pak.”

Xavier mengangguk lalu kembali pada tumpukan *e-mail* yang sudah menunggu untuk dibalas maupun dicadangkan. Kafein ternyata benar-benar ampuh mengenyahkan Helena dari pikirannya—untuk sesaat ini.

Oke. Sepertinya semua laki-laki memang akan luluh dari stres jika sudah diberi segelas kopi.

MeetBooks

BAB DUA BELAS

Helena singgah sebentar ke swalayan di depan apartemen untuk membeli beberapa bungkus mie instan. Di apartemennya tidak ada serap makanan yang bisa langsung disantap dengan cepat. Alhasil, dia terpaksa membeli yang cepat saji tetapi tidak mengeluarkan uang banyak.

Lembur benar-benar menguras tenaganya. Saat ini sudah pukul sembilan malam begitu dia sampai di parkir swalayan. Turun dengan wajah lesunya, lalu meraih keranjang di dekat meja kasir. Beberapa kotak susu dan lima bungkus mie instan sudah mendarat di keranjang. Selanjutnya pembalut dan parfum yang seingatnya sudah tinggal sedikit.

"Dua puluh lima dolar lima sen," kata kasir swalayan bernama Phoebe di tanda pengenalnya.

Helena memberikan dua lembar uang dua puluh dolar lalu menenteng plastik belanjanya. Uang kembalian diterima dengan asalan dan langsung dimasukkan ke dalam plastik tadi.

"Terima kasih sudah berbelanja."

Helena mengangguk, lantas beranjak dengan cepat kembali ke mobil. Perutnya benar-benar sudah memberontak minta diisi. Sebenarnya tadi sore Abigail sempat menawarkan untuk mengantar makanan, tetapi karena alasan lembur, perempuan itu menolaknya dengan halus.

Usai mengunci mobil dengan tombol otomatis di kuncinya, Helena lantas berlari menuju lift. Perempuan itu benar-benar seperti orang kelaparan, berdiri di dalam lift sambil memegang perutnya supaya tidak berteriak lagi.

TING!

Kembali perempuan itu berlari menuju apartemennya. Menggesekkan kartu akses dengan cepat, lalu menendang pintu

saat menutupnya. Pemanas air adalah hal pertama yang dicarinya. Begitu selesai menyiapkan segala keperluan untuk ‘makan malamnya’, Helena duduk sejenak menanti air panas. Pikirannya serta merta kembali tertuju pada Xavier.

“Ah, laki-laki itu!”

Helena menghela napas. Bayangan imajinasi indahnya sedang memadu kasih dengan Xavier luar biasa berhasil membuatnya semakin lapar. Lapar di perut, juga di hati.

Ah, sial. Mungkin seperti inilah yang dirasakan para jomlo di luar sana, yang haus akan cinta dan perhatian. Benar-benar menyedihkan.

Xavier melempar jasanya dengan lelah ke pinggiran sofa. Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam begitu dia sampai di apartemen. Lembur malam ini ditambah pula dengan besok—meskipun dalam keadaan libur tanggal merah—benar-benar tidak bisa disingkirkan. Tadinya dia pikir berkas-berkas itu akan selesai dengan cepat karena sudah dipilah, namun ternyata tidak.

Rencananya, Xavier ingin mengajak Helena makan malam, namun lembur menghalangi niatnya. Dia tidak ingin hubungan mereka merenggang hanya karena ungkapan kemarin. Mungkin perlahan-lahan dia bisa mencoba. Lagipula dia tidak terlalu bermasalah dengan adanya Helena di dekatnya.

“Kenneth...?”

Xavier mengerutkan kening melihat nama sepupunya di layar, dengan tanda panggilan tidak terjawab. Tanpa pikir panjang, dia langsung menelepon balik laki-laki itu. Tidak perlu lama untuk mencerna apa yang dikatakan Kenneth, sebaris kalimat “*Dia pergi*” sudah bisa membuatnya paham bagaimana keadaan di Alaska sekarang.

Begitu panggilan terputus, Xavier langsung mencari tiket pesawat secara *online*. Penatnya hilang begitu saja. Berganti dengan rasa cemas akan sepupunya. Pemikiran tentang Helena pun melebur begitu saja. Hilang hanya dengan dua kata '*dia pergi*' dari Xavier.

Pagi pukul sembilan waktu Alaska. Xavier baru saja sampai di rumah Kenneth yang sudah ramai oleh kerabat lain dan juga rekan bisnis. Baru minggu lalu sepupunya berbahagia dengan kelahiran anak kembar mereka, tetapi sekarang sudah harus berduka karena istrinya yang mengidap aneurisma otak meninggal dunia kemarin.

"Kau baik-baik saja?"

Kenneth menoleh sekilas, lalu kembali menatap pigura istrinya, Judy, dengan mata berlinang. "Apa menurutmu aku baik-baik saja?"

Xavier merangkul bahu Kenneth, turut merasakan apa yang dirasakannya. Judy adalah perempuan yang baik, dia satu-satunya yang berhasil meluluhkan Kenneth dari trauma masa lalunya. Tetapi, Tuhan ternyata selalu punya rencana lain terhadap setiap umat-Nya.

"Kau akan baik-baik saja. Kau masih punya si kembar, ingat?"

Xavier terus memberikan dukungan pada Kenneth. Dia tidak ingin sepupunya ini terlarut dalam duka mendalam. Masih ada si kembar, anaknya yang harus diperhatikan.

"Kau benar." Kenneth mengangguk, balas memeluk Xavier pertanda setuju dengan dukungannya.

Dalam diam, Xavier kembali berpikir. Cinta berhasil membuat seseorang menjadi kuat dan lemah dalam waktu bersamaan. Cinta juga berhasil membuat seseorang menjadi baik dan jahat dalam waktu bersamaan. Dan, cinta juga berhasil

membuat seseorang menjadi datang dan pergi dalam waktu bersamaan.

Intinya, bukankah cinta mengajarkan sebuah penerimaan dan pelepasan dalam waktu bersamaan?

Terlalu menyedihkan, bukan?

MeetBooks

BAB TIGA BELAS

“Masuk,” kata Helena begitu mendapati Abigail berdiri di depan pintu apartemennya.

“Aku membawakan Tuna dengan nasi bakar kesukaanmu.” Abigail lantas membuka kotak nasi yang dibawanya. “Mama memasak banyak sekali. Ini untuk disimpan dulu di kulkas, nanti malam panaskan lagi saat kau akan makan. Nah, ini untuk sekarang. Ayo, makan!”

Helena hanya diam mendengarkan Abigail menyiapkan makan siang untuk mereka. Rencana Helena awalnya ingin mengajak Xavier makan siang di luar, tetapi laki-laki itu mengirim pesan bahwa dia sedang berada di Alaska karena urusan keluarga.

“Apakah ini *french fries* kemarin?” tanya Abigail melihat kentang goreng tersebut di samping vas bunga.

“Tidak. Itu *french fries* tadi pagi.”

“Oke.” Abigail mengangguk. Tangannya dengan cekatan menyalin nasi bakar beserta Tuna tersebut ke dalam piring Helena. “Oh, astaga! Aku lupa minumnya.”

“Biar aku saja.” Tangan Helena menahan lengan Abigail dengan cepat. “Kau duduk saja, biar aku mengurus selebihnya. Air minum, gelas, dan sendok?”

Abigail mengangguk. Jantungnya berdebar tidak karuan saat tangan Helena menyentuh kulitnya. “Iya...”

“Oke.”

Abigail kembali duduk. Ponsel berlogo apel di bagian belakangnya segera dia keluarkan. Membuka aplikasi catatan, lalu menuliskan kejadian barusan. Ya, Abigail selalu melakukan hal itu.

Xavier menyimpan kembali ponselnya setelah membaca pesan dari Helena. Perempuan itu semakin gencar mengiriminya pesan hanya karena mendapatkan satu balasan. Oke, mungkin semua perempuan akan senang jika mendapat balasan dari laki-laki yang disukainya. Begitu juga dengan Helena.

"Kekasihmu?" tanya Kenneth sambil menggendong salah seorang dari anak kembarnya. Kemarin jasad istrinya sudah dikebumikan dan sekarang dia harus menjadi orangtua tunggal untuk si kembar.

"Bukan."

"Tapi segera...?"

Xavier menatap Kenneth sejenak, lalu kembali menggeleng.

"Ah, biar kutebak, kau ternyata memang seorang ... *gay*?"

"Sialan!" Xavier berdecak mendengar perkataan Kenneth.

"Aku ... hanya belum yakin dengannya."

"Apa dia cantik? Seperti ... Judy...?" Suara Kenneth sedikit lirih saat menyebutkan nama istrinya yang baru meninggal kemarin.

Xavier menerawang, mengumpulkan kembali memori tentang rupa elok Helena. "Dia tidak eksotis, tapi tidak terlalu pucat juga. Yah ... awal-awal melihatnya, kupikir dia orang Spanyol atau Eropa sana."

"Namanya?"

"Helena," jawab Xavier sambil mengambil gelas kopinya.

"Aku harus bersiap-siap. Dua jam lagi pesawatku terbang."

Kenneth mengangguk, lalu kembali sibuk dengan si kembar yang sudah harus minum susu.

Pukul sembilan malam waktu New York.

Xavier baru saja sampai di apartemennya setelah mengudara selama kurang lebih lima jam dari Alaska dan penundaan selama dua jam. Tas punggung berisi dua setel pakaian dilempar begitu saja ke samping tempat tidur. Besok pagi pembantu apartemennya akan tiba untuk kembali membereskan semuanya.

Xavier mematikan mode pesawat pada ponselnya. Begitu sinyal penuh, deretan pesan—yang selama ini tidak terlalu ramai—masuk ke nomornya. Dari urutan pertama hingga ketujuh, nama Helena menempati posisinya, selebihnya dari Kenneth yang menanyakan apakah dia sudah sampai atau belum.

Xavier Zwiger

Aku sudah sampai.

Balasan lebih dulu dikirimnya pada Kenneth.

Helena Linder

- *Hei, apa kau akan lama di sana?*
- *Hei, balas pesanku!*
- *Apa kau sudah naik pesawat?*
- *Hei! Setidaknya balas satu saja!*
- *Oke, mungkin kau masih di pesawat.*
- *Ini sudah enam jam sejak kau mengatakan akan kembali ke Alaska. apa kau sudah sampai?*
- *Kau bohong, ya?*

Xavier tersenyum miring membaca pesan Helena yang bertubi-tubi menanyakan keberadaannya.

Xavier Zwiger

Aku baru sampai di apartemen.

Xavier meletakkan ponsel di samping nakas lalu beranjak ke kamar mandi untuk menyegarkan badan dengan guyuran air dingin. Tidak begitu lama, dia harus segera beristirahat karena besok masih harus bekerja.

Boxer dengan gambar kelab bola kesukaannya sudah terpasang begitu keluar dari kamar mandi. Dia kembali memeriksa ponsel lalu mengerutkan kening karena tidak mendapatkan balasan. Biasanya Helena akan membalas jenis apa pun itu yang menjadi balasannya sebelumnya.

“Apa dia sudah tidur?” tanya Xavier sambil mematut rupa Helena di ikon kontak nomornya. “Mengapa rasanya aneh jika tidak mendapat balasan darinya?”

Xavier duduk di pinggir kasur sambil menggesek layar ponsel untuk mengetikkan pesan ke nomor Helena. Dia menjadi ikutan aneh semenjak mengenal perempuan itu.

MeetBooks

Xavier Zwiger

Aku baru sampai di apartemen.

Helena masih terjaga begitu balasan dari Xavier masuk ke ponselnya. Perempuan itu hanya diam, tidak tergerak untuk membalas. Mendapatkan balasan singkat seperti itu saja sudah cukup baginya dan dia juga mengerti bahwa Xavier barangkali butuh istirahat karena perjalanan yang melelahkan.

“Sekarang aku baru bisa tidur,” kata Helena sambil meletakkan ponselnya ke atas nakas. Dia lantas menarik selimut sebatas dada lalu memejamkan mata.

Tidak lama setelah Helena terbuai ke alam mimpi, sebuah pesan terpampang di layar ponselnya.

Xavier Zwiger

Selamat tidur, Helena.

MeetBooks

BAB EMPAT BELAS

Helena menatap Xavier dari atas sampai bawah. Laki-laki di hadapannya itu terlihat sangat tampan malam ini. Seperti yang diniatkan Helena, mereka akan makan malam berdua.

Awalnya Helena ragu jika Xavier mau menyanggupi ajakannya. Seperti yang diketahui, dia adalah seorang perempuan dan berani memutuskan untuk bertindak lebih dahulu, daripada niat hanya tinggal niat. Dia tidak ingin semua rencananya berantakan begitu saja hanya karena tidak berani memulai.

Tidak ada salahnya jika perempuan yang memulai lebih dahulu, bukan?

“Kau terlihat ... cantik.” Puji Xavier yang sukses membuat rona kemerahan semakin menjalar hingga ke telinga Helena. “Berbeda dari sebelumnya,” lanjutnya.

Helena berdeham, mencernakan kerongkongannya agar tidak terdapat gumpalan aneh yang bisa membuatnya salah bicara. “Terima kasih. Kau juga lebih tampan dari sebelumnya.”

Xavier tersenyum tipis lalu mengangguk. “Jadi, ke mana kita akan pergi?”

Helena kembali berdeham lalu berkata, “Apa kau suka dengan makanan Meksiko?”

Xavier mengangguk pelan.

“Nah, ayo berangkat!” Dengan gerakan spontan, Helena meraih lengan kiri Xavier untuk mengajaknya jalan.

Untuk sejenak, Xavier terkejut atas perlakuan Helena, namun dia mencoba untuk biasa-biasa saja agar perempuan itu tidak malu dengan tindakan barusan. Walau dalam diamnya Xavier sedikit kurang suka dengan tindakan yang terlampau

agresif seperti Helena. Atau, mungkin saja Helena memiliki sedikit pengecualian atas ketidaksukaannya dengan keagresifan perempuan.

Helena mengamati dekorasi restoran Meksiko yang dikunjungi bersama Xavier. Perempuan itu sebenarnya sudah memesan tempat sejak kemarin. Berbekal insting bahwa Xavier akan menyukai makanan Meksiko, maka dia memutuskan untuk mengajaknya ke sini.

"Kau sering makan di sini?" tanya Xavier, sekadar mengisi kekosongan sambil menunggu pesanan.

Helena menggeleng. "Tidak. Ini baru yang kedua kalinya. Kau sendiri?"

"Lumayan sering. Setiap rapat, klien kebanyakan mengajak makan di sini."

"Ah..." Helena mendesah kecewa. "Pantas saja sebenarnya, karena restoran ini dekat dengan area perkantoran."

"Bagaimana dengan pekerjaanmu? Aman?"

Helena mengernyit. "Bisakah kita tidak membahas hal seperti itu? Maksudku, ini makan malam yang ... well ... spesial, menurutku. Kau tahu, Xavier, ini pertama kalinya aku makan dengan seorang lelaki di restoran."

"Oh, ya?"

Helena mengangguk dengan antusias. "Seperti yang pernah kukatakan padamu sebelumnya. Aku belum pernah dekat dengan laki-laki selain Aaron, Papa Abigail. Semasa sekolah pun aku tidak terlalu mau akrab dengan teman-teman perempuan maupun laki-laki. Mereka terlalu pandai dalam mencari muka. Kau tahu, penjilat, hanya demi satu atau dua buah angka di laporan nilai hasil belajar untuk orangtua."

Xavier menatap Helena agak lama, berbagai pemikiran masuk ke kepalanya, seperti: perempuan ini memang sengaja menutup diri dan menghindari dari pertemanan.

“Satu pun kau tidak pernah memiliki teman?” tanyanya kemudian.

“Tidak,” jawab Helena sambil menggeleng. “Kau *teman* pertamaku. Yah ... walau sebenarnya aku tidak ingin kita sekadar berteman. Oh, sial, abaikan perkataanku barusan.”

Pelayan datang dengan dua tudung makanan dan dua gelas minuman. Begitu tersaji, Helena kembali menatap Xavier, memperhatikan laki-laki itu dengan senyum mengembang.

“Kau tahu, aku sedikit ambisius, tapi bukan sekadar pengejar obsesi semata.” Helena kembali berkata begitu pelayan tadi pergi. “Jika aku yakin sesuatu itu akan menjadi milikku, maka aku pasti akan mengejarnya sampai dapat. Nah, apa menurutmu itu aneh?”

Xavier menarik kembali tangannya yang hendak meraih sendok. “Tergantung,” jawabnya. “Jika kau merasa hal itu hanya akan menjadi milikmu untuk sesaat, maka lebih baik tidak terlalu mengejarnya.”

Helena meraih anggur merahnya dengan tangan kiri, menyesapnya sekali, lalu kembali menatap Xavier. “Apa menurutmu aku begitu ... padamu?”

Oke, Xavier tahu arah pembicaraannya.

“Lupakan. Lebih baik kita makan dulu.” Helena langsung meraih sendok dan garpu setelah mengatakannya. Dia tidak ingin merusak selera makan Xavier dengan masalah hati miliknya.

Mereka makan dalam diam. Meski sekali-kali Xavier mencuri pandang pada Helena yang makan tanpa harus memberikan kesan imut maupun manja seperti perempuan lain yang biasa makan dengannya. Helena makan dengan gaya apa adanya.

Tanpa harus dengan gerak palsu untuk memikatnya. Dan itu menjadi poin lebih di mata Xavier.

Dia tidak butuh perempuan bertopeng.

Mereka sedang asik menikmati makan malam, saat sebuah suara tiba-tiba saja berhasil menghilangkan selera makan Helena.

“Helen!”

Xavier mendongak, menatap perempuan muda yang berdiri di samping kursi Helena. Tentu saja dia mengenalnya, karena pernah sekali bertemu secara langsung di apartemen Helena.

“Abi...?”

Abigail menatap Xavier dengan tajam. Khas sekali perempuan itu sedang mengingat sesuatu. Begitu sadar siapa yang ada di hadapan Helena, Abigail lantas mengepalkan tangan kanannya yang tersembunyi di balik tas tangan.

Laki-laki ini yang meninggalkan pesan waktu itu, batin Abigail.

“Kau dengan siapa ke sini, Abi?” tanya Helena, kontan saja membuat Abigail kembali menatapnya.

“Teman kantorku,” jawab Abi, dia lantas menyeret kursi kosong di samping Helena, kebetulan meja tempatnya makan untuk ditempati oleh empat orang. “Sebenarnya kami baru berkenalan dua hari lalu, tapi mereka sudah langsung mengajakku makan. Kupikir lagi, mungkin sudah saatnya aku mencari teman.”

Helena mengangguk. Dia lantas menatap Xavier yang terlihat heran dengan cara Abigail menatapnya. Begitu tajam, seperti seorang kekasih yang mencemburui pasangannya begitu kedapatan sedang makan dengan orang lain.

“Lalu di mana teman kantormu?” tanya Helena lagi.

Abigail menoleh ke belakang Xavier. “Di sana. Mereka sedang mengobrol. Tadi aku hanya berpamitan ke toilet, lalu tidak sengaja melihatmu. Apa kau sudah selesai?”

“Aku—”

“Belum.” Potong Xavier dengan nada rendah, namun terdengar tajam. “Kami baru saja sampai di sini. Makanan pun belum habis,” lanjutnya.

Abigail kembali menatap Xavier dengan sorot berang. “Aku tidak bertanya padamu, Tuan!”

“Abi!” Helena sedikit menjerit dengan tertahan. Dia tidak ingin membuat keributan di sini. “Kembalilah ke tempat teman-temanmu!”

“Kau mengusirku?” tanya Abigail dengan suara pelan.

Helena menghela napas dengan gusar. “Tidak. Aku hanya—kau tahu, kami sedang makan dan kau tiba-tiba saja datang. Itu ... sangat mengganggu!” Paparnya mencoba untuk tidak membuat Abigail emosi. Perempuan itu mengerikan sekali jika sudah emosi.

Abigail menatap Xavier dan Helena bergantian. Tangannya semakin mengepal di bawah meja. Entah mengapa adanya terasa panas melihat Helena sudah mulai berani berdekatan dengan laki-laki. Tanpa berkata banyak, Abigail lantas berdiri dan pergi dari restoran, meninggalkan teman-teman kantor yang menyerukan namanya.

BAB LIMA BELAS

“Aku benar-benar minta maaf atas kejadian tadi,” kata Helena begitu mereka berada di depan lift.

Makan malam memang dilanjutkan setelah kepergian Abigail. Meski dengan selera yang perlahan surut, Helena dan Xavier tetap menelan semuanya dengan paksa. Terlebih saat *bill* datang, Xavier lebih dahulu memberikan kartu debatnya. Niat awal memang Helenalah yang akan membayar, karena memang makan malam tersebut ada berkat ajakannya. Namun, sebagai laki-laki, Xavier dengan egonya yang tinggi tidak mengizinkan perempuan itu untuk membayar. Dia hanya mengiakan ajakan untuk makan malam, bukan untuk serta dibayarkan secara cuma-cuma.

“Tidak apa. Bukan salahmu.”

Helena mengangguk tidak enak. Lift berhenti di lantai 26. Dia lantas menatap Xavier sejenak, lalu tersenyum tipis. “Aku duluan.”

“Selamat tidur, Helena.”

Pintu lift kembali tertutup. Helena berjalan dengan jantung berdegup tidak karuan menuju apartemennya. Baru sampai di belokan, langkah Helena terhenti. Dia lantas dengan cepat bersembunyi ke balik tembok.

“Abigail.... Ya, Tuhan!”

Perempuan itu berdecak kesal melihat Abigail berselonjor di depan pintu apartemennya. Dia sangat lelah dan butuh istirahat. Begitu melihat Abigail, entah mengapa emosinya langsung memuncak. Dia mulai bosan dengan sikap Abigail yang tanpa sebab menjadi aneh terhadapnya semenjak dua tahun belakangan.

Abigail cenderung posesif sebagai saudara perempuan. Atau, lebih tepatnya dia terlihat seperti seorang kekasih yang begitu sengit dalam menjaga pasangannya.

Helena tidak ingin Abigail menjadi sesat karena hal yang tidak diketahui sebabnya. Dia ingin perempuan yang sudah dianggap sebagai adik kandungnya itu kembali seperti sebelum dua tahun lalu. Dia rindu Abigail yang tidak memperlakukan dirinya selayaknya seorang kekasih.

Helena menyukai laki-laki. Dan orang itu adalah Xavier.

Selama ini dia menghadapi tingkah aneh Abigail hanya sebatas karena rasa sayang dan balas budi atas kebaikan keluarganya. Tidak lebih.

Xavier mengerutkan kening begitu mendengar bel apartemennya berbunyi. Dia yang baru saja akan melangkah ke kamar mandi pun membatalkan niatnya. Beranjak menuju pintu depan, lalu mengintip lewat lubang kecil di pintu.

"Helena?"

Pintu dibuka, Xavier menatap perempuan di hadapannya dengan kening berkerut samar. "Ada yang terlupakan?" tanyanya pelan sambil memberi ruang agar Helena masuk.

Helena masih diam di tempat. Wajahnya merona merah hingga ke telinga.

Bagaimana tidak? Xavier di hadapannya ini tidak menggunakan atasan. Hanya celana levis menyisa di tubuhnya. Pahatan otot kencang di perut hingga dada laki-laki itu benar-benar membuat Helena ingin menjilatinya. Otot bisep yang menempel di lengannya juga begitu sempurna untuk digayuti. Sial. Helena butuh mengerjap agar bola matanya tidak melompat keluar.

"Ekhem!"

Helena berhasil mengerjap. Matanya yang sedari tadi memindai perut hingga leher Xavier pun mendongak. Dia menatap Xavier dengan mulut setengah terbuka.

"A-aku ... aku..." Helena berdeham. "Apa aku boleh menginap di sini?"

Xavier memiringkan kepala. "Apa?"

"Aku sedang tidak mau bertemu dengan Abigail. Ehm, maksudku, di depan apartemenku ada Abi dan aku sedang tidak mau bertemu dengannya. Dia ... dia benar-benar berhasil membuatku kesal malam ini." Papar Helena sambil menatap tepat ke manik mata Xavier.

"Masuk," kata Xavier pelan. "Kupikir kau sangat menyayangi adikmu itu."

"Tentu." Helena menjawab dengan cepat. Tidak ingin membuat laki-laki itu salah paham dengan perkataannya barusan. "Aku menyayanginya karena dia adikku. Hanya saja ... ini rumit. Aku tidak tahu cara menjelaskannya bagaimana." Suara Helena melirih di akhir kalimatnya.

"Lalu, bagaimana jika adikmu tetap menunggu sampai kau pulang?"

Helena menggeleng. "Aku mengirim pesan bahwa aku akan pulang ke rumah orangtuanya. Ya, walau aku tahu besok dia pasti akan mengamuk padaku."

Xavier mengangguk. "Dia terlihat sedikit ... aneh. Uhm, maksudku, kau tahu, tidak ada seorang adik yang bersikap berlebihan seperti yang kulihat tadi."

"Dia ... dia ... tidak begitu." Helena menunduk, mematuhi sepatu hak tingginya dengan nanar. "Dia hanya tertutup dengan dunia luar."

Xavier berdeham. "Kau bisa gunakan kamar ini," katanya, sambil mengantar Helena ke kamar tamu yang sering ditempati oleh sepupunya saat berkunjung.

"Terima kasih."

Xavier kembali mengganggu. “Kau bisa bercerita padaku jika kau mau,” lanjutnya pelan.

Helena menatap Xavier agak lama, lalu mengganggu. “Nanti. Pasti. Sekali lagi terima kasih.”

Xavier tidak bisa memicingkan mata. Pemikiran buruk mengenai Helena yang tidur di kamar seberang benar-benar membuatnya panas-dingin. Belum pernah dia mengizinkan perempuan menginap di sana, kecuali keluarganya. Asisten rumah tangga yang biasanya datang dua kali seminggu pun tidak pernah menginap di sana.

Bergerak miring ke kanan, lalu menyingkap selimut yang memang hanya menutupi hingga pinggang. Xavier kembali menghela napas. Jam sudah menunjukkan pukul satu dan sangat tidak mungkin jika dia memutuskan untuk mandi air dingin.

“Sial.”

Xavier turun dari ranjang. Beranjak menuju dapur untuk mengisi gelas yang kosong, lalu duduk diam di ruang tamu. Pandangannya sekali-kali terlempar ke pintu kamar yang ditempati oleh Helena. Rasa-rasanya dia ingin sekali mendobrak pintu itu, lalu membuat Helena melenguh manja di bawah kuasanya.

“Err...” Xavier menggeram. Bayangan-bayangan nakal semakin merajai otaknya. “Kau benar-benar membuatku gila, Helena!”

Dia beranjak dari sana. Membuka sedikit pintu kamar tamu, lalu mengintip Helena yang sudah tertidur dengan pulas. Lebih sial lagi, karena perempuan itu tidur hanya menggunakan atas *tank top*. Terlihat jelas meski dengan cahaya remang-remang lampu tidur. Selimut tebal yang digunakan perempuan itu sedikit tersingkap di bagian bahu.

Jakun Xavier bergerak naik-turun. Laki-laki itu lantas menutup kembali pintu tersebut, lalu kembali ke kamarnya dengan langkah gusar.

MeetBooks

BAB ENAM BELAS

Senin selalu menjadi hari yang sedikit kurang menguntungkan bagi Helena. Selain karena padatnya laporan yang harus direkap, dia juga harus bertandang ke rumah orangtua Abigail karena undangan makan malam. Sebenarnya bukan sejenis undangan, melainkan imbauan karena Aaron sudah rindu dengannya.

Helena bukannya tidak rindu akan sosok ayah angkatnya itu. Hanya saja dia belum siap untuk bertemu dengan Abigail pasca pengusiran secara halus lewat pesan singkat berisi dusta, Jumat malam lalu. Abigail seratus persen menerornya lewat telepon dan pesan singkat. Penuh dengan umpatan dan kata-kata yang selama ini belum pernah dilonarkannya pada Helena.

Kursor sudah menari ke sana ke mari tidak beraturan karena fokus Helena yang berada entah di mana. Di satu sisi, dia memikirkan Xavier yang terkesan seperti sedang menjaga jarak pasca dirinya menginap di apartemen laki-laki itu. Kentara sekali dengan pesan-pesan singkat yang dikirimnya tidak kunjung mendapat balasan. Saat ia bertandang ke apartemen laki-laki itu pun sama, hanya wanita paruh baya yang mengurus apartemen itu yang ditemuinya. Dan saat ditanya, wanita itu hanya mengatakan bahwa Xavier sedang pergi.

“Apa dia benar-benar menghindariku?” tanya Helena pada layar datar di depannya. “Atau, apa benar aku terlalu agresif? Ah, sial! Aku hanya ingin membuktikan padanya bahwa aku benar-benar menginginkan dirinya. Salah dia sendiri yang berhasil membuatku tergoda!”

“Ekhem!”

Helena terperanjat di kursi panasnya. Dehaman tegas dari Lianor sukses membuatnya mengurut dada. Dia lantas berdiri dengan sopan dan menunduk.

“Ada yang bisa dibantu, Madam?”

“Kulihat kau terlalu banyak melamun seharian ini, Nona Linder. Kuharap itu tidak berpengaruh pada laporan.” Lianor menatap tumpukan map yang sudah mulai menipis. “Karena, kau tahu sendiri bagaimana jadinya jika aku sudah marah, kan?” Lianor Lantas beranjak setelah mengatakannya, membuat jantung Helena semakin bertalu-talu ketakutan.

“Jangan sampai aku dipecat! Jangan sampai aku dipecat!” Rapalnya dengan geregetan.

Tepat pukul tujuh malam, Helena sampai di kediaman orangtua Abigail, rumah tempat dia dibesarkan selama ini. Udara dingin pertengahan Desember langsung menusuk persendian begitu dirinya membuka pintu mobil. Dibetulkannya letak syal di leher dan mantel tebalnya, lalu beranjak ke pintu depan.

Abigail yang mendengar deru mesin mobil ternyata sudah lebih dulu berlari untuk menyambut Helena. Jadi, begitu pintu terbuka, raut kesal Abigaillah yang menjadi penyambut Helena di sana.

“Hai!” sapa Helena dengan senyum tak enak. “Kau baik-baik saja?”

Abigail tidak menjawab. Dia hanya membukakan pintu lebih lebar agar Helena bisa masuk. Dia masih diam sesampainya mereka di ruang keluarga. Hanya suara Aaron yang menyapa terdengar, sementara Rebekah sibuk menyiapkan makan malam.

Sekali-kali Aaron menyinggung perihal Morgan, Joshep, dan laki-laki lainnya yang pernah dikenalkan kepada Abigail, namun ditolak oleh perempuan itu karena alasan yang tidak jelas.

“Asal kau tahu, Helen, Morgan itu laki-laki matang dan berwibawa, berbeda dengan kebanyakan laki-laki sekarang ini.” Aaron berdecak dan melanjutkan perkataannya, “Aku heran pada anak satu ini. Entah kriteria apa yang dipikirkannya dari seorang laki-laki.”

“Dan asal kau tahu saja, Pa, laki-laki yang kaupikir sudah matang itu memiliki perempuan lain di hari sesudah kau mengenalkan kami.” Abigail membalas karena tidak mau dipojokkan. “Laki-laki tidak selalu baik hanya karena tampang mereka mengatakan demikian. Begitu juga dengan perempuan.”

Entah mengapa Helena merasa perkataan terakhir Abigail ditujukan untuknya. Seolah perempuan itu mengatakan Helena hanya memiliki tampang polos, namun sikap aslinya tidak. Tetapi, Abigail tidak mungkin sejahat itu, kan? Mereka sudah tinggal bersama selama ini. Sudah pasti perempuan muda itu mengenal Helena dengan baik.

“Mungkin saja mereka bersama setelah kau menolaknya. Kau tahu, Abi, laki-laki tidak sesulit perempuan dalam mencari teman kencan. Hanya dalam sekali kedip, perempuan dengan gampangnyanya akan mendekat. Terlebih dengan uang dan rupa yang menjadi andalan.”

“Mengapa Papa seolah ingin sekali aku menikah di usia muda?” Tandas Abigail dengan tajam. “Terhadap Helena saja Papa tidak pernah berkata demikian.”

Aaron mengerutkan kening. “Apa kau iri dengan Kakakmu sendiri, Abi?”

Abigail menggeleng dengan cepat. “Tidak. Aku hanya tidak suka jika kau terus-terusan membawa laki-laki berbeda setiap hari hanya untuk dikenalkan padaku, Pa!”

Helena menghela napas. Percakapan ringan tadi, kini berubah menjadi perdebatan alot yang pastinya akan dimenangkan oleh Abigail.

“Sudah, sudah,” kata Rebekah. “Ayo, makan malam sudah siap!”

Helena berdiri dari duduknya, menyusul Rebekah yang sudah kembali ke ruang makan.

“Sepertinya di luar semakin dingin. Lebih baik kau tidur di sini saja malam ini.”

“Ya, baiklah, Ma.” Helena mengangguk patuh.

[But I need to tell you something

I really really really really really really like you

And I want you, do you want me, do you want me too?

I really really really really really really like you

And I want you, do you want me, do you want me too?]

Helena memperbaiki letak *earphone*-nya yang sedikit merenggang. Hari ini dia berhasil menyelesaikan semua pekerjaan tepat waktu. Tinggal menunggu setengah jam lagi, maka dia sudah bisa pulang sesuai dengan jam normal.

Lianor tidak masuk. Helena mengurut dada lega karenanya. Semua laporan sudah tersusun rapi di ujung meja Lianor dalam keadaan rapi. Dia yakin perempuan itu besok akan lembur karena menandatangani. Ya, walau sebenarnya dia bisa memilah-milah mana yang paling penting terlebih dahulu.

Begitu jam pulang sudah tiba, Helena bergegas meninggalkan kantor. Malam ini dia ingin memasak pasta super pedas untuk mengurangi rasa dingin. *Berselonjor di dekat perapian sambil menonton sepertinya sangat bagus*, pikirnya.

Ponsel di *dashboard* mobil bergetar. Pesan singkat dari Xavier langsung terpampang secara otomatis.

Xavier Zwiger

Apa kau lembur?

Helena memekik tertahan. Mobil diketepikan sejenak untuk membalas pesan dan menunggu balasan.

Helena Linder

*Tidak. Ini sudah di perjalanan pulang.
Ada apa?*

Xavier Zwiger

Makan malam di tempatku? Atau tempatmu?

“Ah!!!” Helena semakin memekik dengan girang. “Oh, sepertinya dia juga rindu padaku!”

Helena Linder

*Di tempatku saja. :D
Pasta untuk malam ini, sepertinya enak.*

Helena kembali memacu mobilnya dengan cepat. Berhenti sejenak di swalayan depan apartemen, lalu membeli dua bungkus pasta ukuran besar. Tidak lupa dengan saus dan bahan-bahan lainnya.

Begitu mobilnya sudah terparkir dengan rapi di parkiran apartemen, Helena langsung berlari menuju lift. Dia ingin bersiap-siap untuk tampil cantik malam ini. Sangat jarang sekali Xavier memulai pesan dengan mengajak makan bersama. Helena tidak ingin tampil mengecewakan.

Sementara itu, Helena tidak sadar bahwa Xavier juga berada di lobi apartemen, tidak jauh dari lift, tersenyum-senyum sendiri memperhatikan perempuan yang sedang jatuh cinta itu.

BAB TUJUH BELAS

*"Yeah we could stay alone, you and me, and this temptaion.
Sipping on your lips, hanging on by thread, Baby..."*
—I Really Like You - Charly Rae Jepsen—

Helena meletakkan sepiring besar pasta—yang jika diberi skala kepedasan rentangan satu sampai lima, maka akan berada di level tiga—di meja ruang tamu. Beruntung perapian berfungsi dengan baik. Jika tidak, maka Helena akan malu karena memutuskan untuk makan malam di tempatnya.

"Menggiurkan," ujar Xavier. Dia lantas mengambil piring yang sudah dibawa Helena lalu menyalin pasta tersebut. "Di luar benar-benar dingin, bukan?"

Helena mengangguk, lalu ikut menyalin pasta buatannya ke piring. "Kuharap rasanya tidak mengecewakan."

Mereka makan sambil sekali-kali bercerita mengenai dua hari belakangan. Wanita paruh baya yang mengurus apartemen Xavier ternyata tidak berbohong. Laki-laki itu memang sedang ada perjalanan bisnis ke London dua hari ini. Sekaligus bertemu dengan teman lamanya di sana. Helena bersalah karena sudah berburuk sangka pada dirinya sendiri dan juga pada Xavier.

"Kupikir kau menghindariku," kata Helena dengan jujur.

"Oh, ya? Mengapa kau berpikiran demikian?"

Helena mengedikkan bahu, diletakkannya piring kosong bekasnya di atas bekas Xavier. "Entahlah. Kau tahu sendirilah, aku memang konyol. Atau, aneh...?"

Xavier mengerut geli mendengar perkataan Helena. Lama-lama mengenal Helena berhasil membuat rasa kurang yakinnya

pada makhluk bernama perempuan perlahan berkurang. Entah mengapa, ada yang aneh jika dia berada di dekat Helena.

Perempuan ini memang sedikit ... aneh, pikir Xavier. Namun, di balik keanehannya itu tersembunyi sebuah godaan tersendiri yang berhasil membuatnya bergetar.

“Apa dia benar-benar mengamuk?” tanya Xavier mengalihkan.

“Si—oh! Entahlah.” Helena kembali mengedikkan bahunya acuh tak acuh. “Abi tidak berbicara banyak padaku. Hanya “ya” dan “tidak” saja. Kupikir, mungkin dia...” Helena diam sejenak, mencoba mencari kata-kata yang tepat untuk menggambarkan bagaimana Abigail sebenarnya. “... dia hanya—entahlah!”

“Kau terlihat sangat menyayangi adikmu.”

Helena menatap Xavier lekat, lalu mengangguk mantap. “Meskipun dia bukan adik kandungku, tetapi aku sangat menyayanginya. Hanya saja ... ini rumit. Aku ... aku tidak yakin kau akan tetap berada di dekatku setelah mendengar semuanya.” Helena tersenyum kecil. “Nanti saja. Kapan-kapan, aku akan menceritakannya.”

Xavier tidak memaksa. Mungkin saja itu urusan Helena dan keluarganya. Ya, meskipun dia sedikit penasaran mengapa Helena mengatakan Abigail bukan adik kandungnya. Helena belum bercerita banyak mengenai dirinya dan keluarganya.

Lagian, siapa Xavier bagi Helena, sehingga perempuan itu harus bercerita segalanya padanya?

“Apa kau sudah ada rencana untuk natal?” tanya Helena setelah keheningan beberapa saat.

“Sudah,” jawab Xavier mengangguk. “Aku akan mengunjungi Nenekku di Spanyol. Kau sendiri?”

Helena menggembungkan pipinya dengan murung. “Natal selalu sama. Berada di kota yang sama dan bertemu dengan orang-orang yang sama pula. Tidak ada yang menarik.”

Xavier mengangguk. “Ya, tidak terlalu menarik.”

Helena mengerutkan kening beberapa saat, lalu menarik tangan kanan Xavier. “Omong-omong, kau keturunan Spanyol?”

Xavier mengangguk mantap.

“Pantas saja!” Helena berucap dengan girang. “Awal mendengarmu berbicara, logatmu sangat kental sekali. Kupikir, sewaktu di sekolah menengah aku terlalu mendalami kelas bahasa Spanyol, makanya bisa hapal dengan logat bicara sepertimu.”

Xavier tergelak, membuat beberapa kerutan samar tercetak di dekat matanya. “Aku dibesarkan di Spanyol. Baru saat berusia enam belas tahun pindah ke Alaska, lalu saat berusia dua puluh tahun pindah ke sini.”

“Apa keluargamu suka sekali berpencar?”

Xavier semakin tergelak. “Oh, astaga! Bahasamu keren sekali, Helen. Tidak. Mereka tidak berpencar. Hanya saja Ibuku memang aslinya orang Spanyol, sedangkan Ayahku asli orang Alaska.”

“Oh.” Helena mengangguk dengan tolongnya. “Ah, maklum saja. Aku ini—”

“Memang aneh.” Potong Xavier, sudah tahu dengan apa yang akan dikatakan perempuan itu.

“Aku jadi malu!” Helena tersipu. “Ah!” Pekiknya, tiba-tiba saja teringat sesuatu. “Kita belum jadi menonton film yang kaucarikan waktu itu. Sebentar...”

Xavier menggeleng melihat Helena yang berlari ke kamarnya untuk mengambil laptop dan *hard disk* miliknya yang dipinjam Helena beberapa waktu lalu.

“Apa kau sudah menontonnya?” tanya Helena begitu kembali duduk di samping Xavier, kali ini lebih menempel padanya.

“Belum. Aku bahkan baru tahu tentang film itu saat kau menanyakannya.”

Helena mengangguk puas. Film berjudul *On Drakon* sudah mulai diputar di laptopnya.

“Bahkan aku baru tahu kalau film ini adalah film Rusia. Ya, walau sejak awal aku sudah tahu arti dari On Drakon ini sendiri “Dia adalah Naga” dalam bahasa Rusia.” Terang Xavier.

Helena menatapnya sebentar, lalu kembali menatap layar laptop. Xavier menyandarkan punggung ke belakang, membiarkan Helena bersandar di lengannya. Dia pikir, mungkin Helena memang belum menonton film tersebut, makanya perempuan ini terlihat begitu penasaran.

“Ah, cantiknya!” Komentar Helena saat melihat pemeran perempuan muncul di layar.

“Kau juga cantik.”

Helena mengerutkan kening, menatap Xavier—yang mungkin saja sedang mengigau—sekilas, lalu kembali pada tontonannya. Walau jujur saja, jantungnya saat ini bertalu-talu tidak menentu.

Xavier dilanda kebosanan. Menonton bukanlah bagian dari hal yang ingin dilakukannya. Dia hanya bisa diam saat Helena semakin berkomentar selama film diputar. Sekali-kali, tangan besarnya menyelipkan rambut yang menjuntai di pipi Helena. Bahkan, tangannya juga gatal sekali untuk mengangkat perempuan itu ke pangkuannya, lalu mencumbunya dengan ganas.

Sial. Xavier merasa perapian terlalu panas saat ini. Tiba-tiba saja dia kegerahan dan dehidrasi.

“Ada apa?” tanya Helena, dia merasa Xavier bergerak terlalu banyak di sisinya.

Xavier menggeleng. “Tidak ada. Aku hanya haus.”

Helena mengangguk. Dia lantas mengambilkan gelas Xavier lalu memberikannya. Setelah itu Helena kembali fokus pada film dengan jantung yang menggila.

Xavier tidak tahan lagi dengan sentuhan dan pergerakan kecil Helena. Dia merasa celana santai yang dikenakannya sudah menyempit di bagian selangkangan. Setelah dihitung-hitung,

sudah tiga bulan lebih Xavier tidak melepaskan berahinya dengan perempuan satu malam. Hal ini semakin membuatnya disesak nafsu.

“Ekhem!”

“Ada apa?”

Xavier menggeleng. Saat Helena akan menoleh kembali pada layar laptop, ditahannya wajah perempuan itu. Ditatapnya mata Helena lekat-lekat, lalu memajukan wajahnya dengan perlahan, beriringan dengan menutupnya mata perempuan itu.

Xavier mengangkat Helena duduk di pangkuannya. Menarik lengan perempuan itu melingkari lehernya. Suara decapan berhasil mengisi ruangan tersebut. Pengeras suara dari laptop sudah tidak berfungsi lagi. Geraman dan desahan yang berhasil keluar dari bibir mereka berhasil mengalahkannya.

“Oh!” Helena terpekik saat tangan besar Xavier berada di dadanya. Dia lantas menarik kepala, lalu menatap Xavier dengan napas yang sesak.

Mereka sejenak saling menatap. Napas saling berburu. Hingga akhirnya Xavier berdiri, membawa Helena berbaring di sofa tersebut, lalu kembali menyatukan bibir mereka.

BAB DELAPAN BELAS

Hari kembali berganti saat butiran salju jatuh menutupi daun. Cerdahan cahaya mulai menelusuk masuk melalui sela tirai kamar Helena. Perempuan itu masih enggan membuka mata meski suara ribut dari jam *waker* di nakasnya sudah berteriak sedari tadi.

“Ini hari libur...,” gumamnya dengan suara serak.

Besok lusa adalah Natal. Cuti sudah didapat oleh semua pekerja maupun pelajar. Saatnya untuk bersiap merayakan hari besar.

Helena mengerang saat suara ribut itu kembali menggema. Membuka mata dengan kesal, lalu menyingkap selimut tebal yang berhasil menghangatkannya semalaman. Helena baru ingat, dia sudah berjanji untuk pergi ke kediaman orangtua angkatnya tepat pukul sembilan pagi ini, dan sekarang sudah pukul delapan.

“Hah!”

Helena turun dari ranjang, masuk ke kamar mandi untuk mandi air hangat. Tidak terlalu lama, karena dia memang tidak terlalu suka berlama-lama di bawah guyuran maupun rendaman air. Dia takut kulitnya cepat keriput sehingga membuat Xavier mengerut menatapnya.

Omong-omong tentang Xavier, tiba-tiba saja Helena bersemu malu. Dia masih ingat dengan jelas kejadian minggu lalu di sofa ruang tamu. Xavier mencumbunya begitu ganas, membuatnya sesak namun sangat ingin mengulangnya lagi dan lagi. Laki-laki itu memang hanya mencumbunya tanpa ada kata penjelasan di akhir kegiatan. Semuanya berjalan begitu saja.

Dia ingat betul bagaimana laki-laki itu menyesap leher dan bagian dada atasnya dengan kuat, membuat dirinya harus merona pada besok harinya karena menemukan bercak merah yang begitu banyak di sana.

Sial. Helena tiba-tiba menginginkannya lagi.

Namun, setelah Xavier berpamitan malam itu, mereka tidak lagi bertemu sampai sekarang. Hanya sebuah pesan singkat yang didapat Helena semalam, laki-laki itu berpamitan untuk merayakan Natal di Spanyol.

Semuanya benar-benar berbeda daripada yang pernah dilakukan Abigail padanya. Perempuan muda itu melakukannya dengan malu-malu dan sedikit ragu serta takut pada Helena. Mengingat itu membuat Helena mendadak ingin mengetahui apakah benar Abigail seorang pecinta sesama jenis, atau hanya mencari perlindungan dengan cara seperti itu. Bisa jadi saja perempuan itu pernah diperlakukan tidak baik oleh lawan jenis, sehingga menimbulkan trauma tersendiri padanya.

“Kau melamun lagi,” kata Abigail.

Mereka sudah berbaikan. Helena memang tidak menceritakan siapa Xavier kepada Abigail. Namun, dia menjelaskan bahwa saat ini dirinya sedang jatuh hati pada seseorang—laki-laki. Dan, hal itu sukses membungkam Abigail untuk dua hari lamanya.

Helena menggeleng. “Tidak. Aku hanya memikirkan seseorang,” aku Helena sambil menatap lekat manik mata Abigail.

“Kau sangat menyukainya?”

Helena tidak langsung menjawab. Dia khawatir dengan nada liris Abigail yang terdengar begitu menyakitkan. Mata perempuan muda itu sedikit berkabut membalas tatapan Helena.

“Aku mencintainya.”

Abigail membuang muka mendengar perkataan Helena.

“Abi...,” Helena meraih tangan kanan Abigail untuk digenggam, “katakan padaku apa yang salah. Aku tidak ingin kau begini terus. Kumohon...”

“Apa yang harus kukatakan, Helen?” Abigail bertanya dengan suara seperti menahan tangis. “Aku yang tidak rela kau bersama dengan laki-laki itu, atau aku yang memang membenci semua laki-laki? Apa yang harus kukatakan?”

Helena meremas tangan Abigail di genggamannya. Mencoba menyalurkan rasa sayangnya pada perempuan itu. “Mengapa kau membenci laki-laki, Abi?”

“Aku ... aku hanya ... aku...” Abigail menggeleng. “Aku tidak bisa mengatakannya.”

Helena menarik Abigail ke pelukannya. Mendekap perempuan itu dengan erat.

*** MeetBooks

Helena mengerutkan kening melihat deretan nomor asing di layar ponselnya. Jam sudah menunjukkan pukul delapan malam waktu New York. Sangat jarang dia mendapat telepon pada jam ini. Terlebih yang menelepon ini bukanlah nomor ponsel, melainkan nomor telepon rumah.

“Halo?” sapa Helena setelah menempelkan ponsel di telinga kiri.

“Helena?”

“Xavier?” Kening Helena mengerut samar, namun jantung bertalu-talu ingin melompat keluar dari rongganya. “Kau ... meneleponku...?”

Terdengar dehaman dari seberang telepon. “Ehm, ya, aku meneleponmu. Apa itu aneh?”

Helena menggeleng meski dia tahu bahwa Xavier tidak akan melihatnya. Dia sangat bahagia saat ini. Namun, mengingat

percumbuan mereka minggu lalu, tiba-tiba saja Helena merona sekaligus murung.

Apa status mereka saat ini?

Suara Xavier menyerukan namanya berhasil mengembalikan Helena ke dunia nyata. Perempuan itu menggeleng lalu memicing sejenak.

"Kau masih di sana?"

"Ya, aku masih di sini." Helena bergolek di ranjang, saat ini dia menginap di rumah orangtua angkatnya. "Bagaimana kabarmu?"

"Aku baik. Kau sendiri?"

"Aku merindukanmu." Helena berkata jujur.

Hening. Tidak ada balasan sedikitpun dari seberang. Hanya suara *line* telepon yang sedikit gerasak-gerusuk terdengar.

"Kau mau kado natal apa?" tanya Xavier tiba-tiba.

"Kau," jawab Helena.

"Ah?"

Helena memicingkan mata. "Jawabanmu atas pernyataanku. Itu saja." Lantas Helena memutuskan sambungan. Entah mengapa dia merasa perlu untuk mendapat jawaban itu segera. Dia ingin Abigail berhenti berharap banyak padanya. Dia ingin segera mengenalkan Xavier pada keluarga ini.

Menghela napas, Helena lantas membuka akun sosial media untuk melihat info terbaru mengenai orang-orang di sekitarnya. Pertama-tama dia membuka profil Xavier untuk melihat unggahan terbaru laki-laki itu, lalu tersenyum sendiri.

Bagaimana mungkin Helena tidak tergoda, jika laki-laki itu selalu saja tersenyum misterius di setiap fotonya.

"Apa aku begitu jahat pada Abi?" tanyanya pada diri sendiri setelah meletakkan ponsel ke atas nakas.

"Ke mana Mama dan Papa?" tanya Helena mendapati Abigail sendirian di meja makan.

"Ke rumah Paman Rob, di sebelah. Bagaimana tidurmu?"

"Nyenyak. Kau sendiri?"

"Yah ... begitulah. Semenjak kau pindah ke apartemen, aku seringkali kurang tidur."

Helena menatap Abigail nelangsa. "Ada apa, Abi? Kau selalu bisa berbagi denganku. Kumohon, jangan dibuat rumit segala hal!"

Abigail menyipit, roti bakarnya diletakkan kembali ke piring. "Apa selama ini kau berpikir aku selalu membuat rumit segala hal, Helena?"

"Abi, bukan begitu maksudku." Helena serba salah. Dia hanya tidak ingin Abigail terlena akan perlakuan manisnya selama ini yang merupakan balas budi terhadap keluarganya. "Kau adalah adikku. Apa pun yang terjadi padamu, kau bisa menceritakannya padaku jika tidak sanggup lagi menahannya sendirian. Aku ini saudaramu, Abi..."

"Ya, kau saudaraku." Abigail meminum susu panasnya dengan gerak malas. "Tapi, Helena, aku ... aku belum bisa bercerita."

"Apakah ini tentang seseorang yang membuatmu begini?"

Abigail menatap Helena agak lama. Mata sayunya mengerjap, lalu menunduk.

"Apakah dia laki-laki, Abi? Yang juga membuatmu membenci laki-laki?"

Abigail masih menunduk. Tidak ada gelengan maupun anggukan darinya. Hanya perlahan suara isakan terdengar, membuat Helena kontan saja meraih perempuan itu ke dalam dekapannya.

"Jangan takut, Abi.... Masih ada aku. Ada orangtua kita juga."

Abigail semakin terisak, menggeleng dalam dekapan Helena.

BAB SEMBILAN BELAS

Helena menarik diri saat Abigail sudah lebih tenang. Dia merasa sangat bersalah karena tidak benar-benar ada di sisi perempuan itu selama ini. Terang sekali adik angkatnya itu menyimpan beban masalah yang begitu besar, namun dia tidak mengetahui. Sama sekali tidak mengetahuinya.

“Minum dulu,” kata Helena, lalu dia mengambilkan segelas air putih untuk Abigail. “Sepertinya kau butuh istirahat. Biar aku saja yang menghias sisa pohon natal.”

Abigail masih diam. Mata merahnya menatap kosong pada gelas yang diberikan Helena. Sepintas dia melirik dari sudut mata saat Helena berdiri dari duduk setelah menyambar sepotong roti. Kedua tangannya mencengkeram gelas dengan kuat.

Helena memasang sebo natalnya dengan gerak malas. Beberapa hiasan pohon natal yang masih tersimpan di dalam dus dikeluarkan tanpa minat. Natal tidak lagi membuatnya senang, melainkan bosan. Terlebih di tahun ini dia masih belum bisa memiliki pendamping.

Omong-omong, Helena segera mengeluarkan ponsel dari saku celana. Seperti biasa, dia akan mengirim pesan singkat pada Xavier, lalu duduk merenung untuk menunggu balasan. Tidak lupa dia mengambil foto dirinya yang sedang mengenakan sebo natal, lalu mengunggahnya ke sosial media.

“Kau terlihat sangat bahagia.”

Helena menatap Abigail dengan kening berkerut. “Bukankah semua orang harusnya bahagia? Ini Natal, Abi.”

Bohong. Helena tidak bahagia. Dia bosan.

“Aku? Bahagia?” Abigail berdecih. “Aku seorang pembohong jika harus meniru orang di luar sana; akan bahagia jika melihat orang yang disayangi dalam keadaan bahagia bersama orang lain.”

“Abi...”

“Tidak, Helena. Aku benar-benar seorang pembohong yang andal jika mendukungmu bersama laki-laki itu.” Abigail menatapnya dengan tajam. “Aku bukan pecinta perempuan, Helen. Oke? Aku ... aku hanya...” Abigail menunduk, air matanya kembali menggenang. “Aku tidak rela kau jauh dariku.”

Ponsel Helena bergetar. Pesan dari Xavier terpampang jelas di layarnya.

Xavier Zwiger

Akan kuberikan. Nanti.

Hanya itu. Balasan singkat atas desakan Helena akan pernyataannya. Dia ingin segera lepas dari Abigail tanpa harus menyakiti perempuan itu. Membaca balasan Xavier, jantung Helena kembali berdetak tidak karuan.

Apakah kami akan tetap bisa berdekatan jika dia menolakku? Tiba-tiba saja pertanyaan itu menusuk ke dalam otak dan hatinya.

Bagaimana jika dia menghindariku, perempuan yang aneh ini?

“Tidak. Jangan sampai!” Helena berseru dengan cepat.

“Apa?”

Helena mendongak, menatap Abigail yang matanya memang merah karena menangis di meja makan tadi. “Uhm, tidak ada. Hanya pesan singkat tidak jelas dari teman kantorku.”

Abigail tahu bahwa Helena berbohong. Dia hanya tersenyum misterius, lalu beranjak dari sana.

Xavier megghela napas setelah membalas pesan Helena. Dilirikinya jam sudah menunjukkan pukul setengah dua siang. Berarti di New York masih pagi. Dia lantas menyandarkan punggung ke sofa karena lelah.

“Ada apa?”

Xavier menoleh pada seorang perempuan paruh baya yang duduk di sampingnya. “Tidak ada apa-apa, Ma.”

Ivana, ibu dari Xavier mencibir tidak puas akan jawaban anaknya. “Jangan coba-coba meniru gaya perempuan, Xavier.”

Ya, perempuan dan segala jawaban yang bertolakbelakang dengan isi hati mereka. Xavier menggeleng menatap Ivana. “Sungguh, bukan apa-apa. Hanya ... kau tahulah, masalah perempuan.”

Ivana berdecak. “Jadi, siapa lagi kali ini? Masih Eretria? Atau kembali lagi pada Steffanie?”

Eretria. Xavier terdiam beberapa saat lamanya begitu mendengar nama tersebut. Enam tahun putus-nyambung dengan perempuan itu benar-benar menjadi sejarah dalam kasus percintaannya. Dia tidak begitu mencintai perempuan itu. Hanya saja, dia memiliki rasa melebihi sayang.

Dia mengenal Eretria saat sekolah menengah. Lalu mereka jadian, putus-nyambung hingga satu tahun yang lalu sebanyak lima kali. Di sela-sela putus dari Eretria, Xavier menyempatkan diri untuk berpacaran dengan Steffanie selama tiga bulan dan berselingkuh selama dua bulan di belakang perempuan itu. Lalu setelah itu, dia kembali lagi dengan Eretria.

Steffanie benar-benar mencintai Xavier. Tidak seperti Eretria yang hanya memanfaatkan keadaan serta status sosial demi kenyamanannya.

“Oh, jadi benar, dua di antara itu?” tanya Ivana karena tidak kunjung mendapat respon.

“Bukan, Ma. Sungguh bukan mereka kali ini.”

“Lantas, perempuan baru lagi?”

“Lagi?” Xavier menaikkan sebelah alisnya dengan raut bertanya sekaligus mencibir. “Aku hanya mengenalkan dua perempuan selama ini, Ma, dan itu hanya Eretria dan Steffanie.”

“Ya, ya, ya. Lalu siapa lagi kali ini?”

Xavier tidak langsung menjawab. Dia memilih untuk mengamati adik perempuannya yang sibuk dengan pohon natal. “Helena. Namanya Helena. Aku ... hanya belum yakin dengannya.”

“Masih mencintai si Pirang itu, hm?”

Eretria lagi yang dibahas. Xavier tidak mengangguk. Pun menggeleng. Dia hanya diam mematuti pohon natal.

“Apa yang baru ini juga memiliki rambut pirang, hm?”

Seketika Xavier terbayang akan rupa Helena. Dia lantas menggeleng. “Bukan. Hitam sedikit kecokelatan,” jawabnya sambil tersenyum tipis.

“Kau mencintainya?”

“Entahlah...”

“Menyayanginya?”

“Aku tidak tahu.” Xavier menggeleng. “Aku hanya nyaman berteman dengannya.”

Ivana mengangguk paham. Anak laki-laknya ini bukan lagi remaja belasan tahun yang akan labil dalam masalah hati. Dia hanya perlu waktu untuk meyakinkan diri.

Ivana yakin, Xavier mungkin masih memiliki rasa untuk Eretria. Namun, lagi-lagi kesalahan terbesar seorang laki-laki adalah memilih untuk mencintai perempuan yang salah dan menyelingkuhi perempuan yang benar-benar mencintainya.

Xavier pasti akan menyesal telah menyia-nyiakan Steffanie hanya karena Eretria dulu. Meski hanya sesaat, tetapi Ivana bisa melihat kesungguhan dari cara tatap Steffanie pada Xavier, yang jauh berbeda dengan Eretria.

Abigail duduk di dalam kamarnya dengan kedua tangan mengepal. Kilasan akan peristiwa kelam beberapa tahun lalu kembali melintas di kepalanya. Sosok yang tidak begitu dikenal, namun berhasil terekam oleh ingatannya kembali menjadi bumerang pemicu sakit kepala yang lama-lama akan membuatnya depresi.

Abigail pernah mengalami depresi atas sebab yang tidak pernah diceritakannya. Saat itu dia masih di bangku sekolah menengah atas. Pihak sekolah hanya mengatakan kemungkinan bahwa Abigail stres karena tugas. Namun, Aaron dan Rebekah selaku orangtuanya sangat yakin bukan karena faktor itu.

Sayangnya, hingga sekarang Abigail masih belum mengatakan apa yang menjadi penyebab dari depresinya. Dia memilih untuk menyimpan masalahnya sendiri.

“Abi!”

Lamunan Abigail terputus. Mata merahnya menatap Helena yang berdiri di depannya.

“Kau melamun sampai tidak mendengarku memanggilmu sebanyak tiga kali. Ada apa, Abi?”

Abigail menggeleng. Dia menarik Helena untuk duduk di sampingnya, lalu memeluk perempuan itu dengan erat.

“Kumohon, jangan tinggalkan aku, Helen!”

Meski sedikit bingung, Helena tetap saja menggeleng. “Tidak, Abi. Tidak akan pernah.”

BAB DUA PULUH

Helena mengerut samar melihat Abigail yang masih lelap di sampingnya. Semarak perayaan tahun baru membuat mereka tidur larut sekali hingga baru bangun menjelang siang. Helena menutup mulut saat menguap, memicing beberapa saat lamanya, lalu bergolek malas membelakangi Abigail.

Libur masih bersisa dua hari lagi. Xavier juga masih belum kembali dari Spanyol. Hanya sekotak kado yang sampai sehari setelah Natal dari laki-laki itu. Tentu saja hal tersebut semakin membuat Helena bosan dan jenuh. Dia sudah merindukan laki-laki itu teramat sangat. Rasa-rasanya dia menginginkan laki-laki itu serupa dia membutuhkan oksigen untuk dihirup. Begitu besar pengaruh getaran Xavier berada di dekatnya.

“Kau sudah bangun?” Suara serak Abigail terdengar. Kasur sedikit berderit saat tubuh ramping perempuan itu bergeser.

“Ya.” Helena mengangguk, membuat rambut singanya ikut bergerak. “Aku akan mandi terlebih dahulu,” lanjutnya.

“Kemarin aku bertemu dengan Eretria.”

Xavier menoleh pada sosok perempuan yang tiba-tiba saja sudah duduk di sampingnya. “Lalu apa hubungannya denganku?”

“Kupikir kau akan bereaksi lebih. Mengingat hubunganmu dengannya tergolong ... sedikit aneh. Atau, tidak wajar.”

Xavier menjitak kening adiknya dengan gemas. “Hanya ada kata pernah di antara kami. Dan, ingat satu hal, Cami, aku tidak mencintainya.”

Camille mencibir. “Ya, ya, ya. Laki-laki yang tidak percaya cinta, tapi pernah merasakan sayang pada seseorang. Teramat sangat malahan.”

Xavier hanya tersenyum tipis. Menanggapi adiknya itu tidak perlu serius, karena dia sendiri nantinya yang akan kerepotan.

“Oh, satu lagi!” Camille kembali bersorak. “Kurasa kemarin aku bertemu dengan Steffanie juga. Ah, tidak bertemu sebenarnya. Hanya kebetulan melihatnya sudah kembali ke Spanyol. Tapi, dia tidak sendirian, ada laki-laki di tampan sampingnya.”

Steffanie. Xavier merapalkan nama itu dalam hatinya.

Pertama kali bertemu dengan Helena, dia sempat berpikir bahwa Helena adalah Steffanie. Itulah sebabnya mengapa dia seperti orang bisu setiap kali berpapasan dengan Helena secara tidak sengaja. Lebih jelasnya lagi saat dia mengalami sebuah kesialan karena ban mobilnya bocor. Dia memutuskan untuk menaiki bus dan bertemu kembali dengan Helena yang saat itu masih dikiranya adalah Steffanie di sana.

Xavier sengaja mendekati Helena saat itu di dalam bus. Hanya untuk memastikan bahwa perempuan saat itu adalah Steffanie atau bukan. Dan, semuanya terbukti, dia bukanlah Steffanie, melainkan Helena.

Awalnya, Xavier tidak terlalu berpikir lebih jauh untuk mengiakan ajakan Helena untuk berkenalan dengannya. Namun, lagi-lagi raut penyesalan karena menyia-nyiakan Steffanie selalu muncul di saat dia menatap wajah Helena.

Begitu mirip.

Dia tidak mencintai Steffanie. Saat berhubungan dengan perempuan itu, dia hanya sebatas menghilangkan bosan karena hubungan putus-nyambung dengan Eretria. Belum ada satu pun perempuan yang berhasil menanamkan cinta di hati Xavier. Pun Helena baginya.

“Nah, kau melamun!”

Xavier kembali menoleh. “Tidak. Aku hanya berpikir.”

“Memikirkan cara untuk kembali dengan Eretria? Oh, ayolah!”

Xavier berdecak. “Tidak lagi, Cami. Kurasa enam tahun kemarin sudah cukup lama untuk membuang-buang waktu.”

Camille memutar bola mata dengan gaya mencemooh. “Ya, ya, ya. Saat putus di tahun ketiga pun kau mengatakan hal yang sama.”

Xavier tergelak. Dia lantas mengacak poni sepanjang alis Camille dengan gemas.

Aaron dan Rebekah tergelak mendengar lelucon Abigail. Sementara Helena, perempuan itu hanya tersenyum simpul. Sudah sejak satu jam yang lalu Abigail bercerita ini-itu sambil bersandar di lengan kirinya, mengamitnya begitu erat. Dia merasa Abigail lebih ceria beberapa hari ini. Melihatnya, dia turut senang.

“Ah, aku juga ingat, waktu itu Helen mengatakan tidak akan menikah sampai aku menikah duluan! Astaga, aku benar-benar tidak bisa membayangkan bagaimana nantinya aku menikah duluan!” Abigail bergerak dengan gemas di samping Helena. Kekehannya semakin lebar begitu melihat Helena mengerut samar.

“Oh, ya? Aku berkata demikian?” tanya Helena bingung.

Abigail mengangguk dengan cepat. “Iya. Aku ingat betul, waktu itu kau menghiburku karena takut saat Logan menyatakan cintanya padamu. Oh, astaga! Aku kembali terbayang wajah masam Logan karena malu kautolak hanya karena diriku, adikmu.” Abigail menggeleng sambil menahan gelak tawanya.

“Omong-omong, kapan kau akan menikah?”

Kontan saja Abigail terdiam mendengar pertanyaan Aaron yang terarah pada Helena. Raut wajahnya berubah jadi datar.

“Kalau saja aku sudah punya pasangan, detik ini juga aku akan menikah, Pa.” Helena berkata dengan nada bercanda, namun begitu dalam hingga membuat Abigail merasakan jantungnya hendak berhenti berdetak.

“Kalau tidak salah dengar, anak dari tetangga kita—yang namanya juga Logan—baru saja kembali dari Jerman. Dia seumuran denganmu, Helen. Barangkali kau mau berkenalan dengannya.”

Helena menatap Aaron sedikit gamang. “Ehm, sebenarnya ... aku sudah punya seseorang yang kusukai,” katanya pelan.

“Oh, ya? Siapa? Apakah kami mengenalnya?” tanya Rebekah antusias.

Helena menggeleng pelan. “Tidak. Tapi, Abi pernah bertemu dengannya.”

Abigail lantas duduk dengan tegap.

“Benar, Abi?” lanjut Rebekah bertanya. “Apakah dia tampan? Giginya rapi? Dahinya tidak terlalu menonjol, kan?”

Abigail mengerut tidak suka. “Tidak. Dia sama sekali tidak tampan. Astaga, Ma, aku jamin kau tidak akan menyukainya kalau bertemu nanti!”

“Abi!” Helena memekik protes. “Xavier sangatlah tampan! Kurasa kau perlu periksa mata jika mengatakan laki-laki setampan itu tidak akan disukai oleh Mama!”

Abigail tersentak, tentu saja. Baru kali ini Helena membentak hanya karena komentarnya akan orang asing. Terlebih lagi, Abigail merasa jika Xavier adalah saingannya.

Astaga!

“Helen, kau ... membentakku?”

Helena mengatupkan mulutnya dengan gerak terkejut. Dia menoleh pada Aaron dan Rebekah yang sama-sama mengangkat kedua alis menunggu kelanjutan mengenai deskripsi dari Xavier.

“Maafkan aku, Abi. Sungguh, aku tidak bermaksud untuk membentakmu. Hanya saja, apa yang kaukatakan tentang Xavier, itu benar-benar membuatku marah. Dia sangat tampan. Giginya

rapi. Keningnya juga tidak terlalu menonjol. Dia ... hampir mendekati kata sempurna." Helena mendeskripsikannya sambil menerawang.

"Hampir mendekati kata sempurna?" Rebekah mengulanginya dengan nada bertanya.

Helena mengangguk. "Dia hanya akan terlihat sempurna jika nanti berpasangan denganku," jawabnya mantap, penuh percaya diri, lalu cengiran bodoh muncul di akhirnya.

Xavier sudah bersiap-siap dengan keberangkatan menuju New York. Ivana dan Camille menatapnya tidak rela untuk pergi. Meski laki-laki itu lumayan sering pulang ke Spanyol, namun tetap saja membuat dua perempuan itu merasa sedih di saat dirinya pergi.

"Ada apa?" tanya Camille begitu melihat perubahan raut wajah Xavier.

"Tidak ada." Xavier tersenyum tipis.

Dia hanya memikirkan jawaban apa yang akan diberikan kepada Helena. Perempuan itu pernah berpesan untuk tidak menjawabnya jika hanya akan memberikan penolakan. Lantas, mengapa perempuan itu malah mendesaknya? Xavier benar-benar bingung sekarang.

Dia tidak percaya yang namanya cinta. Obsesilah yang ada pada diri setiap orang. Dia yakin itu.

"Ah, jangan bilang kau benar-benar menyempatkan diri untuk bertemu dengan si jalang Eretria!" Camille berseru dengan sengit. "Xavier, dengar, aku lebih setuju kau bersama dengan Steffanie. Dia baik. Tidak seperti si jalang pirang yang suka menjilat itu!"

Pengumuman dari pengeras suara membuat Xavier mendesah lega. Dia tidak harus menjawab intimidasi dari adiknya. Belum lagi kalau Ivana ikut mengintimidasinya.

“Aku kembali dulu ke New York,” pamitnya, memeluk kedua perempuan yang berharga dalam hidupnya itu dengan erat.

Melirik sekilas pada arloji di tangan kanan, lalu melangkah mantap bersama orang-orang lain yang satu tujuan dengannya.

“Aku akan sampai malam hari di sana.” Xavier berucap pelan.

MeetBooks

BAB DUA PULUH SATU

Xavier menatap tumpukan dokumen yang sudah siap untuk ditandatangani. Kacamata baca telah tersangga dengan erat di atas tulang hidungnya.

“Susan,” panggil Xavier pelan. “Tolong pilah mana yang memang dibutuhkan lebih cepat!”

Susan mengangguk, lalu mulai memilah dokumen yang butuh segera oleh Direktur.

Dalam diamnya menandatangani dokumen, Xavier menyempatkan otaknya untuk memikirkan Helena. Semalam dia mendapat pesan dari perempuan itu, tetapi dia tidak membalasnya. Xavier pikir, lebih baik dia mendingkan perempuan itu terlebih dahulu, daripada nanti menyakitinya dengan penolakan.

Astaga. Xavier tiba-tiba berhenti membalik dokumen yang akan ditandatangani. *Apakah mereka akan tetap bisa berteman jika dia memutuskan untuk menolak Helena?* Xavier mulai bingung dengan dirinya sendiri.

“Maaf, Pak, semua ini memang dibutuhkan dalam waktu dekat.”

Xavier menatap Susan agak lama, lalu mengangguk pelan setelah menghela napas lelah. “Ya sudah. Silakan keluar.”

“Ehm, maaf, Pak, tapi Madam sedang tidak bisa diganggu.” Helena berkata dengan ragu begitu melihat Stuart—yang masih berstatus suami atau sudah jadi mantan dari Lianor—berdiri di depan mejanya.

Stuart menatap Helena yang tampak cemas. Laki-laki itu mendengkus, mengalihkan pandangannya ke dua buah pigura yang terpajang di antara vas bunga dan komputer, keningnya sedikit mengerut samar melihat foto Helena dan Abigail sedang berpelukan di depan mobil milik Aaron.

“Kalau Anda mau, saya bisa membuatkan janji dengan beliau,” lanjut Helena, membuat perhatian Stuart teralihkan dari gambar Abigail yang menjadi fokusnya.

“Tidak perlu,” katanya dengan ketus. “Katakan padanya, jangan mengulur-ulur sidang, usahakan hadir tepat waktu di sidang terakhir besok.”

Helena mengangguk, lalu tersenyum tipis. “Baiklah, Pak, nanti akan saya sampaikan.”

Stuart langsung berbalik tanpa basa-basi. Langkah tegap laki-laki itu untuk sesaat membuat Helena menahan napas, lalu kembali duduk di kursi panasnya.

“Tsk. Mungkin dia benar-benar sudah bosan pada Madam. Dasar laki-laki, mungkin dia sudah punya perempuan lain, maka dari itu ingin cepat-cepat berpisah dari perempuan pertama.”

Helena mengusap pigura yang memajang fotonya dengan Abigail, lalu kembali fokus pada pekerjaannya yang sudah hampir selesai.

Malam harinya Xavier memutuskan untuk mengunjungi klub yang biasa didatangi bersama teman-temannya. Kali ini sendirian. Tidak seperti kali pertama dia bertemu dengan Helena, saat dia menyusul teman-temannya yang sudah lebih dulu berada di klub. Entah untuk apa, kali ini dia hanya ingin menghabiskan waktu sendirian.

“Seperti biasa,” kata Xavier pada *bartender* muda di depannya.

“Yang lain ada di atas.” Bartender itu memberi tahu. “Edward membawa seorang perempuan.”

Xavier mengerut dalam. “Kau yakin Edward membawa seroang perempuan?” tanyanya tidak percaya. Pasalnya, Edward belum pernah mengenalkan satu orang pun perempuan pada teman-temannya. Membawanya pun belum pernah. Bahkan untuk melakukan cinta satu malam saja laki-laki itu mungkin belum pernah.

“Ya.” Bartender itu mengangguk sambil memberikan segelas racikan pada Xavier. “Kurasa perempuan itu berhasil membuatnya jatuh berlutut.”

Edward memang rajin mengunjungi kelab malam, namun dia hanya datang untuk minum dan bersenang dengan musik. Bukan untuk mencari perempuan yang bisa menemaninya selama satu malam penuh.

Tap!

Xavier membanting gelas kecil yang sudah kosong. Sedikit mengerang, lalu menghela napas. Dia kembali menatap *bartender* yang sedang memberikan racikan minuman pada pengunjung lain, lalu meletakkan selembat uang di bawah gelasny.

“Aku akan ke atas,” katanya, lalu beranjak menuju lantai dua kelab.

Helena kembali mengerutkan hidung karena tidak kunjung mendapat balasan dari Xavier. Dia pikir laki-laki itu akan langsung mengunjunginya begitu kembali dari Spanyol. Tetapi, setelah dia pikir-pikir lagi, memangnya status mereka sudah sedekat itu sampai-sampai Xavier harus langsung melapor padanya?

"Sial," umpat Helena, dia membanting ponsel ke samping bantal, lalu menarik selimut hingga menutupi kepala. Beberapa saat kemudian dia kembali menurunkan selimut, lalu mengacak-acak rambutnya yang memang sudah kusut.

"Baiklah. Tenang, Helena, tenang." Dia lantas duduk dengan cepat. "Berhentilah bersikap layaknya perempuan kesepian. Oke? Kau tidak harus mendesaknya terus-terusan. Kau tidak harus memujanya terus-terusan. Kau tidak harus mengharapkan dirinya terus-terusan. Dan, kau ... kau tidak perlu menunggu jawabannya!" Helena terus bermonolog, kesal dan marah dia lampiaskan dalam bentuk kepalan yang dilayangkan ke udara kosong.

"Jangan terlalu ditampakkan bahwa kau memang sangat mengharapkannya! Kau memang belum pernah menjalin hubungan dengan siapapun, namun bukan berarti kau harus menjadi murah hanya untuk yang pertama kali ini." Helena mengangguk mantap. "Oke. Lupakan poin-poin lama yang mengizinkanmu untuk menjadi murah hanya untuk laki-laki pertama!"

Helena lantas berteriak dengan kesal. Godaan-godaan agar dia menelepon Xavier terus bermunculan. Sebisa mungkin dia menepisnya, lalu menyibukkan pikiran dengan hal-hal yang lebih penting.

"Jika dia memang menolakku, tidak apa—terpaksa tidak apa-apa. Mungkin setelah ini aku bisa belajar untuk mencari laki-laki, tidak hanya diam, lalu merasakan debaran hanya karena seseorang menatapku dengan pandangan berbeda dari yang lain."

Helena meletakkan ponselnya dengan baik-baik ke atas nakas, lalu kembali membaringkan tubuhnya dengan pelan.

"Setelah bangun besok, aku tidak akan terlalu mengharap balasan darinya. Aku hanya akan bertanya apakah dia memang menolakku atau tidak, lalu semuanya akan kembali seperti semula." Helena mengangguk. "Ya, sepertinya teoriku barusan

sangatlah gampang! Teramat sangat gampang. Sampai-sampai otakku terasa akan pecah karena ingin menolaknya.”

Helena kembali menarik selimut, lalu memicingkan matanya.

MeetBooks

BAB DUA PULUH DUA

Akhir pekan ini Helena kembali berkunjung ke kediaman orangtua angkatnya. Sekantong plastik makanan mentah yang siap untuk diolah berada di tangan kirinya. Bunyi alarm mobil yang berhasil dikunci melalui kunci otomatis terdengar begitu Helena sudah berdiri di depan pintu masuk.

“Helena!”

Perempuan itu menoleh ke arah sumber suara. Ya, benar sekali. Entah untung atau buntung, ternyata Logan yang dimaksudkan Aaron minggu lalu memang sama dengan Logan yang sama sewaktu ditolakinya dulu.

Helena tersenyum simpul. “Ya?”

Logan menggeleng pelan. “Tidak ada. Hanya menyapamu.”

“Oke.” Helena mengangguk, lalu masuk tanpa pamit.

“Kupikir kau tidak jadi ke sini. Mengingat salju sangat lebat,” kata Rebekah.

Helena menggeleng. “Aku sudah janji, Ma. Lagipula, aku akan menginap di sini nanti malam.”

Rebekah menatap Helena berbinar. “Benarkah?”

“Hm,” jawabnya mengangguk. “Aku membeli banyak sekali bahan mentah untuk diolah. Menunggu Abi pulang, mungkin kita bisa memasak terlebih dahulu...?”

Rebekah mengangguk setuju.

Sudah lebih dari tiga kali Xavier menekan bel apartemen Helena, namun tidak ada satu pun jawaban dari dalam. Berbagai pikiran—mungkin saja Helena sedang lembur atau pergi dengan

temannya yang lain—menelusuk masuk ke benak Xavier. Laki-laki itu kembali menekan bel, lalu menghela napas.

“Atau kutelepon saja?” tanya Xavier pada dirinya sendiri. “Ah, sudahlah!”

Xavier berbalik menuju lift. Lagipula, dia datang hanya untuk memberikan jawaban penolakan untuk Helena. Bukan bermaksud untuk membuat pertemanan mereka—yang baru terjalin itu—hancur, melainkan benar-benar tidak bisa menjalin hubungan jika harus dipaksakan.

Dia pernah menyesal karena menyelingkuhi Steffanie. Perempuan yang mencintainya dengan tulus. Dan, sekarang dia tidak lagi ingin menjalin hubungan hanya sebuah keterpaksaan. Lagipula, sekalipun dia menjalin hubungan tanpa cinta, dia tidak ingin Helena hanya membuang-buang waktu menggantungkan harapan padanya.

Enam tahun tanpa cinta bersama Eretria—hanya ada nafsu dan pergulatan lainnya saja—sudah cukup memberikan waktu bagi Xavier untuk mencoba-coba. Dia tidak ingin merusak kepolosan Helena yang tampak begitu jujur dengan ketidakpernahannya dekat dengan laki-laki asing sebelumnya.

TING!

Lift berhenti di lantai satu. Xavier melangkah keluar, berbelok ke arah kanan menuju pintu keluar lobi. Beberapa langkah sebelum mencapai pintu, Xavier berhenti sejenak, memfokuskan pandangannya kepada sosok berambut pirang yang berdiri tidak jauh dari posisi mobilnya.

“Tsk. Apa ini hanya kebetulan?” Xavier berdecak pelan, mengeluarkan ponselnya lalu mengirim pesan pada teman-temannya untuk berkumpul di klub biasa. “Lagipula, semenjak berkenalan dengan Helena membuatku nyaris tidak pernah bermain-main.” Senyum setan terpasang di bibirnya.

Helena berbaring di samping Abigail yang sudah tertidur. Adiknya itu sedang sakit karena terlalu sibuk. Tampaknya dia belum terbiasa dengan kesibukan sebagai karyawan kantor. Hampir sama seperti Helena di minggu-minggu awal bekerja.

“Jangan...”

Suara lirih Abigail terdengar, membuat Helena bangkit dari posisi berbaringnya.

“Abi?”

“Jangan....”

“Abi!” Helena menepuk pipi Abigail agar dia segera bangun. Air mata mengalir di kedua sudut mata Abigail, membuat Helena semakin panik. “Abi! Bangun, Abi!”

Panas di tubuh Abigail semakin menjadi-jadi. Belum lagi badannya yang menggigil. Helena segera turun dari ranjang, berlari menuju kamar orangtua angkatnya lalu berteriak dengan cepat.

“Abi semakin parah, Pa, Ma! Kita harus membawanya ke rumah sakit!”

Aaron dan Rebekah bergegas berganti pakaian. Begitu selesai, Aaron langsung menggendong tubuh ringkih Abigail ke dalam mobil.

“Pa...” Suara Abigail kembali terdengar. “Ma...”

“Ya, Tuhan, apa yang terjadi pada putri kecilku?” Rebekah semakin panik mendapati Abigail mengigau. “Sadarlah, Nak! Ayo, buka matamu!”

Abigail menggeleng pelan. Dia sebenarnya sudah sadar, hanya saja tidak bisa membuka mata karena sangat berat.

Xavier duduk di samping Albert yang sedang memangku seorang perempuan di atasnya. Di seberangnya, Edward tampak bermanis ria dengan perempuan yang sama dengan kemarin. Sepertinya laki-laki itu benar-benar sedang jatuh cinta.

Xavier berdecih. Lihatlah tampang bodoh orang yang sedang jatuh cinta. Begitu memalukan.

"Ada apa?" tanya Isaac yang juga duduk sendirian tidak jauh dari Edward.

Xavier menggeleng. "Aku hanya geli dengan romansa orang jatuh cinta," cibirnya dengan pandangan terarah pada Edward.

"Jangan menghinaku, Bung!" Tanggap Edward dengan cepat. "Setidaknya aku belum pernah berkencan satu malam seperti kalian."

Xavier hanya mencibir dengan alis mengerut samar.

"Ayo, turun!" Ajak Isaac pada Xavier. "Sepertinya tadi aku melihat perempuan baru di dekat bar."

Xavier tidak menolak. Dia juga sudah merindukan seseorang untuk membantu melepaskan berahi selama tiga bulan belakangan ini. Beberapa malam lalu dia batal mengajak perempuan kenalnya ke hotel karena beberapa hal. Dan, sepertinya malam ini tidak akan batal karena pemikiran bodoh yang terus-terusan melayang pada Helena.

"Anggur," kata seorang perempuan di samping Xavier.

Dalam keadaan setengah mabuk, Xavier mencoba untuk menatap siapa yang duduk di sebelahnya. Perempuan dengan rambut pirang bergelombang sedang duduk manis menyepak anggurnya.

"Sepertinya kita pernah bertemu," kata Xavier pada perempuan itu.

Meski samar, perempuan itu tersenyum singkat. "Tidak sekadar bertemu, dasar bodoh! Sepertinya kita pernah menjalin hubungan manis ... selama enam tahun."

"Ah!" Xavier mengangguk. "Si jalang berambut pirang!" lanjutnya sambil terkekeh.

Eretria. Terang saja perempuan itu adalah Eretria.

Eretria tidak menanggapi Xavier. Dia kembali menyedap anggurinya, lalu menatap lantai dansa yang semakin padat. Sementara Xavier terus menatapnya dengan lapar. Pakaian mini yang membalut tubuh itu tampak begitu mengundang untuk segera dicabikkan. Xavier turun dari kursi tinggi bar, berdiri di samping Eretria, lalu berbisik dengan seksi.

“Tempatmu...?”

MeetBooks

BAB DUA PULUH TIGA

“Kau sudah bangun?”

Xavier menoleh ke sumber suara di ujung ranjang. Perempuan berambut pirang menatapnya dengan pandangan tak terbaca.

“Malam yang tidak terlalu buruk, hm?” Xavier bertanya dengan suara seraknya.

Eretria berdiri dari duduknya. Gaun tidur seksi dan jubah tidur yang membungkus tubuhnya dibiarkan sedikit melorot tanpa ada niat untuk memperbaiki letak talinya.

“Ada apa dengan tatapanmu?” tanya Xavier setelah memasang kembali celananya.

“Apa ini akan menjadi tahun ketujuh putus-nyambung kita, hm?”

Xavier menatap Eretria dengan pandangan geli, lalu terkekeh pelan. Dia lantas segera memasang kemejanya lalu berdiri di depan cermin tanpa memedulikan omongan serta tatapan Eretria.

“Aku menyesal,” kata Eretria dengan suara pelan. “Aku sangat—sangat menyesal atas apa yang kauketahui tentangku dari orang lain.”

Xavier berbalik, menatap perempuan berambut pirang yang kini menatapnya dengan mata sudah merah. “Eretria, jangan bahas yang sudah-sudah. Semalam kita hanya bersenang-senang, bukan? Seperti malam-malam dulu yang pernah kita lewati. Tidak ada perasaan sedikitpun.”

Eretria menarik napas dalam-dalam, lalu menatap Xavier yang tingginya menjulang di atasnya. “Apa kau memang tidak pernah sekalipun mencintaiku, Xavier?”

Laki-laki itu hanya diam. Tidak mengeluarkan suara apa pun agar perempuan yang pernah disayanginya begitu dalam ini tidak lagi berharap banyak. Dia sudah cukup menulikan telinga dari perkataan orang-orang mengenai hubungan mereka dulu. Xavier tidak bodoh, dia sudah mengetahui rencana Eretria dengan berhubungan dengannya dulu. Namun, lagi-lagi peduli setan, Xavier hanya butuh bersenang-senang meski jujur dia pernah memiliki rasa sayang pada Eretria.

“Jawab, Xavier!”

Menghela napas, Xavier lantas menyentuh pundak terbuka Eretria. “Mandilah. Aku akan pergi.”

“Jawab!”

Xavier benar-benar kesal sekarang. “Apa yang ingin kaudengarkan dariku, Eretria? Benar, aku tidak pernah mencintaimu. Sekalipun aku tidak pernah mencintai siapapun. Lalu apalagi yang mau kaudengarkan, hm?”

Eretria membuang muka. Air mata sudah menggenang di pelupuk matanya. Jubah tidur berwarna hitam tak pelak menyelamatkan tubuh seksinya yang berbungkus gaun tidur seksi.

“Aku pernah sangat menyayangimu—sebelum akhirnya aku tahu bahwa kau hanya memanfaatkan hubungan kita.” Xavier membasahi bibir bawahnya, kemudian melanjutkan, “Kau tahu, bisa jadi waktu itu aku akan jatuh cinta padamu, tapi kau mengecewakanku. Kecewakan saja aku sekali, lalu aku tidak akan pernah kembali padamu lagi. Itu prinsipku sejak dulu, Eretria. Kau sudah tahu itu, bukan? Kau—”

Eretria mengangkat tangan kirinya mengisyaratkan Xavier untuk tidak melanjutkan ucapannya. Perempuan itu lantas berbalik dengan cepat menuju kamar mandi, lalu membanting pintunya dengan kuat.

Xavier tidak ambil pusing. Dia lantas keluar dari sana dengan perasaan lega karena berahinya tersalurkan setelah tiga bulan lamanya menahan.

Helena menatap Logan yang datang membawakan kue untuknya. Perempuan itu mengernyit melihat kue kesukaannya kini terhidangkan di depan mata.

"Bagaimana kau bisa tahu aku ada di sini?"

Logan tersenyum, "Mamaku yang mengatakannya. Tadi saat Mamamu pulang untuk mengambil pakaian ganti untuk Abigail, mereka sempat berbicara sebentar."

Helena mengangguk, lalu menyuap kue yang sudah bersorak-sorai meminta untuk segera diungsikan ke dalam perutnya.

"Terima kasih," katanya pelan.

Logan mengangguk. "Apa Abi sudah lebih baik?"

"Sudah lumayan," jawabnya dengan mulut penuh dengan makanan. "Tadi dia sudah bangun, tapi tidur lagi karena kusuruh."

"Apa yang dikatakan Dokter?"

Helena menoleh sebentar pada Abigail yang tidur dengan pulasnya di atas brankar. "Entahlah. Stres. Depresi. Aku tidak tahu pasti." Helena mengangkat kedua bahunya dengan lelah.

"Kudengar, kau sudah punya orang yang disukai...?"

Helena tidak membalas. Dia yakin Logan berkata padanya, bukan bertanya.

"Apa itu artinya gosip dulu itu tidak benar, Helen?"

Helena berdecak. "Jelas saja tidak benar! Mana mungkin aku menyukai perempuan!"

Logan mengangguk sedih. "Kupikir aku masih punya kesempatan."

"Logan, kau tahu, aku benar-benar sedang lapar dan kau bisa saja merusak seleraku."

Logan mengangkat kedua tangan pertanda menyerah jika sudah adu mulut. Dia tidak mau membuat Helena marah padanya. Begitu Helena selesai makan dan bersiap untuk pergi dari sana, Logan dengan segera mencegahnya. Laki-laki itu meraih lengan Helena agar berdiri di sampingnya.

“Omong-omong, aku ingin memberikan bukti pada teman-teman sekolah kita dulu, bahwa aku benar-benar sudah bertemu denganmu.”

Helena mengerut tidak paham. Begitu Logan mengeluarkan ponsel, barulah antena di kepalanya berputar dengan cepat. “Baiklah,” katanya pelan.

“Terima kasih, Helen.”

Helena hanya mengangguk singkat lalu beranjak ke kamar mandi.

MeetBooks

Jam menunjukkan pukul setengah dua siang saat Helena akan pulang. Kedua orangtua angkatnya menyuruh agar dia beristirahat mengingat besok akan kembali masuk kerja. Helena berdiri di halte depan rumah sakit menunggu bus bersama calon penumpang lain. Dinginnya salju terasa begitu mencekam menusuk persendiannya.

“Itu...” Helena mengerut samar melihat Stuart keluar dari mobilnya lalu berlari masuk ke dalam rumah sakit sambil membawa dua tas kertas dan ponsel yang diapit di telinga kanan. “Ah!” Perempuan itu lalu mengangguk. “Pasti dia melihat Madam, mengingat Madam juga masuk rumah sakit karena kecelakaan kemarin,” pikir Helena bermonolog ria.

Tidak lama berselang bus yang dinanti tiba. Helena bergegas masuk tanpa peduli orang lain yang disenggolnya. Dia benar-benar merindukan kehangatan apartemennya.

Sementara itu di tempat yang berbeda, Xavier baru selesai makan siang di apartemennya. Laki-laki itu mengeluarkan ponsel

dengan malas, lalu mengirim pesan singkat untuk mengajak Helena bertemu.

Dipikir-pikir, Xavier merindukan Helena meskipun dia tidak menyukai-apalagi mencintai-perempuan itu. Atau, belum. Foto yang terpajang di info kontak Helena menjadi pusat fokus Xavier untuk beberapa lama. Dia mengamati mimik wajah perempuan dengan tahi lalat di atas bibirnya itu dengan saksama.

“Kau mirip sekali dengan Steffanie, Helena...,” ujanya pelan.

Rasa sesal yang terus menyeruak membuat Xavier selalu terbayang-bayang akan sosok Steffanie. Perempuan yang mencintainya begitu tulus hingga rela mempertaruhkan nyawa hanya untuk membuktikan rasa cintanya. Beruntung perempuan itu selamat dari aksi bunuh dirinya. Jika tidak, Xavier benar-benar tidak tahu harus hidup seperti apa dalam penyesalan yang selalu membayangi.

Putaran mengenai kebersamaannya dengan Steffanie bermain dengan lancar di layar ponsel yang sudah menghitam kembali. Senyum manis perempuan itu terpajang indah di sana,, membuat Xavier diam-diam ikut tersenyum. Begitu tulus senyum perempuan itu untuknya.

Drttt...

Getaran ponsel memutus lamunan Xavier. Balasan dari Helena yang mengatakan perempuan itu sudah berada di depan apartemen masuk ke ponsel Xavier. Laki-laki itu lantas berdiri lalu bergegas membukakan pintu.

“Hai!” sapa Helena langsung begitu pintu terbuka dan wajah tampan Xavier muncul dari balikny.

“Hai!” Xavier tersenyum canggung. “Masuk,” lanjutnya.

“Hah!” Helena membuang napas yang sejak tadi ditahan. “Di luar dingin sekali,” katanya sedikit menggigil. “Kau sudah makan siang?”

“Sudah,” jawab Xavier pelan. “Kau?”

Helena mengangguk dengan semangat. “Sudah. Jadi, ada apa?”

Xavier diam beberapa saat lamanya. Rasa hatinya tidak enak jika harus menolak perempuan polos seperti Helena. Namun, dia juga tidak mau menjalin hubungan dengan terpaksa yang nantinya bisa mengulang kejadian lama seperti Steffanie dulu. Meski demikian, dia yakin Helena tidak memiliki akal pendek seperti yang dilakukan Steffanie dulu. Hanya saja, dia tidak tega.

“Halo...?”

Xavier mengerjap. Senyum tipis terukir di bibirnya. “Tidak. Aku hanya ... tidak ada.”

Helena mengangguk pelan. Dalam hatinya, dia sudah memantapkan bahwa tidak akan memaksakan Xavier untuk menerimanya. Lupakan poin-poin murahan yang dulu pernah ditanamkannya. Perkataan Logan mengenai sosok yang akan selalu ada kembali terngiang di kepalanya.

Ya, setidaknya dia punya seseorang yang mencintainya. Meski hanya sepihak. Seperti dirinya dan Xavier sekarang.

“Eh, apa kau ... punya alergi atau semacamnya?” tanya Helena kemudian.

“Alergi atau semacamnya?”

“Itu ... lehermu sepertinya merah-merah.” Helena berkata dengan ragu.

Xavier berdeham tidak enak. *Sial*. Makinya dalam hati. Dia pernah berkata pada Helena bahwa dia tidak menyukai perempuan yang pergi ke kelab malam. Sedangkan dirinya sendiri suka menghabiskan waktu di sana bersama perempuan-perempuan yang berbeda. Ditambah lagi perbuatan Eretria di lehernya semalam. Sudah pasti bekas-bekas itu sangat jelas.

“Oh, ini...,” Xavier mengerjap ragu, “... ya, sepertinya ada tungau di apartemenku. Mengingat hampir dua minggu lamanya tidak dibersihkan.”

Helena mengangguk pelan dengan hati yang terasa seperti tertikam sembilu. Sakit, tapi tidak berdarah. Dia tahu itu bukan

sejenis alergi. Dia juga pernah memiliki itu di lehernya karena perbuatan Abigail.

Hening. Kecanggungan meramaikan mereka. Helena dengan perasaan berkecamuk dan Xavier dengan pikiran yang kacau. Mereka saling sibuk dengan hal yang pada intinya sama: memikirkan jalan keluar dari pernyataan dan jawaban.

Helena dengan kecanggungannya agar bisa pergi dari sini dan Xavier dengan kecanggungannya untuk mengusir perempuan itu dengan halus. Benar, dia yang mengundang Helena ke sini, namun dia sendiri yang mati kutu karena hilang akal.

“Omong-omong, aku harus segera ke rumah orangtuaku,” kata Helena kemudian. “Abi sedang masuk rumah sakit. Aku harus menginap di sana untuk menjaga rumah.”

Xavier masih diam saat Helena sudah berdiri dari duduknya. Laki-laki itu mendadak bisu karena pikiran yang melayang-layang; bingung mengenai bagaimana caranya untuk mengatakan pada Helena bahwa mereka akan lebih baik jika tetap berteman saja.

Bahkan ketika pintu sudah tertutup kembali, Xavier masih belum terputus dari lamunannya. Belum pernah dia selemah ini hanya karena pernyataan seorang perempuan seperti Helena.

“Sial,” umpatnya.

Bahkan dia tidak sempat menawarkan segelas air untuk perempuan tadi.

Helena bersandar lemah di balik pintu apartemennya. Perempuan itu merasa sudah ditolak secara tidak langsung begitu melihat leher Xavier tadi. Dia bukan perempuan bodoh untuk bisa mencerna maksud dari Xavier mengundangnya ke

sana. Dia bisa menerjemahkan situasinya hanya dalam sekali lihat.

Persetan dengan semua godaan yang dia rasakan untuk Xavier. Dia mungkin tidak bodoh untuk melihat bahasa Xavier tadi. Namun, dia sungguh bodoh karena telah membodohi dirinya selama beberapa waktu belakangan ini hanya karena ingin bersama Xavier.

Semua tekad yang sudah disusunnya untuk menjadikan Xavier miliknya, sekarang sudah lenyap, tak berbekas. Hanya perasaan sakit yang dirasakan Helena atas penolakan secara tidak langsung yang Xavier berikan padanya. Begitu dalam, nyaris membuatnya mati rasa karena rasa yang baru pertama kali menyentuh hatinya dilukai dengan sadis, membekas.

Helena pikir, Xavier lama kelamaan akan luluh akan sikapnya. Dia pikir Xavier akan menerimanya karena sudah nyaman akan kedekatan mereka. Namun, lagi-lagi itu hanya ada di dalam pikiran Helena saja.

“Mungkin aku terlalu agresif...,” pikir Helena. Air mata menetes dari sudut mata kirinya, disusul kemudian di sudut mata kanannya. “Ya Tuhan, sakit sekali....”

Tidak jauh berbeda dengan kondisi Helena, di dalam apartemennya Xavier juga merasakan hampa selepas kepergian Helena. Dia tidak mengerti apa yang sudah terjadi padanya. Dia tidak menyukai apalagi mencintai Helena. Dia hanya nyaman berteman dengan perempuan itu. Dan-malam itu, dia hanya terbawa suasana karena melihat Helena begitu fokus dengan tontotannya. Semuanya terjadi begitu saja. Dia hanya ... tidak bisa menjelaskannya.

“Ya Tuhan, apa yang terjadi padaku?”

Xavier mengerang. Rambut hitamnya diacak dengan gemas.

“Dan ini—” Xavier kemudian mengusap lehernya yang sengaja diwarnai oleh Eretria. “—mengapa pula perempuan itu meninggalkannya! Sial.”

Kepalang tanggung, niat hatinya hanya untuk melepaskan berahi karena sudah lama tidak bersenang-senang. Namun, entah mengapa kelegaan sesaat itu malah berujung hampa yang tidak berkejalasan seperti sekarang.

Dia butuh penjelasan atas apa yang dirasakannya saat ini.

MeetBooks

BAB DUA PULUH EMPAT

Helena bernapas lega karena mendapati Lianor masih belum masuk kantor. Kecelakaan yang menimpa atasannya itu tidak terlalu parah. Hanya saja tipe orangtua sangat berlebihan membuat perempuan itu sampai hari keempat ini masih juga cuti.

Setelah meletakkan dokumen-dokumen yang harus ditandatangani di atas meja Lianor, Helena pun bergegas keluar dari sana. Jam sudah menunjukkan pukul empat lewat lima menit, sore waktu setempat. Helena bergegas memasukkan barang-barangnya ke dalam tas lalu beranjak menuju lift khusus.

“Hah!” Desah Helena saat lift sudah berhenti di lobi. “Benar-benar melelahkan,” lanjutnya.

Sudah dua hari ini dia memutuskan untuk mengabaikan Xavier apa pun alasannya. Dia sudah membulatkan tekad tidak akan mengharapkan laki-laki itu lagi meski godaan dalam hatinya masih begitu besar. Dia lelah untuk kecewa lagi.

Mobil Helena membelah jalanan dengan kecepatan sedang. Sore ini Abigail sudah boleh keluar dari rumah sakit. Dia sangat khawatir dengan kondisi adiknya itu. Bagaimanapun juga, Abigail tetap berada di hati Helena sebagai orang yang disayangi—terlepas dari hal-hal memalukan yang sering dilakukan perempuan itu padanya.

Tidak lama berselang, mobil kodok itu telah berhenti di parkir rumah sakit. Helena turun setelah merapatkan syal di lehernya. Sesaat dia tertegun melihat seorang perempuan yang juga baru keluar dari mobilnya. Begitu cantik. wajahnya terlihat berseri.

“Astaga! Jangan sampai aku benar-benar menyukai perempuan. Patah hati tidak lantas membuatku berubah haluan.”

Dia bermonolog sambil menapakkan kaki menyusuri lorong rumah sakit menuju ruang inap Abigail. “Aku bisa gila jika benar-benar seperti itu. Cukup dengan Abigail saja,” lanjutnya.

Begitu pintu ruang inap Abigail terbuka, perempuan itu langsung tersenyum melihat kehadiran Helena. Dia lantas mengabaikan Rebekah yang sejak tadi berkata-kata—entah apa saja itu karena fokusnya sedang terbelah—begitu saja.

“Kau benar-benar sudah merasa baikan?” tanya Helena.

“Sudah. Kurasa besok bahkan aku sudah masuk kerja.”

Aaron hendak protes, namun dengan segera Helena memotongnya. Untuk menangani sejenis orang depresi seperti Abigail tidak bisa dengan cara keras. Dia akan semakin berulah dan makin depresi karenanya.

Aaron menghela napas, lalu berkata dengan sabar, “Ayo, kita harus segera pulang sebelum salju membuat tulangmu beku malam ini.”

MeetBooks

Helena memilih untuk langsung pulang ke apartemennya setelah mengantar Abigail dan orangtua angkatnya pulang. Besok dia masih harus bekerja dan dia tidak ingin menginap di sana sementara ada beberapa pekerjaan yang dibawanya pulang.

“Ya Tuhan...,” desah Helena begitu melihat Xavier berjalan ke arah lobi. Dia merasakan kembali debaran itu. Meskipun berkali-kali dia mencoba menyangkalnya, tetap saja dia ingin berada di dekat laki-laki itu. “Sial. Aku benar-benar gagal beralih.”

Mengabaikan debaran di dadanya, Helena lantas berjalan dengan gaya angkuhnya menyusuri lobi menuju lift. Dia mencoba mengabaikan Xavier yang berdiri di depannya dengan cara bermain ponsel.

Begitu lift terbuka, Xavier yang belum menyadari keberadaan Helena lantas bergegas masuk. Begitu berbalik, raut

terkejut sama sekali tidak bisa disamarkan dari wajah laki-laki itu. Helena hanya bisa mengangguk datar padanya, lalu kembali berbalik menghadap pintu.

"Bagaimana kabarmu, Helen?" Sapa Xavier mencoba lembut.

"Seperti yang kau lihat sendiri," jawabnya mencoba acuh tak acuh. "Kau?"

Xavier berdeham pelan. "Begitulah," jawabnya terdengar ambigu.

Helena tidak ambil pusing. Dia sedang dalam proses beralih dan menanggapi laki-laki itu sama saja dengan menghalangi niatnya. Ponsel Helena bergetar saat lift berhenti di lantai 25, satu lantai lagi menuju tempatnya.

Logan Moore.

Kening Xavier sedikit mengerut karena tidak sengaja membaca dan melihat foto kontak yang sedang menelepon Helena. *Seorang laki-laki*, batinnya.

"Aku duluan," kata Helena begitu sampai di lantai 26. Perempuan itu ternyata memilih untuk mengabaikan panggilan dari Logan.

Keluar dari lift, Helena bergegas menuju apartemennya. Meski hanya dari belakang, dia yakin sekali laki-laki yang berdiri di depan apartemennya adalah Logan.

"Logan..., " panggil Helena pelan. Dia menatap Logan yang berdiri di depan pintu apartemennya malam-malam begini. "Ada apa?"

"Helena..., " lirik Logan dengan mimik sedih. "Aku butuh bantuanmu."

Helena mengerut samar. "Bantuan apa?"

Logan memperhatikan sekitar sebelum akhirnya berkata dengan pelan, "Bisakah kita mengobrol di dalam saja? Aku tidak akan macam-macam. Sumpah."

Helena mengangguk pelan, lalu mengeluarkan kartu aksesnya dari dalam dompet. Begitu pintu terbuka, Helena dan Logan langsung masuk ke dalam. Mereka tidak menyadari bahwa

Xavier sedang mengamati dari balik tembok di ujung lorong dekat lift.

Laki-laki itu menghela napas, merutuki dirinya yang tiba-tiba saja ingin bertemu dengan Helena namun malah mendapati perempuan itu berduaan masuk ke dalam apartemennya dengan seorang laki-laki.

“Jadi, ada apa?” Ulang Helena setelah membuatkan segelas cokelat panas untuk Logan.

“Ibuku masuk rumah sakit. Aku ... aku benar-benar tidak tahu jika dia ... dia mengidap kanker rahim.” Papar Logan dengan air mata yang sudah menggenang.

“Aku turut sedih,” kata Helena pelan. “Lalu bagaimana keadaan Ibumu sekarang?”

Logan menggeleng pelan sebelum menjawab, “Kemarin dia baik-baik saja. Tetapi, tadi pagi dia tiba-tiba saja kesakitan, lalu aku membawanya ke rumah sakit sendirian karena Ayahku sedang bekerja. Lalu ... lalu Dokter mengatakan begitu padaku, Helen...”

Helena meraih tangan kiri Logan, memberikan kekuatan lewat remasan tangannya. “Kau harus sabar...,” katanya dengan suara ikut prihatin.

Logan menatap Helena, kepalanya mengangguk pelan lalu kembali berkata, “Dia memintaku untuk menikah, Helena. Dia sangat tidak ingin meninggal sebelum melihatku memiliki pasangan. Aku ... aku benar-benar bingung.”

Helena tergelak pelan, “Aku tidak yakin jika kau benar-benar jomlo.”

Senyum Helena ikut menyebar ke bibir Logan. “Kau benar, Helen. Tapi, aku tidak yakin akan menjadikan kekasihku saat ini

menjadi istriku. Aku bahkan baru kenal dengannya selama empat bulan dan jadian baru dua bulan. Sial.”

Helena memutar bola mata, “Begitulah laki-laki,” katanya setelah kembali menarik tangan.

Logan lantas menatap Helena dengan serius. “Helena, aku benar-benar butuh bantuanmu...”

“Bantuan apa, Logan?”

“Jadilah istriku,” katanya pelan.

Detik ini juga rasanya Helena ingin menendang Logan keluar dari apartemennya.

“Paling tidak kita bisa menikah kontrak jika kau memang tidak menyukaiku. Kumohon, Helena, demi Ibuku...,” lanjutnya, membuat Helena benar-benar ingin menendangnya. “Kumohon...”

MeetBooks

BAB DUA PULUH LIMA

“Kau hebat sekali dalam bercanda, Logan,” kata Helena setelah terdiam beberapa saat lamanya. “Kau tahu, ini sama sekali tidak lucu,” lanjutnya.

Logan menghela napas dengan berat. Cokelat panas buatan Helena menjadi fokusnya untuk beberapa saat, sebelum akhirnya kembali menghela napas. “Aku tidak mungkin berbohong mengatasnamakan Ibuku, Helen. Ibuku benar-benar sedang sakit keras dan dia ingin aku segera menikah.”

“Dan, kau sendiri mengatakan bahwa kau sudah mengenal kekasihmu selama beberapa bulan. Itu artinya sudah cukup banyak waktu untuk mengenalnya. Kau bisa melamarnya, lalu mengenalkannya pada Ibumu.” Helena menyahut dengan nada jengkelnya. “Aku benar-benar tidak habis pikir denganmu, Logan.”

“Masalahnya di sini, Helen, Ibuku tidak menyukai perempuan yang berdarah seni. Kau tahu, maksudku ... hidup dengan dunia seni musik dan peran, penuh lakon dan drama, itu akan membuat Ibuku tidak mudah percaya akan semua omongannya nantinya.” Logan mulai frustrasi. Dia kembali menatap Helena penuh harap. “Kau bisa menyembunyikannya dari lelaki yang kausukai sekarang. Hanya keluarga kita yang akan menghadiri pernikahan itu. Aku berjanji,” lanjutnya masih dengan menatap Helena.

Helena terdiam. Lagipula, siapa dia bagi Xavier sekarang ini? Mereka sudah kembali seperti orang asing. Terlebih saat dia tahu Xavier menolaknya secara tidak langsung beberapa hari yang lalu.

Bukti apa lagi yang bisa menegaskan bahwa laki-laki itu tidak akan bisa menjadi milik Helena?

“Baiklah, sudah cukup malam rupanya. Aku akan pulang. Kau bisa memikirkan permintaanku. Kumohon...,” pinta Logan setelah berdiri dari duduknya.

Helena hanya mengangguk pelan, membiarkan laki-laki itu keluar dari apartemennya setelah menyesap coklat panas tadi sambil berdiri dan tergesa-gesa.

Xavier kembali memastikan pandangannya pada sosok berambut pirang yang sedang menari di lantai dansa bersama pengunjung lainnya itu adalah Eretria. Malam ini klub seperti biasa, ramai dan penuh dengan orang-orang yang frustrasi akan kehidupan siang hari mereka, begitu memuakkan.

“Yang lain ada di atas.” Lagi-lagi *bartender* muda itu memberi tahu Xavier. “Edward masih membawa perempuan yang sama.”

Xavier mengangguk samar. Gelas berisi alkohol di tangannya digerakkan hingga menghasilkan riak kecil di dalamnya. Sekali lagi, mata tajamnya menyorot ke arah perempuan berambut pirang yang saat ini berhadapan dengan seorang laki-laki di lantai dansa.

“Tsk. Si jalang pirang itu...,” komentar Xavier. Dia lantas membalik badan menghadap *bartender*. Selebar uang diletakkannya di bawah gelas lalu ikut beranjak ke lantai dansa.

Xavier hanya diam berdiri di sana, seperti singa kelaparan sedang mencari mangsa di tengah perburuan. Dentuman musik masih terus menggema hingga ke sudut-sudut klub, membuat siapa saja menjadi enggan untuk mendiamkan diri.

Tidak ada yang menarik. Xavier lantas keluar dari kerumunan orang menari lalu berdiri di sudut dengan jalan

keluar. Dia menyalakan pemantik api lalu membakar putung rokoknya.

“Hah...,” desah Xavier sambil mengembuskan asap rokok ke udara. Matanya dengan liar mencari-cari ke setiap penjuru.

Dapat. Namun, bukan seorang perempuan yang akan menjadi teman tidurnya yang menjadi pusat perhatian-yang membuat detak jantungnya seketika berulah, atau berhenti untuk beberapa saat lamanya. Dia menatap lama pada sosok yang sedang berbicara dengan teman perempuannya di sudut bar dengan nanar.

“Steffanie...”

Pagi ini Helena bangun dengan perasaan gusar. Permintaan Logan semalam sukses membuat tidurnya tidak bisa secepat biasanya. Dia bahkan terbawa mimpi akan permintaan tersebut.

“Sial.” Keluh Helena karena mendapati matanya begitu sayu karena masih mengantuk. “Aku benar-benar tidak siap untuk ke kantor hari ini.”

Pakaian kantor yang dikenakan Helena benar-benar sehati dengan kondisinya-begitu gelap dan hanya ada sedikit cahaya alias warna putih di bagian ujung lengannya. Belum lagi salju masih sangat lebat mengguyur bumi New York.

Helena benar-benar ingin kembali ke atas kasur lalu menyurukkan tubuhnya ke balik selimut berbulu hangat yang sudah melambai-lambai semenjak tadi dia terbangun.

“Logan akan menerima akibat dari kegusaranku. Kupastikan tendanganku tidak akan melesat dari tulang keringnya.”

Helena sudah berdiri di depan lift. Dia menatap monitor kecil penunjuk angka lantai di bagian atas lift dengan kesal. Meski tidak hanya Xavier yang berada di lantai 30, tetap saja dia

merasa tidak menentu begitu monitor masih menunjukkan lift berhenti di lantai 30.

Begitu kembali bergerak, Helena kembali menurunkan pandangannya ke arah pintu lift. Dalam hatinya dia terus berdoa agar bukan Xavier salah seorang dari pengguna lift yang sedang turun ini.

Oh, jantung sialan, kerjamu itu hanya memompakan darah ke seluruh tubuh, bukan malah membuat darahku tiba-tiba membeku hanya karena melihat dia. Helena bersungut-sungut dalam hatinya. Dan, benar saja, begitu lift terbuka, sosok yang sedang dihindarnya ada di dalam sana bersama orang lainnya.

Tenang, aku tidak hanya berdua dengan Xavier. Masih ada tiga orang lainnya bersama kami, kata Helena dalam hatinya. Dia lantas masuk dengan gaya biasanya saat bertemu dengan orang asing; terlihat angkuh, padahal aslinya tidak.

MeetBooks

“Sial.”

Lengkap sudah penderitaan Helena pagi ini. Dia mendapati ban mobilnya kempes di bagian belakang. Bagaimana mungkin dia bisa lupa untuk menambalnya, padahal dia sudah mencatat itu di *sticky-note* di dekat *dashboard* mobil.

“Ya Tuhan, aku akan telat jika bus tidak lewat dalam waktu lima menit.” Keluh Helena saat sudah berada di halte. “Kumohon, datanglah! Bus sialan, cepatlah datang!”

“Kau tidak bawa mobil?”

Sial. Helena kembali mengumpat. Di saat-saat seperti ini, mengapa pula harus ada Xavier yang menyapanya, padahal dia benar-benar sedang tidak dalam situasi baik.

“Ban belakangku kempes,” jawabnya singkat.

Xavier mengangguk. “Sebentar lagi jam masuk kantor. Kau akan telat karena bus biasanya datang setiap dua puluh menit. Dan, baru lima menit yang lalu satu bus pergi dari sini.”

Helena menatap Xavier dengan datar. Bagaimanapun juga, apa yang dikatakan laki-laki itu memang benar. *Sial*. Helena ingin berteriak sekarang juga.

“Masuklah. Aku bisa mengantarmu.” Tawar laki-laki itu sambil mengedikkan kepalanya, memberi kode agar Helena masuk ke mobilnya.

Masuk. Tidak. Masuk. Tidak. Helena mulai berpikir. *Sial. Masuk saja. Jika tidak, maka kau akan telat!*

Tanpa berpikir lebih panjang, Helena lekas masuk ke sisi kanan mobil Xavier.

Ingat, Helena, saat ini kau hanya terpaksa. Oke?

MeetBooks

BAB DUA PULUH ENAM

“Mengingat besok tanggal merah dan besoknya lagi adalah libur, maka dua laporan ini harus bisa kauselesaikan sebelum hari Selasa.”

GUBRAK!

Seperti ada suara barang berjatuhan begitu Helena mendengar perkataan—perintah dari Lianor. Rupanya kecelakaan kemarin tidak lantas membuat sedikit rasa kasihannya terbit saat memberi perintah. Helena takjub dengan kekokohan pada diri Lianor. Atau, lebih tepatnya nyaris gila karena tidak bisa lebih menghiperbolakan kata “takjub” tersebut.

“Baik, Madam,” jawab Helena dengan lesu.

Omong-omong, dia sudah hampir tiga bulan bekerja di sana. Rekor terbaru dalam catatan sekretaris Lianor yang berhasil bertahan lebih dari sebulan. Luar biasa.

“Bagus.” Lianor lantas beranjak dengan sedikit tertatih menggunakan kruk ke arah lift.

“Harus selesai sebelum Selasa,” cibir Helena menirukan gaya Lianor berbicara. Tentunya setelah perempuan bertongkat itu sudah menghilang dibawa oleh kotak besi alias lift.

Helena mengemasi barang-barangnya lalu ikut beranjak dari sana. Malam ini dia ingin tidur lebih cepat karena sangat lelah. Berduaan dengan Xavier di sepanjang jalan tadi pagi sukses membuat bebannya sehari ini bertambah dua kali lipat.

Dia seperti perempuan gagal beralih karena masih saja merasakan debaran gila itu di dekat Xavier. Dia butuh kepastian dan hal itu sudah didapatnya—secara tidak langsung. Dan, sekarang dia tidak ingin semakin terjatuh di dalam lubang rasa yang laki-laki itu ciptakan. Dia ingin keluar, sebelum partikel lainnya datang untuk menimbunnya hingga tidak terlihat.

Partikel yang dimaksudkan tentu saja para wanita yang sering diajak Xavier menghangatkan ranjang di setiap malamnya.

“Hah! Aku benar-benar bisa gila jika seperti ini terus!

“Abi...?”

Abigail tersenyum manis di depan pintu apartemen Helena.

“Hai!”

“Kau benar-benar sudah sehat?” tanya Helena khawatir.

“Ayo, masuk!” Dia merangkul Abigail memasuki apartemennya.

“Mama benar-benar cerewet karena aku terus-terusan bermain ponsel,” kata Abigail. “Padahal aku hanya berbalas pesan dengan teman kantorku.”

“Oh, ya? Laki-laki?”

“Tsk. Bukan. Perempuan yang waktu itu pernah kaulihat di kafe.”

“Ah,” balas Helena sambil mengangguk. “Cokelat panas?” Tawarnya kemudian.

Abigail menggeleng, lalu mengangguk. “Maksudku, biar aku saja yang membuatnya.”

Helena mengangguk. Dia lantas beranjak ke kamar untuk berganti pakaian sementara Abigail sibuk dengan dapur. Masih terlalu lelah untuk mandi, Helena sepertinya akan menunda sampai nanti sebelum tidur.

“Sudah?” Helena menatap Abigail setelah berkurung di dalam kamar selama sepuluh menit. “Duduklah. Jangan terlalu lelah,” lanjutnya.

Abigail mengangguk, dia lantas mengambil posisi di samping Helena. “Kau terlihat sangat lelah,” katanya sembari mengamati wajah Helena.

“Ya, begitulah...,” desah Helena. “Atasanku benar-benar kejam.”

Abigail tersenyum maklum. Dia hanya seorang karyawan biasa di tempatnya bekerja. Tidak seperti Helena yang langsung menjadi sekretaris.

“Omong-omong, Logan menanyakanmu,” kata Abigail tiba-tiba. “Sebenarnya tadi dia ingin mengantarku ke sini, tapi aku menolaknya. Aku tahu lelaki itu hanya cari-cari kesempatan saja.”

“Ah, laki-laki itu...,” ucap Helena dengan kesal. “Bagaimana mungkin dia tiba-tiba melamarku?!” Pekiknya kemudian, mengutarakan kekesalannya pada Abigail.

“Melamarmu? Laki-laki itu melamarmu?!”

Helena terdiam beberapa saat lamanya. *Sial*. Dia salah untuk bercerita pada Abigail.

“Hm, begitulah....”

MeetBooks

Abigail membawa mobil Aaron saat ke apartemen Helena. Berhubung ban mobil Helena masih belum ditambal dan juga sudah gundul, maka malam ini mereka keluar dengan mobil Aaron. Abigail memaksa Helena untuk berkeliling pusat perbelanjaan yang sudah lama tidak mereka kunjungi.

“Xavier...,” ucap Helena begitu mobil sudah berhenti di parkiran Mall. Dia melihat laki-laki itu sedang bersama seorang perempuan berambut pirang yang pernah dilihatnya di rumah sakit kemarin.

“Kau mengatakan sesuatu?”

Helena menggeleng pelan. “Tidak.”

“Oke. Ayo!”

Helena hanya diam mengikuti Abigail yang terus menariknya menuju restoran di lantai tiga. Pikirannya melayang pada dua orang tadi yang mungkin sudah tidak berada di parkiran lagi.

Cantik sekali. Pantas saja Xavier menolakku. Lagipula, laki-laki setampian Xavier sudah tentu memiliki kekasih yang cantik, bukan?

Helena mendesah pelan. Tiba-tiba dia menjadi kosong dalam seketika. Apa yang dilihatnya tadi begitu menyakitkan untuk bisa diterima—atau lebih tepatnya, menyakitkan karena dia masih belum beralih.

“Kau pesan apa?” Abigail bertanya sambil membalik buku menu.

“Kau sendiri pesan apa?”

“Hm...” Abigail kembali membalik buku menu, lalu menunjuk dua jenis makanan pedas yang khas di restoran ini.

“Samakan saja,” kata Helena kemudian. Hatinya bertambah remuk karena entah kebetulah atau tidak, Xavier dan perempuan berambut pirang itu juga makan di sana.

“Ada apa?” Abigail mengerut bingung melihat Helena. “Kau tidak suka kita makan di sini?”

Helena menggeleng. “Tidak. Aku suka makan di sini.”

“Lalu, mengapa kau tiba-tiba murung?” Abigail ikut menoleh ke belakang dan tepat saja, pandangannya langsung terfokuskan pada Xavier dan Eretria yang sedang berbicara dengan pelayan restoran. “Ah...,” desahnya paham. “Sudahlah, laki-laki itu kalau bukan bajingan, ya homo.”

Helena tersenyum tipis. Sepertinya banyak orang yang belum paham dengan pernyataan “Laki-laki itu kalau bukan bajingan, ya homo” tersebut. Orang-orang belum paham, kalau laki-laki homo juga bajingan. Mereka juga bercinta, kan?

Tsk. Helena menggeleng pelan karena setan dalam hatinya baru saja berbicara.

“Hm, akhirnya makan juga!” Abigail tersenyum lebar melihat makan malam mereka sudah tersaji dan terlihat begitu menggurikan. “Ayo, makan!”

Helena mengangguk tidak semangat. Sekali lagi dia menoleh pada Xavier sebelum mulai makan dan sial, ternyata laki-laki itu juga menoleh ... ke arahnya dengan tatapan tidak terbaca.

Helena tidak ambil pusing. Xavier seorang laki-laki, wajar saja dia mengajak seorang perempuan cantik untuk makan di luar bersamanya. Sementara Helena, saat itu dialah yang mengajak Xavier untuk makan di luar. Kalau diingat-ingat lagi Helena menjadi malu pada dirinya dan pada para perempuan di luar sana. Dia merasa sudah merendahkan derajat perempuan karena sikapnya.

“Ayo, makan!” Kata Helena kemudian.

Dia pasti akan membuat Xavier melihatnya makan dengan seorang laki-laki juga. Dia ingin Xavier melihat bahwa dia bisa mencari laki-laki lain di saat laki-laki itu menolaknya secara tidak langsung.

Ah, Logan sepertinya tidak buruk juga, pikir Helena kemudian, lalu kembali memainkan sendok untuk menyuap makanan.

BAB DUA PULUH TUJUH

Xavier hanya diam mendengarkan ocehan Eretria yang sibuk membicarakan kesehariannya bekerja di salah satu stasiun televisi swasta sebagai pembawa acara. Dia malah memfokuskan pandangan ke sosok berambut hitam kecokelatan yang sedang makan di meja yang tidak jauh dari tempatnya. Entah mengapa dia merasa bersalah karena kedapatan sedang makan berdua dengan Eretria.

Lagipula, bertemu dengan Eretria tadi hanyalah kebetulan saja karena Xavier sedang membuntuti Steffanie yang dilihatnya sedang keluar dengan seorang laki-laki—mungkin saja kekasihnya. Dia yang memang sedang butuh teman mengobrol tanpa pikir panjang langsung mengiakan ajakan Eretria untuk makan malam di Mall.

Keputusan yang kemudian disesalinya.

“Ada apa?” tanya Eretria karena omongannya tidak diacuhkan.

Xavier menggeleng. “Jadi, kau akan kembali ke Spanyol minggu depan?” Dia mengalihkan pembicaraan.

“Ya, begitulah. Program acaraku untuk berkeliling New York sebenarnya akan berakhir besok lusa, tapi kami—timku memutuskan untuk liburan tiga hari, sebelum kembali bermandikan laporan berita dan tugas-tugas lainnya.” Papar Eretria.

“Oh, begitu...,” tanggap Xavier.

“Mengapa? Apa kau menyesal karena menolak ajakanku untuk balikan? Oh, ayolah! Kau masih ingin bersamaku, kan? Enam bulan tidak kembali bersama—seperti tahun-tahun sebelumnya—pasti membuatmu merindukanku.” Eretria

menghela napas setelah berbicara panjang lebar. “Karena aku juga sama, Xavier, aku juga merindukanmu.”

Xavier memutar bola mata acuh tak acuh. Dia lantas kembali menatap ke arah Helena yang sedang tertawa kecil bersama perempuan yang diketahui Xavier adalah adiknya, Abigail.

“Hei! Kau dari tadi melihat ke belakangku terus. Apa ada gebetan barumu di sini, huh?” Cibir Eretria.

Dia memang tidak terlalu mengharapkan untuk berbalikan dengan Xavier. Hanya saja dia tidak akan menolak jika memang mereka harus berbalikan. Siapa yang bisa menolak pesona gagah seorang Xavier?

“Tidak,” jawab Xavier sekenanya. “Apa kau masih lama?”

Eretria kembali mencibir. “Sudahlah. Aku sudah kenyang.” Dia berdiri setelah menghabiskan minumannya.

MeetBooks

Xavier kembali ke apartemen setelah mengantarkan Eretria pulang. Dia gagal membuntuti Steffanie tadi. Dia juga tiba-tiba merasa bersalah pada Helena. Dia ... benar-benar tidak paham dengan apa yang terjadi padanya.

Dia belum pernah mencintai siapapun sebelum ini. Mencari keberadaan Steffanie pun hanyalah untuk memastikan bahwa perempuan itu benar-benar sudah memaafkannya atau belum. Paling jahatnya Xavier mempermainkan perempuan, belum pernah dia setakut saat dia melihat Steffanie menggoreskan pisau di lengan kirinya saat mereka bertengkar dulu; saat perempuan itu mendapati Xavier bercumbu dengan perempuan lain di depan matanya.

“Sial.” Xavier menutup kabinet dengan kesal. Persediaan anggurinya ternyata sudah habis dan dia sangat membutuhkannya sekarang.

Xavier lantas kembali turun ke bawah lalu memacu mobilnya menuju tempat langganannya membeli anggur.

Kondisinya yang memang tidak baik membuatnya memacu mobil dengan kecepatan tinggi untuk menghilangkan keresahan.

Ayolah, apa yang membuatmu resah? Setan kecil Xavier bertanya dengan lantang. Belum berhasil bertemu dengan Steffanie, atau karena melihat Helena mendapatimu dengan Eretria?

“Sial,” umpat Xavier. “Aku tidak menyukai Helena sebagai perempuan yang akan kujadikan sebagai kekasih. Aku hanya menyukai dia sebagai teman. Ya, walau awal pertemuan kami terlihat begitu aneh.” Dia mulai bermonolog. “Helena memang cantik, tapi dia terlalu agresif untuk ukuran calon kekasihku. Dia ... terlalu blak-blakan. Kepolosannya itu malah membuat dia terlihat seperti orang bodoh.”

Xavier menggeleng sambil membelokkan setir ke arah parkir dari tempat yang dituju. monolognya tentang Helena benar-benar nyaris membuat dia gila.

Lima botol anggur seperti biasa sudah didapat. Xavier lantas dengan cepat langsung keluar dari sana dan kembali memacu mobilnya ke apartemen.

“Sial. Dingin sekali.” Laki-laki itu masih terus mengumpat karena kesal. Jalanan yang licin tidak lantas membuatnya mengurangi kecepatan mobil. Dia ingin cepat-cepat sampai di apartemen dan menikmati anggur merahnya hingga tubuhnya kembali hangat.

Begitu sampai di parkir apartemen, Xavier langsung berlari menuju lobi, tidak lupa dengan kantong ukuran sedang yang berisikan anggur-anggurnya. Sejenak dia berhenti begitu melihat seorang perempuan berdiri di depan lift yang mana monitor kecilnya masih menunjukkan angka 34. Xavier ragu, melangkah maju atau menunggu perempuan itu naik terlebih dahulu.

“Memang kami ada masalah apa?” tanya Xavier pada dirinya sendiri. “Bodoh. Bodoh. Bodoh.”

Xavier kembali melangkah kaki menuju lift. Begitu tepat berada di belakang Helena, laki-laki itu lantas berdeham pelan.

“Oh, kau...,” kata Helena begitu menoleh ke belakang.

Hanya itu? teriak Xavier dalam hatinya.

“Malam yang dingin, hm?”

Helena kembali menoleh, lalu mengangguk pelan sambil merapatkan mantelnya. “Baru pulang kencan?” tanyanya kemudian.

“Ah?” Xavier seketika gelap—entah karena apa. Dia menggaruk samping kepala dengan gaya aneh. “Hm ... tidak. Maksudku, perempuan yang kaulihat tadi hanyalah mantan kekasihku saat masih kuliah.” Jelasnya tanpa diminta.

“Oh...,” tanggap Helena. “Cantik,” lanjutnya setelah kembali mengingat rupa Eretria.

“Hm...”

TING!

Pintu lift terbuka. Helena dan Xavier masuk ke dalam.

“Besok kau ada acara?” Xavier kembali bersuara setelah menekan deretan angka tempat Helena dan dirinya akan keluar nanti.

Helena diam sejenak, setan kecilnya kembali mengingatkan untuk tidak langsung terbuai dengan tatapan mematikan milik Xavier. “Sepertinya ada,” jawabnya pelan. “Ya, kau tahulah ... sejenis kencan dengan calon suami,” lanjutnya, membuat Xavier seketika terperanjat.

“Calon suami?” tanyanya setelah mengembalikan ekspresi senormal mungkin.

“Ya, calon suami.”

Xavier terdiam. Entah mengapa dia merasa ada yang tersentil di dadanya. Begitu aneh rasanya. Seperti saat dia sedang menonton sebuah film sedih kesukaan adiknya. Ibarat ada sesuatu yang menikam dan dia tidak bisa mengeluarkan suara bahkan hanya rintihan saja.

TING!

“Selamat malam, Xavier.”

“Selamat malam, Xavier,” kata Helena pelan, namun berusaha menampilkan sorot tegasnya. Dia berjalan dengan mantap keluar dari lift tanpa menoleh lagi ke belakang.

“Mantan kekasihku saat masih kuliah dulu....” Helena mencibir menirukan gaya bicara Xavier tadi. “Jangan harap aku akan mengemis rasa lagi padamu, Xavier! Sekali sudah cukup dan aku tidak akan mengulang untuk sakit yang sama.” Helena berhenti bermonolog saat sudah sampai di depan apartemennya. “Dia pikir hatiku sekuat itu untuk menerima penolakan secara tidak langsung itu, eh?”

BLAM!

Pintu terbanting. Helena bersungut-sungut melepaskan mantelnya lalu menghempaskan badan di atas sofa dekat perapian.

“Mungkin waktu itu aku terlalu agresif sehingga membuatmu ilfil. Tapi, kali ini aku akan membuatmu berganti peran seperti yang kulakukan dulu. Kau akan merasakan hal yang sama dengan yang kurasakan, Xavier!” Helena berkata dengan tajam, tangan kanannya mengepal kuat. “Aku akan membuatmu bertekuk lutut secara tidak langsung. Hingga nanti kau sendiri yang akan memohon-mohon untuk tetap berada di sisiku.” Tekadnya.

BAB DUA PULUH DELAPAN

Setengah botol anggur merah sudah berpindah tempat ke dalam lambung Xavier. Tetapi, laki-laki itu masih saja belum puas dan ingin meneguknya lagi dan lagi. Entahlah. Dia sendiri bingung dengan apa yang terjadi padanya.

Tujuannya dekat dengan Helena sebelum ini hanyalah untuk berteman—setidaknya begitu. Namun, begitu dia tiba-tiba saja bertemu dengan Eretria, ingatannya akan Steffani kembali muncul. Dan, sialnya lagi dia kembali melihat dua sosok itu dalam waktu berdekatan.

Mungkin ini yang dimaksudkan Steffanie kepadanya dulu; bahwa Xavier akan menyesal telah memainkannya begitu saja dan pergi tanpa ada penjelasan selain kata “putus” yang terucap begitu perempuan itu sadar dari pingsannya. Perempuan itu memaki Xavier, menyumpahi laki-laki yang saat itu sangat dicintainya begitu kasar.

“Kau tidak akan menemukan cinta setulus yang kuberikan, Xavier. Tidak akan ada perempuan yang benar-benar mencintaimu seperti aku. Kau akan menyesal. Kujamin itu.”

Perkataan Steffanie saat mereka bertengkar untuk yang terakhir kalinya kembali menggema di kepala Xavier. Perempuan itu mendoakan agar dia tidak lagi dicintai oleh perempuan yang benar-benar tulus padanya. Tidak akan ada lagi perempuan yang mendekatinya tulus karena hati.

Awalnya, Xavier hanya menganggap itu semua sebagai lelucon karena Steffanie sedang sakit sekaligus patah hati atas dirinya. Namun, lama kelamaan setelah berkenalan dan dekat dengan Helena lalu kembali bertemu dengan Eretria dan Steffanie, tiba-tiba Xavier merasa sedikit cemas dengan hal itu. Dia takut jika memang benar nanti Helena adalah satu-satu

perempuan yang benar-benar tulus mencintainya, namun dirinya yang tidak percaya akan cinta malah menganggap itu semua sebagai lelucon saja, seperti yang sudah-sudah. Dan, setelah dipikir-pikir lagi, Xavier tidak mengerti mengapa Helena tiba-tiba menjaga jarak darinya selepas pertemuan pertama mereka selepas Natal.

Mereka tidak ada masalah sama sekali hari itu. Hanya Helena yang tiba-tiba pamit setelah berkata akan ke rumah orangtua angkatnya. Bahkan Xavier belum menyampaikan niat dari dia mengundang Helena ke sana, waktu itu.

"Hai!" sapa Logan begitu pintu apartemen Helena terbuka.

Perempuan itu menatap Logan dengan kening berkerut samar, lalu menghela napas pelan. "Apa kita ada janji untuk keluar hari ini?"

"Sebenarnya tidak ada," jawab Logan sambil tertawa garing. "Berhubung sekarang adalah tanggal merah, apa kau sibuk?"

"Jujur saja, Logan, aku sedang mengerjakan laporan yang harus bisa selesai sebelum hari Selasa. Namun, aku ingin semua laporan itu selesai sebelum nanti malam." Helena menjawab dengan tampang sangat meyakinkan. Dia memang sedang tidak berbohong. "Karena, kupikir besok lebih baik menghabiskan waktu bersama keluargaku," lanjutnya.

"Ah, begitu..., " desah Logan kecewa. "Apakah benar-benar sangat padat? Maksudku, aku sudah memesan dua tiket untuk menonton. Kau dan aku."

Helena menatap Logan dengan lelah. "Kau bisa mengajak kekasihmu, Logan. Bukan aku."

"Tapi..., " Logan kembali menolehkan kepala ke kanan dan kiri, merasa kesal juga karena Helena tidak menyilakan dirinya masuk ke dalam. "... selain mengajakmu pergi menonton, aku

juga sudah berjanji pada Ibuku untuk membawamu ke rumah sakit. Kau tahu, Ibuku benar-benar ingin bertemu denganmu.” Pintanya dengan tatapan sangat berharap.

“Uh...” Helena mengerang pelan, “baiklah,” katanya sambil membuka pintu sedikit lebih lebar agar Logan bisa masuk. “Aku akan ganti baju dulu.”

Helena tidak tega jika hal tersebut sudah berkaitan dengan orangtua. Terlebih lagi orangtua Logan merupakan tetangga dari orangtua angkatnya, mereka sangat dekat.

Jam menunjukkan pukul setengah lima sore saat Helena dan Logan sudah keluar dari rumah sakit. Logan ternyata sama sekali tidak berbohong mengenai penyakit kanker rahim yang diderita ibunya. Bahkan, tadi Helena juga mendengar dengan jelas betapa Margareth, ibu Logan, sangat berharap agar dia bisa menitipkan laki-laki itu kepada Helena jika umurnya singkat. Hal ini tentu saja membuat Helena semakin pusing.

Belum selesai rencana Helena untuk membuat Xavier bertekuk lutut, sekarang malah permintaan Margareth yang harus dipertimbangkannya. Mengapa bukan Abigail saja yang diminta? Mengapa mesti dirinya?

“Maafkan Ibuku,” kata Logan begitu mereka sudah sampai di depan bioskop. “Kau tidak perlu memaksakan diri untuk berpikir. Karena, setelah kupikir-pikir lagi, saranmu agar aku mengenalkan Lynn kepada orangtuaku lebih tepat, dibandingkan memintamu untuk ... menikah kontrak denganku.”

Helena mengerang. *Mengapa tidak dari kemarin saja dia berkata begini? Dengan begitu Helena tidak perlu pusing memikirkannya.*

“Hm. Omong-omong, apa kau sudah mengatakan pada ... siapa tadi? Lynn?”

Logan mengangguk.

“Iya, Lynn. Apa kau sudah mengatakan padanya bahwa kau akan pergi “dengan seorang perempuan yang dipercayai ibumu” untuk menonton di bioskop?” tanya Helena sambil mengangkat jemarinya memberi tanda petik di samping kepala.

“Hah! Sebenarnya kami sedang ada konflik. Kau tahu sendirilah, setiap hubungan pasti disertai dengan konflik.”

Helena mencibir. Dia heran mengapa semua orang mengatakan bahwa sebuah hubungan akan selalu disertai oleh konflik di dalamnya. Konflik itu hadir untuk memperindah. Dengan demikian, konflik sangat dibutuhkan. Oh, yang benar saja!

Jika konflik memang sangat dibutuhkan, maka semua orang otomatis sudah bisa menuliskan sebuah cerita mengenai kisah yang dijalaninya, lalu mengeditnya di sana-sini agar bentuk tulisan itu lebih indah, kemudian dikirim ke penerbit dan diberi label “berdasarkan kisah nyata” begitu sudah rilis. Sialan. Helena bahkan sangat mewanti-wanti yang namanya konflik dalam hidupnya. Lalu, mengapa semua orang malah mengharapakan hal sialan itu?

“Kau melamun?”

Helena menggeleng. “Tidak. Aku hanya—sepertinya aku harus ke toilet.”

“Apa perlu kuantar?”

Helena menatap Logan sejenak, lalu mengangguk.

Daripada bermenung di jalan sendirian, kan?

Xavier mengerutkan kening. Rasa-rasanya dia mengenali laki-laki yang sedang berdiri tidak jauh dari toilet perempuan itu. Rambut sedikit ikal dan kening yang sedikit lebar itu, rasa-rasanya Xavier tidak asing.

“Aku sudah selesai,” kata Eretria yang sudah berdiri di samping Xavier.

Seminggu terakhir berada di New York, Eretria ingin menghabiskan waktunya dengan Xavier, sang mantan terindah yang pernah dimilikinya. Seperti sore ini, dia mengajak laki-laki itu menonton bersama di bioskop. Berhubung sangat jarang Xavier mau diajak melakukan hal konyol tersebut.

“Kita berdiri di sini sebentar.”

“Apa?”

Xavier memutar bola mata, “Kurasa kau tidak tuli.”

Sial. Eretria mendelik. Mulut laki-laki ini pedas sekali. Berbeda sekali jika sedang berciuman, terasa begitu manis.

Dan, tiba-tiba antenna di kepala Xavier berputar dengan cepat. Laki-laki itu adalah orang yang sama dengan yang dilihatnya malam itu, di depan apartemen Helena.

Apa Helena juga ada di sini? Tiba-tiba saja Xavier merasa ada sesuatu yang tidak baik akan terjadi setelah ini. Lalu Xavier melihat Helena keluar dari toilet dan melangkah mendekati laki-laki itu. Dan, seketika perkataan Helena yang mengatakan bahwa dia ada kencan dengan calon suaminya tiba-tiba saja mengiang di kepala Xavier.

Jadi, dia tidak berbohong?

Begitu Helena dan Logan beranjak dengan langkah pelan, Helena sedikit terkesiap mendapati keberadaan Xavier dan perempuan berambut pirang yang pernah dilihatnya malam itu ternyata sekarang sedang bersama dengan Xavier.

Oh, mantan kekasih, ya?

“Oh, hai, Xavier!” sapa Helena mencoba terlihat biasa-biasa saja.

Xavier tersenyum tipis, dia lantas memperhatikan Logan dari atas ke bawah seperti sedang membandingkan dengan dirinya.

“Mantanmu ternyata tidak terlalu cantik juga jika dilihat dari dekat,” kata Helena sambil menatap Eretria.

Kontan saja hal itu membuat Eretria yang tenang-tenang saja menjadi terganggu. “Kau mengatakan apa?”

Helena mengangkat kedua bahunya acuh tak acuh. "Kubilang, kau ternyata hanya cantik saat dilihat dari jauh saja. Kau tahu, aku pernah melihatmu sedang makan malam dengan Xavier. Xavier mengatakan demikian, kau adalah mantan kekasihnya. Dan, ternyata kau tidak secantik itu rupanya..."

Helena sengaja memancing amarah Eretria yang sama sekali tidak bersalah. Dia hanya ingin melihat bagaimana reaksi Xavier. Dan, lihatlah, laki-laki itu hanya diam, tidak memberikan pembelaan sedikitpun atas apa yang dikatakan Helena pada Eretria.

Bukankah itu artinya dia memang tidak mencintai Eretria?

"Kau—"

"Eretria...", potong Xavier. "Jangan berbuat ribut!"

Eretria menatap Xavier kesal. *Siapa yang berbuat ribut di sini?* "Apa kau waras, Xavier? Dia yang tiba-tiba mengajakku ribut. Oh, apa dia gebetan barumu, uh?" tanyanya dengan sinis, lalu beranjak dengan cepat dari sana.

Helena sama sekali tidak merasa bersalah. Dia lantas tersenyum miring, lalu mengamit lengan Logan untuk ikut pergi dari sana.

BAB DUA PULUH SEMBILAN

“Jadi, dia laki-laki itu?” tanya Logan di perjalanan pulang. Sebenarnya dia ingin menanyakan hal ini saat masih di bioskop tadi. Tetapi, mengingat Helena yang gampang berubah suasana, maka Logan mengundur niatnya hingga beberapa detik yang lalu.

Helena menatap Logan sejenak, lalu mengangguk tanpa perlu menutupi perasaannya. “Tampan, kan? Ya, bukan berarti kau tidak tampan...”

Logan mengangkat kedua bahunya sebelum membelokkan setir ke depan lobi gedung apartemen. “Kurasa dia tipe pemain,” katanya setelah mematikan mesin mobil.

“Apa maksudmu dengan pemain?”

“Kau tahu kan, Helen, aku ini laki-laki. Jelas saja aku bisa menilai bagaimana cara pandang laki-laki terhadap seorang perempuan.” Logan kemudian menatap Helena dengan serius. “Kalau kau tidak percaya, kau bisa meminjam mataku untuk menilai bagaimana tajamnya pemikiran seorang laki-laki begitu melihat lawan jenisnya.”

Helena mendesis. Dia memutar bola matanya dengan malas sebelum akhirnya melepas sabuk pengaman. “Tidak perlu diantar,” kata Helena dengan cepat. “Kau langsung pulang saja.”

Logan mengangguk pelan. “Baiklah. Selamat malam, Helena.”

Helena baru saja akan tidur saat bel apartemennya tiba-tiba saja berbunyi. Jam digital di atas nakas sudah menunjukkan pukul sembilan lewat dua puluh menit.

Astaga..., geram Helena dalam hatinya.

Dia meraih jubah tidur di ujung ranjang, lalu memasangnya dengan asal-asalan. Dia benar-benar sudah mengantuk dan ingin segera bermandikan kenikmatan alam mimpi.

Dan, rasa-rasanya Helena memang sudah terbawa ke alam mimpi begitu melihat Xavier berdiri dengan mata sedikit merah di depan pintu apartemennya. Laki-laki ini tidak mungkin salah alamat, kan?

“Kau sudah akan tidur?”

Bahkan pertanyaannya seperti bukan di dunia mimpi. *Ah, benar, ini belum dunia mimpi*, pikir Helena kemudian.

“Hm, ya.” Helena mengangguk. “Ada apa?”

“Ah, tidak ada. Aku hanya ... ingin mengobrol denganmu.”

“Tapi ini sudah lewat pukul sembilan, Xavier.”

Xavier mengerutkan kening. “Beberapa waktu lalu kita masih mengobrol santai sampai pukul sebelas malam jika itu adalah hari libur.”

Helena memutar bola mata. Semua yang direncanakannya memang harus berjalan dengan lancar sesuai rencana. Tetapi, satu poin penting yang mesti diingat selalu oleh Helena: dia harus melupakan poin lama yang mengizinkan bahwa dia boleh-boleh saja terlihat murah di depan Xavier. Tidak. Tidak lagi sekarang.

Helena yang sekarang bukan lagi Helena yang gila akan obsesi untuk mendapatkan Xavier. Melainkan Helena yang terobsesi untuk membuat Xavier bertekuk lutut di bawahnya—di kakinya.

“Tapi sekarang situasinya tidak sama lagi, Xavier,” kata Helena pelan.

Xavier terdiam sejenak, lalu mengangguk pelan. “Kau benar. Kau sudah akan menikah, bukan?”

Helena tidak langsung menjawab. Dia sama sekali tidak berpikiran pada kebohongan yang satu itu saat mengatakan

situasinya sudah tidak sama lagi. Melainkan karena rasa canggung yang dia pikir Xavier juga sudah paham maksudnya.

Kalian tahu, perihal bekas percintaan Xavier dengan Eretria yang berhasil membuat Helena terluka.

Ya, mereka memang tidak memiliki status selain teman biasa saat itu. Namun, dengan status tersebut Helena sudah menggantungkan pengharapan pada Xavier, dan laki-laki itu mengetahuinya.

“Hm,” jawab Helena mengangguk pelan. “Kau mabuk?” tanyanya kemudian.

“Ah, tidak. Hanya beberapa gelas saja dan itu tidak akan membuatku mabuk.”

Helena mengangguk. Kakinya mulai pegal karena berdiri terus di depan pintu.

“Ya sudah, aku ... ke atas dulu.” Xavier tersenyum canggung. Dia lantas berbalik dan berjalan beberapa langkah sebelum akhirnya kembali berbalik ke arah Helena lalu mendorong perempuan itu ke dinding.

Xavier langsung membungkam bibir Helena dengan bibirnya. Dia benar-benar tidak paham dengan apa yang terjadi dan apa yang diinginkannya. Dia hanya merasa harus melakukan ini pada Helena—entah untuk alasan apa.

Helena tidak hanya diam mendapatkan serangan mendadak itu. Dia lantas membalasnya dengan geraman yang sama. Suara decapan mengisi sekitar mereka. Mengabaikan ada satu atau dua orang penghuni lain yang sedang melintas di sana menuju apartemen mereka.

“Hah...” Xavier menarik bibirnya dari bibir Helena. Dia menyatukan kening mereka dengan mata yang sama-sama masih terpejam.

“Apa yang kaulakukan, Xavier?” tanya Helena dengan suara seraknya.

“Dan mengapa kau membalasnya, Helena?” Xavier balas bertanya.

Kontan saja Helena membuka mata lalu mendorong Xavier menjauhinya. Sialan. Bagaimana mungkin dia lupa dengan tekadnya. Dia tidak boleh terlihat murah di hadapan Xavier.

“Kau—”

“Selamat malam, Helena.” Xavier lantas beranjak dari sana dengan langkah lebarnya. Jantungnya masih berdisko hebat karena kejadian barusan.

“Oh, astaga!” Xavier berkata setelah melemparkan tubuhnya ke atas ranjang. “Apa yang sudah kulakukan? Sial. Sial. Sial.”

Bahkan suara detak jantungnya bisa dia dengar tanpa bantuan stetoskop. Suara gemuruh itu terdengar kencang hingga dia bahkan nyaris gila karena tidak ingin mendengarnya.

Tidak jauh berbeda dengan Xavier, Helena juga tidak henti-hentinya mengumpati kejadian *memalukan* tadi.

Demi Tuhan, di depan apartemennya dengan situasi dan kondisi yang bisa dilihat oleh orang lain.

“Astaga! Dia benar-benar membuatku gila. Apa yang mesti kulakukan setelah ini?” Helena menggeram. Kedua tangannya dengan kesal meremasi bulu lembut bonekanya. “Ah, dia menciumku lagi!!!” Teriak Helena sekencang mungkin.

Bel apartemen Helena kembali berbunyi, membuat perempuan itu seketika terdiam. *Tidak mungkin Xavier punya keberanian untuk kembali ke sini*, pikir Helena. Dia kembali meraih jubah tidurnya lalu beranjak dengan cepat ke pintu depan.

“Abi...?”

Abigail hanya diam. Dia menatap Helena dengan mata berlinang.

“Abi, apa ... apa yang sudah terjadi, Abi?”

Abigail masih diam. Dia menggeleng pelan lalu menunduk.

“Ya, Tuhan!” Helena membawa Abigail masuk ke dalam. Mendudukan perempuan itu di sofa sementara dia mengambilkan minuman yang bisa menghangatkan Abigail.

Sementara Helena sudah berlalu ke dapur, Abigail kembali mengangkat kepalanya. Dia menatap Helena yang sibuk di dapur dengan nelangsa.

“Mengapa, Helen? Mengapa kau membiarkan dia menciummu?”

Abigail melihat semuanya. Dia menyaksikan bagaimana Helena membalas ciuman Xavier yang begitu dalam dari ujung lorong. Dia merasa sakit akan hal itu.

Belum lepas masalah yang mendatangnya siang tadi, begitu melihat Helena dan Xavier malah membuatnya semakin bermasalah. Hari ini benar-benar berhasil menyiksanya.

MeetBooks

BAB TIGA PULUH

Helena memperhatikan Abigail yang sudah terlelap dalam tidurnya dengan bingung. Baru saja dia mendapat pesan singkat dari Rebekah bahwa Abigail menghilang sejak tadi siang. Rebekah dan Aaron masih mencari keberadaanya sampai sekarang. Kontan saja Helena merasa ada yang benar-benar disembunyikan Abigail darinya dan kedua orangtuanya. Bisa jadi sebuah masalah yang sangat besar dan Abigail masih belum siap untuk menceritakannya.

Helena lantas turun dari ranjang, beranjak ke ruang tamu dengan ponsel yang berada di tangan kirinya. Dia lantas segera menghubungi Rebekah. Panggilan langsung diterima tepat pada nada tunggu pertama. Sepertinya Rebekah memang sedang memegang ponsel.

"Helen! Ya Tuhan, apakah Abi ke apartemenmu? Dia menghilang begitu saja saat kami sedang makan siang di kafe dekat rumah sakit." Rebekah langsung berkata dengan nada panik.

"Tenanglah, Ma. Abi ada di sini," kata Helena pelan. *"Dia ke sini setengah jam yang lalu."*

"Benarkah? Ya Tuhan, anak itu—dia benar-benar membuat kami panik, Helen!"

"Memangnya ada kejadian apa tadi siang, Ma? Karena, kau tahu ... Abi datang dengan wajah murungnya ke sini." Helena berkata setelah membaringkan tubuhnya di sofa.

Terdengar helaan napas dari seberang. *"Entahlah, Helen. Tadi dia hanya berkata ingin ke toilet saat sedang makan. Tapi setelah lebih dari sepuluh menit, dia tidak kunjung kembali. Aku menyusulnya ke toilet dan dia tidak ada di sana. Ya Tuhan...,"* ucap

Rebekah sambil menghela napas. *“Lalu saat Aaron meminta pihak keamanan untuk menayangkan rekaman kejadian di dekat toilet, kami melihat dengan jelas saat itu Abi dihadang oleh seorang laki-laki. Dia tinggi, mungkin sedikit sipit karena rada buram, dan rambutnya juga hitam.”*

Helena tidak lagi menyimak penjelasan Rebekah. Dia mencoba mengingat-ingat rupa teman kampus Abigail dulu yang memiliki ciri-ciri seperti yang dikatakan Rebekah. Namun, satu pun teman kampus Abigail yang pernah dilihatnya di kelab waktu itu sama sekali tidak ada yang bermata sipit—kecuali perempuan, ada satu orang dan dia asli Korea.

“... mengkhawatirkannya, Helen....”

Helena menghela napas, membalik tubuhnya ke arah sandaran sofa. “Sekarang Abi sudah ada di sini, Ma. Besok akan kutanyakan padanya apa yang sebenarnya terjadi. Mungkin saja laki-laki itu teman lamanya.”

“Tapi, Abi tidak pernah menjalin pertemanan, Helen. Kau pasti sangat mengetahui itu!”

Benar. Agaknya, dia dan Abigail sama-sama tidak mau menjalin pertemanan semasa sekolah maupun kuliah. Hanya sekadar kenal dan itu sudah cukup untuk bertanya singkat perihal tugas maupun hal mendesak lainnya.

“Oke, maafkan aku, Ma. Aku benar-benar tidak bisa menjaga Abi. Aku ... aku tadi ada acara dengan Logan. Makanya janjiku dengan Abi terpaksa dibatalkan.” Helena memicingkan mata sebelum kembali melanjutkan. “Kalau saja aku tidak membatalkan janji kami, mungkin Abi tidak akan menghilang tadi siang lalu kabur ke sini.”

Rebekah kembali mengatakan betapa dia mencemaskan Abigail. Begitu terus sampai akhirnya dia menyuruh Helena istirahat saat jam sudah menunjukkan pukul setengah sebelas malam lewat sedikit.

Abigail kembali naik ke atas ranjang lalu memicingkan matanya. Dia hanya berpura-pura tidur supaya bisa memastikan Helena memang tidur bersamanya malam ini atau tidak. Awalnya, Abigail pikir Helena turun dari ranjang karena ingin pindah ke kamar tamu, tapi ternyata tidak. Perempuan itu hanya beranjak ke ruang tamu untuk bertelepon.

Ya Tuhan, aku membuat semua orang panik..., batin Abigail.

Kasur berderit, membuat Abigail segera berpura-pura bergerak dalam tidurnya. Dia lantas menarik selimut tebal Helena sampai ke lehernya. Begitu usapan tangan Helena menghampiri kepala belakangnya, Abigail tidak kuasa menahan senyuman di bibirnya. Dia kembali berpura-pura tidak nyaman dengan menggerakkan kepalanya agar Helena tidak melihat senyumnya.

“Mimpi Indah, Abi...,” kata Helena sebelum kembali membaringkan tubuhnya membelakangi Abigail.

Selamat malam, Helen...

Pagi ini Xavier bangun lebih awal. Dia berencana akan kembali membututi Steffanie. Dia benar-benar ingin mendengar maaf dari perempuan itu. Sekalipun dia pernah mempermainkan perempuan, tetapi dia tidak pernah sampai bermaksud membuat perempuan itu hilang akal lalu menganiaya diri sendiri.

Usai memasang syal yang melilit hingga bagian bawah rahangnya, Xavier bergegas mengambil mantel tebal yang sudah dipersiapkan sejak tadi sebelum dia mandi. *Hari ini pasti akan menjadi hari yang berat,* pikir Xavier.

Keluar dari apartemen, Xavier bergegas menuju lift yang monitor kecilnya menunjukkan angka 35 menuju ke bawah. Dia berdiri dengan tegap di depan lift sambil terus menatap

monitornya. Begitu terbuka, dia langsung masuk dan berdiri diam di dalam. Dua laki-laki dan seorang perempuan yang berada di tempat bersamaan dengannya sama-sama diam. Turut menjadi latar saja menurut Xavier, karena dia juga sedang malas untuk bercakap-cakap.

TING!

Lift berhenti di lantai 26. Tatapan Xavier langsung bertemu dengan Helena yang akan masuk ke dalam bersama Abigail. *Ah, Helena lagi...*, batin Xavier. Dia masih mengingat jelas kejadian memalukan semalam. Dia terlihat sangat kehausan akan ciuman Helena semalam. Padahal nyatanya, mereka pernah berciuman hanya dua kali—dengan yang semalam. *Ah, pasti karena anggur*, pikirnya kemudian.

Helena berdeham, menarik tangan Abigail untuk masuk ke dalam tanpa memedulikan Xavier yang masih menatapnya. Dia sedang tidak baik pagi ini. Hal itu dikarenakan Abigail masih belum berbicara mengenai masalah yang dihadapinya pada Helena. Bertemu dengan Xavier lantas terus saja mengingatkan Helena akan tekadnya. Sementara itu, dia sendiri masih bingung.

Begitu lift berhenti di lobi, Eretria berdiri tepat di depan pintu. Perempuan berambut pirang itu menatap Xavier dan Helena bergantian. Meski sedikit, tetapi perempuan pirang itu tetap menaruh kesal pada Helena karena sudah mempermalukannya hingga dia batal menonton.

"Ayo, Helen!" Abigail menarik Helena yang masih diam menatap Xavier dan Eretria bergantian.

Cih, mantan kekasihku. Perkataan Xavier kembali mengiang di kepala Helena. Perempuan itu lantas pergi bersamaan dengan tarikan Abigail di tangannya.

"Kau mengenal perempuan itu?" tanya Abigail kemudian. "Sepertinya dia sangat kesal denganmu."

"Dia mantan kekasih dari laki-laki yang berdiri di sampingmu tadi," jawab Helena.

"Kau juga 'terlihat' sangat dekat dengan laki-laki itu."

Helena mengerutkan kening mendengar Abigail yang menekankan kata “terlihat” padanya. Gerakan tangannya yang sedang membuka pintu mobil terhenti. Dia menatap Abigail dengan kesal.

“Ya. Kami dekat.” Hanya itu yang dikatakan Helena sebelum duduk di balik kemudinya.

Mobil melaju dengan kecepatan sedang meninggalkan gedung apartemen. Baik Helena maupun Abigail sama-sama diam. Suasana di dalam mobil terlihat begitu mencekam karena kekesalan Helena dan ketidaksukaan Abigail.

Sementara itu masih di parkir gedung apartemen, Xavier merasa kesal karena kemungkinan besar pencariannya akan keberadaan Steffanie di New York akan kembali tertunda.

Sial.

MeetBooks

BAB TIGA PULUH SATU

Eretria menatap Xavier dengan kesal karena laki-laki itu masih menatap ke arah jalanan yang berhasil menghilangkan mobil Helena dari pandangannya. Kentara sekali laki-laki itu seperti menyimpan sesuatu di dalam pikirannya.

“Xavier!” Eretria menepuk lengan laki-laki itu agar pandangannya terputus dari jalanan.

“Tsk.” Xavier berdecak. “Ada apa lagi, Eretria? Hari ini aku sibuk. Aku tidak bisa menemanimu berkeliling. Lagi.” Tekannya untuk kata terakhir.

Eretria ikutan berdecak. “Makanya dengarkan dulu apa yang akan kusampaikan.” Dia kemudian duduk di bagian depan mobil Xavier. “Aku dan timku batal berlibur sampai besok lusa. Kami akan kembali ke Spanyol siang ini.”

“Oh, benarkah?”

“Tsk. Bilang saja kau senang!” Eretria berseru dengan sinis. “Omong-omong, apa kau tidak ingin mengatakan sesuatu padaku?”

Xavier mengerutkan kening. “Sesuatu apa maksudmu?”

“Oh, ayolah! Aku tahu kau menyukai perempuan tadi, kan? Perempuan yang sudah menghinaku kemarin di bioskop.” Eretria menghela napas dengan kasar. “Sial. Seharusnya tadi aku melakukan sesuatu padanya.”

Xavier mendengarkan. “Siapa yang menyukainya? Kau jangan mengada-ada.”

“Xavier, Xavier....” Eretria menggeleng. “Saat bersamaku bertahun-tahun pun kau tidak pernah sepeduli saat kau memperhatikan perempuan itu pergi seperti tadi. Atau, mungkin kau harus berterimakasih padaku karena telah membuatnya cemburu,” lanjut Eretria dengan senyum menawannya. “Ya ...

walaupun sebenarnya aku juga cemburu,” tambahnya dengan cepat. “Kau tahu, Xavier, aku sangat menikmatinya malam itu. Meski besok paginya kau malah membuatku sakit hati.”

Xavier memutar bola mata. “Sudahlah. Kalau kau memang akan kembali ke Spanyol, maka kembali saja. Pesanku, hati-hati pesawatmu akan jatuh!”

Eretria menatap Xavier dengan tajam. “Kau benar-benar sialan. Ah, bagaimana mungkin aku bisa bertahan dengan laki-laki sialan ini bertahun-tahun!”

Xavier kembali memutar bola matanya dengan jengah. “Kita sama-sama tidak bertahan karena baik kau maupun aku sama-sama bermain di belakang. Sudahlah! Aku harus pergi.”

Xavier lantas masuk ke dalam mobilnya setelah Eretria menepi sambil bersungut-sungut tidak jelas. Lagipula, memangnya Xavier peduli jika perempuan itu bersiasat untuk minta diantarkan ke bandara atau kembali ke hotelnya? Tidak, karena laki-laki itu sudah pada niatnya untuk mencari keberadaan Steffanie.

“Dia bilang aku menyukai Helena? Yang benar saja!” Xavier berkata begitu mobilnya sudah bergabung ke jalan raya.

Xavier mencibir. “Aku hanya penasaran. Lagipula, meski Helena memang menyukaiku, kurasa tidak akan secepat itu juga aku akan balik menyukainya.”

“... yang penting Abigail sudah di rumah, Ma,” kata Helena pelan. Dari tadi Rebekah tidak henti-hentinya mengatai Abigail.

Hal itu hanya akan membuat Abigail semakin tertekan, pikir Helena.

“Ya Tuhan, aku benar-benar bisa gila kalau begini terus.” Rebekah mendesah putus asa. “Abi, setidaknya katakan satu kata kunci saja agar kami tidak panik seperti kemarin!”

Abigail masih diam. Dia hanya menunduk sembari memainkan kesepuluh jari yang bertautan di atas paha. Hal itu semakin membuat Rebekah tidak bisa menahan emosinya. Helena yang melihat wajah Rebekah semakin merah itu lantas menarik tangan Abigail agar segera membalas tatapan Rebekah.

"Katakan sesuatu, Abi...," ujar Helena berbisik. "Mama sedang memohon padamu..."

Abigail menggeleng. Dia menatap Rebekah yang masih menahan emosi atas sikapnya.

"Apa yang kau geleng-gelengkan sejak tadi, Abi?" tanya Rebekah mencoba lembut. "Katakan sesuatu ... karena kami juga ingin membantu, Abi..."

"Aku..." Abigail menatap Helena mencari perlindungan. Isyarat matanya mengatakan bahwa dia ingin pergi dari sana sesegera mungkin. "Aku tidak apa-apa, Ma. Sungguh..."

Rebekah melempar majalah di sampingnya dengan keras ke atas meja tamu. "Terserah kau saja sekarang, Abi!" Dia lantas pergi dari sana dengan langkah lebar, diikuti oleh Aaron yang terlebih dahulu menggeleng pelan pada Abigail.

Helena menghela napas. Dia menggeleng pelan pada Abigail lalu berdiri dari duduknya. "Aku harus kembali ke apartemen. Laporanaku sudah menunggu untuk dikencani." Dia mencoba melucu dengan permainan kata-katanya.

Abigail menatap Helena sayu, mengangguk tidak rela sebelum akhirnya tersenyum tipis.

"Aku pergi dulu..." pamit Helena.

"Hati-hati di jalan, Helen..."

Helena mengangguk. Dia bergegas masuk ke dalam mobilnya yang mulai ditumpuki butiran salju. Begitu mesin sudah dinyalakan dan kaca depan dibersihkan, Helena membunyikan klakson sambil membuka jendela mobil, dia melambai pada Abigail yang berdiri di depan jendela menatap kepergiannya.

Abigail mendesah pelan begitu mobil Helena sudah keluar dari pekarangan rumah. Dia beranjak ke lantai dua di mana kamarnya berada dengan langkah tergesa. Tidak ingin berpapasan dengan Rebekah yang akan bertanya ini-itu lagi padanya.

Ponsel di dalam tas tangan Abigail berbunyi panjang. Dia meraihnya lalu membulatkan mata melihat deretan angka yang tertera di layar.

“Ya Tuhan, tolong aku...,” ujar Abigail berbisik lirih.

Xavier menghentikan mobilnya di depan kafe dekat gedung apartemen yang terkenal untuk kalangan mahasiswa di Manhattan. Strategis sekali apartemen untuk harga anak kuliah di Juiliard. Di dekat kafe itulah dia sempat melihat Steffanie bersama laki-laki yang mungkin saja adalah kekasihnya.

Xavier memang tidak terlalu mengetahui banyak tentang Steffanie, tetapi dia ingat bahwa perempuan itu pernah mengatakan bahwa dia menyukai musik. Mungkin karena hal itulah Steffanie mengunjungi Juiliard.

Jam sudah menunjukkan pukul setengah sebelas dan dingin masih saja terasa sangat menusuk tulang. Hal ini membuat Xavier lebih memilih untuk tetap berada di dalam mobil tanpa perlu memindai ke luar. Dari posisi parkirannya yang strategis, dia bisa melihat ke sudut kafe dan apartemen, serta jalanan menuju Juiliard. Jadi, dia tidak perlu turun.

“Apa mungkin dia sudah tidak di sini lagi?” Xavier berdecak. “Mengapa perempuan yang putus cinta selalu saja mengganti nomor ponselnya? Itu sangat merepotkan sekali jika ada keperluan mendesak.”

Xavier kembali mengedarkan pandangannya ke penjuru sudut kafe maupun apartemen dan jalan menuju Juiliard. Dia

butuh konsentrasi, terlebih dengan salju yang sedikit menghalangi penglihatan.

“Ah! Atau mungkin saja laki-laki waktu itu bukan kekasihnya? Melainkan saudaranya—yang mungkin saja membantu dia ke sini—karena ingin mencariku.” Xavier semakin melantur saja. Dia menggeleng begitu sadar dengan perkataannya. “Perempuan sebaik dia mana mungkin tidak mendapatkan laki-laki yang baik juga. Ah, sial! Mengapa terdengar seperti aku mengatakan bahwa diriku bukan laki-laki yang baik? Oh, yang benar saja!”

Xavier berdecak. Semakin lama kegilaan Helena merambat padanya. Dia merasa bukan dirinya lagi semenjak pertama kali berbicara dan berkenalan secara langsung dengan Helena. Bukan karena dirinya yang tiba-tiba mendekati Helena karena menganggap perempuan itu adalah Steffanie.

“Oh, astaga!”

Xavier baru saja akan pergi dari sana—karena merasa sia-sia saja membuang waktunya—saat dia melihat perempuan yang dicari keluar dari lobi apartemen bersama sendirian. Meski tidak terlalu jelas, Xavier yakin sekali perempuan itu adalah Steffanie. Tanpa membuang waktu, Xavier lantas keluar dari mobilnya lalu berlari menyusul Steffanie yang kini beranjak menuju taksi di ujung jalan.

“Steffanie!” Panggilnya sedikit berteriak. “Steffanie!”

Perempuan dengan syal berwarna merah itu menghentikan langkah. Dia berbalik lalu menatap Xavier dengan pandangan terkejut.

“Ka-kau ... di sini?”

Xavier menarik napas dalam-dalam karena merasa sesak sehabis berlari dan menyeberangi jalan secara asal-asalan. “Hei!”

Steffanie lekas membuang raut terkejutnya. Dia segera memasang tatapan datar-datar saja melihat Xavier yang tersenyum padanya. “Ada apa? Bagaimana bisa kau ada di sini?”

Xavier berdeham pelan, tersenyum kaku pada Steffanie.
“Bisa kita berbicara sebentar?”

MeetBooks

BAB TIGA PULUH DUA

"Bagaimana kabarmu?"

"Seperti yang kau lihat sendiri."

"Kau terlihat lebih ... berisi," kata Xavier begitu pesan mereka sudah disajikan oleh pelayan kafe.

Jam yang masih belum terlalu tepat untuk makan siang membuat mereka sama-sama memilih untuk memesan minuman hangat dan beberapa cemilan saja. Terlebih dengan waktu yang dimiliki Steffanie juga tidak terlalu banyak. Dia mengatakan masih ada urusan lain di kampus.

"Begitukah?" tanya Steffanie memastikan. Bukan tersinggung karena perempuan seringkali sensitif dengan kata 'berisi' yang dikatakan laki-laki.

"Hm," Xavier mengangguk. "Jadi, sekarang kau mengambil gelar Master di Juilliard? Itu sangat luar biasa, kau tahu..."

"Kau juga luar biasa, mengingat kau menamatkan gelar Master bisnismu di Harvard Business dalam waktu sebentar dan langsung bekerja."

Xavier tersenyum tipis. Inilah yang disukai dari Steffanie. Obrolan yang sejalan dan tidak terlalu meninggikan diri seperti deretan mantan dan selingkuhannya dulu. Lebih-lebih lagi dengan ... Helena—perempuan yang acapkali berkata tanpa henti dengan berbagai topik yang Xavier sendiri kurang paham.

"Omong-omong, sudah berapa lama kau tinggal di sini?"

Steffanie tidak langsung menjawab, dia memilih untuk menyeruput cokelat panasnya terlebih dahulu.

"Belum lama," jawabnya kemudian. "Aku mendaftar di kelas musim gugur kemarin. Itupun berkat saran dari kekasihku. Dia ingin aku melanjutkan gelar Master."

“Oh, benarkah?” Xavier terperangah sekaligus takjub. “Jarang sekali ada laki-laki seperti itu. Kau beruntung, Stef...”

Steffanie mengumbar senyum tipis yang lebih terkesan mencemooh. “Tentu saja sangat beruntung. Setidaknya dia menghargai keberadaanku.”

Terang saja perkataan Steffanie merupakan sindiran langsung untuk Xavier. Laki-laki itu menghela napas pelan sebelum akhirnya berkata, “Maafkan aku.”

Steffanie tidak langsung membalas karena dia yakin Xavier masih belum selesai dengan perkataannya. Dan, benar saja karena laki-laki itu lekas menyambung perkataannya.

“Aku sempat mengunjungi rumah sakit itu besok harinya pasca kau sadar. Tapi, perawat di sana mengatakan kau sudah keluar beberapa jam setelah kau sadar.”

Steffanie mengangguk pelan. Sebenarnya dia tidak secepat itu keluar dari rumah sakit kala itu. Dia hanya meminta untuk pindah kamar lalu menyuruh perawat serta resepsionis mengatakan bahwa dia sudah keluar. Beruntung keluarganya mempunyai pengaruh di rumah sakit tersebut.

“Lagipula, untuk apa kau mengunjungiku lagi saat itu?” tanya Steffanie kemudian.

“Untuk memastikan bahwa kau benar baik-baik saja dan ... sudah memaafkanku.” Xavier lantas menatap cemilan yang tergeletak begitu saja di atas meja. “Kau tahu, itu pertama kalinya aku merasakan takut atas tindakan perempuan yang pernah mengisi hari-hariku. Aku lebih memilih untuk dikata-katai dan dipukuli sampai sekarat daripada melihat seorang perempuan mengakhiri nyawanya sendiri hanya karenaku. Itu benar-benar ... bodoh.”

“Dan tindakan bodoh itu adalah bukti bahwa aku sangat mencintaimu saat itu, Xavier! Perempuan bodoh itu sangat mencintaimu saat itu!” Steffanie berkata dengan tajam. “Asal kau tahu saja, mencintai memang bisa memutar akal dan logika

seseorang, tapi dicintai akan membuatmu lebih gila karena rasa penyesalan yang muncul di akhir. Ya, penyesalan karena kau menysia-nyiakannya.”

Xavier diam. Dia balas menatap Steffanie yang kini berlinangan air mata karena mengingat rasanya untuk Xavier dulu.

“Apa kau memang tidak pernah mencintaiku?” tanyanya pelan. “Kau tahu, aku akan baik-baik saja jika kau mengatakan bosan dengan hubungan kita saat itu, daripada kau mengakhiri semuanya dengan cara sengaja mencumbu perempuan lain tepat di depan mataku. Itu ... sangat menyakitkan, Xavier.”

“Steffanie...”

“Kau juga akan merasakan hal yang sama jika suatu saat nanti kau bertemu dengan orang yang sangat kaucintai. Percayalah, Xavier, apa yang kauberi, itu juga yang akan kaudapatkan nantinya.” Steffani mengusap pipinya yang basah. “Aku tidak membahas maupun mendoakan karma untukmu. Aku hanya memperingatkanmu agar bisa menjadi lebih baik.”

Benar apa yang dikatakan adiknya waktu itu. Perempuan seperti Steffanilah yang cocok untuknya. Bukan seperti Eretria yang dipertahankannya karena mampu mengimbangi kebutuhan biologisnya yang sangat bergejolak saat itu.

Xavier belum pernah melakukan hal serupa pada Steffanie. Melihat tampang polos perempuan itu membuatnya ragu jika dia bisa diajak bermain hingga ke ranjang. Dan, alasan itulah yang membuatnya mencari selingan saat masih bersama Steffanie. Dia terlihat seperti menjaga perempuan itu. Berbeda sekali dengan perlakuannya kepada para perempuan lainnya.

“Maafkan aku.”

Pada akhirnya kalimat itu kembali terucap, membuat senyum simpul terbit di bibir Steffanie.

“Aku sudah melupakannya,” ujarnya pelan. “Lagipula, aku bukan perempuan yang terlalu mengenang hal pahit di masa lalu. Kau saja yang tidak mau mengenalku lebih jauh.”

“Bagaimana jika kita saling mengenal lagi?” Usul Xavier dengan cepat. “Mencoba untuk kembali dekat; berteman lalu bersahabat, mungkin,” lanjutnya.

Steffanie mencibir. “Apa kau lupa yang kukatakan tadi? Aku sudah punya kekasih dan sekarang aku sedang mengandung anaknya.”

Butuh beberapa detik sebelum akhirnya Xavier memekik kaget. “Apa?! Kau ... apa kau sudah menikah?”

Steffanie menunduk, meraih gelas untuk menyalurkan hawa panas ke telapak tangannya. “Belum,” jawabnya pelan. “Itu hanya ... hanya kesalahan, mungkin.”

Xavier menghela napas dengan berat. Sekalipun dia suka sekali berhubungan badan dengan para perempuan, sekalipun dia tidak pernah lupa untuk menggunakan pengaman. Dia selalu mengantisipasinya.

“Lalu kekasihmu sudah tahu?” tanya Xavier kemudian.

“Sudah.”

“Kapan kalian akan menikah?”

Dan Xavier seketika merasa sakit melihat perempuan itu menggeleng dengan mata yang kembali berbinang. Dia menarik kembali perkataan yang mengatakan Steffanie beruntung memiliki kekasih seperti laki-laki tadi.

Helena mengerutkan kening melihat Xavier yang masuk ke dalam lift bersamanya dengan raut tidak terbaca. Laki-laki itu seperti sedang ada masalah. Terlebih dengan pandangannya yang seperti berada di dalam kotak besi itu sendirian.

Helena tidak ambil pusing. Lagipula, dia masih menjaga harga dirinya pasca ciuman memabukkan semalam. Dia tidak ingin merasakannya kembali jika Xavier tidak bisa menjelaskan alasan mengapa dia menciumnya.

"Dan, mengapa kau membalasnya?"

Cih.... Bahkan Xavier menyempatkan untuk bertanya demikian padanya semalam.

TING!

Lift berhenti di lantai 26. Helena baru akan keluar jika saja Xavier tidak menegurnya.

"Helena..."

Perempuan itu menoleh ke belakang, tangannya diletakkan di bagian sensor agar lift tidak menutup. "Ya?"

"Bisa kita berbicara sebentar?"

Helena belum sempat berpikir saat Xavier sudah lebih dulu keluar dari lift dan berjalan menuju apartemen Helena. Perempuan itu bergegas menyusulnya dengan langkah lebar.

"Hei! Aku belum memikirkan ajakanmu untuk berbicara."

Xavier menghela napas. "Hanya sebentar. Sepertinya aku butuh saran darimu."

Helena menatap Xavier curiga, lalu kemudian mengangguk pelan sebelum akhirnya membuka pintu apartemennya dengan kartu akses.

Helena melepas syal dan mantel yang melilit tubuhnya. Dia beranjak ke dapur untuk mengambil minuman yang bisa dipanaskan dalam waktu cepat lalu membawanya ke depan.

"Ada apa? Kau terlihat kacau," kata Helena setelah duduk di seberang Xavier.

"Apa kau benar-benar akan menikah dengan laki-laki itu, Helena?" Xavier balik bertanya.

"Mengapa memangnya? Kau tidak sedang mencoba untuk berbohong dengan mengatakan bahwa kau sudah mencintaiku, bukan?"

Xavier menghela napas, lalu menggeleng pelan. "Tidak. Bukan itu."

"Lalu ada apa?" Meski rasanya sakit mendengar jawaban Xavier, Helena tetap mencoba untuk menampilkan raut datarnya.

“Jika misalnya kau punya kekasih, lalu dia menghamilimu, apa kau akan mendesaknya untuk menikah? Atau, kau membiarkan dirimu menunggu sampai laki-laki itu membawamu ke depan keluarganya?”

Helen seketika merasakan dunianya runtuh mendengar perkataan Xavier. Apakah laki-laki ini baru saja mengatakan bahwa dia ... dia ... ya Tuhan....

Apakah ... laki-laki ini akan terus menyakitinya?

MeetBooks

BAB TIGA PULUH TIGA

“Ah, benarkah? Kau tidak sedang menghiburku saja, kan?”

Helena mendesah lega setelah Xavier menceritakan maksud dari perkataannya. Seperti biasa; perempuan dan segala salah paham dari apa yang didengarnya pertama kali. Begitu juga dengan Helena. Begitu Xavier meminta saran barusan, dia langsung berpikir jika Xavierlah yang sudah menghamili perempuan tersebut.

Ah, betapa leganya perasaan Helena. Meskipun dia tahu bahwa Xavier seringkali melepas berahi bersama banyak perempuan di luar sana.

“Aku hanya bingung, Helena. Dia mengatakan kekasihnya adalah laki-laki yang baik. Tapi, mana mungkin laki-laki baik akan menghamili kekasihnya lalu menunda untuk menikahinya, kan?” Xavier berdecak setelah mengakhiri kalimat tanyanya. “Menurutmu, apa dia benar pada pilihannya untuk mempertahankan bayi itu?”

Helena tidak langsung menjawab. Pendiriannya sebagai perempuan yang menganut paham feminis mulai bergerilya. Perempuan berhak atas keputusan yang menjadi kesejahteraan dalam hidupnya. Tidak semata karena kehendak laki-laki yang mengatakan ini dan itu. Dan, jika perempuan yang dimaksud Xavier tadi memang teguh untuk mempertahankan bayi di dalam kandungannya, berarti itu haknya.

“Terserah padanya, Xavier. Lagipula, untuk apa kau sepanik itu mendengar kabar kehamilannya?”

Karena kau tahu sendiri, Xavier, itu menyakitiku..., lanjutnya dalam hati.

“Ah...” Xavier menyandarkan punggungnya ke belakang. “Itu karena dia perempuan baik-baik, Helena.”

“Cih...” Seketika Helena berdecih. “Mana ada perempuan baik-baik mau diajak *membuat anak* tanpa komitmen yang jelas, Xavier! Itu omong kosong. Perempuan baik-baik hanya akan membuat anak jika dia sudah menikah. Atau, jika dia tidak menikah, dia bisa meminta program melalui bank sperma, atau bisa jadi juga dia mengadopsi anak.”

Helena benar-benar tidak habis pikir dengan defenisi “perempuan baik-baik” yang dimaksudkan Xavier. Apakah itu sejenis perempuan yang baik malam maupun siang hari bisa diajak main di ranjang, atau baik malam maupun siang bisa memberikan hiburan semata?

Tsk. Dasar laki-laki mata ke ranjang. Bagaimana mungkin Helena bisa mencintai laki-laki ini hanya dalam sekali-dua kali pertemuan?

Ah, sebenarnya Helena juga meragukan dirinya sebagai rujukan dari perempuan yang didefenisikannya. *Lagipula, Helena tidak pernah mengatakan bahwa dia adalah perempuan baik pun baik-baik, kan?* Dia memang menikmati ciuman Xavier tanpa jelas status mereka seperti apa. *Lalu, bukan semata salah Helena, kan?*

“Tapi, dia memang perempuan yang baik, Helena...”

Perkataan Xavier lantas mengembalikan Helena pada dunia nyata. Lupakan semua umputannya barusan.

“Xavier, kau sendiri harus bisa membedakan mana yang “perempuan baik” dan mana yang “perempuan baik-baik” supaya aku tidak salah pemahaman. Yang jelas saja, kita harus realistis, mana ada perempuan baik-baik bisa diajak “begituan” tanpa komitmen jelas selain berpacaran.” Helena menghela napas dengan kesal. “Kau tahu, pacaran bukan lagi hubungan yang bisa dijadikan komitmen pasti di saat sekarang ini. Laki-laki sangat sulit untuk dipercayai...”

Xavier menghela napas. Helena berbicara ketus padanya seperti ini kentara sekali karena cemburu. Ah, tidak ... dia hanya

iri. Buat apa cemburu atas orang yang bukan miliknya? *Dia lebih pantas menyebutnya iri. Bukan cemburu.*

“Oke. Aku hanya menyampaikan menurut pengamatan dan ... pengalamanku bersamanya.” Xavier berkata pelan. “Barangkali dia sudah tidak sama lagi seperti kami bersama dulu.”

Helena tidak tahan lagi. Xavier selalu saja berkata tanpa memikirkan perasaannya yang akan terluka mendengar itu semua.

“Jadi, apa kau sudah selesai?” tanya Helena mencoba sabar.

“Apa kau akan mengusirku?”

“Ya.”

“Astaga, Helena...,” desah Xavier. “Kupikir kita sedang dalam keadaan baik-baik saja. Mengapa tiba-tiba kita menjadi canggung begini? Apa salahku sebenarnya, Helen?”

Dasar laki-laki tidak berpengertian! Tidak berperikemanusiaan! Tidak punya rasa peduli—pada perasaan Helena lebih tepatnya!

Helena menipiskan bibirnya menatap Xavier. Dia sudah akan berkata sebelum laki-laki itu kembali mengeluarkan suaranya.

“Apa karena aku masih belum bisa membalas perasaanmu?”

Sial.

“Apa maksudmu?” Tandas Helena cepat. “Xavier, dengarkan aku, sekalipun kau tidak membalasnya, aku pun sudah tahu jawabanmu. Untuk itu, aku tidak lagi mengharapkanmu. Oke? Aku sudah akan menikah. Memikirkan laki-laki sepertimu hanya akan mengusikku saja!”

Tiba-tiba saja Helena terpikir akan kebohongan konyolnya mengenai pernikahan itu. Lagipula, Xavier memang harus diberi pelajaran supaya bisa mengerti dengan perasaannya.

“Ah, benar!” Xavier mengangguk kaku. Entah mengapa dia merasa tidak rela mendengar Helena berkata tajam seperti barusan. “Baiklah. Aku permisi.”

Helena mengikuti Xavier ke pintu. Dia sama sekali tidak ingin terlihat mengemis cinta lagi pada Xavier. Sudah cukup dan sekarang adalah gilirannya untuk memutarbalikkan keadaan.

CEKLEK!

Pintu terbuka dan langsung saja menampilkan sosok Logan yang baru akan menekan bel apartemen Helena. Kedua laki-laki dewasa itu saling bersitatap sebelum akhirnya Logan bersuara lebih dulu.

“Mengapa ada laki-laki masuk ke apartemenmu malam-malam begini, Helen?”

Xavier mengerutkan kening, lantas menatap Logan dengan mencemooh. “Lalu mengapa ada laki-laki berkunjung malam-malam begini ke sini, Bung?”

Logan kembali menatap Helena dengan pandangan curiga, lalu kembali pada Xavier. “Memangnya ada masalah denganmu? Kau berkunjung ke sini adalah hal yang patut dicurigai. Sementara itu, pintu ini akan selalu terbuka setiap kali aku berkunjung ke sini. Kau tidak punya alasan yang tepat, Bung! Jadi, pergilah!”

Ah, benar. Alasan yang tepat, ya? Laki-laki ini adalah calon suami Helena, pikir Xavier.

Tanpa berkata-kata lagi, Xavier lantas pergi dari sana dengan langkah lebar.

“Jadi, apa ‘alasan tepat’ untuk berkunjung ke sini yang kaumasudkan?” tanya Helena begitu mereka sudah duduk di ruang tamu.

“Ah, itu...” Logan menghela napasnya pelan sebelum kembali berkata, “Ibuku tadi berbicara dengan orangtuamu. Mereka membahas kita.”

Helena mengerut tidak suka. “Dan, apa maksud “kita” dari hal tersebut?”

Logan menggeram. “Kita yang kumaksudkan itu ya kita, Helena...” Dia bergerak gelisah menjambaki rambut pendeknya. “Ah, atau langsung saja kubawa kekasihku, ya? Tapi, aku tidak ingin mengecewakan Ibuku, Helen...”

Helena berdecak. “Setidaknya kaubawa dulu perempuan itu untuk berkenalan dengan Ibumu. Siapa tahu mereka bisa cocok, lalu Ibumu akan merestui kalian. Kau tahu, Logan, tidak ada yang tidak mungkin.” Lalu kemudian Helena terdiam. “Ah, mungkin ada yang tidak mungkin; membuat Xavier bertekuk lutut di kakiku dalam waktu dekat. Hm, tapi tidak masalah juga sebenarnya. Waktu bukanlah hal yang besar untuk dipermasalahkan sekarang ini.”

“Apakah Xavier maksudmu adalah laki-laki yang tadi? Ah, ternyata seleramu bagus juga, Helen...”

“Apa kau baru saja mengejekku?”

Logan berdecak. “Perempuan di mana-mana sama saja. Dibilang bagus, malah dikatakan mengejek. Giliran diejek benaran, malah menangis. Sudahlah. Aku lebih baik pulang saja.”

Helena bersungut mendengar perkataan Logan. Karena, menurutnya nada penyampaian Logan barusan kentara sekali ejekan, bukan pujian.

“Ya sudah, pergi sana! Kalau saja tadi tidak ada kau di depan pintu, mungkin kami akan berciuman dengan panas. Sial saja ada kau di sana.”

Logan tidak menyahut, dia lantas menepuk lengan Helena pelan lalu beranjak ke pintu. “Ah, omong-omong, apa Abi sudah punya kekasih?” tanya Logan begitu sudah berdiri di luar.

“Apa maksudmu? Ah, kau ingin menjadi Abi pelarian, ya? Hadapi dulu aku!” Tantang Helena dengan kepalannya yang diacungkan.

“Woa! Sabar, Helen! Aku hanya bertanya. Oke? Kau tahu, tadi aku melihatnya bersama seorang laki-laki di dekat taman. Ya, sayang sekali aku tidak melihatnya dengan jelas.”

Helena mendesah penasaran sekaligus kecewa mendengar perkataan Logan. Dia baru akan bertanya perihal rupa laki-laki tersebut, tapi Logan sudah lebih dulu menjelaskannya.

“Jam berapa?”

“Sekitar jam tiga sore. Tapi, dari yang kulihat sepertinya dia tinggi. Lumayan tegap juga.”

Helena mengangguk. Melambaikan tangannya pada Logan yang sudah berbalik menuju lift. Hanya satu yang menghantuinya sekarang...

Siapa laki-laki yang berhasil mendekati Abigail itu?

MeetBooks

BAB TIGA PULUH EMPAT

Helena memperhatikan langkah pelan yang diambil Lianor dari sudut matanya. Kaki dari janda cantik itu sepertinya sembuh lebih cepat melihat tongkat pemapahnya sudah tidak dipakai lagi.

Dan, alasan sebenarnya mengapa Helena hanya berani memperhatikan lewat sudut mata adalah karena dia belum menyelesaikan kedua laporan yang diinginkan Lianor. Bukan karena keteledorannya. Melainkan ketua divisi yang seharusnya memeriksa terlebih dahulu telah melakukan kesalahan dan ujung-ujungnya Helenalah yang akan menjadi tumbal.

Sial. Rasa-rasanya Helena ingin berhenti saja bekerja, lalu menikah dengan laki-laki mapan yang bisa membiayai kebutuhannya. Namun, pada lain waktunya Helena malah geli sendiri memikirkan bagaimana nanti jika dia sudah menikah.

"Astaga...," kekeh Helena yang kontan saja membuat Lianor menatapnya tajam.

"Apa kau baru saja menertawakan langkahku, Helena?" tanyanya tajam.

Helena yang mendadak disebut namanya pun menoleh. Dia akhirnya menyadari kebodohnya yang kelepasan terkekeh akan bayangan dirinya menikah.

Helena, kau benar-benar cari mati, ya?

"Hm, itu ... bukan, Madam."

Lianor berjalan mendekati meja Helena. tatapannya masih saja terfokus pada perempuan yang hanya berjarak lima tahun di bawahnya itu dengan tajam. Melihat Helena menunduk takut atas sikapnya malah membuat Lianor semakin gerah, padahal di luar sana salju masih lebat.

“Lalu apa yang kau tertawakan kalau bukan kakiku yang masih belum bisa dibawa berjalan cepat, hm? Lancang sekali kau, Helena!”

Helena menatap Lianor takut-takut. “Aku berkata jujur, Madam. Tadi ... aku hanya sedang membayangkan sesuatu yang lucu, makanya aku tertawa.”

Lianor mendengkus, masih menatap Helena dengan tajam. “Tunda semua berkas yang harus kutandatangani,” ujarinya singkat, lalu masuk ke dalam ruangnya dengan langkah diseret cepat. Mengabaikan rasa ngilunya karena tidak ingin melihat Helena seperti sedang menertawakannya.

Sore harinya Helena memutuskan untuk mengunjungi kediaman orangtua angkatnya. Mengingat apa yang dikatakan Logan minggu kemarin membuatnya ingin langsung bertanya pada Abigail. Namun, mengingat badai salju yang beberapa waktu ini menyerang New York membuatnya menunda niat tersebut. Dia tidak ingin membahayakan dirinya sendiri dengan berkendara di tengah badai.

Tepat sebelum belokan menuju perumahan tempat kediaman Aaron, mobil Helena secara tidak sengaja berpapasan dengan mobil Logan. Laki-laki itu sepertinya sudah mantap untuk mengenalkan kekasihnya pada Margareth. Mengingat apa yang telah dijelaskannya pada Helena.

“Padahal cantik,” puji Helena begitu melihat rupa kekasih Logan sekilas. “Ah, aku jadi minder.”

Begitu mobil sudah berhenti di halaman rumah, Helena bergegas keluar dari mobil lalu berlari masuk. Dia sedikit menggigil karena mantel yang dikenakan begitu tipis dan dia tidak mengenakan syal.

“Ma...,” sapanya lalu memeluk Rebekah. “Mana Papa?”

“Sepertinya Papamu lembur malam ini,” jawabnya lesu. “Kau sudah makan tadi, hm?”

“Sudah. Dan, oh ya, Ma, sepertinya aku akan menginap.”

“Ya Tuhan, baguslah! Adikmu itu semakin bisu sekarang.” Rebekah kembali pada mode emosionalnya. “Tidak ada angin, tidak ada hujan, yang ada hanya salju, dia malah menangis meraung-raung. Ditanya malah diam. Kurasa dia perlu dibaptis sekali lagi.”

Helena kembali teringat dengan tujuannya ke mari. Dia lantas mengangguk, lalu beranjak menuju kamar Abigail. Dibukanya pintu berwarna cokelat bambu sedikit keemasan itu dengan pelan, lalu kembali menutupnya.

Helena duduk di samping Abigail yang sedang lelap dalam tidurnya. Mendengar cerita sekilas dari Rebekah, sudah dua hari ini Abigail tidak berangkat ke kantor. Dia beralasan tidak sanggup lagi bekerja di sana karena kesibukan yang terlalu padat. Dia tidak bisa dipaksa-paksa apalagi dibentak. Oleh sebab itulah dia ingin berhenti.

“Abi...,” bisik Helena sambil mengusap rambut panjang Abigail. “Kau selalu bisa berbagi masalah denganku, kau tahu itu, kan?”

Hening. Bahkan suara helaan napas teratur Abigail tidak terdengar saking halusny.

“Aku tidak pernah benar-benar ingin menjauhimu hanya karena tingkah anehmu itu. Sama sekali tidak.”

Helena kembali merasa bersalah atas keputusan yang diambilnya untuk pindah ke apartemen dan membuat Abigail kesepian di rumah ini. Akan tetapi, saat itu Helena hanya ingin merasakan bebas dan bisa mengejar apa yang diinginkannya tanpa harus ada Abigail yang mengganggu.

Hanya itu.

“Tidak...”

Helena mengerjap. Abigail baru saja mengeluarkan suara dalam tidurnya.

“Tidak lagi...,” gumamnya tersendat. “Kumohon.... Tidak...”

Helena mengusap sudut mata Abigail yang mulai basah. Perempuan itu menangis dalam tidurnya. Dia bermimpi buruk. Sesuatu yang pastinya tidak akan diceritakan Abigail sekalipun Helena memaksanya untuk bercerita.

“Abi...,” panggil Helena sambil mengusap pipinya. “Abi, bangunlah!”

“Tidak...” Abigail meronta dalam tidurnya. Tangannya mulai memukul-mukul udara kosong sembarang. “Jangan.... Kumohon...”

“Abi!” Helena mulai panik. Dia mengguncang tubuh Abigail dengan kencang. “Abi, bangun! Ayo, cepat bangun!”

Abigail akhirnya bangun begitu Helena menariknya dengan paksa ke dalam posisi duduk. Perempuan itu mengerjap bingung sekaligus takut dalam waktu bersamaan.

“Helen...?”

“Abi, ada apa? Kau bermimpi buruk?”

Abigail tidak menjawab, dia lebih memilih untuk memeluk Helena dengan erat.

“Kau membuatku cemas, Abi. Kumohon, jangan lakukan hal yang bodoh! Jangan menutupi hal yang hanya akan membuatmu sakit sendiri. Kami keluargamu, Abi, tempatmu berbagi.” Helena berkata dengan penuh sayang sebagai saudara. Dia mengusap punggung Abigail dengan naluri sebagai perempuan yang juga memiliki rasa lemah seperti Abigail.

Dia ingin merasakan sakit yang Abigail rasakan. Dengan begitu dia tidak perlu mengkhawatirkan Abigail. Dia menyayanginya, teramat sangat malahan. Sekalipun dia tidak ingin Abigail terluka.

“Aku tidak apa-apa, Helen. Hanya mimpi buruk.” Abigail menarik diri setelah merasa tenang. “Badai benar-benar membuatku tidak bisa tidur nyenyak.”

Helena tidak membalas. Dia lantas mengulas senyum tipis lalu mengajak Abigail turun menemui Rebekah.

Xavier yang sedang makan malam dengan kliennya dari Barcelona sedikit mengerutkan kening begitu melihat Steffanie sedang makan dengan laki-laki yang pastinya adalah kekasih perempuan tersebut. Keningnya sedikit bergelombang melihat interaksi mereka berdua yang tampak jauh dari kesan ada konflik. Dari gerak-geriknya, laki-laki itu terlihat mencintai Steffanie teramat sangat. Pun sebaliknya.

Lantas, alasan apa yang membuat laki-laki itu menunda mengenalkan Steffanie pada keluarganya?

Demi Tuhan, Steffanie dalam keadaan hamil dan laki-laki itu memilih untuk menundanya?

Xavier menggeleng pelan. Paling lupanya dia mengenakan pengaman saat berhubungan seks dengan para perempuan, dia selalu memperkirakan akan mengeluarkannya di luar, tidak sekali pun dia lupa hanya karena terlalu menikmatinya.

“Anda masih di sini?”

Xavier tergagap begitu mendengar teguran kliennya. “Ah, tolong maafkan saya,” sesalnya. “Hanya ada sedikit pikiran. Silakan dilanjutkan.”

Hache, laki-laki berusia tiga puluh lima tahun itu mengangguk, lalu melanjutkan penjelasannya mengenai proyek yang akan dibangun berdasarkan tanaman saham dari para pemilik perusahaan terkemuka di dunia.

Tiga puluh lima menit kemudian rapat tersebut selesai. Xavier mengangguk hormat saat Hache dan sekretaris seksinya sudah beranjak pergi dari restoran.

Pandangannya kembali pada meja tempat Steffanie dan kekasihnya tadi makan, tetapi meja itu sudah kosong. Suasana

yang mulai sepi dan dingin yang terasa mencekam membuat Xavier tiba-tiba saja teringat akan Helena.

Dia ingat betul betapa senangnya perempuan itu saat mereka makan malam berdua di restoran yang terletak di pusat kota. Meski sayang pada pertengahan acara makan itu terjadi sedikit insiden yang tidak terlalu serius.

“Ah, sial! Mengapa aku tiba-tiba memikirkan Helena?”

Xavier menghela napas. Maaf dari Steffanie benar-benar sudah didapatnya dan dia sudah lega akan hal itu. Dan sialnya, sekarang yang menjadi pikirannya adalah kekasih Steffanie dan juga Helena.

Hei, mengapa Helena? Setan kecil Xavier ikut protes.

“Apa yang perlu dipikirkan mengenai Helena? Tsk.”

Xavier kembali menghela napas sebelum akhirnya pergi dari sana. Benaknya masih saja memikirkan banyak masalah yang bercampur dengan pekerjaan. Dia seolah-olah pemikir yang andal sehingga bisa memecahkan semuanya dalam waktu sekejap.

“Ah, baiklah. Lupakan kekasih bajingan Steffanie. Lupakan Helena si perempuan cerewet yang terkadang memang membuatku rindu. Lupakan proyek dan para penanam saham sialan itu. Mari kita bersenang-senang!”

Xavier baru akan memutar setir menuju arah kelab malam saat matanya secara tidak sengaja menangkap keberadaan Steffanie dan kekasihnya. Diparkirkannya mobil di samping mobil lainnya lalu bergegas masuk ke dalam *mini market* 24 jam tersebut. Langkah tegapnya berhenti di beberapa langkah di belakang Steffanie. Menunggu dua sejoli itu berbalik.

Dan, ya, mereka berbalik. Seketika itu juga Xavier mengerutkan kening melihat rupa dari kekasih Steffanie.

“Kau...?”

BAB TIGA PULUH LIMA

“Kau...?”

Laki-laki di hadapan Xavier mendadak salah tingkah. Dia menatap Steffanie dan Xavier bergantian lalu tersenyum tolol.

“Oh, jadi laki-laki bajingan itu kau, hm?” tanya Xavier dengan sinis.

Laki-laki itu lantas mengerutkan kening. “Maksudmu?”

“Menghamili anak orang dan memilih untuk me—”

“Tunggu!” Potong laki-laki itu cepat. “Apa harus kau berbicara sekencang itu? Lihatlah ke sekeliling, orang memperhatikan kita.”

Xavier mendengkus. “Jadi, benar kau adalah laki-laki itu, Robert?”

“Laki-laki apa?”

Xavier menatap Steffanie untuk meminta jawaban, tetapi perempuan itu malah mengerutkan kening yang mana artinya dia juga tidak paham.

“Kau menghamilinya, Robert!” Desis Xavier menahan emosi.

Robert, laki-laki tinggi berambut cokelat itu terdiam sejenak, sebelum akhirnya membulatkan matanya menatap Xavier. “Jadi, dia ... hamil? Astaga! Dia ... hamil anakku?!”

Xavier lantas meraih kerah kemeja Robert dengan kasar. “Aku tidak menyangka akan mempunyai sepupu tidak bertanggung jawab sepertimu, Robert!” Dia lantas menghempaskan Robert ke lantai kemudian pergi setelah melemparkan tatapan kecewa pada Steffanie.

Apa? Perempuan itu berkata sudah mengatakan pada kekasihnya bahwa dia hamil. Tapi, mengapa Robert malah terlihat bingung dan seakan baru tahu?

“Hei, apa yang kaulakukan di lantai?” Seorang laki-laki menghampiri Robert dan Steffanie. “Maaf lama, Sayang, tadi sedikit antri di toilet sebelah.” Sesalnya sambil mengusap perut Steffanie.

“Tidak apa.” Perempuan itu tersenyum manis sambil mengusap lengan kekasihnya.

Robert sendiri masih terdiam mematung sambil memikirkan kata-kata Xavier. Dia yang baru kembali dari Dubai setelah mengasingkan diri selama 2 tahun tiba-tiba saja diberikan berita seperti kejut jantung tersebut tentu saja membuatnya syok. Dia bahkan belum menapakkan diri di rumah. Benar-benar baru sampai dari bandara dengan taksi, lalu berhenti begitu melihat *mini market* dan bertemu dengan teman lamanya yang tidak bukan adalah kekasih dari Steffanie. Bahkan taksi sewaanannya masih menunggu di depan *mini market*.

“Ada apa dengamu, Robert?” tanya kekasih Steffanie sekali lagi. Kali ini mereka sudah keluar dari *mini market*.

Robert menggeleng. “Xavier ... dia ... mengatakan Melissa hamil saat kami putus. Astaga! Bagaimana mungkin perempuan itu hamil, tapi malah meminta putus dariku?!” Serunya dengan emosi yang perlahan mulai naik. Bayangan akan mantan kekasih yang masih dicintainya pun kembali muncul.

“Maksudmu ... Melissa anak Kedokteran waktu itu?”

Robert mendelik. “Kaupikir aku sama seperti sepupu yang sering kuceritakan, uh? Aku orangnya setia. Yang namanya Melissa hanya ada satu orang yang pernah kukenal.”

Steffanie yang mulai mengantuk tidak lagi menanggapi keluhan Robert. Dia menyandarkan kepalanya ke bahu kekasihnya. Sadar akan perlakuan Steffanie, kekasihnya pun berpamitan pada Robert yang sudah akan memasuki taksinya.

“Sial. Aku akan memburumu ke mana pun kau pergi, Melissa! Kau membawa kabur anakku!” Geram Robert sambil mencengkeram tali tasnya dengan kuat.

Pagi ini lebih cerah dari biasanya. Badai salju yang sempat mengurung New York beberapa hari belakangan tidak lagi muncul. Berganti dengan sinar matahari yang sedikit-sedikit mulai menyelinap dari balik awan tebal di langit. Meski begitu, salju masih turun dan menutupi dedaunan yang sebentar lagi akan mekar di musim semi.

Waktu bergulir begitu cepat. Helena mencentang angka 24 di kalendernya. Terhitung sudah hampir satu bulan ini dia berhasil membuat Xavier bingung sekaligus penasaran dengan sikapnya. Dia tidak lagi bersikap murahan hanya untuk mencuri perhatian lelaki itu.

Dia sudah belajar dan paham dengan trik serta jalan mainnya. Tinggal menunggu reaksi Xavier bagaimana ke depannya nanti.

Sebentar lagi bulan Maret akan masuk. Musim semi akan mengudara dalam waktu dekat bersamaan dengan perasaan suka cita dari Helena. Dia sangat bahagia, tentu saja karena Abigail yang akhirnya memiliki kekasih—seorang laki-laki. Awalnya Helena bingung dengan sikap Abigail dua minggu yang lalu. Perempuan itu bertanya seolah apa yang ditanyakannya itu adalah perihal hidup dan mati.

“Helena, apakah ... memiliki kekasih itu menyakitkan?” Abigail saat itu bertanya dengan ragu. *“Maksudku, menjalin hubungan dengan seorang laki-laki yang ... yang mungkin ... tidak begitu kausukai sikapnya?”*

Helena yang mendengar itu kontan saja mengerut heran. Berbagai pemikiran telah masuk ke dalam benaknya.

"Kau sudah memiliki kekasih, Abi?" tanyanya pelan dengan nada yang tidak mendesak. Dia tidak ingin Abigail merasa terintimidasi.

"Aku ... aku tidak punya kekasih!" Dia menggeleng keras.

"Kau berbohong!" Helena tersenyum tipis. *"Apakah dia tampan? Kalian bertemu di mana?"*

Abigail sudah tidak bekerja lagi. Hal tersebut membuat Helena bingung bagaimana caranya Abigail bertemu dengan lelaki tersebut, sementara perempuan itu selalu saja mengurung diri di kamar.

"Dia ... kami bertemu di kantor lamaku. Dia juga ... dia—ah, lupakan saja!" Abigail lantas membaringkan tubuhnya lalu memicingkan mata, tidur membelakangi Helena.

TING!

Suara lift terbuka mengembalikan Helena pada tempatnya berpijak. Di dalam sana terdapat Xavier dan dua orang lainnya yang sama-sama hendak ke bawah. Menghela napas, Helena pun masuk ke dalam dan memilih untuk berdiri tepat di depan Xavier.

"Sial. Mengapa ban mobilku sering sekali kempes?!"

Helena menendang ban depannya dengan kesal. Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh kurang lima belas menit. Dia sudah ada janji dengan Logan di kafe biasa tepat pukul sepuluh. Dan, sepertinya Helena akan telat mengingat bus baru saja melewati halte yang kosong.

"Hei!" Panggil Helena begitu mobil Xavier melintas dekat tempatnya parkir. *"Hei!"* Dia berdiri di depan mobil Xavier sambil memukul kapnya agar segera turun.

"Ada apa?"

“Ban mobilku kempes dan aku sedang ada janji.” Helena dengan cepat berlari ke sisi sebelah kemudi Xavier dan masuk tanpa diizinkan. “Tolong antarkan aku ke kafe D’Johr. Kumohon...”

Xavier menggenggam setirnya dengan kuat. “Mengapa tidak kauminta saja calon suamimu itu untuk menjemput?”

Ya. Perihal Helena dan Logan. Saran Helena agar Logan membawa kekasihnya ke hadapan Margareth tidak berujung mulus. Kekasih Logan malah menerima cacian dan sumpah serapah—entah karena alasan apa. Bahkan Margareth sempat kembali menginap di rumah sakit karenanya.

“Ponselku lupa diisi daya,” jawab Helena berbohong.

Margareth secara langsung meminta Helena untuk menjadi istri Logan saat itu. Meskipun sudah menolak dengan halus, tetapi tetap saja perempuan paruh baya itu mengulangi lagi besok harinya.

“Apa kau mencintainya? Benar-benar mencintainya?” tanya Xavier begitu mobil berhenti di lampu merah.

“Jika aku menjawab ‘ya’, apa masalahnya untukmu? Dan jika aku menjawab ‘tidak’, apa untungnya untukmu?” Helena mencoba tidak acuh saat mengatakannya.

Seperti yang sudah dibahas Helena dan Logan, bahkan Helena sudah bertemu langsung dengan kekasih Logan yang cantik jelita itu untuk menjelaskanya, bahwa mereka hanya akan menikah kontrak; terikat beberapa saat tanpa harus ada komitmen batin seperti yang diharapkan Margareth. Mereka sama-sama bebas. Hanya perlu berdrama ria di hadapan keluarga masing-masing.

“Tidak ada. Hanya saja menurutku tidak etis jika menikah tanpa cinta. Maksudku, terlihat seakan dipaksakan.” Xavier kembali menginjak pedal gas. “Kalian terlihat sama-sama tidak menginginkan pernikahan itu.”

“Jangan sok tahu, Xavier!” Bantah Helena. “Dia menginginkan pernikahan ini.” Tekannya.

Ya, Logan menginginkan pernikahan itu untuk menyenangkan Margareth dan melindungi kekasihnya.

"Jadi, kau mencintainya?"

"Tidak." Helena keceplosan. "Uhm, maksudku, bagaimana mungkin tidak."

Xavier mendengarkan.

"Mengapa kau bertingkah seolah kau sudah jatuh padaku, tapi kau tetap saja mengelak, Xavier? Apa kau sama saja seperti orang-orang di luar sana yang terlalu meninggalkan ego?"

"Apa maksudmu?" tanya Xavier berpura-pura tidak paham.

"Kau sudah jatuh cinta padaku, kan?"

Mobil berhenti di depan kafe yang dituju Helena. Xavier masih diam. Pun dengan Helena. Sudut mata Helena menangkap kedatangan mobil Logan di sudut parkir. Dia hanya diam memperhatikan laki-laki itu melangkah dengan cepat memasuki kafe. Pandangan Xavier pun sama.

"Bulan depan," kata Xavier tiba-tiba, "kau benar-benar akan menikah dengannya?"

"Ya."

"Kau percaya dengan komitmen pernikahan itu?"

"Mengapa tidak?"

Xavier menghela napas. Berbagai perceraian yang terjadi di keluarga besar membuat dirinya tidak begitu percaya akan yang namanya komitmen. Sulit untuk memercayainya.

"Tidak apa-apa." Xavier tersenyum tipis. "Dia sudah menunggumu."

BAB TIGA PULUH ENAM

“Bagaimana tidurmu semalam?”

Helena memutar bola matanya begitu mendengar pertanyaan Logan. Terang saja, bagaimana mungkin tidurnya bisa lelap jika masih terbayang akan seperti apa nanti “pernikahan kontrak” mereka. Belum sekalipun dia tidur lelap dalam dua minggu terakhir ini. Dan, Logan jelas saja salah dalam menanyakan hal tersebut.

“Oke. Maaf. Pertanyaanku lagi-lagi salah.” Logan menggaruk belakang kepalanya dengan kuku. “Ibuku mengajakmu makan bersama nanti malam.”

“Ugh...” Helena menghela napas, membuat asap putih keluar dari mulutnya, mengudara beberapa saat hingga akhirnya menyatu dengan oksigen dan karbondioksida lainnya. “Laporanku banyak sekali yang harus diselesaikan untuk besok,” kata Helena berbohong. Dia hanya lelah jika harus berpura-pura manis terus di depan Margareth.

“Oke.”

Logan mengalihkan pandangannya ke gelas kopi yang masih menguapkan asap pekat. Dia sendiri sedang dilema mengenai hubungan antara dirinya dengan kekasihnya dan juga dengan Helena. Tetapi, daripada dua perempuan itu, Logan lebih memikirkan lagi perihal Margareth. Dia tidak ingin menjadi penyebab atas kematian Margareth jika tiba-tiba ada yang mengatakan bahwa pernikahannya dengan Helena nanti hanyalah sandiwara.

Dia belum siap kehilangan satu-satunya orangtua yang tersisa itu. Untuk Ayahnya, dia belum memberikan apa pun saat laki-laki itu lebih dulu dipanggil oleh Tuhan tahun lalu, saat dia sedang sibuk merintis bisnis di Jerman bersama temannya. Jadi,

untuk memberikan apa yang Margareth mau, dia akan melakukan apa saja. Termasuk pernikahan kontrak dengan Helena.

“Baiklah, kurasa perbincangan kita cukup sampai di sini” kata Helena dengan nada lelah. “Dan setelah kupikir-pikir, sepertinya kau bisa mengatakan hal yang kaubilang “penting” ini lewat ponsel saja. Dengan begitu aku tidak perlu berdingin-dingin ke mari.”

Helena tidak bermaksud untuk bersikap acuh tak acuh pada Logan. Dia hanya berpikir, jika dia terlalu mendalami peran di sini, maka skenario yang lebih harus diperankannya ketika bertemu dengan Xavier akan hilang ekspresi. Dia akan lebih tefokus pada satu peran. Sementara yang lebih membutuh fokus adalah dengan Xavier.

“Sebenarnya masih ada yang ingin kusampaikan.” Logan menahan kembali Helena. “Tentang Abi...”

Helena langsung pasang telinga. “Ada apa dengan Abi?”

“Dia ... berhubungan dengan seorang duda.”

“Du—Apa?!!!” Pekiknya kaget. “Haha. Kau pasti bercanda. Abi masih muda. Dia cantik. Kekasihnya—yang entah siapa itu—pastilah laki-laki tampan dengan sejuta pesona. Bukan duda.”

“Sayangnya duda ini memang tampan, Helena. Dia bahkan memang tidak pantas disebut duda. Tapi, bagaimanapun juga dia pernah menikah. Dan, Abigail berhubungan dengannya.”

Helena terdiam.

Duda?

Astaga, yang benar saja!

Dari cara Abigail mengutarakan perasaannya perihal “kekasihnya” tempo lalu, Helena berpikir jika laki-laki itu pastilah orang yang—paling tidak hanya berjarak—lebih tua dua atau tiga tahun darinya. Bukan duda yang ... tunggu dulu—

“Duda ... tampan?” tanyanya memastikan. “Masih muda?”

Logan mengangkat bahunya. “Tidak tahu. Kurasa sudah melewati 30 tahun.”

—astaga!

“Kau masih di sini?”

Xavier tersedak saat Helena tiba-tiba saja berdiri di samping meja yang dipesannya. Kopi pahitnya sedikit membasahi mantel yang dikenakannya.

“Hm, ya. Tiba-tiba aku ingin minum kopi.” Sahutnya sambil membersihkan mantel.

“Ah...” Helena mengangguk.

“Sudah selesai?”

“Sudah.”

“Oh.” Xavier mengangguk. “kau langsung pulang?”

“Ya.” Helena mengangguk sembari memberi kode bahwa Logan sudah menyusulnya keluar. “Diantar calon suamiku.”

“Oh, begitu...” Xavier kembali mengangguk. “Bagaimana kalau kita minum kopi dulu? Bertiga?”

Logan yang baru sampai kontan saja mengerutkan kening. Begitu teringat akan pesan Helena yang mengatakan untuk berpura-pura mesra di hadapan Xavier lantas membuat Logan segera mengalungkan lengannya di pinggang Helena.

“Maaf. Sepertinya lain kali saja. Helena mengatakan dirinya sedikit sibuk hari ini. Benar, kan Sayang?”

“Hm.” Tanggap Helena.

“Oke.” Xavier kembali berpura-pura sibuk dengan kopinya.

Helena langsung menarik Logan menjauh setelah mengangguknya kepalanya pada Xavier. “Apa menurutmu dia menyukaiku?”

Logan tidak langsung menjawab, dia berdiri agak lama di samping pintu mobil. Membiarkan Helena masuk ke dalam mobil terlebih dahulu. Sejenak dia melemparkan pandangan ke arah

kafe di mana Xavier juga sedang menatap ke arah mobilnya. *Sepertinya menarik*, pikir Logan, dia lantas masuk ke dalam mobil.

“Entahlah,” jawabnya sambil memasang sabuk pengaman. “Kurasa dia tidak—uhm, maksudku, dia hanya tertarik denganmu. Belum pada tahap suka.”

“Ah, benarkah?” Helena meringis. “Itu sungguh menyakitiku. Tapi tidak apa, mungkin usahaku masih kurang.”

“Ya, mungkin saja.”

“Sudahlah. Lebih baik langsung saja antar aku pulang.” Helena mengeluarkan ponselnya untuk menghubungi Abigail. Dia harus membuat rencana untuk berbincang kembali perihal kekasih Abigail.

CIIT!

“Persetan!” Kepala Helena hampir saja membentur *dashboard* mobil. “Apa kau gila?!”

Logan menatap Helena sambil menggelengkan kepala. “Maaf. Tapi, kurasa aku baru saja melihat kekasih Abigail di dekat sana.”

Helena mengikuti tunjuk Logan. “Tidak ada siapapun di sana.”

“Tadi aku jelas-jelas melihatnya di sana.” Logan bersikeras.

“Pinggirkan dulu mobilmu!”

“Astaga, Helena, apa tidak bisa kau berbicara lebih lembut? Pantas saja laki-laki tadi—ah, siapa namanya? Xavier, ya? Pantas saja dia tidak menyukaimu.”

Helena mengambil kotak tisu lalu memukul kepala Logan dengan kesal. Laki-laki itu memang mengatakannya dengan nada bercanda, tapi itu sangat menyakiti batin Helena.

“Astaga, hentikan! Ini sangat menyakitkan. Oke, oke, maafkan aku. Aku hanya bercanda.”

“Bercandaanmu sangat tidak lucu, Logan!”

“Kau ini sang—astaga, itu dia!” Tunjuk Logan pada seorang laki-laki yang sedang berdiri menyamping di dekat lampu merah. Sepertinya laki-laki itu sedang bertelepon dengan seseorang.

“Kau bilang seorang duda?” tanya Helena meyakinkan. “Mana ada duda semuda itu!”

“Jangan hanya melihat dari tampang, Helena. Aku kemarin melihat langsung laki-laki itu membawa anaknya yang mungkin masih berusia tiga tahun bertemu dengan Abigail.”

Helena menghela napas. “Aku tidak bisa melihat wajahnya.”

Tidak lama kemudian, laki-laki yang diamati pun masuk ke dalam mobil setelah menutup panggilan di ponselnya. Dia mengamati sebentar sekeliling, sebelum akhirnya menjalankan mobil itu pergi dari sana.

“Sial. Sepertinya dia tampan.”

Logan mendelik. “Xavier saja tidak bisa kaudapatkan, duda itu pula yang akan kaudekati? Kau mau menikung adikmu sendiri?”

“Tsk. Aku hanya bercanda!”

Tepat pukul sembilan malam, semua laporan selesai dikerjakan Helena. Dia berniat untuk turun ke bawah mencari makanan hangat karena isi kabinet di dapur sedang kosong. Terakhir sekali semangkuk mie dihabiskannya setengah jam yang lalu dan sekarang dia sudah kembali kelaparan.

Ah, mungkin efek stres mengerjakan laporan dan juga tekanan batin, pikir Helena.

Dia menyambar mantel lalu mengikat rambul asal-asalan. Tidak perlu terlalu rapi, dia hanya akan pergi ke seberang jalan.

Begitu lift terbuka, Helena langsung masuk dan berdiri diam mematuti bayangannya di kaca sekeliling lift.

“Ah, ternyata jatuh cinta membuatku tampak lebih kurus dan cantik secara bersamaan,” pujinya sendiri.

TING!

Lift kembali terbuka. Helena bergegas keluar dari sana menuju *mini market* seberang jalan. Dia hanya membeli beberapa makanan mentah yang siap untuk dipanaskan tanpa harus diolah terlebih dahulu. Ya, makanan instan terkadang lebih menggugah selera dibandingkan makanan sehat lainnya yang bisa dimasak sendiri.

Begitu selesai, Helena kembali berlari menyeberangi jalan raya yang licin karena salju. Dia memegang erat kantong belanjanya. Begitu sampai di depan lift, di kembali berpapasan dengan Xavier.

Sepertinya laki-laki ini selalu sibuk. Tsk. Sibuk ke kelab malam apalagi.

Helena mengabaikan Xavier yang kini menatapnya dan kantong belanjanya bergantian. Laki-laki itu ingin bertanya, tetapi melihat reaksi Helena seperti itu membuatnya mengurungkan niat tersebut.

TING!

Mereka masuk ke dalam. Saat lift akan menutup, Helena menangkap keberadaan Abigail yang berlari memasuki lobi apartemen. Dia kembali menekan tombol untuk membuka lift.

“Ada apa?” tanya Xavier. “Ah, adikmu sudah pulang dari kencan rupanya.” Xavier melanjutkan begitu matanya menatap keberadaan Abigail hampir mendekati lift.

“Apa?”

Xavier mengangkat alisnya tinggi-tinggi “Jangan bilang kau tidak tahu bahwa adikmu sudah memiliki kekasih? Aku bahkan melihatnya di kafe tadi siang.”

Abigail sudah berdiri di depan lift saat Helena akan bersuara. Dia tersenyum lalu mengajak Abigail masuk.

“Kau dari mana?” tanya Helena pelan.

“Aku ... aku dari rumah temanku”

“Teman...” Xavier berkata pelan seolah mencemooh.

Abigail beringsut, dia semakin merapatkan diri pada Helena.

“Tidak apa,” kata Helena. “Omong-omong, temanmu yang mana?”

“Hm ... temanku ... sewaktu masih di kantor. Kau ingat, waktu di restoran?”

Helena mengangguk pelan. Baiklah. Dia hanya perlu berpura-pura untuk sesaat ini. Nanti, saat mereka sudah berada di apartemen, maka dia akan langsung menginterogasi Abigail.

“Mama sama Papa sudah tahu kau ke sini?”

Abigail menggeleng. “Pulang dari tempat temanku, aku langsung ke sini.”

TING!

Lift terbuka, Helena menyempatkan diri untuk menatap Xavier dengan kesalnya lalu keluar dari sana.

“Kekasih adikmu lumayan tampan, Helena. Kautanyakan saja langsung padanya, ke mana mereka seharian ini.” Xavier berkata dengan cepat sebelum lift tertutup.

“Abi...?”

Abigail menggeleng. “Aku ... aku hanya pergi dengan temanku. Bukan laki-laki.”

Helena menghela napas. *Baiklah. Tenang. Kau butuh istirahat setelah ini. Besok, kau akan mempersiapkan diri untuk mencobakan baju pengantin sialan itu.*

BAB TIGA PULUH TUJUH

Pagi ini Abigail terlihat tidak seperti biasanya. Helena hanya bisa diam melihat perempuan itu—yang terlihat seakan—sembunyi-sembunyi dalam membalas ataupun menjawab telepon dari seseorang. Helena ingin bertanya, namun dia tidak ingin membuat Abigail merasa seperti sedang di interogasi. Dan, setelah dihitung-hitung, ini adalah kali kesepuluh Abigail berpura-pura mencari sesuatu di dalam tas tangannya, padahal Helena tahu dia sedang memainkan ponsel.

“Abi, kau kehilangan sesuatu?”

Abigail lekas menoleh, lalu menggeleng dengan senyum dipaksakan. “Tidak. Tidak ada.”

“Oh, oke....” Helena mengangguk sambil membelokkan setir ke arah rumah orangtua angkatnya. “Aku tidak bisa mampir. Sebentar lagi jam masuk kantor,” lanjutnya sebelum Abigail turun dari mobil.

“Iya. Terima kasih, Helen.”

Helena mengangguk, lalu kembali memacu mobilnya keluar dari pekarangan rumah. Dia harus bergegas pergi jika tidak ingin dipergoki oleh Margareth dan ujung-ujungnya akan dimintai untuk makan malam bersama lagi. Dia bosan berdrama terus. Terlebih dengan Logan yang sudah dilabelinya sebagai laki-laki tidak bernyalı besar.

Memang, ketakutan Logan yang bisa membahayakan penyakit jantung Margareth beralasan, tetapi dia seharusnya berani memperjuangkan kekasihnya. Bukan malah menyetujui begitu saja. Terlebih saat kedua orangtua angkat Helena ikut-ikutan memberi dukungan—di samping karena khawatir mengenai Abigail yang selalu menempel pada Helena.

Selain perihal pernikahan kontrak, alasan terselubung Helena adalah untuk memanas Xavier yang memang masih belum menyukainya atau memang tidak menaruh rasa suka padanya sama sekali. Dia—yang sialnya—terlalu menyukai laki-laki itu sejak pertemuan pertama, sampai sekarang masih belum bisa menghilangkan rasa tersebut. Melainkan semakin menggebu-gebu.

Ibarat mencari keberadaan seseorang di tengah kerumunan, semakin berusaha berinjit, semakin terkuras tenaga secara percuma.

“Besok lusa ada jadwal pertemuan penting di Birmingham, Pak.” Susan mengingatkan Xavier akan jadwalnya. “Otomatis nanti sore atau besok Anda sudah harus berangkat ke sana.”

Xavier mengerut samar sebelum akhirnya menganggukkan kepala. Dia benar-benar lupa perihal pertemuan di Birmingham yang akan membahas tentang pengembangan usaha teknologi yang akan digarap olehnya. Tentunya penanam saham adalah tokoh-tokoh utama yang harus dicari.

“Besok saja,” kata Xavier kemudian. “Kau urus semuanya.”

“Baik, Pak.” Susan mengangguk lalu keluar dari sana.

Xavier mengurut pangkal hidungnya setelah melepas kacamata. Sudah dua hari ini dia tidak lepas dari berkas-berkas yang harus dibaca ulang dan ditandatangani. Belum lagi peninjauan proyek yang tidak bisa diwakilkan. Telepon dan pesan singkat dari keluarganya pun hanya bisa dibalas setelah semua pekerjaan selesai. Lebih tepatnya tengah malam.

Jam sudah menunjukkan pukul setengah lima, tetapi berkas yang harus dibaca Xavier masih banyak. Dia sepertinya akan lembur lagi malam ini.

“Oh, ayolah, Helena....”

Salah seorang rekan kerja Helena sedang membujuk perempuan itu untuk ikut dalam pesta ulang tahun yang diadakan temannya di sebuah kelab malam ternama. Helena menolak, tentu saja. Perempuan itu sangat tidak ingin menginjakkan kakinya ke tempat tersebut.

Terakhir kali dia menginjakkan kaki di kelab malam, dia terpaksa harus meladeni Abigail yang meracau tidak jelas hanya karena meminum beberapa gelas minuman beralkohol. Bagaimana jika nanti malah dirinya yang mabuk?

Astaga. Helena sangat tidak bisa membayangkannya. Terlebih begitu dia ingat bahwa Xavier tidak menyukai perempuan yang suka berkeliaran ke kelab malam.

“Aku tidak bisa, Ruth...,” tolak Helena untuk yang ke sekian kalinya.

“Sekali saja. Untuk yang pertama kalinya kau akan datang bersama kami, Helena.” Ruth kembali membujuk. “Selama beberapa bulan ini kau selalu menolak jika diajak bersenang-senang. Ayolah, Helena, kita butuh hiburan. Tekanan pekerjaan tidak bisa didiamkan begitu saja.”

Ya, tekanan dan segala tetek-bengeknya. Helena mendesah dalam-dalam, lalu kembali menatap Ruth dan dua orang rekan perempuan lainnya yang sedang menanti jawaban. Dalam sepersekian detik, pekikan terdengar dari ketiga perempuan itu tatkala Helena mengangguk lesu.

Ruth yang memang tidak membawa mobil bergegas masuk ke dalam mobil Helena. Sementara dua perempuan lainnya masuk ke dalam mobil yang terparkir tidak jauh dari lokasi Helena parkir. Dalam dua puluh menit perjalanan, mereka berhasil sampai di apartemen dua rekan kerjanya yang berada di mobil belakang berkat arahan Ruth. Selesai mengambil pakaian

ganti, mereka langsung bergegas ke apartemen Ruth, dan barulah terakhir ke apartemen Helena.

Mereka beristirahat sejenak menunggu pukul delapan di apartemen Helena. Bergantian mandi lalu merias diri. Hingga kemudian jam delapan telah pas, mereka langsung berangkat ke kelab malam dengan pakaian yang lumayan seksi dilapisi oleh mantel tebal di luarnya.

Dentuman musik yang dimainkan DJ mulai menusuk indra pendengaran Helena begitu langkahnya menapak di dalam kelab. Ketiga rekan kerjanya bergegas masuk sambil menarik tangannya. Tampak begitu akrab dengan suasana ramai yang menyenangkan itu.

Helena risih. Baju yang dipilhkan Ruth tadi adalah baju yang diberikan Rebekah sebelum dia pindah ke apartemen. Baju tanpa lengan dengan panjang sebatas paha potongan dada rendah.

"Kau pesan apa? Ah, biar kupesankan saja." Ruth menepuk pundak Helena begitu mereka sampai di depan meja bar.

Helena mendelik membalas tatapan seorang laki-laki di sampingnya. Sementara Josephine dan Luna sudah sibuk dengan dua orang laki-laki yang mengajaknya mengobrol. Ruth masih menunggu minuman sambil sekali-kali menoleh ke lantai dansa.

Sial. Aku ingin pulang saja. Helena mendesah pelan usai menggerutu dalam hatinya.

"Ini. Aku yakin kau belum pernah mencobanya." Ruth berkata begitu yakin. "Racikan terbaik oleh Zack." Dia lantas mengedip pada *bartender* yang memberikan minum tadi.

"Sial. Ini pahit, Ruth," kata Helena begitu satu tenggak minuman berhasil melewati kerongkongannya.

"Coba lagi," kata Ruth. "Ini nikmat, kau tahu?"

Helena menggeleng. Perasaan tidak enak kembali menggeluti dirinya. Dia ingin pergi dari sana, tetapi dia tidak berani keluar seorang diri. Terlalu berisiko untuknya.

"Jangan payah, Helena. Minum lagi, ayolah...." Kali ini Josephine yang berkata. "Kau tahu, Helena, laki-laki di kantor kita banyak sekali yang menaruh rasa padamu, tapi entah mengapa kau begitu cuek." Perempuan itu menghela napas setelah menenggak minumannya. "Kau tahu, rasa-rasanya aku ingin membunuhmu saat Liam juga ikut-ikutan memperhatikanmu saat itu. Tetapi, kemudian aku sadar, dari tatapanmu jelas sekali kau tidak menyukai mereka semua."

Josephine tertawa lebar setelah mengatakannya. Entah sudah berapa tenggak minuman beralkohol itu berpindah dari gelas ke dalam lambungnya. Helena tahu dengan jelas, bahwa perempuan itu sepertinya sudah mulai terbawa suasana, dan mabuk.

"Minum lagi, ini nikmat." Ruth mendorong gelas Helena agar perempuan itu mau menenggaknya lagi. "Kau akan tenang setelah menghabiskannya, Helena. Semua masalah akan terlupakan untuk sesaat."

Tidak ingin semakin mendengar celoteh Ruth, Helena pun kembali menenggak minuman beralkohol tersebut. Dalam sekali tenggak, cairan di dalam gelas kecil itu pun berpindah ke mulutnya, ditahan agak lama, baru kemudian melewati kerongkongannya. Begitu melihat gelas sudah kosong, Ruth kembali menyuruh Zack mengisinya. Dan, Helena kembali menenggaknya.

Xavier yang merasa baru saja tertidur berteriak dengan kasar begitu mendengar bel apartemen berbunyi. Dua jam yang lalu dia baru pulang dari kantor. Lebih tepatnya pukul sebelas

malam. Dan, sekarang jam sudah menunjukkan pukul satu dini hari, tiba-tiba saja ada yang menekan bel apartemennya.

Orang gila mana yang berkunjung jam segini?

Tidak perlu repot-repot mengambil jubah tidurnya, Xavier langsung saja berjalan dengan langkah lebar menuju pintu. *Boxer* hitam yang menggantung di panggulnya tampak sedikit kusut karena sudah dibawa tidur.

"Tsk. Perempuan mana lagi ini?" Xavier mengerut kesal melihat dari lubang pintu. Ada dua orang perempuan yang memapah seorang perempuan di depan sana.

CEKLEK

"Oh, astaga! Akhirnya terbuka juga!" Ruth berseru dengan lega begitu Xavier membuka pintu.

"Siapa kau?" tanya Xavier kebingungan.

Sementara itu, Josephine dengan segera mendorong Helena yang tidak lagi sadar akan tempatnya berpijak ke arah Xavier. "Helena bilang tidak mau ke apartemennya. Dia hanya mengatakan lantai 30 nomor 3008."

Ruth turut melepaskan pegangannya pada Helena, membuat perempuan mabuk itu kontan saja hampir terjatuh jika Xavier tidak lekas menyambutnya.

"Helena...?"

"Ya, Helena," jawab Ruth. "Uh, sepertinya kau sangat mengenal teman kami yang satu ini. Baiklah, kalau begitu kami permissi dulu." Ruth dengan segera menarik Josephine yang juga sedikit mabuk pergi dari sana.

"Oh, astaga!" Xavier mengeluh begitu badannya terdorong ke belakang karena berat badan Helena yang tertumpu padanya. "Ya Tuhan, berat sekali!"

Helena menarik diri, mata merahnya menatap Xavier dengan kesal. "Kau bilang apa?!" Teriaknya, khas sekali suara orang mabuk. "Aku jelek?! Hah? Lalu si Pirang itu cantik?! Hah?!"

Helena kembali sempoyongan. Dia menepis tangan Xavier yang mencoba untuk membantunya berjalan menuju kamar tamu.

"Jangan sentuh aku!" Pekiknya. "Aku tidak mau menikah denganmu!"

Xavier menghela napas. "Aku juga tidak sedang mengajakmu untuk menikah, Helena."

Helena berjalan tanpa memedulikan Xavier. Rambut panjangnya sudah acak-acakan tergerai sana-sini. "Uh, panas sekali...." Helena melompat ke atas ranjang Xavier, kakinya dihentak-hentakkan dengan kesal karena *heels*-nya tidak kunjung lepas.

Xavier yang melihat itu hanya bisa menahan kesal. Inilah mengapa dia tidak suka perempuan yang berkeliaran ke kelab malam. Dia sendiri bisa dikatakan sering ke kelab, tetapi tidak sampai mabuk seperti Helena.

"Ini yang ke berapa kali, Helena?" tanya Xavier membantu Helena melepaskan *heels*-nya. "Kaubilang tidak pernah ke kelab kecuali menemani adikmu, kan?"

"Apa kaubilang, hah?" Helena mengingau. "Nyaman? Persetan! Pergi kau! Dasar laki-laki tidak berani!"

"Ya, ya, ya, teruslah mengingau!" Xavier berdecak kesal.

Tiba-tiba Helena duduk dengan mata setengah terbuka. Dia memukul-mukul kepalanya dengan kesal. "Ah, gerah sekali...." keluhnya dengan gerakannya mencari ritsleting baju. Begitu dapat dia langsung menariknya turun, menggulingkan kembali tubuhnya agar bisa menarik baju itu ke atas tanpa harus berdiri, lalu melemparnya jauh dari ranjang. Helena kembali memicingkan matanya dengan dengkur kasar pertanda dia belum benar-benar tertidur.

Sementara itu, Xavier terdiam di tempatnya melihat Helena yang kini berbaring di atas selimutnya hanya menggunakan pakaian dalam saja. Rambut perempuan itu tergerai acak-acakan

menghiasi bahu seksinya. Ditambah dengan pantat bulat itu ... tampak begitu mengundang berahi Xavier untuk menyentuhnya.

Sial. Bagaimana dia bisa tidur tenang setelah melihat itu semua?

MeetBooks

BAB TIGA PULUH DELAPAN

Xavier merasakan *boxer*-nya menyempit. Selangkangannya kembali beruluh. Diingat-ingat lagi, dia semakin jarang memanjakan *junior*-nya itu beberapa waktu belakang ini. Terakhir kali adalah ketika bersama Eretria.

Melihat deru napas Helena yang semakin teratur membuat Xavier terpaksa menahan napas. Tubuh seksi dengan kulit yang sedikit eksotis itu begitu menggoda untuk disentuh. Belum lagi gerakan pernapasan Helena yang turut membuat Xavier menaik-turunkan jakunnya seirama.

"Ah, sial!" Xavier meringis begitu melihat gelembung di *boxer*-nya. Semakin sesak. "Ini sangat menyiksa. Sial. Bisa-bisa aku terkena kanker prostat karena siksaan Helena."

Xavier beranjak ke kamar mandi dengan langkah tergesa. Dia butuh sesuatu yang bisa meredakan gairah karena kerjaan Helena. Berdiri di depan wastafel dengan kesal, Xavier pun mencoba meredakan sendiri berahinya sambil memicingkan mata. Sampai tangannya lelah dengan sendirinya, baru kemudian berhenti, lalu keluar dari sana—setelah membersihkan tangan—menuju kamar tamu.

"Ah, atau kukerjai saja perempuan itu?" Kemudian Xavier menggeleng. "Tidak, tidak. Kasihan juga dia."

Menghela napas dengan lelah, Xavier pun benar-benar pergi dari sana.

Begitu pagi datang dan tirai kamar itu masih tertutup, Xavier sudah kembali berdiri di samping ranjang sambil

menggelengkan kepala dan menelan ludah. Bagaimana tidak, di hadapannya saat ini Helena masih tidur dengan posisi telungkup hanya mengenakan celana dalam. Barangkali *bra*-nya terlepas—atau dilepas—saat sedang tidur karena sesak.

Xavier bergeming. Selimut sama sekali tidak ada fungsinya bagi Helena. Gaya tidur perempuan itu sangat berantakan sekali. Seprai yang biasanya jika Xavier bangun masih rapi, sekarang dalam keadaan kusut tidak menentu.

“Astaga, Tuhan....”

Xavier memijit keningnya yang mengerut. Matanya dipicingkan berkali-kali lalu mengembuskan napasnya dengan kasar.

“Perempuan ini ... benar-benar!”

Beranjak menuju jendela, Xavier lantas menarik dengan keras tirai yang masih menghalangi cahaya untuk masuk. Dia menyibak semua tirai hingga cahaya menelusuk langsung menyorot muka Helena yang menyamping.

“Eungh...”

Helena mendesah pelan karena tidurnya terganggu. Tangan kirinya bergerak mencari-cari keberadaan selimut. Begitu dirasa dapat, dia langsung menariknya, meski kenyataannya itu bukan selimut melainkan seprai.

“Abi, keluarlah...,” ucapnya dengan mata tertutup.

Suara serak perempuan itu benar-benar membuat Xavier menelan ludah. Ini bukan kali pertama dia mendengar suara perempuan di pagi hari, tetapi rasanya sedikit berbeda. Suara Helena seperti ... *ah, apa yang kaupikirkan, Xavier!* Otaknya berteriak lantang.

“Hei! Helena, bangunlah!” Xavier mengguncang bahu Helena dengan tangan kanannya. “Helena, kau dengar aku? Bangunlah!”

Helena sebenarnya sudah sadar, tapi belum sepenuhnya karena dia merasa sedikit aneh dengan perutnya. Matanya juga masih terlalu berat untuk diajak kompromi. Begitu rasa memilin di perutnya semakin bergejolak, Helena lantas bergeser dengan

spontan setelah meraba-raba pinggiran kasur. Dia memuntahkan isi perutnya tepat di depan kaki Xavier.

"Uh.... Mulutku pahit sekali....," kata Helena pelan, lalu kembali memuntahkan isi perutnya.

Sementara itu, Xavier sudah mengepalkan tangannya melihat kelakuan Helena. Kakinya terkena cipratan cairan yang keluar dari mulut Helena. Astaga ... perempuan ini.

"Helena...." Xavier menggeram.

Helena masih belum sadar sepenuhnya. Dia lantas berbalik setelah mengelap bibirnya. Matanya menatap sayu langit-langit kamar yang berwarna gelap dengan lampu tidur dihiasi beberapa mainan seperti dilapisi berlian. Atau, kaca dan sejenisnya. Terlihat begitu mewah dan—

"Astaga!" Helena terlonjak. Dia bangkit dari posisi tiduran dengan spontan. "Ini bukan kamarku!"

Menurunkan pandangan ke bawah, Helena semakin terpekik begitu adanya terekspos dengan jelas. Dia menarik selimut yang berada di ujung ranjang dengan cepat. Begitu sudah tertutupi, dia lantas menoleh ke samping dan mendapati Xavier sedang menatapnya dengan raut ... marah.

"Kau!" Tunjuk Helena dengan tangan kanannya. "Apa yang kaulakukan padaku?!"

Helena turun dari ranjang sambil melilitkan selimut di tubuhnya. Wajahnya merah dengan sempurna, terlebih saat melihat *bra* hitam miliknya tergeletak dengan manis di dekat bantal.

"Bajingan! Kau apakan aku semalam, hah?!" Helena mulai melempari Xavier dengan bantal. "Sialan. Kau memerkosaku, Xavier! Teganya kau melakukan ini padaku!"

Xavier yang masih jijik karena muntahan Helena seketika mengerut marah. Dia paling tidak suka kamarnya diberantakkan seperti itu. Terlebih dimuntahi Helena seperti tadi. Memang

benar perempuan itu mabuk, tapi Xavier tetap tidak menyukainya.

“Kau...,” geram Xavier. Dia bergerak cepat untuk menarik Helena keluar dari kamarnya lalu menghempaskan tangan perempuan itu dengan kasar. “Jangan pernah melempariku dengan apa pun! Kaupikir kau siapa?!” Bentaknya kasar.

Helena seketika terdiam. Pusing di kepalanya semakin menjadi mendengar bentakan tersebut. Dia yang masih belum sepenuhnya mengingat kejadian semalam hanya bisa merenung dengan mata berkaca-kaca.

Xavier ikut terdiam melihat mata perempuan itu berkaca-kaca. Dia hanya marah karena ini adalah kali pertama ada perempuan yang mengacak-acak kamarnya lalu melemparinya dengan bantal. Dia ... hanya marah.

“Kau ... apakah aku, Xavier...?” tanya Helena sebelum terjatuh, beruntung Xavier menyambutnya sebelum membentur lantai.

“Astaga!” Xavier mengernyit jijik begitu mencium aroma busuk alkohol dari mulut Helena. Aroma yang bercampur muntahan.

“Benar-benar menyusahkan!”

Helena membuka matanya karena mencium aroma pekat minyak angin. Keningnya berkerut dalam sebelum akhirnya membuka mata dengan nyalang.

“Uh, kepalaku pusing sekali....”

“Jangan mabuk kalau memang tidak tahan alkohol.”

Suara cibiran itu terdengar begitu Helena mencoba untuk duduk. Matanya memicing menatap Xavier yang duduk di sofa tidak jauh dari ranjang. Seketika bayangan semalam bagaimana dia mabuk dan juga kejadian memalukan tadi pagi terpampang dengan jelas.

“Siapa yang memakaikan baju ini?!” Pekik Helena begitu melihat kemeja besar membalut tubuhnya. “Kau—uh!” Helena kembali memijat keningnya.

Xavier berdiri dengan tegap, menatap Helena yang masih diam di ranjang.

“Muntahanmu benar-benar menjijikan. Bahkan asisten rumah tanggaku sampai ikutan muntah melihatnya.” Xavier lantas menatap cemas begitu melihat Helena masih memegang keningnya. “Lorde yang memasang kemejaku untukmu,” lanjutnya untuk menghilangkan kecemasan Helena.

“Maaf, dan ... terima kasih.” Helena menunduk malu.

Xavier menghela napas. “Bersihkan dirimu, lalu kembalilah ke apartemenmu.”

Helena mencibir. Turun dari ranjang, lalu memberi tatapan bertanya pada Xavier, dia butuh kamar mandi sekarang.

“Di belakangmu. Ada sikat gigi baru di laci nakas.” Xavier langsung keluar setelah mengatakannya.

Helena tidak terlalu ambil pusing. Malunya harus disingkirkan terlebih dahulu. Saat ini, dia butuh air untuk membersihkan muka dan mencuci isi mulutnya. Dia bisa gila karena rasa pahit yang terus-terusan ditelannya.

Begitu selesai, Helena lantas mencibir melihat kemeja besar Xavier yang menutupi setengah pahanya. Helena mendapati Xavier duduk di sofa ruang tamu sambil membaca majalah bisnis. Helena lantas duduk di sampingnya lalu menarik napas dalam-dalam.

“Aku ... benar-benar minta maaf atas kejadian memalukan tadi,” kata Helena sambil menatap lekat mata laki-laki yang balas menatapnya tersebut.

“Sudahlah. Lupakan saja.” Xavier kembali fokus pada majalah bisnisnya.

Hening. Helena menjilat bibir bawahnya melihat roti dan susu di samping vas bunga. Tanpa bertanya terlebih dahulu, Helena langsung menyantapnya.

“Omong-omong, kau yakin ingin menikah dengan laki-laki itu?” tanya Xavier tiba-tiba.

“Apa maksudmu?”

“Kau tidak mencintainya.” Xavier berkata sambil menatapnya lekat. “Kau mengigau begitu padaku. Semalam.”

Helena terdiam. *Mabuk sialan.* Menghela napas, Helena mengedikkan bahunya acuh tak acuh. “Aku mabuk,” katanya asalan.

“Orang mabuk berkata jujur.”

“Oh, ya? Lalu jika aku tidak mencintainya, maka kau akan berpura-pura mengatakan bahwa kau mencintaiku, begitu?” Helena meletakkan gelas susu yang sudah habis isinya setengah. “Sudahlah, Xavier. Aku memang tergila-gila padamu sejak pertama kali kita bertemu. Kau berhasil menggodaku lewat tatapanmu yang mematikan itu. Tapi, aku ... aku ... aku sudah akan menikah dan kau tidak perlu mengasihani aku.”

Karena aku sendiri yang akan membuatmu bertekuk lutut! Helena berkata dengan kejam dalam hatinya.

Xavier bimbang. Dia tidak mencintai Helena. Tetapi, keberadaan perempuan itu beberapa bulan belakangan ini telah memberikan sesuatu yang baru dalam dirinya. Sesuatu yang dia sendiri tidak paham apa itu.

“Sekali lagi terima kasih. Kemejamu akan kukembalikan setelah kucuci nanti.”

Begitu Helena akan berdiri, Xavier lekas menariknya hingga terjatuh di atas pangkuannya. Laki-laki itu menahan kepala Helena agar menatapnya lekat.

“Mari kita coba dengan sebuah hubungan, Helena...,” kata Xavier, tepat setelah itu dia langsung membungkam bibir Helena dengan bibirnya. Begitu lembut, penuh penghargaan, dan membuat Helena merasa begitu dicintai.

BAB TIGA PULUH SEMBILAN

Helena mengakui bahwa dia sempat hampir terbuai akan ciuman memabukkan yang diberikan Xavier seminggu yang lalu. Dia membalasnya, lembut, perlahan, dan semakin bergairah. Tetapi, itu tidak berlangsung lama. Kesadaran Helena dengan segera mengambil alih dan membawanya turun dari pangkuan Xavier.

Helena pergi dari apartemen Xavier tanpa mengatakan apa pun. Dia langsung membawa pergi tas kecilnya yang terletak di dekat vas tanpa harus berkata apa pun pada Xavier. Dia hanya ingin segera mandi pagi itu.

Tekadnya tidak boleh dibuai begitu saja hanya karena ciuman dan permintaan untuk menjalin hubungan tersebut. Dia masih harus memastikan bahwa Xavier benar-benar menginginkannya bukan hanya karena penasaran, melainkan rasa dan keinginan bersama. Bukan semata melepaskan hasrat.

“Kau yakin akan menikah dengannya?”

Suara Abigail mengembalikan kesadaran Helena dengan segera. Perempuan itu menatap Abigail dengan senyum tipis yang terukir di bibirnya.

“Iya.”

Abigail mendesah pelan. “Kau tidak mencintainya.”

“Aku mencintainya.”

“Tidak.” Abigail merapikan gaun pengantin yang akan digunakan Helena di hari pernikahannya besok lusa. “Kau bisa membohongi semua orang, tapi tidak denganku. Mengapa, Helena?”

Helena tidak menjawab. Dia bergegas mengganti kembali bajunya lalu mengajak Abigail ke ruang keluarga. Baju pengantin

itu baru sampai tadi pagi di kediaman Aaron, tetapi Helena baru sempat mencobakannya siang ini.

“Bagaimana? Tidak banyak berubah, kan?”

Helena menjawab pertanyaan Rebekah dengan gelengan. Sebelumnya baju pengantin Helena terdapat sedikit kesalahan dalam penjahitannya. Dia sudah mendiskusikannya dengan perancangnya dan perubahan sudah dilakukan sesuai keinginan Helena.

Ya, baju pengantin impian meski bukan dengan pengantin impian.

Helena lantas menghela napasnya dengan berat, baru kemudian menggeleng. “Tidak, Ma. Sudah bagus dan sesuai dengan keinginananku,” jawabnya disertai senyum tipis.

“Baguslah. Oh, omong-omong Logan menemuiku kemarin, katanya harus ke Manhattan sampai besok. Mungkin malamnya baru akan pulang.” Aaron berkata setelah meletakkan koran yang dibacanya.

Ya, Logan dan Manhattan. Tentu saja laki-laki itu akan sering pulang-pergi ke sana. Dia harus memantau kekasihnya, tentu saja.

“Iya, Pa. Dia juga sudah meneleponku semalam.” Helena berkata bohong.

Xavier merenung di dalam kamarnya yang didominasi oleh warna hitam dan putih. Duduk diam di ranjangnya sambil memegang kemejanya yang pernah dipakai Helena. Dia tidak mengerti mengapa bisa seperti itu. Seperti sedang dilema, dia tidak bisa menentukan suatu hal dengan cepat, seolah begitu sulit untuk dapat menentukan yang terbaik.

Dia tidak mencintai Helena. Hanya rasa nyaman dan obrolan yang selaras saja yang membuatnya ingin terus berdekatan

dengan perempuan itu. Atau, barangkali dia masih butuh waktu untuk bisa menciptakan rasa itu untuk Helena.

Ini jarang sekali. Dia bahkan boleh dikatakan tidak pernah memikirkan bagaimana perasaan perempuan yang menaruh rasa padanya. Pengecualian untuk Steffanie yang dikasihannya.

Dia ... benar-benar dilema.

"Tuan, ada tamu," kata Lorde setelah mengetuk pintu.

Xavier mengangguk, lalu beranjak menuju pintu untuk menyambut tamu tersebut.

CEKLEK

Pintu dibuka setelah Xavier melihatnya dari lubang kecil. Matanya menatap lekat perempuan yang kini berdiri dengan angkuh di depannya. Balas menatapnya sama lekatnya.

"Masuk," kata Xavier dengan suara beratnya.

Xavier berjalan mengikuti langkah anggun perempuan di depannya. Dia menatap asisten rumah tangganya dengan kode membuatkan minum hangat.

"Bagaimana kabarmu?"

"Seperti yang kaulihat sendiri." Xavier berdeham pelan begitu Lorde sudah kembali ke dapur setelah meletakkan dua gelas minuman. "Kau?"

"Sangat baik."

"Ah, ya ... sangat baik." Xavier berkata dengan gaya mencibir. "Jadi, ada apa sampai kau harus ke sini sementara besok lusa adalah pernikahanmu, Helena?"

Helena tidak langsung menjawab. Dia lebih dahulu menenggak cokelat panas yang sudah dihidangkan. "Aku lupa belum memberikanmu undangan." Helena menatap Xavier lekat-lekat. "Acaranya tertutup. Hanya orang yang memiliki undangan saja yang bisa masuk."

Xavier memutar bola matanya sebelum membuang pandang ke arah jendela. Entah mengapa dia merasa sakit mendengar tujuan Helena datang menemuinya. Dia ... merasa tidak rela.

“Omong-omong, kau bisa mengajak ... uhm ... aku lupa namanya, mantanmu yang berambut pirang itu.” Helena kembali menenggak cokelat panasnya. “Atau pasanganmu yang lainnya...?”

Xavier menatap Helena tidak suka. Perempuan itu berkata seolah dirinya adalah pemain perempuan paling andal. Seolah dirinya selalu memiliki pasangan dalam waktu jangka waktu tidak menentu.

“Kausimpan lagi saja undangan ini.” Xavier menggeser kertas undangan Helena ke depan. “Aku ragu bisa datang. Besok aku ada urusan bisnis ke Italia dan mungkin akan kembali minggu depan.”

Helena terdiam. Gelas yang menyalurkan hawa panas pada tangannya diletakkan kembali ke meja. “Sayang sekali, ya? Padahal aku sudah bersusah payah mengantarkan undangan ini secara langsung untukmu.” Helena lantas berdiri, membiarkan undangan tersebut berada di meja. “Baiklah, aku pergi dulu.”

Helena beranjak dengan rasa sakit yang ditekannya dalam-dalam. Berbagai upaya sudah dilakukannya, tetapi laki-laki itu tetap saja tidak berlutut di kakinya. Laki-laki itu tetap saja pada sikap angkuhnya.

“Helena....”

Suara berat itu menghentikan langkahnya yang sudah berada tepat di depan pintu.

“Jika aku tidak bisa datang, maka aku akan menyampaikannya sekarang; selamat atas pernikahanmu, Helena!”

Beruntung Helena tidak berbalik. Sebab, saat ini matanya sudah berkaca-kaca. Menghela napas dengan berat, Helena memicingkan matanya kuat-kuat, kemudian berbalik dengan senyum yang dipaksakan.

“Terima kasih.”

Logan menatap pantulannya di cermin. Ototnya yang terpahat itu begitu memukau pandangan sesosok perempuan cantik yang duduk di atas ranjang di belakangnya. Logan membalas tatapan perempuan yang merupakan kekasihnya itu lewat cermin. Berbalik, dia lantas kembali bergabung di ranjang.

“Kau baik-baik saja?”

Perempuan itu mengangguk. “Aku baik-baik saja.”

“Dia?”

Perempuan itu kembali mengangguk. “Dia juga baik-baik saja.”

Logan tersenyum hangat lalu menarik perempuan itu ke dalam dekapannya. “Maafkan aku, Lynn.” Sesalnya dengan suara berat.

Lynn tersenyum kaku di depan dada bidang Logan. Mau bagaimana lagi? Semuanya demi kebaikan Margareth, orangtua Logan.

“Tidak apa. Aku akan baik-baik saja asalkan hatimu selalu untukku. Asalkan kau tidak mengingkari janjimu.”

Logan menarik wajah Lynn untuk menatapnya. Dikecupnya bibir perempuan itu dengan lembut, penuh perasaan dan penghargaan. Kecupan manis itu berangsur menjadi lumatan panas begitu Lynn membalasnya. Mereka saling meraup bibir masing-masing seakan sedang kelaparan. Saling mencecap dan berbagi rasa.

“Aku mencintaimu, kau sangat tahu itu, Lynn....”

Lynn tersenyum, membelai rahang Logan dengan jari lembutnya. “Aku tahu.”

Tatapan saling mengunci itu berganti dengan pergulatan panas yang kental akan berahi saling memuaskan. Decapan dan desahan yang saling bercakap, berbalas pesan, dan melebur menjadi satu. Saling mengisi ruang kosong yang ada di masing-masing diri.

Logan berhenti sejenak, menatap Lynn yang memicingkan mata dengan bibir sedikit terbuka. Hal yang paling disukainya ketika bercinta; melihat Lynn menikmati apa yang diberikannya.

“Mengapa berhenti?”

Logan menggeleng. Dikecupnya bibir merah muda itu lembut, lalu kembali bergerak.

“Aku sangat mencintaimu, Lynn...”

MeetBooks

BAB EMPAT PULUH

Helena tidak sanggup memicingkan matanya. Meski kantuk sudah menyerang, dia masih terus berusaha membukakan kedua matanya. Rasa-rasanya, Helena tidak ingin tidur dan terbangun dalam keadaan harus berpura-pura bahagia bahwa dia akan menikah.

Tidak. Nyatanya, Helena masih belum bisa menerima sepenuh hati bahwa besok dia dan Logan akan menikah—kontrak selama 6 bulan. Atau, 1 tahun paling lama.

“Sial.” Helena menarik napas dalam-dalam, menahannya di rongga paru, kemudian menghelanya perlahan. “Aku tidak siap. Aku benar-benar tidak siap.”

Bergolek ke sisi kanan, Helena lantas kembali membukakan matanya lebar-lebar. Mulai besok malam, Logan akan ikut tinggal di apartemennya. Awalnya Logan mengusulkan untuk menyewa sebuah apartemen baru untuk masa pernikahan mereka, tetapi Helena menolak. Tentu saja alasannya karena masih ingin memanasi Xavier. Selain itu, Helena juga tidak rela jika harus meninggalkan apartemen yang baru beberapa bulan disewanya itu.

Apartemen yang penuh dengan kenangan. Di sana Xavier pertama kali mencium bibirnya dan mencumbunya. Dan, di sana juga Helena meratapi Xavier yang menolaknya secara tidak langsung.

Masih baru memang, tapi begitu dalam untuk mengukir kenangan.

Pintu kamar Helena berderit pelan, membuatnya dengan terpaksa harus memicingkan mata, berpura-pura sudah tidur.

"Aku tahu kau belum tidur." Abigail berkata setelah duduk di kasur sebelah kiri. "Helena...."

Helena kembali pada posisi telentang. Membuka matanya dengan nyalang, lalu balas menatap Abigail. "Aku tidak bisa tidur."

"Kau gugup?"

Helena mengerjap lelah. Tidak, dia bukannya gugup, melainkan belum sanggup.

"Apa ... kau benar-benar sudah siap untuk menikah dengan Logan, Helen?"

Helena bangkit dari posisi tidurannya, bersandar di kepala ranjang sambil menatap bantal guling di pahanya, lalu menghela napas dengan lelah.

"Kurasa ... kau berbohong, Helena."

Helena menatap Abigail yang menuntut penjelasan. "Apa maksudmu?" tanya pelan.

"Kau seharusnya berbinar jika memang mencintainya dan kalian besok akan menikah. Tetapi, kulihat-lihat lagi sepertinya kau lebih tepat disebut merana. Bukankah begitu, Helen?"

"Aku hanya mengantuk, Abi." Kilahnya, lalu kembali membaringkan tubuh setelah pura-pura menguap.

"Aku tidur di sini, ya?"

Helena mengangguk lemah. Melarang pun percuma karena Abigail akan tetap membaringkan tubuhnya di samping Helena.

Xavier berbohong. Dia tidak benar-benar dalam urusan bisnis ke Italia. Melainkan duduk merenung di dalam kamarnya sambil memegang undangan yang ditinggalkan Helena untuknya.

Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh pagi. Itu artinya acara pemberkatan akan segera dilaksanakan. Rasa-rasanya Xavier tidak ingin pernikahan itu terjadi. Waktu yang diberikan

Helena agar dirinya bisa belajar menerima perempuan itu terlalu sedikit, membuatnya menjadi bingung dan dilema dalam waktu bersamaan. Tidak tahu harus memutuskan apa.

Dia tidak ingin memaksakan sebuah hubungan. Tetapi, dia juga tidak ingin melihat pernikahan itu dilaksanakan.

“Astaga, Tuhan....” Xavier mengerang.

Akhirnya, setelah menimbang-nimbang dengan kepala berat, Xavier pun menyambar jas putih di sofa lalu mengenakannya. Laki-laki itu bergegas keluar dari apartemen menuju lokasi yang dituliskan di kertas undangan.

Jika dia memang tidak mencintai Helena, seharusnya dia tidak seperti pengecut yang berdiam diri dengan alasan kabur karena urusan bisnis. Dia seharusnya hadir dan membuktikan bahwa dia memang tidak mencintai perempuan itu.

Mobil Xavier terparkir di halaman Gereja. Begitu akan masuk, matanya dengan tidak sengaja menangkap kehadiran seorang perempuan yang amat sangat dikenalnya. Dan, perempuan itu menunduk sambil memegang perutnya, bahunya sedikit bergetar menyaksikan dua pengantin yang berada di ujung sana.

Xavier mendekatinya. Menyentuh bahu perempuan itu hingga menatapnya terkejut.

“Apa yang kaulakukan di sini?” tanya Xavier dengan suara beratnya.

“Aku berjanji.”

Begitu kalimat sakral itu terucap, Helena merasakan jantungnya seakan berhenti berdetak. Dia baru saja berbohong di hadapan Tuhan. Dia mempermainkan sebuah janji suci.

“Maafkan aku,” kata Logan berbisik pelan, lalu mendaratkan bibirnya di bibir Helena beberapa detik lamanya. Hanya menempel, kentara sekali sangat terpaksa.

Gemuruh tepuk tangan memenuhi gereja begitu Helena dan Logan berbalik menghadap para tamu. Senyum—yang dipaksakan—terlihat berbahagia sudah terpasang di masing-masing bibir.

Oh, aku benar-benar pelakon yang baik. Helena membatin dengan kesal.

Begitu selesai dengan serangkaian acara di gereja, mereka pun beranjak ke kediaman Margareth. Hampir sama saja dengan kediaman Aaron, karena mereka bertetangga. Sepanjang perjalanan Helena lebih memilih untuk diam. Logan yang duduk di balik kemudi mobil pengantin mereka tentu saja paham dan tidak ingin mencari gara-gara.

Mobil berhenti di halaman rumah Margareth. Logan bergegas turun lalu membantu Helena yang kesusahan dengan gaunnya. Begitu sampai di kamar Logan, Helena langsung duduk dengan perasaan berkecamuk di tepi ranjang.

Dilihatnya Logan melepaskan jas di dekat jendela. Laki-laki itu kemudian mengeluarkan ponsel dari laci nakas lalu menghubungi kekasihnya. Satu kali percobaan tidak diangkat. Begitu juga dengan percobaan kedua, ketiga, dan keempat.

“Kekasihmu pasti sedang bersedih,” kata Helena pelan.

Bagaimanapun juga dia seorang perempuan yang paham dengan kesedihan perempuan lainnya. Terlebih dengan kekasih perempuan itu harus menikahi perempuan lain demi menjaganya. Uh, kurang apa lagi Logan sebagai kekasih dari Lynn?

“Kemarin kami baik-baik saja. Dia mengatakan pasti akan datang.”

Helena berdecak pelan. “Mana ada perempuan setegar itu untuk datang ke pernikahan kekasihnya sendiri. Omong kosong. Kau terlalu memaksakan perempuan itu untuk memahami

perkataanmu. Sedangkan kau sendiri tidak paham dengan apa yang kaurasakan.” Helena lantas berdiri, beranjak menuju koper kecilnya. “Aku mau mandi, setelah itu tidur siang. Kau tidur di sofa.”

Logan hanya berdeham pelan dengan fokus yang masih pada ponselnya. Dia kembali menghubungi Lynn. Begitu kata ‘halo’ dengan suara serak di seberang sana terdengar, Logan tidak bisa lagi menyembunyikan senyumnya.

Resepsi sudah berjalan kurang lebih tiga jam. Saat ini sudah menunjukkan pukul sebelas malam waktu setempat. Sejak tadi mata Helena tidak lelah mencari keberadaan seseorang di tengah ramainya tamu yang hadir.

Omong kosong semua yang dikatakan Margareth acara tertutup hanya sedikit yang hadir. Buktinya, saat ini bisa diperkirakan ratusan undangan yang berada di *ballroom* hotel yang disewa.

“Kau mencari siapa, hm?”

Helena menatap Logan sekilas, lalu kembali menatap ramainya tamu. “Yang jelas orang.”

“Ya, ya, ya.” Logan memutar bola matanya kesal. “Omong-omong, kekasihku ada di kamar tepat sebelah kanan kamar yang disewakan orangtua kita.” Logan memberi tahu Helena dengan bisikan. “Kuharap kau tidak takut sendirian di kamar hotel.”

Helena mendelik. “Aku malah takut jika berduaan denganmu di satu ruangan.”

“Takut tergoda, eh? Salah kau juga dulu menolakku.”

“Tsk.” Helena mendengkus. “Aku benar-benar kasihan dengan kekasihmu.”

“Tidak perlu mengasihannya, Helena. Rasa cintaku padanya lebih dari sekadar cukup untuk mewakilkan rasa kasihanmu itu.

Dia maklum saja.” Logan membalas senyum tamu yang menatap ke arah mereka. “Lagipula ini demi kebaikan kami juga.”

“Uh....” Helena menggeram. “Dan tidak seorang pun yang mengasihaniiku.”

Logan tergelak. “Dia datang,” katanya kemudian, mengarahkan pandangan ke arah angka tiga jarum jam. “Jangan pingsan, Helena, karena dia juga bahkan menatapmu biasa saja.”

“Persetan!” Kesal Helena. Logan benar-benar ahli dalam membuatnya kesal.

Satu jam kemudian tamu sudah mulai sepi. Helena dan Logan sudah beranjak ke kamar pengantin mereka. Begitu selesai mandi, Logan langsung bergegas ke kamar sebelah setelah mengatakannya pada Helena yang baru akan mandi.

“Iya, pergilah! Aku juga muak melihatmu. Dasar muka boros!”

Logan terkekeh mendengar gerutuan Helena. “Aku akan berada di sini sebelum jam enam. Tidak perlu khawatir.”

Helena menyelesaikan mandinya dalam rekor waktu terlama yang pernah digunakannya untuk berada di dalam kamar mandi. Satu jam. Ya, berendam air hangat di *bathtub* yang hampir membuatnya ketiduran.

Selesai mengenakan *lingerie*—yang sialnya memang hanya ada itu di dalam koper—dia pun beranjak ke atas kasur. Membaringkan tubuh lelahnya di sana.

DRTTT DRTTT

Bel kamar hotel berbunyi, membuat Helena berdecak kesal. Logan mengatakan akan kembali sebelum pukul enam. Sedangkan ini baru satu jam dia pergi, masih dini hari pukul satu. Beranjak dengan langkah kesal, Helena membuka pintu dengan tampang garangnya.

“Bukannya kau a—Xavier?!”

BAB EMPAT PULUH SATU

Helena menghalau keterkejutannya dengan segera menutup pintu. Namun, tangan besar lelaki itu lebih dulu balas mendorong pintu. Helena membulatkan matanya sambil terus berusaha mendorong agar pintu tertutup. Hal ini tidak lain adalah karena dia mengenakan *lingerie* super seksi. Dia merasa malu.

“Apa yang kaulakukan, Xavier! Lepaskan!” Teriak Helena dengan kesal. “Xavier, hentikan doronganmu sekarang!”

Dalam satu dorongan kuat, Helena tertolak ke belakang, hampir saja terjatuh jika Xavier tidak buru-buru menariknya.

“Lepaskan!” Sentak Helena, dia celingukan mencari kain panjang terdekat yang bisa menyelamatkan tubuhnya. “Apa-apaan kau ini, hah?!” Hardik Helena setelah menarik alas meja lalu menutupi bagian depan tubuhnya.

Xavier masih diam. Menatap tajam pada Helena yang tengah dirundung malu. Jemarinya sudah mulai gatal karena ingin melempar alas meja tersebut dari tubuh Helena. Namun, untuk sekarang dia lebih mementingkan hal lain yang perlu ditanyakan pada Helena.

“Oh, astaga...,” kata Helena dengan kesal. “Keluarlah, Xavier! Aku benar-benar sudah mengantuk. Suamiku bisa marah jika tahu kau ada di sini.” Helena lalu berpura-pura menoleh ke arah kamar. “Oh, sial. Dia pasti sudah selesai mandi,” lanjutnya mendramatisir.

“Tsk. Jangan membodohiku, Helena...,” kata Xavier dengan suara beratnya. “Ya, mungkin dia sudah selesai mandi. Di kamar sebelah.”

Xavier memang berkata dengan nada pelan, namun suara beratnya begitu mengintimidasi dan membuat Helena merinding dalam waktu bersamaan. Dan, apa katanya tadi?

“Kau pasti salah lihat!” Helena berdeham setelah mengatakannya.

“Tsk.” Xavier lantas berbalik, mengedarkan pandangan ke arah kamar pengantin Helena. Sejenak dia kembali melirik Helena lalu bergegas menuju kamar tersebut.

“Hei!” Pekik Helena histeris. “Apa yang kaulakukan! Pergi!!!” Teriaknya sambil menarik Xavier menjauh dari depan pintu kamarnya. “Astaga, Xavier!”

KLAK!

Pintu terbuka dengan kasar. Kamar yang penuh dengan hiasan bunga itu tidak ditempati oleh siapapun. Kosong.

Xavier menatap Helena mencemooh, lalu berkata, “Pernikahan macam apa yang kaujalani, Helena?”

“Kurasa itu bukan urusanmu.” Helena yang sudah lelah benar-benar tidak ingin meladeni Xavier lebih lama lagi. Dia butuh kasur untuk tidur. “Pergilah, Xavier. Bagaimana pernikahanku bukanlah urusanmu. Sama sekali tidak akan bisa mengubah apa pun yang telah terjadi.”

Xavier diam lumayan lama. Helena yang tidak lagi menutupi tubuh bagian depannya dengan alas meja tadi sukses mencuri perhatiannya. Laki-laki itu menelan salivanya yang terasa pahit berbongkah, lalu berdeham serak.

“Kupikir kau berbeda, Helena...,” kata Xavier dengan langkah yang semakin menipiskan jarak mereka. “Kupikir kau adalah perempuan yang memang menginginkan sebuah komitmen. Tapi, nyatanya janji di hadapan Tuhan saja kau memainkan.”

Helena mengernyit. Matanya yang sudah sangat sayu itu tidak dapat lagi diajak bekerja sama. “Terserah apa katamu saja, Xavier. Aku lelah dan butuh tidur. Kau akan pergi atau tidak, itu terserah padamu.” Perempuan itu lantas melewati Xavier

menuju kamarnya. Menutup pintu tersebut dan tidak lupa menguncinya dari dalam.

Awalnya, Xavier pikir Helena memang mencintai laki-laki itu—suami yang sebelumnya dibangga-banggakannya setiap kali bertemu. Lalu, Xavier berpikir lagi, atau mungkin saja Helena sengaja mau memanasinya untuk memastikan bagaimana perasaannya.

“Tsk.” Xavier berdecak pelan.

Dia masih berada di dalam kamar hotel jenis *suite room* yang tergolong mahal dan teruntuk kelas atas. Kamar tidur, ruang tamu, dan dapurnya terpisah. Melihat jenis kamar yang dipesan untuk malam pengantin tersebut membuat Xavier menggeleng miris. Untuk apa menyewa kamar kelas atas jika tidak digunakan sebagaimana mestinya? Lagipula, untuk jangka waktu berapa lama mereka akan menginap di sini, sampai-sampai harus menyewa kamar semewah ini.

Ah, lagipula apa urusannya dengan Xavier?

CEKLEK

Samar-samar telinga Xavier mendengar bunyi pintu dibuka. *Pasti itu Helena yang ingin memastikan bahwa dia sudah pergi atau belum.* Xavier bergegas menyingkir ke dekat tembok yang menghalangi penglihatan Helena ke arah ruang tamu. Tidak lama kemudian derap langkah pelan terdengar, membuat Xavier tersenyum setan lalu mengintip Helena yang berdiri tidak jauh dari tempatnya berdiri.

“Sayangnya aku masih di sini,” kata Xavier, kontan saja membuat Helena berjingkat dan lekas berbalik.

“Kau!” Helena mengesampingkan rasa malunya karena—masih—hanya menggunakan *lingerie*. Tatapan Xavier yang seakan ingin memakannya juga diabaikan. Dia lantas mendengkus kasar.

“Apa yang kauinginkan, Xavier?”

“Kau.”

Helena berdecak, bersidekap kesal yang membuat dadanya semakin membusung. “Berhentilah bercanda denganku, Xavier. Sekalipun aku dan suamiku menikah bukan karena cinta, setidaknya dia berani mengajakku berkomitmen.”

Komitmen lagi, Xavier menghela napas menatap Helena.

“Komitmen, ya? Malam pertama kalian seharusnya di sini, bukan malah di sebelah, eh?” Xavier melangkah maju, membuat Helena kontan saja mundur. “Mengapa, Helena? Atau, ah ... aku tahu, kau sengaja mau memanasiku, kan?”

Helena gelagapan. “Hei, kau jangan terlalu percaya diri! Sekalipun aku memang mencintaimu, aku tidak akan menggunakan cara kotor itu untuk memanasimu!” Helena lantas menggigit lidahnya.

Sudah jelas sekali dia menggunakan cara kotor itu untuk membuat Xavier meliriknya.

“Ah, benarkah?” Xavier bertanya dengan gaya mencemooh. “Dari yang kulihat tidak begitu. Jadi, Helena ... perjanjian apa yang sudah kaubuat dengan laki-laki itu, hm?”

Helena terkurung di antara tembok dan tubuh tinggi besar Xavier. Dia menelan saliva yang terasa pahit seperti bongkahan batu besar yang sulit untuk ditelan.

“Hei, kau ... menjauhlah!” Helena mencoba mendorong dada Xavier. “Kubilang per—”

Perkataan Helena terpotong saat Xavier sudah membungkam bibir tipis itu dengan bibirnya. Mencecapi rasa manis perempuan itu dengan lembut. Tangan besar Xavier menahan lengan atas Helena agar perempuan itu berhenti memberontak.

Helena yang hampir saja terbuai oleh ciuman Xavier lekas tersadar akan misinya. Dia lantas menginjak kaki Xavier sekuat tenaga hingga ciuman itu akhirnya terlepas.

“Kaupikir kau siapa, Xavier!” Helena mengusap bibirnya dengan kasar. “Kau memelukku, menciumku, dan mencumbuku hanya karena kau tahu aku mencintaimu. Lalu setelah itu apa? Kau akan mengatakan padaku bahwa kau hanya nyaman denganku; kau senang berdekatan denganku; sejalan dengan obrolanku. Bajingan sekali kau!”

Xavier terdiam mendengar perkataan Helena. Dia baru akan membalas saat perempuan itu kembali berkata dengan tajam.

“Apa menurutmu semua perempuan itu sama saja, Xavier? Semua perempuan yang menaruh rasa padamu bisa kau perlakukan dengan murah begitu saja, uh ... Xavier?” Suara Helena mulai bergetar karena teringat dengan penolakan tidak langsung Xavier tempo lalu.

Xavier menatap Helena dengan teduh. Tangannya terulur untuk menyentuh bahu perempuan tersebut. “Aku ... aku hanya belum terbiasa dengan yang namanya cinta, Helena. Aku tidak ingin menjalin sebuah hubungan karena keterpaksaan. Karena itulah, aku tidak ingin menyakitimu dengan kepura-puraanku.” Xavier memberi jeda, diamatinya Helena yang masih menatapnya sayu. “Maka dari itu aku mengajakmu untuk mencoba memulainya, Helena....”

Helena masih diam, membalas tatapan Xavier yang kembali mendekat padanya. Dia tidak ingin terbuai hanya karena kata-kata bualan semata.

“Mari kita coba, Helena....”

BAB EMPAT PULUH DUA

Helena pikir semalam benar-benar akan menjadi malam panas akan dirinya dan Xavier. Mengingat bagaimana tatapan laki-laki itu seakan ingin menelanjinginya detik itu juga ketika Helena menggelengkan kepala atas permintaannya.

Mencoba?

Helena tentu saja menggeleng demi mempertahankan egonya. Demi wajah tampan dan tatapan tajam Xavier, dia masih bisa mengendalikan diri meski laki-laki itu sudah hampir berlutut di kakinya. Helena butuh kepastian yang lebih dari sekadar mencoba dari laki-laki itu.

Hampir.

Helena pasti akan membuat laki-laki itu benar-benar bertekuk lutut. Memohon padanya agar menjadi miliknya.

Helena tidak tahu kapan tepatnya Xavier pergi dari kamar hotel tempatnya dan Logan—yang seharusnya digunakan untuk malam pertama—itu menginap. Dia tertidur setelah percumbuan panas mereka. Ya, Xavier yang tidak terima jika Helena menggelengkan kepala lantas mendorong perempuan itu ke kamarnya, lalu menerkamnya.

Bagaimana Xavier mengurung Helena di bawah kukungannya semalam benar-benar membuat wajah Helena kembali panas. Dia ... merasa basah mengingatnya. Terlebih saat tangan besar laki-laki itu membelai setiap lekuk tubuhnya. Mencecapi kulitnya yang beraromakan melati. Namun, kenikmatan yang hampir benar-benar mencapai klimaks itu mendadak buyar akibat pertanyaan Xavier.

"Kau masih menggeleng, Helena?"

Yang benar saja! Helena bahkan hampir saja melayangkan protes karena tangan laki-laki itu berhenti memberikan pijatan

di bagian pusatnya. Gelenyar aneh yang hampir saja menyembur panas seketika surut.

Helena dan egonya. Tentu saja perempuan itu kembali menggeleng. *"Aku sudah menikah."* Helena tetap saja mengatakan itu pada Xavier.

"Pernikahanmu sama sekali tidak berarti apa-apa, Helena. Pernikahanmu ini hanya main-main." Xavier mengatakannya dengan tegas. *"Berhentilah berpura-pura. Jika kau memang ingin membuatku cemburu, maka kau jelas saja tidak akan berhasil, Helena. Aku tidak cemburu untuk hal yang bukan milikku."*

Ego Helena kembali tersentil. Xavier dan kata-kata tajamnya memang sukses membuat berahi Helena lenyap dalam seketika.

"Terserah apa katamu, Xavier. Aku benar-benar mengantuk."

"Tidak akan ada tidur sebelum kau menjawabnya, Helena."

Xavier lagi-lagi mengunci mulut Helena dengan mulutnya. Memberikan apa yang membuat perempuan itu melayang, namun mengakhirinya begitu saja saat perempuan itu benar-benar hampir berada di awang, lalu menyeringai.

"Akui, Helena...," kata Xavier dengan suara berat.

"Tidak."

"Ya, kau juga menginginkanku, Helena. Kau hanya gengsi karena hal yang aku sendiri tidak tahu apa itu. Kau bukan milikku, karena itu aku sama sekali tidak cemburu. Jika kau menerima ajakanku untuk memulai, maka aku akan memastikan bahwa aku memang hanya untukmu, Helena...."

Ketika perkataan Xavier mendadak menjadi manis, saat itu juga Helena merasa jika permainannya harus segera dihentikan. Tetapi, kemudian dia berpikir lagi, ini belum seberapa.

"Oh, astaga!"

Helena mendelik pada Logan yang baru saja masuk ke dalam kamar hotel mereka.

“Kau ... tidur dengan siapa, Helena?” tanyanya begitu melihat seprai yang berantakkan, belum lagi leher mulus perempuan itu kini dipenuhi oleh cupangan.

“Yang pasti bukan denganmu,” kata Helena dengan kesal.

Xavier menghilang begitu Helena sudah bangun. Laki-laki itu tidak ada di mana pun di kamar hotel tersebut. Laki-laki itu meninggalkannya seperti seorang pelacur yang sudah puas memberikan pelayanan. Tidak. Mereka memang tidak bercinta, hanya sekadar bercumbu, namun tetap saja hampir berhasil membuat Helena terlena.

“Hei, kau baik-baik saja?” Logan bertanya dengan khawatir. “Kau ... tidak diperkosa, kan?”

“Persetan!” Helena semakin mendelik. Pagi ini benar-benar sangat membuat perasaannya sangat sensitif. “Pergi saja kau dengan kekasihmu sana! Tidak usah urusi apa yang terjadi denganku.”

Logan duduk di samping Helena yang masih menggunakan jubah mandi. “Aku suamimu, ingat? Ya, memang hanya suami di atas kertas, tapi setidaknya kau bisa berbagi denganku. Sahabat?”

Helena membuang muka ke arah jendela. Dilihatnya salju tidak lagi turun dengan lebat. Pantas saja. Bulan depan sudah akan memasuki musim semi. Bunga-bunga akan kembali bermekaran. Kemesraan akan mengudara seperti yang ada di lirik-lirik lagu.

“Helena...”

“Aku hampir saja bercinta,” kata Helena pelan. “Dengan laki-laki yang kusuka.”

Seperti ada bohlam yang mendadak menyala di atas kepala Logan, laki-laki itu langsung mengangguk. “Dia marah karena kau menikah?”

“Tidak.”

“Benarkah?” Logan mengerut geli melihat ekspresi Helena. “Tidak mungkin dia tidak marah. Buktinya dia langsung menyusulmu, memberikan tanda kepemilikannya pada tubuhmu, lalu—”

“Kami tidak bercinta!” Potong Helena dengan cepat.

“—Ya, kalian tidak bercinta.” Logan mendadak cemas melihat amarah di mata Helena.

“Keluarlah, aku ingin berganti pakaian.”

Logan menghela napas. “Kita akan keluar dua jam lagi. Kirim pesan saja kalau sudah selesai. Aku akan ke sebelah.” Logan berdiri, berjalan ke arah pintu sebelum kembali berkata, “Sarapan sudah kupesankan, ada di meja tamu.”

Jika bukan karena panggilan rapat mendadak yang masuk ke ponselnya, maka Xavier sudah pasti berada di kamar hotel yang ditempati Helena. Membuat perempuan itu semakin melenguh di bawahnya meski tidak benar-benar bercinta. Dia hanya ingin membuat perempuan itu mengakui bahwa perasaannya masih ada dan pernikahan tersebut hanyalah untuk memanasinya.

Xavier dan segala keyakinannya. Laki-laki itu sangat yakin dengan spekulasinya tentang pernikahan Helena. Terlepas dari pertemuannya dengan seorang perempuan di gereja tempat pengucapan janji suci Helena.

Ah, janji suci..., Xavier berdecih sambil membalik laporan yang baru saja diberikan Susan.

“Apa ada yang salah, Pak?” tanya Susan merasa cemas. Pasalnya, laporan itu sebelumnya sudah diperiksa olehnya, dan dia yakin itu sudah benar.

“Oh...,” Xavier menggeleng, “tidak. Ini sudah benar.” Kemudian tangannya menyambar bolpoin untuk membubuhkan

tanda tangan di atas kertas putih tersebut. “Apa jadwalku setelah ini?”

Susan mengeluarkan buku catatan dari saku blazernya, lalu memeriksa jadwal Xavier. “Tidak ada, Pak. Hanya saja besok ada perjalanan bisnis ke Spanyol.”

“Ah, Spanyol, ya?” Xavier mengangguk pelan sambil memikirkan sesuatu yang sepertinya menarik. “Baiklah. Karena urusan saya sangat banyak di luar sana, maka saya akan pulang.”

Susan hanya mengangguk heran begitu Xavier langsung menyambar mantelnya lalu keluar dari sana. Biasanya atasannya itu akan menunggu Susan keluar dari sana terlebih dahulu, baru kemudian pergi.

“Aneh...,” gumam Susan.

Mobil Xavier berhenti di parkir apartemen. Dilihatnya jam sudah menunjukkan pukul tiga sore. Beranjak keluar dari mobil, lalu berjalan dengan cepat menuju lift. Angka 26 menjadi pusat mata Xavier. Dia menekan angka tersebut lalu kembali menegakkan kepala.

Kaki panjangnya langsung melangkah keluar dari lift begitu sampai di lantai yang dituju. Mengabaikan tatapan dari beberapa perempuan yang kebetulan berpapasan dengannya, lalu berdiri dengan tegap di depan apartemen Helena.

CEKLEK

Pintu terbuka setelah tiga kali Xavier menekan bel. Logan berdiri di depan pintu sambil berpangku tangan di depan dada. Matanya menatap Xavier dengan tajam. Khas sekali seorang suami yang tidak suka istrinya dikunjungi oleh laki-laki selain dirinya.

Ah, benar, hanya pura-pura!

BAB EMPAT PULUH TIGA

Helena sedang fokus dengan tontonannya di layar laptop saat bel apartemen berbunyi. Di kamar tamu ada Logan dan Lynn—yang entah sedang apa—berdua saja. Helena tidak mau ambil pusing. Paling-paling pasangan itu sedang memadu cinta.

Helena tidak keberatan dengan keberadaan Lynn di apartemennya. Karena dengan begitu dia juga tidak akan canggung bila harus berdua saja di apartemen bersama Logan. Dan, dia juga tidak akan kesepian lagi di sana karena Lynn adalah perempuan yang bisa diajak mengobrol dengan enak.

Bel kembali berbunyi. Helena berdecak pelan, lalu turun dari ranjang. Dia berpapasan dengan Logan yang juga baru membuka pintu kamar dengan keadaan yang lumayan ... acak. Ya, Helena tidak perlu menebak lagi apa yang terjadi di dalam sana.

“Biar aku saja,” kata Logan.

Helena mengedikkan bahunya tidak peduli. Begitu Logan sudah melangkah ke pintu depan, Helena sempatkan untuk mengintip ke dalam kamar tamu yang pintunya sedikit terbuka, terlihat jelas Lynn berbaring membelakangi pintu dengan bahu polos yang tidak tertutupi selimut. Sepertinya sedang tidur.

“Ah, mungkin Logan terbangun karena suara bel,” pikir Helena.

Helena akan kembali ke kamar saat telinganya samar-samar mendengar suara Xavier yang sedang bersiteru dengan Logan. Seketika antenna Helena berputar dengan cepat.

Mungkinkah Xavier terkejut melihat keadaan Logan yang jelas sekali terlihat seperti orang baru selesai ... bercinta. Rambut acak-acakkan dan aroma yang ... uh, Helena mengernyitkan

hidungnya mengingat aroma Logan begitu laki-laki itu lewat di depannya. Khas sekali aroma bercinta.

“Kau tahu, Bung, ini benar-benar hari yang sangat penting untuk pengantin baru. Apa kau sudah kehabisan pasangan?”

Helena mengerutkan kening. *Hari penting apanya?* Memang dasar Logan yang selalu bisa mengelabui orang-orang, termasuk keluarganya sendiri.

Sementara itu di depan pintu, Xavier menatap tidak suka melihat Logan yang begitu kukuh tidak mengizinkannya masuk. Persetan! Bahkan sebelum ini dia bebas masuk ke dalam dengan sambutan Helena. Laki-laki ini saja yang kurang ajar tidak mengizinkannya.

“Oke. Mungkin sebelumnya kau memang pernah masuk ke dalam. Tapi, Bung, sekarang Helena sudah menikah. Dia istriku sekarang. Dia bukan lagi perempuan lajang yang bisa kaudatangi di jam-jam begini.” Logan berkata seolah pandai membaca isi kepala Xavier. “Ayo, tunggu apa lagi, Bung? Pergi sana.”

“Kau—”

“Logan...”

Kedua laki-laki itu segera menoleh pada Helena yang berdiri dengan tangan berlipat di bawah dada. Logan kontan saja tersenyum untuk memanipulasi Xavier yang masih menatap Helena.

“Ada apa, Sayang? Sudah kubilang, biar aku saja.”

Ingatkan aku untuk menendang tulang kering Logan setelah ini, batin Helena dengan kesal. Berani-beraninya Logan merangkul bahunya dengan—senyum mesra kebanggaannya—erat sekali. Meski balas tersenyum, Helena sempatkan berbisik tajam pada Logan.

“Akan kubuat kau menderita setelah ini,” desisnya sebelum menoleh pada Xavier.

Helena menatap Xavier yang tatapannya masih fokus pada dirinya. Jelas sekali dari tatapan itu bahwa Xavier sedang bertutur kesal bercampur kecewa. Helena sedikit menoleh pada

Logan dengan kode agar segera melepaskan rangkulannya. Dia benar-benar risih dengan perlakuan Logan.

“Lebih baik kau mandi sekarang. Aromamu membuatku hampir muntah, Logan,” desis Helena untuk yang kedua kalinya.

“Ekhem!” Xavier sengaja berdeham dengan tangan yang dilipatkan di bawah dadanya begitu Logan sudah berlalu dengan senyum tolongnya untuk Helena.

“Aku tidak yakin kalian baru saja bercinta, melihat bagaimana rapinya pakaianmu, sama seperti sebelum-sebelumnya.”

Helena hampir saja menjatuhkan rahangnya begitu mendengar perkataan Xavier.

Apa katanya?

Sial. Tahu apa Xavier jika laki-laki itu tidak berada di apartemennya untuk melihat apa yang sudah terjadi. Ah, tapi benar juga, Helena tidak bercinta dengan Logan. Jika saja Helena tidak ingat bahwa mereka sedang mengobrol di kafe depan apartemen, maka dia akan menjambak rambut lebat Xavier dengan tangannya yang berkuku panjang.

“Apa menurutmu pasangan pengantin baru akan melewatkan malam panasnya? Bodoh sekali.”

“Ya, memang bodoh.” Xavier menatap Helena mencemooh. “Buktinya dia tidak ada di ranjangnya saat malam pertama.”

“A-aku ... aku sedang berhalangan,” kata Helena dengan wajah merah. “Makanya Logan mencari kamar lain agar tidak menderita sendiri.”

Seketika Xavier tergelak. “Ah, ya ... kau sedang berhalangan, sampai-sampai tanganku terhalang untuk menyentuhnya.”

Sial. Laki-laki ini....

Helena dapat merasakan bahwa wajahnya semakin merah saat ini. Tentu saja laki-laki ini akan tertawa, mengingat apa yang dilakukannya semalam. Tangan laki-laki ini sudah ... sudah ... ah, sial!

Helena berdeham, lalu menyesap cokelat panasnya dengan tangan sedikit bergetar. Dalam diam dia sempatkan kembali memikirkan alasan dan cara untuk membuatnya yakin bahwa laki-laki ini memang sudah akan jatuh padanya. Melihat dari gelagat Xavier sekarang ini, dia pikir laki-laki ini sudah akan jatuh padanya, hanya tinggal menunggu sedikit uluran benang lalu kembali menariknya.

Ya, benar sekali.

“Kehabisan kata, hm?”

Helena mendelik. “Terkadang aku heran, sempat bertanya-tanya juga, bagaimana bisa aku jatuh cinta—maksudku, bagaimana bisa aku suka pada laki-laki sepertimu. Karena setelah kulihat-lihat lagi, kau tidak begitu tampan, tidak juga sehumoris pasangan yang kudambakan, dan juga ... kau tidak seromantis pasangan yang kuharapkan.” Helena memberi jeda, sebelum kembali menatap Xavier lekat. “Kau bahkan lebih cerewet dari yang sebelumnya. Ah, atau kau memang seperti ini pada semua perempuan yang mencoba mendekatimu? Berpura-pura tegas, berwibawa, dan tidak acuh hanya agar mereka jatuh akan pesonamu, begitu?”

“Omong kosong!” Xavier membantah dengan tegas. “Kau yang membuatku seperti ini, Helena! Aku belum pernah secerewet ini pada perempuan. Hanya kau.”

“Ah, masa?”

Xavier menipiskan bibirnya—yang memang sudah tipis itu—dengan kesal. Tatapannya kembali bertutur emosional melihat reaksi Helena yang terkesan main-main dengan perkataannya.

“Aku tidak merasa yakin. Mengapa bisa begitu, ya?” Helena kembali berkata dengan nada jengah pura-puranya.

“Berhenti bermain-main denganku, Helena,” desis Xavier dengan tajam. “Ini kali pertama aku mau berkata demikian kepada seorang perempuan. Jika kau memang berniat untuk membuatku melakukan ini sejak awal, maka kau berhasil. Selamat, Helena.” Xavier memberi jeda. Tatapannya menyilet Helena begitu tajam. “Dan, jika kau berharap aku akan melakukan ini lagi besok hari atau kapan pun itu, maka bermimpilah!”

Helena terhenyak.

Apa-apaaan laki-laki ini? Hanya itu cara dia berjuang meyakinkan seorang perempuan?

Helena hampir saja membenturkan gelas cokelatny ke kepala Xavier saat pandangannya berada dengan seorang perempuan berambut pirang yang memasuki kafe.

“Persetan!” umpat Helena pelan.

MeetBooks

BAB EMPAT PULUH EMPAT

Helena menunduk dalam-dalam. Berusaha untuk tidak menarik perhatian perempuan yang baru saja masuk ke kafe dan sibuk memutar kepala untuk mencari keberadaan seseorang. Suara sinis Xavier yang menyindirnya masih juga terdengar. Sepertinya laki-laki ini tidak akan puas sebelum mendengar jawaban Helena bahwa dirinya memang hanya bermain.

Oh, ya ... sedang bermain.

Langkah seseorang yang berhenti di samping meja mereka membuat Helena kontan saja menengadah. Perempuan dengan rambut pirang mengkilau tersenyum manis di hadapannya. Bahkan Xavier sampai mengerutkan kening karena kesal acaranya diganggu.

“Logan bilang kau ke kafe.”

“Uhm ... iya,” Helena tersenyum kaku. Dia menoleh pada Xavier kemudian kembali pada Abigail.

Abigail mewarnai rambutnya tadi pagi. Perempuan itu sempat mengirim pesan pada Helena, yang mana niatnya mengajak serta perempuan itu, tetapi Helena berdalih sedang lelah. Alhasil, Abigail pergi ke salon bersama Rebekah, ibunya sendiri.

Xavier menatap jengah pada Abigail yang tiba-tiba sudah mengambil duduk di sebelah Helena. Laki-laki itu sangat kesal karena menurutnya Abigail begitu tidak sopan. Datang tanpa permissi dan langsung duduk begitu saja.

“Kau tahu, pirang jadi-jadian, sikapmu barusan sangatlah tidak sopan.” Xavier berkata dengan tajam, setajam pandangannya menyilet Abigail. “Kulihat sepertinya kau bukan remaja ingusan lagi. Tidak perlu diajari sopan santun dan sebagainya.”

Helena memelototi Xavier yang masih menatap tajam pada Abigail. Kakinya sudah menendang-nendang di bawah meja, tetapi tetap saja diabaikan oleh Xavier.

“Kau—”

“Mana yang menurutmu lebih tidak sopan: aku sebagai adiknya—yang jelas-jelas seorang perempuan—datang menemui Helena, atau kau laki-laki asing yang mengajak istri orang lain untuk bertemu?” Abigail berdecih. Jangan pikir dia akan kalah dari Xavier.

Memang, sebelum ini Abigail sangat takut kepada laki-laki asing. Dia begitu anti-pati terhadap siapapun itu makhluk lawan jenis. Tetapi, semuanya berubah semenjak dia kembali bertemu dengan seseorang. Ya, seseorang yang sangat membenci rambut pirang, dan menjadi alasan bagi Abigail untuk mewarnai rambutnya.

“Kau—”

“Jangan melawanku, Tuan!” Potong Abigail cepat. “Jangan kaupikir aku tidak tahu laki-laki macam apa kau ini!” Abigail lantas berdiri lalu menarik Helena pergi dari sana. “Biarkan saja dia yang membayarnya,” kata Abigail masih bisa didengar oleh Xavier.

Xavier tertawa hambar melihat kepergian dua perempuan tersebut. Kalau saja Abigail tidak mendadak datang ke meja mereka, mungkin lebih dulu Xavier akan membawa Helena pergi dari sana. Sial. Xavier benar-benar frustrasi.

Logan terperanjat begitu mendengar suara Abigail di luar kamar tamu yang ditempatinya bersama Lynn. Dilihatnya Lynn masih lelap dalam tidurnya. Dia merasa tidak tega untuk membangunkannya. Terlebih setelah aktivitas mengurus tenaga yang mereka kerjakan beberapa saat lalu.

Turun dari ranjang, Logan bergegas ke kamar mandi lalu merapikan pakaiannya. Sebelum keluar, ditariknya selimut yang sedikit melorot hingga ke bahu Lynn. Diusapnya rambut perempuan itu lalu melangkah ke pintu.

“Kurasa kau mulai berubah, Abi,” kata Helena dengan nada yang tidak bisa dibilang pelan. “Kau seolah mengubah siapa dirimu. Apa kekasihmu yang memintanya, uh?”

Logan sedikit mendesah lega karena Abigail duduk membelakangi arah kamar. Dia bergegas menutup kembali pintu pelan-pelan, lalu melangkah dengan tegap seperti biasa.

“Hai, Abi!”

Abigail mendelik. Dia masih tidak suka dengan status Logan sebagai suami Helena.

“Masih sensi denganku, hm?” tanya Logan dengan tampang sok polosnya.

Dan Abigail kembali membalas, membuat Helena menghela napas dengan lelah. Selalu saja akan seperti ini jika mereka berdua sudah memulai untuk adu mulut. Abigail yang tidak mau kalah dan Logan yang memang tidak mau berhenti.

Ya, benar-benar membuat bosan.

Helena beranjak ke arah dapur, mengambil segelas air putih lalu menenggaknya habis. Dilihatnya dua orang itu masih bersiteru. Kembali menghela napas, lalu Helena beranjak pergi dari sana diam-diam.

“Hari ini benar-benar menyebalkan.” Helena bersungut begitu tiba di atap apartemen. Dia menyukai tempat itu. Lebih tepatnya semenjak Xavier mengajaknya ke sana dua bulan yang lalu.

Helena duduk di kursi panjang yang terletak di bawah payungan besar di sudut kiri atap apartemen. Dia menatap ke seluruh pusat kota yang tertutupi salju. Meski matahari sudah mengintip-intip, tetap saja hawa dingin masih terasa menusuk hingga ke tulangnya.

“Ah, aku merindukan dia di sini,” desah Helena, membuat gumpalan uap yang keluar dari mulutnya seketika mengudara. “Apa dia benar-benar akan berhenti, ya?”

Helena menyandarkan punggungnya ke belakang. Kepala menengadah ke langit yang kelabu. Sore sudah menjelang, pantas saja terasa semakin dingin. Helena benar-benar berpikir keras mengenai cara apa lagi yang akan digunakannya untuk semakin meyakinkan diri bahwa Xavier memang sudah bertekuk lutut padanya.

“Ah, kalau diingat-ingat lagi, kami bisa dekat karena kebodohanku, kan? Yang dengan sok beraninya mengajak laki-laki itu berkenalan. Tsk.” Helena menghela napas, membuat uap udara dari mulutnya kembali membaur dengan udara luar. “Hai, aku Helena bla ... bla ... bla...,” cemooh Helena pada dirinya sendiri.

“Aku ingin berkenalan denganmu.”

Helena tersentak begitu mendengar suara laki-laki dari belakang kursi. Segera saja dia berbalik dan dibuat menganga melihat Xavier menatapnya dengan seringaian.

“Kau—”

“Iya, benar sekali. Aku mendengar semuanya.” Potong Xavier semakin menyeringai.

Butuh beberapa detik sebelum akhirnya Helena tertawa. “Haha, sebenarnya aku sudah tahu kau ada di belakangku. Hanya saja aku ingin membuat sedikit drama. Bukankah bermain drama di dalam drama yang diciptakan sendiri lebih menarik?” Kata-kata itu mendadak saja keluar dari mulut Helena. Dia tidak ingin terlihat mati kutu di depan Xavier.

Xavier malah semakin menyeringai melihatnya. Laki-laki itu membuat satu langkah maju hingga berada tepat di samping Helena. Aroma laki-laki itu langsung saja membius Helena dengan tajam.

“Ya, teruslah bermain dalam dramamu. Sampai akhirnya kau sendiri yang akan merasakan jera dan terjebak dalam permainan itu.” Xavier mendaratkan bokongnya di samping Helena. Menoleh ke samping lalu menarik wajah Helena agar menatap matanya. “Kupikir kau lebih bagus berperan sebagai Medusa, Helena. Lebih cocok. Bukan tanggung-tanggung seperti yang kaulakukan padaku beberapa waktu ini.”

Helena berusaha menepis tangan Xavier yang semakin mengeras mencengkeram rahangnya. “Kau berniat membunuhku, uh?” Desisnya tajam.

Xavier tergelak pelan, lalu mendekatkan wajahnya. “Ya. Aku-sangat-berniat-untuk-membunuhmu, Helena. Di ranjangku.” Tepat setelah itu bibir Xavier mendarat di bibir Helena dan melumatnya dengan kasar. Menahan pipi dan pinggang perempuan itu agar tidak semakin memberontak.

MeetBooks

BAB EMPAT PULUH LIMA

Helena masih tidak mengerti mengapa dirinya menurut saja saat laki-laki itu menariknya pergi dari atap. Keadaan lift yang kosong dimanfaatkan laki-laki itu menyempatkan untuk memojokkan dirinya di sudut lift hanya untuk merasakan kembali bibir manisnya. Helena sama sekali tidak bisa menolak karena cengkeraman tangan besar Xavier pada pinggang dan tengkuknya.

Lift berhenti di lantai 30. Xavier menarik Helena dengan cepat, nyaris terseok-seok karena langkah lebarnya, tanpa peduli tatapan penghuni lain yang menatap mereka. Begitu pintu apartemen Xavier terbuka, Helena kembali berada di dalam kungkungannya. Laki-laki itu selalu memenjarakannya di antara dinding.

BLAM!

Pintu kamar tertutup dengan kasar. Xavier mendorong Helena ke atas ranjangnya masih dengan bibir mereka yang menyatu. Helena bersusah payah mencoba untuk mendorong Xavier, menghentikan laki-laki itu dari aksinya yang mungkin saja di kemudian hari akan disesali. Dia tidak ingin semua ini menjadi semakin rumit sebelum dirinya yakin bahwa Xavier ... sudah jatuh—sejatuhan-jatuhnya—padanya.

“Oh, astaga....” Xavier berkata seperti memberikan pemujaan. “Lihatlah, kau begitu cantik, Helena....”

Namun, nyatanya Helena tetap tidak bisa menghentikan Xavier. Dia semakin terbuai oleh sentuhan dan kecupan yang diberikan oleh Xavier di tubuhnya. Cara laki-laki itu memperlakukannya begitu lembut. Dia merasa begitu dihargai

dan dicintai. Dan, tanpa sadar Helena semakin terhanyut, membiarkan Xavier menguasai tubuhnya.

Helena membiarkan laki-laki itu menggenggam dadanya yang bulat kenyal dengan puting yang begitu menantang. Suara penuh gairahnya dia biarkan mengudara begitu saja. Tepat saat mulut laki-laki itu menguasai dada kirinya, Helena terpekik nikmat, tangannya dengan refleks menekan kepala Xavier semakin dalam.

Xavier menghentikan aksi mulutnya di dada Helena. Dia menatap mata sayu perempuan itu lekat-lekat, lalu memiringkan kepalanya ke telinga Helena. "Lihatlah betapa seksinya dirimu, Helena...."

Helena menggeleng. Pusaran nikmat yang diberikan Xavier terlalu tanggung. Dia merasa dipermainkan olehnya. Cepat saja perempuan itu menarik lepas pakaian Xavier lalu balas menerjangnya. Dia melupakan semua tekadnya untuk sementara ini. dia ... menginginkan Xavier sama besarnya untuk percintaan ini.

Laki-laki itu menang. Dia sudah menguasai hati dan tubuh Helena.

Drrt.... Drrt....

Suaraonsel disertai getaran di lantai dekat nakas sebelah kanan membuat tidur Helena sedikit terusik. Dia merasa lelah sekali. Tubuhnya seperti remuk redam, tidak bisa dibawa bergerak sedikitpun. Dia hanya melenguh, mengerjapkan mata untuk kemudian mencoba mengambil sedikit pergerakan bergeser ke kanan.

Deg...

Dia berhasil bergeser. Namun, gesekan antara kulitnya dengan kulit seseorang—yang dia belum menyadari

keberadaannya—membuat jantungnya berdegup sangat kencang.

Astaga....

Jangan bilang aku mabuk dan melakukan kencan satu malam!

Helena kembali memicingkan matanya kuat-kuat. Menghalau ketakutan yang masih belum diingatnya perihal kejadian beberapa jam yang lalu. Dan ... perlahan kilasan memabukkan itu bermunculan bak layar terkembang. Helena menarik napas putus-putus. Matanya sekarang membulat penuh.

Xavier telah memerkosaku! Batin Helena berteriak dengan lantang.

Helena baru akan menggeser tubuhnya menjauh, saat pergerakan Xavier tiba-tiba saja terasa, menarik dirinya ke dalam dekapannya. Helena kontan saja memicingkan matanya berpura-pura terlelap dengan jantung yang bertalu-talu.

“Kau sudah bangun, aku tahu itu,” kata Xavier dengan suara seraknya. “Karena aku sama sekali tidak tidur sejak tadi.”

Helena masih setia memicingkan mata. Dia tidak peduli apa kata Xavier. Karena yang dia pedulikan sekarang adalah pergi dari sana untuk menyembunyikan malunya setelah ditiduri oleh Xavier.

Laki-laki ini telah memerkosanya! Helena terus meneriakkan kalimat itu.

“Jantungmu berdetak kencang sekali, Helena. Itu membuatku semakin menginginkannya lagi.”

Helena terkesiap.

Tidak. Ini tidak boleh lagi. Kau harus membuatnya memohon, tapi bukan dengan cara seperti ini, Helena. Kau—

“Ah, berhentilah bergetar, Helena. Kau membangunkannya lagi.”

—harus segera pergi.

Helena gemeteran. Benar sekali. Dia malu sekaligus marah.

Suara ponsel kembali terdengar. Kali ini hanya dering singkat pertanda ada pesan masuk. Xavier melepas dekapannya lalu bergeser untuk meraih mantel Helena, yang mana ponsel perempuan tersebut berada di sana dan terus berbunyi sejak tadi.

“Ini. Suamimu dari tadi menelepon.”

Helena kontan saja membuka mata. Sial. Sial sekali.

“Ah, aku benar-benar tidak yakin alias meragukan pernikahanmu, Helena.” Xavier bangkit ke posisi duduk bersandar di kepala ranjang. “Ini yang pertama, uh?”

Apa kaubilang?! Persetan!

“Apa aku bermain kasar?”

Helena menatap Xavier dengan mata menyipit tajam. Tangannya sudah selesai membalaskan pesan singkat untuk Logan. Laki-laki itu hanya mengatakan bahwa dia akan keluar dengan Lynn.

Xavier menaikkan kedua alisnya melihat tatapan Helena yang begitu tajam. Terlihat memesonanya di matanya.

“Kau ... memerkosaku!” Jerit Helena tertahan. Berselang beberapa saat, dia lantas bangkit ke posisi duduk sembari menahan ngilu di selangkangannya. “Kau benar-benar bajingan!!!” Pekiknya sambil memukul Xavier dengan bantal.

Hal yang sangat fatal, karena Helena lupa menutupi tubuhnya dengan selimut. Dia terlalu fokus untuk melayangkan kesakithatiannya pada Xavier. Melihat itu nafsu Xavier kembali memuncak. Laki-laki itu hanya fokus pada pergerakan dada Helena yang berguncang karena terus memukulinya.

“Sialan kau, Xavier!” Helena berhenti memukul Xavier. Perlahan air mata membasahi pipinya.

Dia menginginkan Xavier jatuh padanya, tapi tidak begini. Dia tidak ingin Xavier melihatnya hanya sebatas untuk nafsu saja. Dia menginginkan Xavier utuh; jiwa dan raganya. Namun, laki-laki ini malah semakin membuat Helena sakit hati atas

perlakuannya. Xavier telah merusak egonya untuk ke sekian kalinya.

“Helena....” Xavier mendekat, mengusap bahu Helena dengan tangan besarnya. “Aku ... aku minta maaf.”

“Maaf?” Helena berdecih. “Kau minta maaf?!” Jeritnya tertahan. “Apa kaupikir maaf bisa mengembalikan semuanya? Apa kaupikir maaf bisa menghidupkan kembali apa yang sudah mati? Tidak, Xavier!”

“Helena, aku—”

“Diam!!!” Jeritnya kencang. “Kau selalu melukaiku, Xavier. Kau selalu menyakitiku....”

“Helena, aku benar-benar tidak bisa fokus sekarang.” Xavier membasahi bibir bawahnya setelah berdeham. “Kaitkan selimut itu ke dadamu, Helena...”

Helena tersentak, menurunkan pandangannya ke bawah lalu kembali menjerit tertahan. “Bregsek!!!” Helena menarik selimut lalu kembali memukuli Xavier. “Kau sengaja, Xavier! Kau sengaja!”

“Demi Tuhan, Helena, aku sudah akan mengatakannya sejak tadi, tapi kau terus menyerocos tidak jelas.” Xavier menahan tangan Helena, lalu meraih wajahnya untuk bersitatap. “Helena, dengar, bukan hanya aku yang menikmatinya, tapi kau juga! Aku akan bertanggung jawab. Oke?”

Hening untuk beberapa saat, lalu Helena tertawa sumbang. “Tanggung jawab? Ah, Xavier, tidak perlu. Aku sudah punya suami. Dia pasti bisa mengerti. Sekarang ... lepaskan aku, kumohon...”

Xavier menggeleng tegas, dia semakin menguatkan pegangannya pada lengan dan rahang Helena. “Kau tidak akan ke mana-mana, Helena! Kau akan tetap di sini.”

“Aku sudah menikah!” Pekiknya. “Kau benar-benar tidak tahu malu, Xavier!”

Ego Xavier terluka. Helena berkata terlalu tajam padanya.

“Kau sudah memerkosaku dan sekarang kau menyekapku, hah?! Bajingan! Tidak berperasaan! Tidak punya ma—”

“BAGAIMANA JIKA KAU HAMIL SIALAN?!!” Bentak Xavier kemudian, membuat Helena seketika terdiam.

MeetBooks

BAB EMPAT PULUH ENAM

Xavier terdiam setelah sadar bahwa dia baru saja membentak Helena. Dia menarik napas dalam-dalam, kemudian membuang pandang sembari mengelanya perlahan. Helena terdiam karena perkataannya yang terdengar seakan tidak terima jika nanti perempuan itu hamil.

Astaga, Xavier..., batin laki-laki itu mengerang frustrasi. Dia lantas menyambar *boxer* di bawah ranjang lalu beranjak dengan langkah lebar menuju kamar mandi.

Helena benar-benar tidak habis pikir dengan Xavier. Laki-laki itu tidak bisa ditebak jalan pikirnya. Dia merasa diinginkan sekaligus disakiti dalam waktu bersamaan. Lagi-lagi dialah yang harus mencerna semuanya dengan baik.

“Dasar laki-laki tidak punya perasaan!” Helena mengepalkan tangan. Dia lantas menoleh ke segala arah untuk melihat di mana bajunya berada. Setelah dapat dia bergegas mengenakannya tanpa peduli rasa sakit dan badan yang seperti akan remuk tersebut. Setelah itu dia pergi dari sana sambil bersungut-sungut.

“Awas kau, Xavier!” Kutuk Helena begitu lift sudah terbuka.

Sementara itu Xavier yang baru keluar dari kamar mandi dan mendapati kamarnya sudah kosong, kontan saja semakin mengutuki dirinya sebagai laki-laki kurang ajar. Hanya sepuluh menit dilaluinya untuk berpikir di kamar mandi dan tiba-tiba saja Helena sudah menghilang.

Perempuan itu pasti akan menduga-duga lagi, pikir Xavier.

Setelah membereskan ranjangnya yang super berantakan, termasuk dengan mengganti seprai hitamnya menjadi seprai hitam lainnya, lalu Xavier pergi dari sana. Dia harus meluruskan

semua ini dengan Helena. Dia tidak ingin perempuan itu membencinya setelah ini.

“Ayolah, buka pintunya, Helena!”

Xavier kembali menekan bel apartemen Helena berulang-ulang. Tatapan heran penghuni lain diabaikannya begitu saja. Dia hanya perlu Helena untuk membukakan pintu sialan di depannya.

“Helena!” Panggil Xavier sambil menggedor pintu. “Helena buka!”

Sial. Xavier bahkan tidak mandi setelah percintaan tadi sore. Aroma menjijikan dari tubuhnya sendiri bahkan membuatnya mengerutkan hidung. Kembali menekan bel, Xavier semakin keras meneriakkan nama Helena agar segera membukakan pintu.

“Baiklah...” Xavier menarik napas, lalu mengembuskannya pelan. “Mungkin kau sudah tidur.” Dia lantas berbalik dan pergi dari sana.

MeetBooks

Sementara itu di balik pintu, Helena terduduk dengan air mata yang membasahi pipinya. Sekarang pikirannya benar-benar bercabang. Entah harus sedih atau terharu. Dia pikir Xavier memang meninggalkannya begitu saja ke kamar mandi. Dia terlalu menduga-duga dan semuanya akan semakin menyakitkan di saat dia tahu lagi-lagi dirinyalah yang salah dalam mengambil langkah. Dia terlalu gegabah.

“Ya Tuhan...,” desah Helena sambil menangkap wajah ke lutut. “Aku benar-benar akan malu setelah ini.”

Menarik napas dalam-dalam, lantas Helena berdiri. Dia berjalan sembari menahan rasa nyeri di selangkangannya. Entah harus merasa senang atau tidak karena melepas sesuatu yang berharga baginya dengan Xavier. Dia memang pernah

memimpikannya, tetapi tidak dengan cara seperti yang dilakukan Xavier sore tadi.

Astaga..., batin Helena. Dia bahkan sempat-sempatnya mengatakan bahwa Xavier telah memerkosanya. Padahal kenyataannya, Helena juga turut menikmatinya, dia larut dalam permainan Xavier yang lebih dari sekali itu. Dia ... benar-benar bingung.

"BAGAIMANA JIKA KAU HAMIL SIALAN?!!!"

Lalu bentakan Xavier kembali diingatnya.

"Ya Tuhan, jangan sampai aku hamil. Jangan sampai..."

Di sinilah Xavier sekarang, berkumpul bersama teman-temannya di bar. Selepas dari depan apartemen Helena, dia bergegas mandi lalu berangkat ke bar yang mana digunakan oleh temannya untuk merayakan sebuah pertunangan.

Xavier merasa iri sekali. Edward, temannya itu adalah laki-laki yang tidak mau berkomitmen dengan sembarang orang. Laki-laki itu juga bahkan tidak pernah berhubungan satu malam dengan perempuan liar di bar yang biasa mereka kunjungi. Melihat itu ... Xavier merasa sangat iri.

"Edward si kaku yang beruntung." Komentar Joseph yang berada di sebelah Xavier.

"Ya."

"Tunangannya juga sangat cantik."

"Ya."

"Apa menurutmu mereka sudah melakukannya, hm?"

"Ya."

Joseph meletakkan gelas berisi anggurnya ke meja, dia menatap Xavier yang hanya menunduk menatap gelasnyanya. Tatapannya benar-benar sedang menilai dan mencari sesuatu.

"Kau ada masalah?"

Xavier menghela napas. Laki-laki itu lantas menenggak habis anggurinya dalam sekali teguk.

“Hei, berceritalah, Bung!” Joseph menepuk bahu Xavier. “Apa kau iri pada Edward? Karena, jujur saja aku iri.”

Xavier menatap Joseph dengan alis menukik, senyum geli terbit di bibirnya. “Ah, benarkah yang kudengar ini?”

Joseph mendengkus. “Aku memang sering berganti pasangan. Tapi aku juga sering berpikir begini, Xavier, bahwa suatu hari nanti aku akan mengakhirinya begitu bertemu dengan seseorang yang ... benar-benar bisa menyentuh hatiku.” Joseph kembali melemparkan pandangan pada Edward dan tunangannya dan berkata, “Edward yang selektif saja akhirnya bisa menemukan yang tepat. Lalu bagaimana dengan kita yang terlalu sering bergantian pasangan? Ah, rasa-rasanya aku malu sekali....”

Xavier kembali menatap gelas yang sudah kosong. Pikirannya kembali melayang pada Helena.

Apa yang sedang dilakukan perempuan itu? Apakah dia benar-benar sedang tidur? Atau, dia sedang menangis?

Xavier mengeluarkan ponsel dari sakunya, beranjak ke sudut bar yang sepi dari pengunjung, lalu menghubungi nomor Helena. Satu kali panggilan, Helena tidak menjawabnya. Begitu juga dengan panggilan kedua, ketiga, keempat dan kelima. Xavier menghela napas, kemudian menyimpan kembali ponselnya.

“Ada apa?” tanya Joseph saat Xavier terburu-buru mengambil kunci mobilnya di atas meja bar.

“Aku harus segera pulang.”

“Mengapa? Hei! Hei!”

Xavier mengabaikan panggilan Joseph. Dia lantas berjalan dengan cepat menuju parkir lalu menyempatkan untuk mengirim pesan pada Edward bahwa dia pulang duluan. Dia butuh untuk bertemu dengan Helena sekarang juga.

Xavier memaju mobilnya sangat cepat. Jalanan yang masih licin tidak menjadi kendala baginya. Karena, begitu mobilnya

sudah berhenti di parkir apartemen dengan ban yang berdecit kuat, dia masih menyempatkan diri untuk membalas umpatan orang-orang dengan acungan jari tengahnya.

Xavier menatap monitor kecil di dalam lift dengan tajam. Seolah monitor itu akan pecah dalam hitungan detik jika tidak segera menunjukkan angka 26.

TING!

Lift berhenti di lantai 26. Xavier beranjak cepat ke depan apartemen Helena lalu menekan belnya dengan cepat berulang-ulang.

“Ayo, Helena, buka!” Desisnya tajam. “Buka pintu sialan ini, Helena!”

Xavier kembali menekan bel. Pengaruh anggur yang diminumnya juga sudah memengaruhi pikiran. Xavier menggedor pintu itu dengan kuat sambil terus meneriakkan nama Helena.

CEKLEK

Maka begitu pintu berhasil terbuka, Xavier lantas mendorongnya dengan kuat. Laki-laki itu mendapati Logan dengan tampang berantakannya berdiri kebingungan. Rambut acak-acakan Logan dan juga beberapa bekas gigitan yang jelas sekali di leher dan bahunya membuat dada Xavier terasa panas. Dia lantas menarik napas dalam-dalam sebelum melayangkan satu pukulan telak pada rahang kiri Logan.

BAB EMPAT PULUH TUJUH

Helena terbangun karena suara ribut di luar kamarnya. Dia menguap lebar lalu mengumpat dengan kesal. Menyambar jubah tidurnya untuk menutupi baju tidur seksi yang tersampir di tubuhnya, lalu melangkah dengan lebar ke luar kamar.

Bertepatan dengan itu, pintu kamar tamu juga terbuka, Lynn dengan tampang berantakannya juga terlihat baru bangun karena keributan tersebut.

"Biar aku saja," kata Helena. "Kau lebih baik kembali ke dalam."

Helena berlalu setelah mengatakannya. Dia mendengkus sambil melipat tangan di bawah dada begitu melihat Logan memukul rahang Xavier setelah menyudutkan laki-laki itu ke dinding.

"Kaupikir kau ini siapa, hah?!" Teriak Logan. "Datang ke sini malam-malam hanya untuk mencari istriku," lanjutnya dengan desisan yang masih bisa didengar Helena.

Sudut bibir Xavier mengeluarkan darah. Baju laki-laki itu juga sedikit kusut di bagian kerah karena menjadi sasaran remukan tangan Logan.

"Hentikan pernikahan sandiwaramu ini, Bung," kata Xavier dengan tajam. "Aku sudah tahu semuanya."

Mendengar itu, kontan saja Logan kembali tersulut, dia kembali menghentakkan tubuh Xavier ke dinding lalu melayangkan pukulannya ke rahang laki-laki itu.

"Jangan mengada-ada, Bung! Kau tidak tahu apa-apa!"

Xavier tertawa sinis, menghempaskan cekalan tangan logan dari kerah bajunya lalu mendorongnya dengan kuat. Seketika itu juga pandangannya beradu dengan Helena. Perempuan itu hanya diam memandangi pergulatan mereka.

“Pernikahan yang lucu, eh?” Xavier berujar berupa desisan. “Memainkan janji Tuhan untuk kesenangan sementara. Men—”

“Persetan!” Logan kembali mendorong Xavier lalu melayangkan pukulannya lebih kuat dari sebelumnya. Kakinya juga ikut melayang untuk menghantam perut Xavier.

Melihat itu kontan saja membuat Helena terpekik kaget. Dia bergegas menarik Logan agar menghentikan aksinya.

“Cukup, Logan! Cukup!” Pekik Helena. “Kau bisa membunuhnya!”

Logan menatap Helena tajam. “Aku tidak bisa diam saja, Helena,” desisnya membuat Helena sadar bahwa dia sudah tidak bisa berbuat semaunya lagi.

Oke. Helena tahu letak kemarahan Logan. Barangkali karena Xavier mengatakan pernikahan mereka—yang pada kenyataannya memang—hanya bohongan. Tetapi, hal itu hanya diketahui oleh mereka bertiga. Tidak seorang pun orang luar mengetahuinya.

“Logan, kumohon...,” pinta Helena karena melihat Xavier benar-benar sudah tidak berdaya di bawah kungkungan Logan. “Kumohon....”

Logan berdecih, berdiri dari posisinya lalu kembali melayangkan tatapan tajam pada Helena. “Belum sampai sebulan, Helena...,” desisnya berupa bisikan. “Kau benar-benar tidak bisa menepati janjimu.” Logan berlalu dengan tatapan marah bercampur kecewanya dari sana.

Langkah lebar Logan menghasilkan bunyi hentakkan hingga ke dalam kamar, membuat Lynn yang duduk cemas kontan saja langsung berlari memeluknya.

“Kau baik-baik saja?”

“Aku tidak apa-apa,” kata Logan menenangkan. “Tidur lagi, Sayang...”

Helena menekan kapas yang dibasahi oleh alkohol ke sudut bibir Xavier yang cabik. Sama sekali tidak ada kelembutan dari perlakuannya. Dia marah sekaligus takjub atas keberanian Xavier mendatangi apartemennya malam-malam begini. Sementara itu Xavier terus menatap mata Helena tanpa putus. Sedikitpun tidak ada erangan sakit ataupun perih yang keluar dari bibirnya. Dia hanya duduk diam sesuai perintah perempuan itu.

“Sudah selesai,” kata Helena. Perempuan itu lantas menutup kotak obatnya dan menyimpannya ke dalam laci lemari di bawah rak televisi.

Xavier masih diam. Tatapannya tetap mengikuti setiap pergerakan yang diambil Helena. Maka begitu Helena kembali berdiri di depannya dengan jubah tidur yang tidak diikat, membiarkan baju tidur tipis memukau itu terpampang di hadapannya, kontan saja membuat Xavier berhasil mengedip. Laki-laki itu menurunkan pandangannya pada bagian leher, turun ke dada, turun lagi ke perut, hingga sampai ke paha mulus Helena yang dihiasi jumbai-bumbai baju tidur.

Itu semua membuatnya ... terangsang.

“Kau bisa pergi sekarang.” Helena kembali berujar. “Silakan.”

Xavier mendengkus, berdiri dari duduknya lalu menunduk, menyejajarkan pandangannya dengan Helena. Wajahnya dimajukan ke wajah Helena, lalu berbelok untuk berbisik di telinga perempuan itu, “Kau membuatku bergairah, Helena...”

Matahari bersinar pagi ini. Salju sudah tidak turun, tetapi sisanya masih terdapat menutupi jalanan dan atap-atap rumah. Musim semi sudah menjelang. Bunga-bunga akan kembali bermekaran.

Xavier membuka matanya yang terasa masih berat dengan enggan. Memijat pangkal hidungnya, lalu bangkit ke posisi duduk. Suasana putih di sekelilingnya membuat Xavier sadar

bahwa dia sedang tidur di kamar yang ada di kantornya. Terhitung sudah dua minggu berlalu pasca kunjungan tidak mengenakkan Xavier ke apartemen Helena. Setelah itu, dia memilih untuk terus-terusan menginap di kantor. Dia tidak siap untuk kembali bertemu dengan Helena.

“Ah, sial....” Xavier kembali memicingkan mata. “Kepalaku pusing sekali.” Suara Xavier terdengar serak. Pergantian musim memang selalu membuatnya terkena pilek untuk beberapa hari.

Ponsel bergetar, Xavier menghela napas lalu menyambarnya. Nama Susan tertera di layar. Seperti biasa, sekretaris satu itu akan memberikan laporan pagi lewat telepon sesuai perintah Xavier seminggu yang lalu. Dia hanya ingin menyibukkan diri dari pagi hingga malam. Begitu terus selama dua minggu ini.

“Oke. Untuk perjalanan bisnis ke Irlandia ini kau persiapkan dulu semua keperluannya. Nanti kutunggu di lobi sebelum berangkat ke bandara.” Putus Xavier sebelum meletakkan kembali ponselnya ke atas nakas.

Irlandia. Benar saja. Dia akan melakukan perjalanan bisnis selama sebulan di sana. Maka dari itu, dia benar-benar akan berjauhan dari perempuan yang akhir-akhir ini menjadi objek dari mimpi panasnya.

“Uh, sial!”

Helena memperhatikan Lynn yang sedang memakan potongan apel dari dalam wadah yang sudah disiapkan Logan. Tiba-tiba saja melihat lumeran krim coklat yang digunakan Lynn untuk menyempurnakan rasa apelnya membuat Helena ingin merasakannya juga. Helena mendadak seperti orang kelaparan melihat Lynn mengunyah dengan cara elegan seperti itu.

“Tsk.” Logan yang sedang mengupas kulit apel ke sekian mendelik. “Tadi kutawari kau malah menolak. Giliran Lynn makan dengan nikmat, kau malah menontonnya seperti orang kelaparan.”

Helena menatap Logan dengan tajam. *Sial. Laki-laki ini memang selalu membuat nama Helena buruk di depan Lynn.*

“Tadi ... ya karena aku memang sudah sarapan. Kau ingin membuatku gendut, iya?!” Tuduhnya dengan kesal.

“Buah tidak akan membuatmu gendut, Helena,” kata Lynn dengan mulut yang sedang mengunyah apel. “Ini sangat enak.”

Logan mencibir saat Helena meneriwa sodoran Lynn. Perempuan itu menatap wadah apel tersebut dengan berbinar, mengambil beberapa potongannya dengan garpu kemudian menyelupkannya ke dalam krim cokelat. Dan, benar saja apa yang dikatakan Lynn, rasanya luar biasa enak.

“Ambil lagi apel yang ada di kulkasku,” kata Helena tiba-tiba. “Ini enak sekali.”

Lynn tertawa. Sementara Logan bersungut-sungut tidak terima.

“Aku seperti punya dua istri saja,” kata Logan sebelum beranjak ke dapur.

Dan tiba-tiba suasana menjadi hening. Lynn berhenti mengunyah, begitu juga dengan Helena. Kedua perempuan itu saling pandang dengan arti yang berbeda. Helena yang merasa tidak enak dan Lynn yang merasa tersakiti.

“Ada apa? Mengapa diam?” tanya Logan mendapati mereka sama-sama menunduk.

“Tidak ada,” kata Lynn sambil tersenyum. “Kurasa aku sudah kenyang.”

Helena menatap kepergian Lynn dengan nelangsa. Dia kemudian menatap Logan yang mengerutkan kening lalu memelototkan matanya kesal.

“Untukku saja,” kata Helena menyerupai desisan. Dia mengemasi wadah apel dan krim coklat tersebut lalu membawanya ke kamar.

Tinggallah Logan yang mengernyit bingung.

MeetBooks

BAB EMPAT PULUH DELAPAN

Xavier menggeser kursinya ke belakang setelah berpamitan lebih dulu ke perwakilan dari kliennya. Dia memasang kacamata hitamnya begitu keluar dari kafe dan berjalan melawan terik matahari siang di Irlandia. Begitu sampai di parkirán sebelah kiri kafe, Xavier langsung masuk ke dalam mobil sewaan-nya untuk satu bulan ini.

Terhitung sudah seminggu dia berada di Dublin bersama Susan. Sekretaris yang amat sangat teliti itu sedang sibuk membahas sisa rapat yang tidak begitu penting lagi bersama klien tadi. Xavier pun sebenarnya sangat terpaksa untuk undur diri. Hal ini tidak lain adalah karena sorotan sinar matahari yang tepat ke arah mereka duduk. Itu benar-benar membuatnya terasa terbakar.

“Musim semi yang panas,” keluh Xavier setelah menaikkan suhu pendingin mobil.

Lima belas menit kemudian Susan telah selesai dengan rapat. Perempuan itu bergegas ke mobil dan duduk di samping Xavier yang sudah bersiap melajukan mobil. Xavier memang tidak memakai jasa supir selama berada di sana, karena dia ingin semuanya lebih teratur saja tanpa bantuan jasa seperti itu. Dia ingin serba instan dan semuanya berasal darinya.

“Kita makan dulu di restoran dekat kantor,” kata Xavier di tengah perjalanan.

“Makan, Pak?” Susan mengernyitkan dahi. “Bukannya kita sudah makan sebelum rapat tadi?”

Xavier menatap Susan dengan tatapan tajamnya. “Dan sudah berapa lama juga kita rapat tadi, Susan? Berapa lama juga saya menunggumu di mobil?”

“Ah?” Susan menggaruk sudut pelipisnya dengan bingung.

Rapat hanya berlangsung kurang dari satu jam dan sekarang dia sudah lapar?

Tingkah Xavier seminggu ini benar-benar membuat Susan kelimpungan. Dia menjadi serba salah saat menjawab maupun menyanggah ucapan Xavier. Seperti barusan, saat Xavier mengatakan bahwa dia lapar.

“Uhm, Pak, sepertinya semalam saya lupa mengatakan kalau Cami menghubungi Anda.”

Xavier menatap Susan sebelum memarkirkan mobilnya di area restoran yang terkenal di kota Dublin tersebut.

“Iya, dia sudah saya hubungi kembali.”

Helena menatap Abigail dengan malas. Perempuan yang sudah kembali mengubah warna rambutnya seperti semula itu sedang mencoba menyembunyikan sesuatu di belakang punggungnya.

“Ayolah, Abi, apa itu?” Desak Helena.

Abigail menggeleng. “Bukan apa-apa, Helena. Sungguh.”

Helena mengerut tidak suka. Dia sudah rela mengunjungi kediaman Aaron pagi ini hanya untuk memenuhi pesan yang dikirimkan Abigail bahwa dia merindukannya.

“Kau berani berbohong padaku, Abi? Lalu untuk apa kau memintaku ke sini, uh?”

Abigail kembali menggeleng. “Aku merindukanmu. Sungguh. Sudah hampir tiga minggu ini kau tidak ke sini. Aku juga jarang keluar rumah semenjak berhenti bekerja.”

Helena mengerutkan kening. “Jarang keluar rumah? Bahkan aku beberapa kali secara tidak sengaja melihatmu ada di kafe, Abi, bersama seorang laki-laki.” Dan, sialnya saja Helena tidak bisa melihat rupa laki-laki tersebut.

“Ah, masa?” Abigail gelagapan. “Kau pasti salah lihat.”

Helena memutar bola matanya dengan jengah. “Aku tidak mungkin salah mengenali adikku, kan?”

“Aku—”

TAK!

Alat penguji kehamilan yang berada di genggamannya Abigail terjatuh, membuat perhatian kedua perempuan itu seketika teralihkan pada benda tersebut. Helena yang pertama bereaksi. Dia bergegas mengambilnya lalu membulatkan mata melihat dua garis merah yang terpampang di sana.

“Abi ... kau...” Helena menatap Abigail tidak percaya, “hamil?”

“Helena ... aku—” Abigail menggeleng, air matanya sudah siap untuk tumpah.

“Oh, ya Tuhan...”

Jam sudah menunjukkan pukul tiga sore waktu Dublin saat Xavier dan Susan sampai di apartemen yang disewa Xavier untuk satu bulan ini. Mereka memang tinggal satu apartemen, tetapi di kamar yang berbeda. Hal ini karena Xavier tidak ingin bersusah payah menunggu Susan jika rapat maupun keperluan lainnya tiba-tiba saja harus dibahas.

“Anda ingin dibuatkan sesuatu, Pak?” tanya Susan tepat sebelum Xavier membuka pintu kamarnya.

Xavier menatap Susan yang menanti jawaban. Tiba-tiba saja jus apel muncul di kepalanya. “Boleh. Jus apel. Jangan terlalu banyak esnya.”

“Oke.”

Xavier mengangguk, membuka pintu kamarnya lalu melemparkan jasnya ke pinggir ranjang. Dia berlalu ke kamar mandi lalu membasuh mukanya dengan air segar. Begitu mengangkat kepala, pantulan di cermin bukanlah wajahnya, melainkan Helena yang sedang menatapnya dengan garang.

Xavier mengerjap, mengusap wajahnya dengan handuk, barulah kemudian pantulan itu berganti menjadi wajahnya.

“Sial,” umpat Xavier.

Keluar dari kamar mandi, Xavier melepas setelan formalnya, membiarkan kaos putih dan *boxer*-nya tetap melekat karena panas yang masih hinggap di tubuh.

Begitu kembali ke ruang tamu, dilihatnya jus apel sudah siap untuk disantap di meja. Susan memang paling bisa untuk diandalkan dalam keadaan genting.

Uh, genting, ya?

“Terima kasih, Susan,” kata Xavier sebelum mengambil jus tersebut.

“Sama-sama, Pak. Kalau begitu saya akan ke kamar dulu.”

Xavier mengangguk. Jus apel di tangannya benar-benar sudah menggoda untuk segera diminum.

*** MeetBooks

“Persetan!” Umpat Helena begitu melihat Logan dan Lynn sedang bercumbu di ruang tamu. Televisi yang menyala dibiarkan begitu saja untuk meredam suara mereka.

Helena mendengkus. Melihat Logan yang benar-benar memperlakukan Lynn dengan lembut itu membuatnya iri. Dia bahkan sampai terbawa mimpi akan hal tersebut. Hanya saja dengan subjek yang berbeda, yaitu Xavier.

Ah, laki-laki itu sudah tiga minggu ini menghilang, batin Helena.

“Hei!” Teriak Helena, membuat Lynn kontan saja mendorong kepala Logan dari dadanya yang sudah tidak tertutupi lagi. “Tidak bisakah kalian melakukannya di kamar saja, uh?”

Lynn bersemu malu, dia lebih memilih untuk memeluk Logan untuk menutupi ketelanjangan dadanya. Sementara Logan

hanya menatap Helena dengan usil, lalu kembali menciumi bahu Lynn dengan sensual.

“Persetan!” Helena menghentakkan kakinya berlalu dari sana.

Dia ... ikut terangsang melihat itu semua. Dia benar-benar sensitif akhir-akhir ini. Padahal sebelumnya dia abai saja melihat pasangan itu bercumbu di depan matanya.

Dia ... tersulut berahi yang mendadak bergejolak.

“Ada apa denganku sebenarnya?” Helena mengacak rambutnya dengan kesal. “Astaga, Tuhan....”

Helena melemparkan tubuhnya ke ranjang. Permasalah Abigail yang hamil di luar pernikahan turut menjadi beban pikirannya sekarang. Dia benar-benar tidak menyangka jika perempuan yang selama ini anti-pati terhadap laki-laki malah lebih dulu memiliki anak daripada dirinya.

Ah, sial! Padahal kau yang menikah lebih dulu, Helena! Dewi batinnya berteriak mencemooh.

“Abi...,” ucap Helena lirih. “Ya Tuhan, ada apa dengan adikku itu?”

Lama terdiam. Helena kembali berujar sambil mengusap perutnya yang tiba-tiba lapar.

“Xavier ke mana?”

BAB EMPAT PULUH SEMBILAN

Xavier menggeleng pelan saat Susan menawarkan minuman segar untuknya. Dilihatnya ke sebelah kiri dekat map merah, ada tiga gelas bekas jus apel yang telah dihabiskannya. Xavier pikir, mungkin saja ini karena efek panas musim semi yang membakarnya di Dublin. Makanya dia suka sekali meminta Susan untuk membuatkan jus.

Dan, mengapa harus jus apel?

Tiba-tiba saja pertanyaan itu menelusuk masuk ke kepala Xavier. Pertanyaan sederhana yang dia sendiri tidak tahu jawabannya seperti apa. Tidak mau ambil pusing, Xavier kembali menyibukkan diri dengan berkasnya.

“Satu jam lagi ada jadwal untuk makan malam bersama Nona Erika, Pak.” Susan mengingatkan.

Xavier mengangkat tangan kirinya melihat jam. Sudah menunjukkan pukul enam lewat sepuluh menit. Di luar masih tampak terang. Mengemasi berkasnya dengan malas, lalu Xavier menyuruh Susan untuk menyimpan di kamarnya beserta berkas hasil rapat tadi siang untuk disatukan.

“Apa pembahasan untuk makan malam nanti?” tanya Xavier saat Susan sudah kembali.

“Uhm ... seingat saya, Nona Erika hanya meminta untuk menjadwalkan makan malam dengan Anda, Pak.”

Xavier mengerut tajam. “Susan...”

“Sa-saya sudah mengatakan pada Nona Erika bahwa Anda tidak bisa, Pak, tapi dia menolak jawaban saya. Dia tetap ingin dijadwalkan.” Susan menatap Xavier dengan cemas. “Anda ... barangkali Anda bisa membuat alasan lain lewat pesan singkat saja, Pak. Mumpung masih satu jam lagi.”

Xavier mendengarkan. Beranjak dari ruang tamu ke kamarnya, lalu mencabut kabel cas yang sejak dua jam lalu sudah terhubung ke ponselnya. Seperti saran Susan, dia mengirimkan pesan singkat kepada nomor asing yang—memang sejak dua hari lalu bersikeras mengiriminya pesan dan telepon singkat—mengatakan dirinya adalah Erika.

Beres. Xavier lantas melempar tubuhnya ke atas ranjang, masih dengan ponsel di tangan kanannya. Sudah lama dia tidak berselancar di dunia maya untuk melihat unggahan terbaru dari orang dekatnya. Lalu tiba-tiba mata Xavier terfokus pada gambar pohon kaktus yang difoto Helena.

Pemberiannya.

“Perempuan ini....” Xavier tersenyun tipis. “Ah, sial. Sudah hampir sebulan aku tidak bertemu dengannya.”

Menghela napas, Xavier lantas membuka profil Helena. Dia semakin tersenyum melihat unggahan Helena yang menampilkan rupa eloknya.

“Sial. Melihat fotonya saja sukses membuat gairahku memuncak.” Xavier berdecak.

Foto demi foto yang dilewatkannya selama hampir satu bulan ini begitu menarik untuk dijadikan objek bermasturbasinya. Xavier mendadak gila karena berjauhan dengan Helena.

“Ya Tuhan, masih dua minggu lagi untuk kembali ke New York...,” desah Xavier lelah. “Aku merindukanmu, Helena....”

Helena menatap Lynn sedang mengusap perutnya yang sedikit membuncit dengan haru. Perempuan itu baru tahu kalau ternyata Lynn sedang mengandung, empat bulan, dan itu anak Logan.

Astaga, kaupikir anak siapa memangnya, Xavier eh?

“Tidak, tidak! Jangan sampai!” Pekik Helena tiba-tiba.

“Hah?”

Helena menggeleng. “Apa ... aku boleh bertanya? Mungkin sedikit sensitif kurasa...,” katanya pelan.

“Ya?”

“Apa ... apa kau tidak merasa aneh dengan hamil di luar nikah? Uhm, maksudku, ya ... ini memang bebas saja di negara kita untuk melakukan hal itu. Tapi ini ... anak...?”

Lynn terdiam.

Merasa aneh? Dia malah merasa berbunga-bunga saat pertama kali bertemu dengan Logan enam bulan yang lalu. Laki-laki itu berhasil membuatnya beralih dari cinta lama. Dan, laki-laki itu juga sangat menghormatinya sebagai perempuan.

Bahkan yang ada saat itu Lynn dengan bodohnya salah mengambil obat sakit kepala yang diberikan temannya. Melainkan obat perangsang yang diminumnya dan menyebabkan dirinya berakhir dengan tanpa busana besok paginya bersama Logan. Itu adalah kali pertama mereka melakukannya. Berkat kebodohnya.

Pengalaman pertama bagi Lynn dan juga Logan. Terlihat sulit untuk dipercaya, tapi mereka sama-sama melakukannya pertama kali saat itu.

“Wajahmu merah,” kata Helena tiba-tiba. “Kau ... marah?”

Lynn gelagapan, buru-buru dia menggeleng. “Oh, tidak. Aku tidak marah. Aku ... hanya teringat beberapa hal. Bukan masalah juga sebenarnya.”

Helena mengangguk. “Lupakan pertanyaanku tadi,” lanjutnya kemudian.

Lynn mengangguk.

Alasan Helena bertanya demikian adalah karena memikirkan Abigail. Perempuan itu masih belum menceritakan masalahnya kepada Aaron dan Rebekah. Hanya Helena yang mengetahuinya. Dan juga laki-laki itu, mungkin.

Helena akhirnya bertemu dengan laki-laki itu dan ... ya Tuhan! Dia tidak habis pikir dengan sosok tersebut. Duda mapan nan tampan kata Logan itu adalah seorang CEO ternama yang baru saja bercerai dari atasannya. CEO ternama yang ... oh, Helena tidak bisa berkata-kata.

Jarak usia antara Abigail dan laki-laki itu bahkan mencapai dua belas tahun.

Dua belas tahun.

Dua belas...

... tahun.

Kasihan sekali Abigail, pikir Helena.

Pintu depan terbuka, Logan melenggang ke samping Lynn lalu memberikan ciuman panjang di bibir kekasihnya, mengabaikan Helena yang memutar bola mata karena iri. Lalu Logan mencium perut Lynn, mengusap lembut beberapa kali lalu tersenyum hangat.

"Anggap saja aku tidak ada," kata Helena dramatis.

"Aku memang tidak menganggapmu ada, Helena," balas Logan tidak kalah dramatis, membuat Lynn kontan saja memukul bahunya pelan.

Helena mendengkus, lalu beranjak ke kamarnya untuk beristirahat. Siang ini terasa panas sekali.

Malam waktu Dublin. Xavier sedang membaca ulang berkas yang akan dipresentasikan Susan besok sebagai perwakilan dari perusahaannya. Dia tidak ingin ada kesalahan sedikitpun yang bisa merugikan perusahaannya. Begitu selesai, dia melepaskan kacamatanya dan meletakkannya bersamaan dengan berkas tadi ke atas nakas.

Xavier merasa lelah sekali. Dua minggu ini benar-benar sangat membuatnya sibuk sampai tidak bisa tidur nyenyak. Proyek darurat yang harus diselesaikannya dalam satu bulan ini

tidak boleh gagal. Dia tidak ingin lebih lama berada di Dublin. Dia merindukan New York dan ... Helena.

Ah, New York dan Helena!

Turun dari ranjang, Xavier bermaksud untuk mengisi kembali gelasnyanya yang sudah kosong ke dapur. Dilihatnya Susan masih berada di ruang tamu sambil membaca berkas persiapan presentasi, sama dengan yang dibaca Xavier tadi.

"Jangan sampai terlalu larut, Susan. Hasilnya juga tidak akan bagus jika kau mengantuk."

Susan menatap Xavier yang hanya mengenakan singlet dan *boxer* itu dengan wajah sedikit merah. Dia masih segan melihat atasannya seperti itu di depannya.

"Ah, dia luar biasa tampan...," kata Susan begitu Xavier sudah berlalu ke dapur. "Untung saja aku tidak pakai hati bekerja dengannya selama ini." Dia lantas menghela napas dengan lelah.

Xavier kembali ke kamarnya setelah mengisi penuh gelasnyanya dengan air putih. Dilihatnya pintu kamar Susan juga sudah tertutup rapat dan dia tidak ingin menyusahkan perempuan itu dengan perutnya yang tiba-tiba menginginkan jus apel. Lagi.

"Ah, sialan!"

BAB LIMA PULUH

Helena menatap Lianor yang tengah membaca laporannya dengan cemas. Pasalnya, sangat jarang Lianor menahannya di sana lebih dari sepuluh menit. Biasanya dia akan langsung disuruh keluar setelah kejelian Lianor menangkap kesalahan ataupun membenarkan semuanya dalam waktu kurang lebih sepuluh menit. Tetapi, kali ini terasa berbeda, dia sudah berada di kursi seberang meja Lianor selama tiga puluh menit. Tanpa melakukan apa-apa. Hanya diam mematuti Lianor dan laporannya bergantian.

Lianor pun terlihat tidak benar-benar menekuni laporan tersebut. Dia hanya tampak membalik-baliknya tanpa minat. Sekali-kali Lianor menghela napasnya seperti orang lelah, lalu menjatuhkan pena kemudian kembali membalik laporan.

Helena kembali melirik jam di dekat pajangan dinding di sebelah kiri. Sudah menunjukkan pukul tiga sore lewat empat puluh lima menit. Sebentar lagi jam pulang dan dia benar-benar sudah lapar.

“Abigail...,” Lianor tiba-tiba bersuara, “adalah adikmu?”

Helena mengangkat kepala, lalu mengernyit bingung dengan pertanyaan itu. “Benar, Madam.”

Lianor menutup laporan tersebut lalu menyandarkan punggungnya ke belakang. Dia menatap Helena dengan tatapan tajam seperti biasanya. “Dia masih muda,” kata Lianor dengan suara tegasnya. “Baru lulus kuliah akhir musim gugur lalu, kan?”

Helena mengangguk ragu. “Benar, Madam.”

Lianor menghela napas. Tatapannya beralih pada jam dinding sebelum kembali berujar singkat, “Keluarlah!”

Helena benar-benar bingung dengan sikap Lianor. Atasannya ini tidak biasanya bertingkah aneh. Bahkan jarang sekali bisa bersahabat dalam memeriksa laporan yang diberikannya.

“Ah, tapi untung juga buatku!” Helena berujar senang begitu sudah duduk di kursinya di luar ruangan Lianor. “Lima menit lagi pulang dan aku benar-benar ingin makan banyak. Ah, sial, aku kelaparan sekali!”

Suara langkah mendekat terdengar. Helena menoleh ke kiri dan mendapati Lianor sudah bersiap untuk pulang. Perempuan itu tidak mengacuhkan keberadaannya sama sekali. Dia terus berlalu sampai kotak besi itu membawanya turun ke bawah.

“Benar-benar aneh.” Helena menggaruk pelipisnya dengan bingung. “Ah, Tuhan! Jangan bilang dia masih mencintai mantan suaminya! Sial. Mana mungkin Abi bisa berhadapan dengan perempuan tangguh seperti Madam.” Helena menggeleng pelan. “Tidak. Aku harus memperingatkan Abi tentang ini.”

“Terima kasih banyak atas undangan makan malamnya, Nona Erika,” kata Xavier dengan suara lembut yang dipaksakan. Terang saja, dia sudah lelah untuk terus bercerita yang tidak penting dengan perempuan yang merupakan rekan bisnisnya itu, terlebih lagi karena perempuan ini menjemputnya hingga ke kantor dan apartemen.

Sial. Dia pikir aku laki-laki seperti apa, eh?

Erika, perempuan dengan rambut pirang kemerahan itu tersenyum manis, dia mengangguk sambil melihat jam di pergelangan tangan kirinya. “Ah, sudah pukul sembilan saja ternyata.”

Ya, ya, ya. Sudah pukul sembilan saja ternyata, cibir Xavier dalam hatinya.

“Terima kasih karena sudah memenuhi undanganku,” kata Erika lagi begitu mereka sudah di parkir. “Oh, kudengar kau mempercepat kepulangan ke New York, benar begitu?”

Xavier mengangguk malas. “Ya, minggu depan.”

“Ah, sayang sekali.” Erika lantas tersenyum. “Padahal acara penutupan masih dua minggu lagi, ya kan? Pada hari yang seharusnya kau belum pulang ke New York.”

“Kekasihku tidak ingin aku berlama-lama di sini,” kata Xavier kemudian, tiba-tiba saja dia membayangkan wajah Helena saat mengatakannya.

“Ah, kau sudah punya kekasih?”

Xavier mengerut samar sebelum membuka pintu mobilnya. Sedangkan mobil Erika berada tepat di samping mobilnya. “Ya, sudah.”

Hening. Kemudian Xavier masuk ke mobilnya dan berpamitan setelah kembali mengucapkan terima kasih pada Erika. Dia benar-benar lelah dengan semua interaksi pura-pura senangnya dengan perempuan itu.

Begitu sampai di apartemen, Xavier langsung mencari Susan untuk kembali membuatnya jus apel. Makan malam dengan Erika tadi sungguh tidak membuat selernya muncul. Malahan dia sangat tidak bernaafsu untuk makan, melainkan hanya menginginkan jus apel.

Lagi.

“Sial. Ada apa denganku sebenarnya?”

Susan berdiri di depan Xavier yang sudah berganti pakaian dan sudah mengambil posisi duduk di kursi ruang tamu. Diletakkannya gelas berisi jus apel itu di atas meja lalu ikut duduk di sana.

“Anda seperti seorang suami yang istrinya sedang hamil, Pak,” kata Susan tiba-tiba. “Teman saya juga pernah begitu. Dia yang hamil, tetapi suaminya yang mengidam.”

Xavier mengerut dalam. Matanya menatap Susan dengan tajam.

“Uh ... atau mungkin saudara Anda, Pak. Karena, setahu saya itu juga bisa menjadi faktor mengidam.” Susan menggaruk pelipisnya dengan gugup.

“Ada-ada saja.” Xavier lantas meraih ponselnya yang berada di samping gelas jus. Dia mencari kontak Camille di ponselnya lalu menghubunginya.

“Ha—”

“Kau hamil?” tanya Xavier langsung, bahkan sebelum adiknya mengucapkan ‘halo’ dengan benar.

Camille mengerutkan keningnya di seberang sana. Tidak paham dengan maksud Xavier. “*Kau meledekku karena sedikit berlemak, uh?*” tanyanya dengan kencang menyerupai teriakan.

Xavier terdiam. Berarti bukan adiknya yang sedang hamil. Dan, lagipula siapa Susan yang mesti didengarkannya?

Xavier lantas memutuskan sambungan setelah mengatakan ‘tidak jadi’ kepada Camille.

Astaga. Xavier buru-buru menatap Susan yang sedang menatap layar televisi di depan mereka. Bisa jadi saja perempuan ini menyindirnya karena masih belum menikah. Sialan.

Merasa diperhatikan, Susan lantas menatap Xavier. “Ada apa, Pak?”

Mendengkus kesal, Xavier lantas meraih gelas jusnya sebelum menenggak setengah dari isinya, baru kemudian kembali menatap Susan. “Kau sudah punya kekasih, Susan?”

“Uhm, maksud Anda, Pak?”

“Kau meledekku saja, kan? Perihal hamil dan mengidam tadi?”

Susan mengernyit bingung. “Hubungannya dengan saya yang sudah punya kekasih atau belum apa, Pak?”

Xavier kembali mendengkus. “Umurmu saja sudah dua puluh lima, Susan, dan kau meledekku yang baru berusia dua

puluh tujuh ini karena belum menikah. Mengatakanku mengidam segala.”

Susan semakin mengernyit bingung. “Uhm, maksud saya ... bisa jadi Anda lupa menggunakan pengaman saat berhubungan dengan kekasih Anda, Pak. Karena, jujur saja Anda terlihat seperti orang mengidam.”

Xavier terdiam. Gelas jusnya kembali diletakkan di atas meja. Dia selalu menggunakan pengaman. Tidak mungkin terlupa bahkan dalam keadaan terdesak sekalipun. Jadi, mana mungkin ada perempuan yang akan ham—

“Astaga!”

Susan terperanjat mendengar suara keras Xavier.

Mengabaikan Susan yang mengusap dadanya karena terkejut, Xavier lantas berlalu sambil mengutak-atik ponselnya.

Bagaimana mungkin dia lupa? sialan!

MeetBooks

BAB LIMA PULUH SATU

Tangan besar itu menangkap bongkahan pantat Helena dengan gemas. Sebelahnya lagi menahan pinggang ramping perempuan itu agar tetap menempel dengan tubuhnya. Suara erangan dan kenikmatan terus mengudara di kamar dengan warna dominan hitam tersebut. Kental sekali rasa laki-laki.

Xavier tidak bisa berhenti mencecapi kenikmatan yang Tuhan berikan lewat perempuan yang berada di pangkuannya tersebut. Keringat mulai mengalir dan bercampur dengan saliva yang ikut menetes di sudut bibir. Rasa asin yang nikmat bercampur menjadi sebuah candu yang tidak bisa dihilangkan. Membutuhkannya lagi, lagi, dan lagi.

Bagai morfin. Nikmat yang membunuh.

Bip.... Bip.... Bip....

Helena mengerang karena terganggu dengan suara alarm di nakas sebelah kanan ranjang Xavier. Perempuan itu mengerut tidak suka sambil mendorong kepala Xavier yang berada di lekukan leher dan tulang selangkanya.

"Xavier, alarmmu ... benar-benar mengganggu!" ucapnya dengan terbata-bata.

Xavier mengabaikannya, masih terus mencari kenikmatan dari tubuh mereka yang semakin cepat bergerak seirama.

"Xavier, alarmmu!"

Laki-laki itu masih mengabaikannya. Matanya terus memicing menahan rasa yang sebentar lagi akan meledak. Pergerakan mereka semakin liar, membuat Xavier tidak kuasa menahan erangan hingga sepersekian detik kemudian matanya berhasil terbuka.

Mata itu terbuka dengan nyalang, menatap langsung ke langit kamar yang hitam dan terdapat hiasan di sana. Suara alarm masih terdengar memenuhi kamar tersebut. Menoleh ke kanan, Xavier lantas menghela napas dengan berat.

“Mimpi sialan!”

Bangun dari tidur, Xavier sedikit meringis melihat celananya yang gembung dan sesak serta sakit sekali rasanya. Dia ... bermimpi erotis bersama Helena. Beranjak ke kamar mandi, Xavier berdiri di depan cermin wastafel, menatap pantulannya yang tampak sekali sedang bergairah. Dia meringis menahan desakan di pusat tubuhnya.

Dia benar-benar merasa sakit sekarang.

Membasuh mukanya dengan cepat, Xavier lantas beranjak ke bawah pancuran, mengguyurkan air dingin untuk meredakan gairahnya. Dia hanya berdiri diam dengan tangan bertumpu ke dinding. Matanya terpicing dengan kuat, membayangkan kembali mimpi erotis yang dialaminya dengan Helena, membuat ereksinya kontan saja semakin bereaksi.

Air dingin ternyata tidak mampu meredakannya dengan cepat. Atau, mungkin saja Xavierlah yang tidak rela jika semua itu diredakan dengan cepat.

“Masih empat hari lagi,” desah Xavier setelah mengusap wajahnya.

Pagi ini Helena merasa dirinya benar-benar tidak dalam kondisi yang baik. Semalam dia mengabaikan begitu saja panggilan beruntun dari Xavier. Dia pikir hal itu mungkin akan menciptakan sebuah keinginan tersendiri bagi Xavier untuk lekas menemuinya.

Dia pikir dia siapa, meninggalkanku begitu saja, lalu tiba-tiba menghubungiku lewat telepon?

Helena tidak habis pikir dengan pikiran Xavier. Di mana keberadaan laki-laki itu sekarang saja dia tidak tahu. Terlebih dengan suasana terakhir yang terjadi di antara mereka sangatlah tidak bagus. Pertengkaran Xavier dan Logan. Helena masih mengingatnya dengan jelas. Terang saja, dia bertengkar hebat dengan Logan selama dua hari berturut-turut setelah kejadian itu. Beruntung ada Lynn, sehingga Logan dengan terpaksa menurunkan egonya dan meminta maaf pada Helena.

“Nona Linder?”

Helena terperanjat. Seorang perempuan berdiri di depan meja kerjanya dengan tatapan kesal. Jelas saja dia kesal karena sudah memanggil Helena lebih dari tiga kali, namun tidak mendapatkan respon sama sekali.

“Ya, ada yang bisa dibantu?”

“Ini laporan keuangan selama dua belan terakhir, yang diminta Madam kemarin lusa.”

Helena mengangguk, menerima map tersebut lalu meletakkannya di atas tumpukkan map lainnya. Dilihatnya perempuan itu masih berdiri di depannya. Mengerut samar, dia lantas berdiri untuk menyesuaikan posisi dengan perempuan tersebut.

“Ada apa? Laporanmu akan diberikan bersamaan dengan laporan lainnya,” jelas Helena.

“Kau pucat,” kata perempuan itu dengan ragu. “Kau juga terlalu banyak melamun.”

“Ah, benarkah?” Helena lantas menyentuh keningnya. “Mungkin aku kelelahan. Kau tahu sendirilah bagaimana Madam.”

Perempuan itu mengerut heran sebelum akhirnya pamit kembali ke kubikelnya. Meninggalkan Helena yang terus menggerutu karena tidak bersemangat.

“Astaga, perutku sakit sekali....”

Helena memicingkan mata menahan rasa keram yang melilit perutnya. Keringat dingin mengalir dari kepala hingga ke lehernya. Lianor yang kebetulan baru sampai di kantor menjelang pukul sembilan itu kontan saja mengerut samar. Dia mendekati meja Helena untuk melihat keadaannya.

Lianor menatap Helena yang menunduk sambil memegang perutnya. Mengingat Helena adalah sekretarisnya, maka dia langsung saja memanggil dua orang laki-laki yang kebetulan melewati ruangnya. Benar saja, beberapa saat kemudian Helena jatuh pingsan.

Xavier dan Susan baru saja selesai makan siang bersama klien yang menjadi penanam saham di proyek darurat yang diadakan Xavier. Bukan proyek darurat juga sebenarnya, sudah direncanakan sejak tahun lalu, namun baru terealisasi sekarang dan itu sudah ditekadkan akan selesai dalam waktu sebulan. Dan, menjadikan kata 'darurat' di sini adalah karena Xavier melakukannya di saat dirinya memutuskan untuk menjauh dari Helena.

Ya, benar-benar darurat, eh?

"Semua ringkasannya sudah saya kirimkan ke *e-mail* Anda, Pak," kata Susan yang berada di samping kemudi. Tangannya masih sibuk mengusap layar tab. "Ditambah dengan bahan yang diberikan Wakil Direktur perusahaan minyak kemarin, semuanya sudah saya kirimkan."

Xavier mengangguk puas. Susan memang selalu bisa diandalkan untuk urusan pekerjaan seperti ini. Tidak sia-sia dia memberikan gaji besar karena kinerjanya memang sepadan.

"Empat hari lagi kita akan kembali ke New York. Kau sudah menyiapkan semuanya hingga selesai—benar-benar selesai, kan?"

Susan mengangguk mantap. “Rekap akhir yang seharusnya kita berikan dua minggu lagi sudah bisa diberikan tiga hari lagi. Sudah 95% perkiraan kelengkapannya. Hanya tinggal diperiksa ulang dan bubuhan tanda tangan serta surat perjanjian kerja sama paling baru.”

Xavier kembali mengangguk. “Untuk setelah ini sudah tidak ada janji, kan?”

Susan membuka kembali buku catatannya sebelum menjawabnya dengan gelengan. “Tidak ada, Pak.”

“Bagus,” kata Xavier. “Nanti malam kita akan ke St. Stephen’s Green Shopping Centre. Ah, atau ke Carroll’s Irish Gift saja? Menurutmu mana yang bagus untuk belanja oleh-oleh?”

“Sebentar, Pak,” kata Susan, dia tidak langsung menjawab, melainkan lebih memilih untuk mencari ulasan dari dua tempat tersebut. Setelah melihat dan memilah mana yang menurutnya bagus, maka barulah dia memberikan saran pada Xavier.

Laki-laki itu mengangguk setuju. Begitu mobil sampai di parkirán kantor, mereka langsung masuk ke dalam tanpa harus bertegursapa dengan pegawai lainnya.

BAB LIMA PULUH DUA

Pergerakan tangan yang tergolek manis di atas brankar itu membuat Logan memutus pandangan dari Lynn yang duduk di sofa dekat jendela kamar inap rumah sakit. Dia memegang tangan Helena begitu mata cantik itu perlahan mengerjap dan terbuka dengan sempurna.

“Kau sudah sadar?” tanya Logan.

Helena mengerut samar, menarik tangannya untuk menutup mata yang terkena terpaan cahaya dari luar. Perempuan itu mendesah pelan sebelum akhirnya menurunkan kembali tangannya dan menatap sekeliling dengan bingung.

“Aku di mana?” tanya Helena, mengabaikan pertanyaan Logan barusan.

“Rumah sakit,” jawab Logan. “Orang kantormu tadi meneleponku, mengabarkan bahwa kau pingsan saat sedang bekerja.”

Helena mengerut. “Benarkah?”

Logan menatap tidak enak pada Lynn yang memperhatikan mereka dengan raut masam. Perempuan itu lantas membuang pandang ke luar jendela sebelum akhirnya memutuskan untuk pergi dari sana. Dia merasa ... sakit.

“Lynn, kau ma—”

Pintu tertutup sebelum Logan menyelesaikan ucapannya. Laki-laki itu menunduk diam sebelum akhirnya menghela napas dengan gusar.

“Ada apa dengan kekasihmu?” tanya Helena setelah memberikan kembali gelas yang sudah kosong setengah isinya kepada Logan. “Apa dia cemburu?”

Logan menggeleng pelan, menyuruh Helena kembali berbaring, lalu mengeluarkan ponselnya untuk mencoba menghubungi Lynn.

“Pergi saja, mungkin dia ingin kau mengejanya,” kata Helena sambil mengusap kepalanya yang terasa sedikit pusing. “Aku hanya kelelahan. Oke?”

Logan kembali menggeleng. Dia menatap Helena agak lama lalu menghela napas dengan sangat pelan. “Kau...,” Logan memberi jeda yang lumayan lama, hingga akhirnya memutuskan untuk menunduk. “Istirahatlah.”

Helena mengerut dalam, menatap Logan yang terlihat sangat kacau dari biasanya. “Hei, kau ada masalah dengan Lynn?”

Logan menggeleng dengan senyum yang dipaksakan untuk terukir di bibirnya. “Tidak. Uhm, baiklah, aku akan menyusul Lynn ke luar.”

Helena hanya mengangguk samar sebelum akhirnya kembali memicingkan mata.

MeetBooks

Menjelang pukul sepuluh malam waktu setempat, Xavier dan Susan baru kembali dari berbelanja oleh-oleh yang akan dibawa pulang ke New York. Xavier meletakkan semua oleh-olehnya yang dibeli khusus untuk Helena, menyisihkan yang harus diberikan langsung dan mana yang harus dititipkan lewat kurir, lalu menyimpannya di dalam koper.

“Ah, sial, aku benar-benar merindukannya.” Xavier berkata sambil berbaring miring memandangi foto Helena yang disimpannya berkat *screenshoot* ponsel. “Dia lagi apa, ya?”

Tanpa pikir panjang, Xavier lantas menyentuh tanda panggilan di layar ponselnya untuk nomor Helena. Sekali, dua kali, tiga kali bahkan sampai lima kali, perempuan di seberang sana tetap

tidak menjawab panggilannya. Xavier benar-benar tidak paham dengan perempuan itu sekarang.

“Dasar perempuan, dihubungi malah jual mahal. Giliran tidak dihubungi, merajuk tidak jelas dan mengatakan laki-laki tidak peduli sedikitpun.”

Puas bersungut-sungut, Xavier lantas meletakkan ponsel itu di atas nakas lalu ke kamar mandi untuk membersihkan diri dan kemudian tidur.

“Hei!” Panggil Helena pada Lynn yang melewatinya begitu saja.

Dia sudah keluar dari rumah sakit dua jam yang lalu, sekarang dia sudah berada di apartemen bersama Lynn, sedangkan Logan sedang keluar untuk mencari makanan yang diinginkan Lynn.

“Kau marah padaku? Memangnya apa salahku?”

Lynn menatap Helena dengan tatapan yang tidak seperti biasanya. Terlihat jelas ketidaksukaan di sana.

“Kau ... membuatku takut dengan tatapan itu, Lynn,” kata Helena dengan suara pelan. “Kau marah karena Logan terlalu dekat denganku, iya? Atau, kau marah karena sehari tadi Logan mengabaikanmu karena merawatku, iya?”

Lynn mendengkus, dia lantas melanjutkan kembali langkahnya tanpa memedulikan Helena.

“Astaga, perempuan hamil satu itu!” Helena menggeleng dengan kesal. Dia sangat benci diabaikan begitu.

Pintu depan terbuka, Logan masuk dengan dua bungkus *steak* di tangannya.

“Kau lapar? Aku membelikan untukmu juga,” kata Logan.

“Benarkah?” Helena berseru senang. Nafsu makannya memang meningkat akhir-akhir ini.

“Mana Lynn?”

Helena mengangkat bahunya sambil menggeleng. “Ke kamar kalian, mungkin,” jawabnya tidak peduli.

Logan mendengkus. Helena dan makanan, jangan coba-coba ganggu dia.

Begitu Logan berlalu, Helena menghilangkan raut gembiranya karena ada makanan. Dia merasa ada yang asing dengan laki-laki itu sejak tadi siang.

Dia tidak menyukai apalagi mencintai Logan. Hanya saja ... ini aneh.

“Sama-sama aneh, cocok juga,” kata Helena dengan kesal, kemudian dia berlalu ke dapur untuk mengambil piring.

“Helena, aku perlu untuk berbicara denganmu.”

Helena yang sedang menyuap daging lezat itu kontan saja tersedak mendengar suara Lynn. Dia buru-buru mengambil minum dan menenggaknya hingga habis.

“Apa?”

Lynn mengambil posisi duduk di seberang Helena. Dia menatap makhluk sejenis dengannya itu dengan sorot yang sulit untuk diartikan. Hal itu membuat Helena kontan saja kehilangan nafsu makannya.

“Kau menakutkan,” kata Helena dengan jujur.

“Mari berbicara dengan perasaan, Helena. Berbicara sebagai sesama perempuan yang mempunyai perasaan.” Lynn menatap piring Helena sebentar, kemudian melanjutkan, “Aku awalnya memang tidak cemburu dengan kedekatan kalian. Logan mengatakan ini semua demi hubungan kami. Tapi, aku...”

Helena diam, menanti Lynn melanjutkan ucapannya yang terhenti. Perempuan itu menunduk, menatap cincin yang tersemat di jari manis Lynn. *Pemberian Logan, tentu saja.*

“Ada apa, Lynn?”

Lynn menarik napas dalam-dalam, memikirkan akibat dari apa yang akan disampaikannya, begitu yakin maka dia langsung berujar, “Aku mulai tidak suka dengan kedekatan kalian, Helena.

Kau boleh mengatakan ini egois, tapi aku benar-benar tidak menyukai kedekatan kalian, sekarang ini.”

Sudut bibir Helena tertarik, dia menatap Lynn dengan kernyitan samar. “Apa kau marah karena Logan memperhatikanku di rumah sakit tadi?”

“Tidak. Aku tidak marah karena itu.”

“Lalu karena apa, Lynn? Selama ini kita baik-baik saja, bukan? Kau sendiri tahu alasan kami menikah karena apa, bukan?”

“Tapi ini lain hal, Helena!” Jerit Lynn yang mulai terbawa suasana. Emosinya yang sensitif karena sedang mengandung mulai menguasai. Untung saja Logan sedang mandi, jika tidak, maka dia tidak akan berani seperti ini.

Helena meletakkan garpu yang sejak tadi digenggamnya. Dia menatap Lynn yang mukanya sudah merah. “Ada apa kali ini?”

“Aku selama ini percaya bahwa kau akan membantu kami dengan tulus, Helena. Kupikir kau selama ini memang tidak akan membuat hal ini semakin rumit.” Lynn mengusap pipinya yang mulai basah.

“Ya Tuhan! Apa kau tidak bisa langsung ke intinya saja? Aku benar-benar tidak mengerti apa yang kaukatakan.”

“Aku ingin kau bercerai dengan Logan,” kata Lynn penuh tekanan. “Tidak perlu menunggu sampai enam bulan. Pernikahan kalian juga sudah hampir dua bulan, kan? Kumohon...”

Helena semakin mengerut tidak paham. *Ada angin apa tiba-tiba Lynn berkata tajam padanya?*

“Lynn, kurasa kau butuh istirahat. Kandunganmu juga tidak terlalu kuat, kan?” bujuk Helena.

“Aku ingin kau bercerai dengan Logan secepatnya, Helena. Kumohon...,” pintanya dengan mata yang berlinangan.

Ya Tuhan, aku harus apa? batin Helena mulai kebingungan.

“Aku—”

“Lynn....”

Suara Logan terdengar, begitu dingin dan kaku, tidak seperti biasanya dia menyerukan nama perempuan itu. Lynn balas menatap Logan yang berdiri di ujung meja. Laki-laki itu tampak segar dengan rambut basah. Mereka saling tatap, hingga akhirnya suara Logan yang penuh peringatan kembali terdengar.

“Kembali ke kamar sekarang juga!”

“Lalu apa? Kalian akan bermain di belakangku, iya?!” Jerit Lynn tidak bisa menahan emosi. “Kau sudah berjanji padaku, Logan! Kau sudah berjanji tidak akan pernah menyentuhnya!”

Helena semakin bingung. Siapa yang menjadi subjek dari percakapan mereka sekarang? Dia benar-benar kebingungan sampai rasanya ingin pingsan kembali.

“Aku tidak pernah melakukannya,” desis Logan dengan tajam. “Demi Tuhan, bukan aku!”

Lynn menggeleng tidak percaya. Dia menatap Helena dan Logan bergantian, lalu beranjak dari sana sambil mengusap pipinya yang basah.

“Ya Tuhan....” Logan terduduk dengan lemas di kursi.

“Hei! Sebenarnya ada apa ini?”

Logan menatap Helena dengan tatapan yang sulit diartikan. Dia menahan napasnya beberapa saat, kemudian menggeleng pelan.

“Kau—”

Bel berbunyi tepat saat Logan masih menatap Helena dengan serius. Perkataannya belum selesai diucapkan, namun sudah ada saja yang menginterupsi. Menghela napas, Logan lantas berdiri dari duduknya setelah menggelengkan kepala.

“Siapa yang datang malam-malam begini?” tanya Helena pada bangku kosong yang ditempati Logan tadi. “Ah, mereka benar-benar membuatku kesal!”

Nafsu makan yang sudah hilang membuat Helena menghentikan makannya. Pisau dan garpu diletakkan di tengah piring dengan posisi menyilang, lalu meletakkannya ke kulkas,

barangkali bisa dimakan lagi jika dia kelaparan tengah malam nanti.

Samar-samar suara Margareth terdengar, membuat jantung Helena kontan saja berdetak dengan cepat. Dia benar-benar mendapat kejut jantung sekarang.

“Helena!”

Suara Margareth terdengar lebih jelas begitu Helena melangkah ke ruang tamu. Dia menatap ibu dari suami kontraknya itu dengan bingung. Lebih tepatnya, dia bingung harus berbuat dan berkata apa.

“Oh, Tuhan...!” Margareth menarik Helena ke pelukannya. “Ya Tuhan, Mama senang sekali!”

Helena tersenyum kaku, dia menatap Logan dengan sorot mata bertanya.

“Uhm, Ma, duduk dulu,” kata Helena setelah mengurai pelukan mereka.

“Oh, iya, hampir saja Mama lupa!” Margareth tertawa kecil, khas sekali orangtua yang sedang dilanda kebahagiaan. “Jadi, sudah berapa usianya? Tadi Alexa hanya berkata bahwa Mama akan segera memiliki cucu. Astaga, Tuhan, betapa senangnya Mama!”

Helena semakin mengerut tidak paham. Apakah Logan sudah berterusterang bahwa Lynn adalah kekasihnya yang sedang hamil dan mereka akan segera bercerai?

“Uhm, Ma....” Helena bergerak gelisah, matanya melotot samar untuk menuntut penjelasan dari Logan. “Maksudmu apa, Ma?” lanjutnya bertanya begitu kembali menatap Margareth.

“Oh, astaga, kau—kalian memang berniat untuk memberiku kejutan, ya?” Margareth menggeleng bersalah. “Sayang ya, Alexa ternyata lebih dulu menghubungi Mama. Ah, tapi tidak masalah! Karena yang penting, kau dan Logan sudah memberiku hadiah yang sangat istimewa.”

Logan baru akan bersuara saat matanya menangkap keberadaan Lynn yang sedang menangis di depan pintu kamar.

Dia menatap perempuan itu dengan sorot memohon, lalu kembali menoleh pada Margareth.

“Ma...,” panggil Logan dengan suara pelan, sudut matanya masih menatap keberadaan Lynn di belakang sana.

“Iya, Mama tahu kalian berniat memberikan kejutan, benar kan?”

Helena semakin tidak mengerti dengan arah pembicaraan ini. Sangat asing. Terlebih dengan kata “bahagia” yang disampaikan Margareth.

Bukankah dulu Logan mengatakan Margareth tidak menyukai Lynn?

“Ma...,” Logan kembali berkata dengan pelan, berusaha tidak memancing emosi Margareth yang mungkin saja akan berakibat fatal pada kesehatan jantungnya. “Helena memang sedang hamil, tapi ... itu bukan anakku.”

Seperti ada sesuatu yang menghantam telinganya, membuat dengungan nyaring menulikan apa saja yang didengar Helena; semuanya mendadak sunyi dan hanya ada Helena di sana. Tercenung lama begitu mendengar perkataan Logan. Hingga begitu suara pekikan terdengar, barulah Helena kembali ke tempatnya berpijak.

Dilihatnya Logan berlari ke pintu dengan Margareth yang ada di gendongannya. Di belakangnya ada Lynn yang mengikuti dengan cemas. Helena masih diam, tangannya bergerak pelan mengusap perutnya yang masih rata.

“Aku ... hamil...?”

BAB LIMA PULUH TIGA

Xavier dan Susan baru saja mendarat di bandara John F. Kennedy bersama penumpang lainnya. Laki-laki itu langsung menjajakan langkah panjangnya keluar dari pintu kedatangan. Koper besar di tangan kiri dan sebuah tas ukuran menengah di tangan kanan tidak membuat langkahnya menjadi pelan karena keberatan. Dia seolah sudah terbiasa dengan beban-beban tersebut.

“Astaga, Tuhan, laki-laki ini benar-benar...” Susan menarik napas dalam-dalam karena tertinggal lumayan jauh dari Xavier. “Aku bisa lumpuh karena tidak berhenti berjalan mengikutinya.”

Xavier masih terus melangkah tanpa henti. Dia benar-benar sudah di ambang kerinduan akan sosok perempuan yang sukses membuatnya uring-uringan. Perempuan yang entah benar-benar tidak ingin bertemu dengannya lagi atau hanya sedang berakting saja waktu itu.

Lalu bagaimana jika perempuan itu benar-benar tidak mau bertemu lagi denganmu?

Langkah Xavier kontan saja terhenti karena mendengar perkataan setan kecil di kepalanya. Lama dia berhenti hanya karena memikirkan itu saja. Hingga begitu sampai di sana, Susan tentu saja mengerut bingung.

“Ada apa, Pak?” tanyanya dengan dengan napas yang masih memburu.

Xavier menatap Susan agak lama, kemudian menggeleng sembari kembali mengambil langkah. “Kau seperti siput,” katanya dengan suara yang tidak bisa dibilang pelan.

Susan mengerucutkan hidungnya dengan kesal. Xavier benar-benar keterlaluan sebagai atasan dengan tungkai yang

begitu panjang. Dia tidak memedulikan rasa lelah yang Susan terima karena berusaha menyamakan langkah mereka.

“Anda sepertinya salah, Pak. Bukan saya yang seperti siput, tapi Anda yang terlalu seperti singa.” Susan berkata dengan kesal. “Lebih tepatnya seperti singa jantan yang berhasil mencium aroma betinanya dari radius berpuluh kilo meter, lalu menerjang apa saja hanya agar bisa sampai dengan segera di depannya.”

Xavier kembali menghentikan langkah begitu mendengar perkataan Susan. Matanya menatap tajam menatap perempuan yang kini sedang menutup mulutnya dengan punggung tangan kanan. Dia tidak marah. Hanya saja ... tersindir.

Ah, sial sekali!

Abigail menatap Helena yang duduk menghadap jendela. Sudah tiga hari ini Helena memilih untuk menginap di kediaman orangtua angkatnya. Abigail heran, tentu saja. Bukan hanya dia saja, melainkan Aaron dan Rebekah juga.

Helena tiba-tiba saja datang pagi itu. Tanpa berkata apa-apa apalagi bersama Logan. Dia sendirian. Tanpa membawa apa pun selain tas tangan berisi dompet dan ponsel. Sudah tiga hari ini juga perempuan itu tidak masuk kantor.

Dia hanya diam dan melamun di dekat jendela.

“Helena...,” panggil Abigail pelan, “kau sudah menghabiskan makan siangmu?”

Helena menoleh sekilas, dilihatnya Abigail berdiri dengan sorot cemas di matanya. Senyum tipis diukirnya bersamaan dengan anggukan yang bergerak di kepalanya.

“Logan datang ke sini tadi pagi,” kata Abigail. “Dia menanyakan kabarmu. Apa ... kalian ada masalah?”

Helena menghela napas sebelum akhirnya menjawab dengan gelengan. “Bagaimana hubunganmu dengan Stuart?”

Pengalihan yang bagus, pikir Helena kemudian.

Abigail tidak menjawab, dia lebih memilih untuk beranjak ke nakas dan mengambil piring kotor di sana.

Bagaimana? Abigail tidak bisa menjawabnya.

“Aku harus keluar, ada urusan penting,” kata Abigail tanpa mengacuhkan pertanyaan—atau lebih tepatnya pengalihan—Helena. Dia berlalu dengan cepat tanpa harus menoleh lagi ke belakang. Sudah cukup selama ini Helena dijadikannya sebagai tameng. Dia sudah harus bisa melakukan semuanya sendiri.

Menghela napas, Helena lantas menyurukkan kepalanya di antara lutut. Sebelah tangannya melingkari kedua kaki, sementara satunya lagi mengusap perut—yang kata Logan terdapat sosok baru di dalamnya—yang masih datar itu.

“Aku hamil, eh?” tanya Helena pada dirinya sendiri dengan sarkastis. “Hamil. Xavier sialan. Xavier bajingan. Laki-laki tidak bertanggungjawab.”

Segala caci-maki dilontarkan Helena pada laki-laki yang entah di mana keberadaannya sekarang. Sosok yang sudah dengan kurang ajarnya menyemburkan benih ke dalam rahim Helena, lalu pergi begitu saja tanpa permisi.

“Pergilah! Pergi saja! Aku juga tidak butuh laki-laki sepertimu!”

Air mata meluruh dari kedua sudut matanya. Bayangan Margareth yang kecewa menatapnya kembali muncul bak layar terkembang. Dia sudah memperkirakan semua ini pasti akan terjadi; raut kecewa Margareth akan perpisahan yang mungkin akan terjadi antara dirinya dan Logan.

Namun, ini lain hal, perkara kehamilannya dengan laki-laki yang bukan suaminya.

Margareth memang hanya menatapnya sekilas, namun sorot kecewa nan dalam begitu jelas tersirat di sana. Sosok hangat yang sangat berharap padanya tidak lagi terlihat di sana.

Tok.... Tok....

Helena menoleh ke belakang. Dilihatnya Aaron berdiri di pintu.

“Logan di bawah,” katanya pelan. “Kalau kalian ada masalah, itu harus diselesaikan dengan baik-baik, jangan kabur-kaburan seperti ini. Tidak baik, Helena....”

Helena menatap Aaron sayu. Ayah angkatnya ini tidak paham. Ya, karena memang belum ada yang menceritakan apa pun kepada keluarga angkatnya ini. Semua perkara tempo hari masih menjadi rahasia di antara dirinya dan keluarga Logan. Dan juga Lynn.

“Aku akan menemuinya,” putus Helena kemudian.

“Nah, begitu kan lebih baik,” ujar Aaron sambil merangkul pundak Helena. “Ayo, suamimu tampak lebih kurusan sekarang.”

Helena tersenyum miris.

Jelas saja laki-laki itu kurusan. Dia memikirkan tiga perempuan sekarang; Margareth, Lynn, dan dirinya.

“Bagaimana dengan Lynn?” tanya Helena di dalam mobil yang melaju menuju rumah sakit tempat Margareth masih dirawat.

Logan mengangkat bahunya lesu.

“Ibumu masih belum menerimanya?”

“Hm.”

Helena terdiam. Logan menjemputnya karena Margareth memaksa akan kedatangannya di rumah sakit. Sudah sejak kemarin, hanya saja Helena belum siap.

“Ibuku tetap tidak bisa menerima Lynn. Berikut anak kami.”

“Aku...,” jeda lumayan lama, Helena tidak tahu harus berkata apa. “Aku tidak tahu harus berbuat apa. Sejak awal sudah kuperingatkan bahwa ini ... pasti akan berantakan.”

Logan tidak menyahut. Mobil sudah berhenti di parkir rumah sakit, namun mereka masih berada di dalam sana untuk saling diam.

"Lagipula untuk apa kau berkata demikian ke Ibumu? Kau bisa saja berbohong untuk beberapa bulan ke depan, bukan?" Helena sedikit berdalih karena tidak ingin merasa bersalah.

"Dan membiarkan Lynn yang melihat itu semua semakin tersakiti?" tanya Logan dengan sinis. "Tidak, Helena. Aku tidak bisa lagi menyakitinya."

Helena berdecak, ego perempuan dan kekesalannya mencuat, membuatnya dengan berang menatap Logan.

"Sejak awal ini adalah salahmu! Kau yang terlalu pengecut untuk memperjuangkan Lynn di hadapan Ibumu. Kau yang terlalu mengkhawatirkan hal yang sebenarnya masih bisa kauhadapi dengan tenang. Kau yang salah, Logan!" Helena menarik napas panjang, kemudian melanjutkan, "Seharusnya aku yang merasa dirugikan di sini. Kau mengajukan pernikahan kontrak hanya untuk melindungi kekasih dan juga anakmu, tapi kau sama sekali tidak memikirkan perasaanku. Melainkan hanya memikirkan Ibumu, Lynn, Ibumu dan kembali lagi ke Lynn! Saat aku tidak sengaja keceplosan di depan Xavier, kau berlagak seolah kaulah korban. Padahal sebenarnya akulah yang banyak dirugikan di sini!"

Logan tidak membalas. Tatapannya begitu nyalang ke arah Helena. Perempuan itu masih berderu kasar karena berkata dengan cepat mengeluarkan keluhan-kesahnya selama ini.

"Aku tidak peduli lagi apa yang akan terjadi setelah ini. Kita akan bercerai. Kau bebas dengan Lynn. Ibumu bukan urusanku lagi." Helena bergegas membuka pintu mobil setelah melepas sabuk pengamannya dengan kasar. Pintu berdebum kencang melepas kepergian Helena menuju bangsal tempat Margareth dirawat.

"Astaga, Tuhan...." Logan mendesah pelan di lipatan tangannya di atas setir mobil.

BAB LIMA PULUH EMPAT

“... melukaiku, Helena.”

Suara serak itu hanya terdengar samar-samar di telinga Helena. Dia mencoba untuk mengenyahkan rasa kasihan pun peduli yang sudah berteriak dari dalam lubuk hatinya paling dalam.

Tidak. Ini perihal Helena dan perasaannya. Bukan lagi Margareth selaku teman akrab orangtua angkatnya. Tidak juga Logan dan Lynn.

Persetan dengan mereka. Helena mencoba untuk benar-benar tidak peduli dengan rasa sakit yang akan diterima mereka setelah ini. Sudah cukup dirinya mengalah dan berkorban—lebih tepatnya mengorbankan perasaannya—selama ini.

“Apa dia teman Logan juga?” Suara Margareth kembali terdengar. “Apa kau pernah menyebut namanya di sela perbincangan kita selama ini?”

Helena menarik napas dalam-dalam. Sebelum menjawab pertanyaan Margareth, terlebih dahulu dia memperhatikan Logan dan Lynn yang duduk di sofa dekat jendela. Dua orang itu tampak sama pucatnya dengan Helena.

“Tidak,” kata Helena pelan, matanya kembali terpusat pada Margareth yang ringkih. “Kau tidak mengenalnya karena memang aku tidak pernah menyebutkan namanya.”

Margareth menoleh pada Logan, begitu pandangannya bertemu dengan Lynn, dia kembali berdecih sinis lalu kembali pada Helena. “Apa dia tahu kau hamil?”

“Aku—”

“Tentu saja laki-laki itu tahu.” Logan memotong dengan cepat. “Selama ini Helena selalu bermain di belakangku.”

Sialan. Helena mengepalkan tangan begitu mendengar perkataan Logan. Laki-laki itu seolah dengan sengaja menjatuhkan beban masalah kepadanya.

“Apa maksudmu?” tanya Helena tidak mau disalahkan. “Kau yang selama ini selalu bermain di belakangku. Bukan hanya di belakangku, tapi juga di depanku. Kau bercumbu bahkan bercinta dengan perempuan itu tepat di depan mataku!” Tunjuk Helena pada Lynn yang terkesiap mendengar suara lantangnya. “Kau yang terlalu menganggap pernikahan ini main-main.”

Ya, memang main-main sebenarnya, tapi tidak secepat ini. Tidak secepat ini jika Logan dan kekasih sialannya itu tidak mencari perkara. Helena melanjutkan kekisruhan batinnya dalam hati.

“Kau—”

“Cukup, Logan!” Helena berkata dengan keras, mengabaikan Margareth yang juga ingin menyela. “Selama ini kau selalu menyalahkanku ini-itu, tapi kau tidak pernah bercermin pada dirimu sendiri! Kaubilang aku yang bermain di belakangmu? Apa kau tidak berpikir terlebih dahulu sebelum membawa kekasihmu ke apartemenku, uh?”

Ya, berpikir bahwa kejadian ini pasti akan terjadi. Bahwa Margareth suatu saat nanti akan mengetahui bahwa kau masih bermain dengan kekasih yang tidak direstui itu.

“Aku—”

“Cukup!” Margareth memotong. Tatapan tajam yang sirat akan luka itu memandang Logan dengan nanar. “Kubilang cukup....”

Baik Helena dan Logan terdiam. Hanya Lynn yang tetap setia dengan tangisannya.

“Aku tidak ingin kalian bercerai,” kata Margareth dengan linangan air mata yang sudah mengalir di pipi.

Xavier sudah selesai mandi. Badannya sudah segar kembali. Semprotan parfum merek paling mahal dari semua parfum yang pernah dibelinya sudah melekat. Rambutnya juga sudah disisir rapi tidak kaku seperti biasanya ke kantor. Baju kasual dan celana jeans membalut ototnya yang bidang dengan sempurna.

Jam menunjukkan pukul setengah delapan malam dan dia sudah siap sedia untuk meluncur ke tempat Helena. Mungkin dia memang suka menyangkal perasaan yang ada untuk Helena hanyalah nyaman semata. Dia terlalu suka menghindarinya karena tidak ingin terbuai lalu dicampakkan begitu saja.

Hei, Bung, apa itu tidak terbalik? Tiba-tiba saja setan dalam kepala Xavier bertanya.

Seharusnya Helenalah yang takut akan dicampakkan Xavier. Terlebih setelah pergulatan panas malam itu.

Pergulatan panas malam itu.

Xavier menggantung tangannya di depan bel. Perkataan setan kecilnya membuat Xavier terdiam. Gumaman Helena yang berkata tidak ingin bertemu dengannya lagi kembali menggema. Matanya menoleh turun pada tas berisi oleh-oleh yang entah mengapa terpikir olehnya diberikan untuk Helena.

Ayolah, Bung! Apa kau akan terus menjadi pengecut? Apa tidak cukup satu bulan ini saja, uh?

“Setan sialan,” umpat Xavier. Sejurus kemudian tangannya sudah menyambar bel, menekannya tiga kali berturut-turut, lalu berdiri dengan tegap sambil menunggu pintu *sialan* itu terbuka.

Helena sedang meratapi nasibnya saat bel terdengar memenuhi penjuru apartemen. Air matanya yang melembapi pipi diseka dengan kasar begitu saja. Dia beranjak dari kamar tanpa memedulikan pakaian tidur tali spageti yang begitu seksi membalut tubuhnya.

Dia sudah tidak peduli lagi. Lagipula siapa yang mau dengan perempuan hamil dan berwajah jelek seperti nya?

Helena mendengkus, tanpa melihat siapa yang bertamu dari lubang kecil di pintu, tangannya langsung saja membuka pasak dan mutar kunci.

KLAK

Pintu terbuka. Pertama-tama hanya sepatu dengan gaya tidak terlalu modern pun kuno yang dilihatnya. Matanya naik ke atas untuk melihat lebih jelas siapa yang datang. Begitu mereka bersitatap, Helena dengan segera menutup pintu, namun sayang kekuatan Xavier lebih mendominasi.

“Apa yang kaulakukan?!” Helena menggeram saat tubuhnya hampir saja tersungkur jika Xavier tidak menahannya.

Semoga bayiku tidak kenapa-kenapa, pinta Helena pada Tuhan di dalam hatinya.

“Apa kau gila?!” Jeritnya sekali lagi.

Xavier tidak menjawab. Tas berisi oleh-oleh di tangan kirinya diletakkan di dekat sofa. Laki-laki itu berbalik, menatap Helena yang begitu seksi dengan matanya yang sudah berkabut gairah.

“Ya, aku gila,” jawabnya dengan tegas. “Berkali-kali aku mencoba untuk menyangkal perasaan ini, tapi tetap saja aku tidak bisa. Aku gila karena terus-terusan menolak perasaan ini. Aku gila karena terus-terusan berusaha menyingkirkanmu dari otakku. Aku...” Xavier memberi jeda, tangannya menarik dagu Helena agar menatap tepat ke manik cokelat nya. “... aku memang gila.”

Helena menepis tangan Xavier meski hatinya berteriak protes. Dia menginginkan tangan itu untuk membelai seluruh permukaan tubuhnya. Dia mendamba laki-laki itu untuk kembali menyentuhnya. Hanya laki-laki ini. Tidak yang lain.

“Jangan berani-beraninya menyentuhku!”

Xavier terdiam. Nada telak yang diberikan Helena membuatnya tersentil. *Perempuan ini masih tetap pada pendiriannya*, pikir Xavier.

“Helena, aku—”

“Tidak. Aku tidak mau dengar apa pun!”

“—benar-benar tidak ingin kita berkelanjutan seperti ini.”

Helena tersenyum sinis. “Apa maksud ‘kita’ dalam kalimatmu, Xavier? Tidak pernah ada kita.”

“Aku—”

“Tidak, Xavier, kumohon...,” pinta Helena dengan mata yang kembali berlinang.

“Matamu bengkok,” kata Xavier setelah memperhatikan dengan lekat. Dia tidak melihatnya tadi karena terlalu fokus pada niat di hatinya. “Apa yang terjadi, Helena?”

Helena memundurkan langkah saat Xavier mencoba untuk meraihnya ke dalam dekapan laki-laki itu.

“Helena, aku—” Xavier kembali diam saat Helena memberi tanda untuk tidak berujar. Perempuan itu mengangkat tangan kirinya untuk menginterupsi.

“Aku lelah, Xavier. Aku benar-benar lelah saat ini.”

Menghela napas, Xavier lantas mengganggu. “Baiklah, sepertinya aku datang di saat yang tidak tepat.” Senyum tipis diberikannya untuk Helena.

Helena menunduk. Gejala lain yang tumbuh dalam dirinya berulang kali dia coba untuk hilangkan. Dia tidak ingin berbuat yang tidak-tidak dengan Xavier jika keadaan mereka masih belum jelas.

“Aku akan pergi,” kata Xavier pelan.

Helena masih diam, berdiri di tempatnya dengan kedua tangan yang mengepal.

Bodoh! Perempuan bodoh! Jangan berlagak jual mahal jika kenyataannya hatimu sudah semurah itu hanya dengan menatap

matanya. Sudahlah, Helena! Sudahi semua ini! Kau mengandung anaknya, ingat itu!

“Tidak.”

Suara Helena menghentikan langkah Xavier yang sudah hampir mencapai pintu.

“Jangan pergi...,” lanjutnya dengan suara bergetar. “Kumohon, jangan pergi....”

Bahu Helena bergetar hebat. Semua permasalahan hari ini benar-benar membuatnya stres. Kepalanya dipenuhi oleh beban yang seharusnya tidak menjadi pikiran di masa kehamilan tri semester pertamanya. Semua konflik yang tercipta itu membuatnya terguncang. Fisik maupun mental.

“Oh, Tuhan, Helena....” Xavier meraih perempuan yang sudah meraung itu ke dalam dekapannya. “Menangislah....”

Helena melakukannya. Dia melepaskan tangisnya dengan bebas di dalam dekapan Xavier. Gerakan laki-laki itu memindahkannya ke sofa pun tidak dirasakan karena terlalu menikmati tangisnya. Dia terfokus pada tangis untuk melepaskan segala sesak yang diterima hari ini.

Margareth, Lynn, Logan dan pernikahannya.

Xavier mengecup puncak kepala Helena. Entah mengapa dia turut merasakan sakit yang dirasakan oleh perempuan di pangkuannya itu. Begitu dirasa sudah lumayan tenang, Xavier menarik kepala Helena menjauh dari ceruk lehernya, diusapnya pipi basah perempuan itu dengan jempol besarnya.

Dia sangat ingin bertanya, namun dia yakin ini bukanlah saat yang tepat untuk melakukannya.

“Sudah lebih baik?” tanyanya pelan.

Helena mengerjap, mengangguk pelan sebelum akhirnya menundukkan kepala, malu.

“Aku merindukanmu. Sangat gila karena merindukanmu.”

Helena tidak menjawab. Melainkan takut untuk bergerak sedikit saja di atas pangkuan laki-laki itu. Dia bisa merasakan gairah yang sudah bangkit dari dirinya—tidak terkecuali Xavier.

Dia bisa merasakan ereksi laki-laki itu menggoda miliknya di bawah sana. Dia ... kepanasan.

"Helena...," bisik Xavier sambil mengumpulkan rambut Helena lalu menggenggamnya di belakang kepala. "... apa kau tidak merindukanku sama sekali?"

Helena mengangkat kepala, menatap Xavier dengan mata sayu bergairahnya. *Hormon sialan*. Dia sangat takut untuk bergerak.

"Tidak."

Ya, teruslah berbohong!

"Tidak mungkin tidak rindu," bisiknya seraya kembali menunduk.

Senyum kemenangan terbit di bibir Xavier. Laki-laki itu menangkap wajah Helena lalu menghadiahkan sebuah kecupan yang begitu dalam di bibir Helena. Membiarkan perempuan itu merasakan kerinduan yang teramat sangat dari dalam dirinya—begitu membuncah hingga nyaris gila. Atau bahkan sudah gila.

Lazimnya dua orang dewasa yang sudah saling bertautan bibir, tangan pun tidak bisa diam, meraup apa saja yang bisa digapai. Decapan dan desahan saling bersambutan. Uap dingin dari pendingin ruangan seolah paham dengan apa yang terjadi, maka mereka mundur dan menyelip di antara kehangatan yang perlahan memercik dari dua tubuh yang kini saling menyatu.

Xavier yang berlaku dengan hati-hati di bawah Helena, memberikan pemujaan atas ciptaan Tuhan yang begitu indah kini berada di pangkuannya, mencecapi apa saja yang bisa digapai oleh lidahnya. Begitu juga dengan Helena yang kini dengan gilanya—tanpa teringat dengan masalah apa pun itu yang sudah terjadi—bergerak di atas Xavier. Mencari titik kepuasan yang memang hanya dari Xavierlah bisa didapatnya. Gerak seirama, tangan saling mengunci, dan kulit yang seakan terekat oleh lem.

"Oh, Helena..."

Helena tidak menyahut. Terlalu sulit baginya untuk mengeluarkan suara kecuali desahan dan geraman. Dia sukses melupakan apa saja jika sudah bersama Xavier. Dia ... memang butuh akan hadirnya Xavier.

“Oh...,” lirik Helena begitu puncak kenikmatan segera dicapainya.

Xavier memicing, membiarkan perempuan itu mencari titik kepuasannya terlebih dahulu. Baru selepas Helena menjerit karena rasa itu sudah didapat, maka giliran Xavierlah untuk membalik posisi. Bergantian mencari kepuasan untuk dirinya. Dan batinnya.

“Aku mencintaimu, Helena...”

MeetBooks

BAB LIMA PULUH LIMA

Tidak ada yang mengeluarkan suara untuk membuka percakapan. Hanya deru napas yang sedikit masih tersenggal mengisi ruangan yang sudah kembali terasa dingin tersebut. Masing-masing sibuk dengan pikiran sendiri.

Helena masih berada di pangkuan Xavier. Tertunduk lemas seusai percintaan mereka. Kepalanya masih tersuruk nyaman di lekukan leher Xavier. Kedua tangannya yang mulus melilit leher laki-laki itu dengan lemas. Mata terpicing, dengan otak yang terus berpikir akan kata apa yang pantas untuk diucapkan.

Xavier masih sibuk berkelana di pikiran liarnya dengan sebelah tangan yang masih terus mengusap punggung telanjang Helena naik-turun. Kepalanya berada di atas kepala perempuan itu. Dua tubuh telanjang yang masih menyatu itu membuatnya sedikit meringis. Terlebih saat Helena bergerak pelan di atasnya. Membuat ereksinya kontan saja kembali tergeser di dalam sana.

“Kau—”

“Apa kau—”

Tiba-tiba mereka berkata di waktu bersamaan. Menahan sudut bibir yang tertarik naik, Xavier lantas berdeham.

“Perempuan lebih dulu.”

Helena menarik napas, memicing sejenak sebelum akhirnya menarik diri, mempertontonkan wajah malunya dan tubuh telanjangnya di hadapan wajah Xavier.

“Apa kau akan tetap begini?”

Xavier mengerut samar. “Maksudmu?”

“Menahanku seperti ini,” lanjut Helena. “Aku harus mandi.”

Kedut geli tidak bisa ditahan Xavier. Dia lantas berdiri tiba-tiba, membuat Helena seketika melilitkan kakinya pada pinggang laki-laki itu.

“Apa yang kaulakukan!” Pekik Helena dalam gendongan Xavier. “Turunkan aku!”

“Diamlah, Helena!”

“Turunkan aku!”

Xavier tidak mengacuhkannya. Dia terus berjalan ke kamar Helena lalu menyelonong begitu saja ke kamar mandi. Didudukkannya perempuan itu dengan hati-hati di atas kloset lalu beranjak ke arah *bathtub*, mengisi air panas secukupnya lalu menuangkan sabun cair bersamaan dengan air dingin untuk mengimbangi air panas, dia melakukannya tanpa malu dengan ketelanjangannya.

Aroma melati yang nikmat, batin Xavier begitu membaui aroma sabun cair yang menguar.

“Ayo!”

Helena kontan saja berhenti mengusap perutnya begitu Xavier berbalik. Laki-laki itu mengulurkan tangannya mengajak Helena segera masuk ke dalam *bathtub*.

“Kau semakin berisi saja,” kata Xavier saat mereka sudah duduk di dalam *bathtub*.

Helena tidak membalas. Dia hanya diam di depan Xavier. Membiarkan laki-laki itu mengusap punggungnya dengan air berbusa.

“Aku melewatkan banyak hal dalam sebulan ini, bukan?”

Ya, kau melewatkan banyak hal, Xavier. Dan jangan harap aku akan mengatakan bahwa di dalam sini ada anakmu. Tidak akan.

Logan duduk di kursi ruang tamu dengan pikiran bercabang. Sudah lebih dari satu jam dia menunggu Helena—dan siapapun

itu laki-laki yang ada di kamarnya—untuk keluar. Pakaian yang berserakan di lantai sudah dikemasinya dan diletakkan di sofa tunggal di sisi kirinya.

Jam sudah menunjukkan pukul delapan pagi. Sangat jarang perempuan itu bangun lewat dari pukul tujuh. Terlebih dengan janji mereka yang akan membahas masalah kemarin pada hari ini. Di satu sisi, Logan merasa malu sebagai laki-laki. Namun, di sisi lainnya dia harus melindungi Lynn yang sampai sekarang masih tidak disukai oleh Margareth.

Ponsel di saku celana Logan bergetar, pesan masuk dari Lynn terpampang di layar. Perempuan itu mengatakan bahwa dia sedang berada di kampus. Berat hati Logan melepas perempuan itu sendirian ke Manhattan kemarin sore. Namun, dia juga tidak bisa membiarkan Margareth semakin sakit karena ulahnya.

KLAK

Bunyi pintu terbuka membuyarkan lamunan Logan. Laki-laki itu dengan segera meluruskan punggungnya dan menatap tajam pada siapa saja yang keluar dari sana.

“Malam yang panjang, eh?” Sindir Logan begitu melihat Helena keluar hanya dengan balutan handuk. Bisa diyakininya bahwa perempuan itu diminta untuk mengambilkan pakaian—laki-laki siapapun itu—yang dipungutinya tadi.

Helena tidak membalas. Dia hanya berlalu dengan cepat untuk mengambil pakaian Xavier. Rasa malunya juga sudah disingkirkan jauh-jauh karena amarah yang masih menguasai jika menatap wajah Logan.

“Helena aku berbicara padamu!”

Helena berbalik, menatap Logan dengan tajam. “Apa kau buta? Apa kau tidak bisa melihat bagaimana tampilanku sekarang?”

Berdecih sinis, Logan lantas membuang pandang. “Aku tidak punya banyak waktu.”

Dan sukses, emosi Helena kembali naik. “Kau pikir aku punya waktu begitu? Kau pikir selama dua bulan ini aku selalu punya waktu untuk masalah ini begitu?” Helena benar-benar emosi, pakaian Xavier yang berada di tangan kanannya digenggam sangat erat untuk melampiaskan emosi. “Seharusnya kau berpikir sebelum berbicara, Logan. Kau terlalu egois karena memikirkan nasib Ibumu dan juga Lynn saja. Sementara nasibku, kau sama sekali tidak memikirkannya!”

Di balik pintu kamar, Xavier menajamkan pendengaran untuk mendengar perdebatan Helena dan Logan. Laki-laki itu berdiri dengan tangan bersidekap di dada telanjangnya. Hanya sepotong handuk yang melekat di tubuhnya.

“Aku memang meminta bantuanmu, Helena. Aku sadar diri untuk itu. Kau juga berkata akan membantuku, katamu niatmu tulus, tapi apa nyatanya?” Suara Logan kembali terdengar, membuat Xavier mengepalkan tangan karena tidak habis pikir. *“Kita sudah sepakat untuk tidak menciptakan masalah di saat masalahku saja sedang kita bereskan dengan susah payah. Kita—”*

“Kita sudah sepakat untuk tidak mencampuri urusan masing-masing, Logan!” Suara Helena yang memotong dengan tajam terdengar. *“Kau dan urusanmu dengan Lynn, aku tidak mengurusinya sama sekali. Lalu mengapa urusanku dengan siapapun itu laki-laki yang sudah menghamiliku menjadi urusan bagimu?!”*

Seperti ada sesuatu yang menghujam, Xavier merasa tuli akan apa saja yang berbunyi di dekatnya. Semuanya menjadi hening. Perkataan Helena sukses membuatnya membisu. Tubuhnya meremang. Hawa panas selepas percintaan mereka kembali di dalam kamar mandi tadi seketika menjadi dingin.

Beku seperti es.

Baru saja Xavier akan membuka pintu, suara Helena yang bergetar kembali terdengar.

“Apa salahnya jika kau berbohong saja waktu itu, uh? Mengatakan bahwa ini adalah anakmu. Kurasa itu bukan masalah besar. Dan, oh—astaga, aku lupa akan kekasih tercintamu itu!”

Sialan. Xavier mengutuk dalam hatinya. Siapapun itu yang sudah menghamili Helena, dia pasti akan menghabisinya. Dia baru saja menyatakan perasaannya pada perempuan itu, tetapi sekarang malah dihadapkan pada sebuah fakta baru yang tidak bisa dianggap main-main.

“Dia hamil...,” gumam Xavier pelan. “Ataukah mungkin itu anakku?”

Lama terdiam, suara Logan di luar kamar kembali terdengar.

“Kita tidak akan bercerai. Untuk waktu yang aku sendiri juga belum tahu.”

Persetan.

MeetBooks

BAB LIMA PULUH ENAM

“Kau berniat bercerai darinya?”

Helena tidak menoleh, tetap melanjutkan kegiatannya memasang baju santai, membiarkan Xavier melihatnya dari tepi ranjang.

“Kupikir-pikir lagi, sepertinya kau memang tidak ada niat untuk menikah dengannya. Kau tahu, yang kaumaksudkan dengan kata ‘cinta’ padaku beberapa bulan lalu.”

Helena tetap diam. Rasa malunya sudah dihilangkan saat laki-laki itu membuainya sejak semalam. Oh, jangan lupa bahwa Helena juga membiarkan dirinya terbuai, menikmati semua sentuhan itu dengan senang hati.

“Sebenarnya termasuk lucu, kau membangga-banggakan pernikahanmu itu, sementara kenyataannya tidak seharmonis itu.” Xavier berdiri di belakang Helena yang sedang mengeringkan rambut. “Kau menolak tawaranku, membanggakan omong kosong yang nyatanya menghancurkanmu sendiri. Pada—”

“Diam!” Helena menyentak tajam. Dia berbalik dan menatap Xavier dengan mata yang merah. “Apa kau akan terus mengolok-olokku? Setelah apa yang terjadi semalam? Hah, hebat sekali kau!”

Xavier terdiam. Matanya menelisik jauh ke dalam mata Helena. Dia tidak bermaksud mengatakan hal kasar. *Hanya saja Helena perlu disadarkan*, pikirnya.

“Helena, aku tidak bermaksud menyinggung perasaanmu terlalu dalam. Hanya saja—kau tahu sendiri bukan, ini terkesan ... lucu.”

Helena menunjuk Xavier dengan tangan kanannya, menekan tepat di jantung laki-laki itu. “Kau adalah laki-laki yang paling

tidak punya perasaan! Kau tidak bisa memahami apa pun yang dirasa oleh perempuan. Kau hanya mementingkan dirimu sendiri, gairahmu, dan apa pun itu yang memang hanya untukmu.”

Xavier menangkap telunjuk Helena, menggenggamnya erat, tatapannya tidak terputus dari manik tajam perempuan tersebut. “Aku tidak pandai berbasa-basi, Helena. Aku hanya tidak pandai dalam bermanis-manis di depan orang padahal sebenarnya niatku berbeda. Aku—”

“Dan niatmu sekarang hanyalah untuk kembali menyetubuhiku, bukan?”

Bibir Xavier mengatup rapat. Deru napasnya sedikit memburu tatkala perempuan itu menarik paksa telunjuknya.

“Aku paham,” kata Helena. “Lagipula Logan tidak akan menceraikanku. Dia masih mempertahankanku—ya, meski itu hanya karena orangtuanya.”

Xavier menarik Helena yang akan berbalik meninggalkannya. Diraupnya bibir merah perempuan itu dengan cepat, mendesakkan lidahnya agar segera menari dengan pasangannya di dalam sana, membuat perempuan itu kembali terbuai akan pikatannya.

Helena memberontak. Logan yang masih berada di ruang tamu akan menjadi masalah besar jika mereka malah berbuat lebih daripada ciuman. Seperti yang semalam salah satu contohnya.

“Lepaskan!” Helena berkata dengan napas tersenggal begitu bibir mereka terpisah. “Kau tidak punya hati!”

Xavier menahan kepala Helena dengan tangan besarnya. “Sudah berapa kali kukatakan semalam, Helena, aku tidak bermain-main. Niatku adalah untuk mendapatkanmu. Bukan untuk melampiaskan berahi semata. Mengapa sulit sekali bagimu untuk percaya akan kesungguhanku, Helena?”

Helena menarik napas dalam-dalam, menelisik kebohongan yang mungkin saja tergurat di manik mata Xavier. Dan sial, laki-laki itu sungguh tidak bercanda lewat tatapan seriusnya.

“Karena bahasa tubuhmu berkata lain,” kata Helena kemudian.

“Persetan!” Xavier mendorong Helena dengan keras ke tembok, melindungi belakang kepala perempuan itu dengan punggung tangannya. “Tatap mataku, Helena! Lihat apakah benar aku berbohong padamu?! Kau yang sudah membuatku gila akan tingkah di luar akal sehatmu selama ini. Kau yang membuatku tidak bisa tidur nyenyak jika tidak membayangkanmu ada di sisiku. Kau juga yang sudah dengan kurangajarnya menggodaku secara terang-terangan, namun kemudian kau pergi begitu saja dengan laki-laki lain. Lalu di mana salahku, Helena?!”

Helena tidak menjawab, matanya memicing kuat karena takut melihat rupa Xavier. Kadar sensitifnya semenjak hamil kembali naik. Tiba-tiba saja air mata sudah keluar dari sudut mata kirinya, disusul kemudian di sudut mata kanan.

Xavier mengerjap, seketika menarik perempuan itu ke dalam dekapannya seraya menggumamkan kata maaf.

Helena duduk di sebelah kemudi mobil yang sedang dipacu Logan menuju rumah sakit. Insiden pertengkaran dengan Xavier tadi sama sekali tidak berhasil diselesaikan karena Logan yang sudah mendesak agar dirinya segera keluar dari kamar. Xavier sendiri mengikuti mobil Logan dari belakang.

Entah mengapa dia selalu ingin mengikuti Helena hari ini.

Mobil berhenti di parkir rumah sakit. Logan menoleh ke samping sebelum membuka sabuk pengamanannya. Mereka tidak langsung turun. Helena masih bungkam. Melihat itu membuat Logan menghela napas dan menelungkupkan kepalanya ke setir.

Dari spion luar bisa dilihat oleh Helena bahwa mobil Xavier berhenti tepat di belakang mobil Logan. Laki-laki itu memperhatikan tepat ke mobil yang ditempatinya. Menunggu dirinya dan Logan turun.

"Helena...." Suara Logan terdengar serak. "Kumohon ... berlaku baiklah di depan Ibuku nanti," pintanya dengan wajah memerah.

Helena berdecih sinis. "Memangnya kapan aku berlaku kurang ajar di depan Ibumu? Kurasa kaulah yang berlaku kurang ajar!"

Menghela napas, Logan lantas meraih tangan kiri Helena untuk digenggam. "Ibuku tidak ingin kita bercerai. Untuk itu ... bersabarlah beberapa waktu ini. Aku pasti akan berbicara dengan pelan-pelan padanya."

Helena menarik tangannya, membuang pandang ke luar jendela. "Bercerai ataupun tidak, aku tidak peduli. Kau hanya memikirkan kekasihmu, tidak denganku."

"Helena..."

"Aku paham," potong Helena mendengar suara memelas dari Logan. "Kau tidak perlu memohon begitu padaku."

"Helena, aku tahu kau mencintai laki-laki itu. Aku tahu kau sangat ingin bersama dengannya, seperti aku sangat menginginkan Lynn berada di sisiku. Tetapi, Helena, kita tidak bisa menghadapinya sendiri-sendiri. Kita harus bekerjasama."

Helena tergelak dengan sumbang. "Dari awal aku membantumu dengan tulus, tapi kau yang terlalu membawa semua ini dengan mudah. Kau menganggap semua ini memang sangat mudah untuk mengelabui mereka. Padahal kau sendiri tahu bahwa Ibumu bukanlah orang bodoh. Lalu sekarang apa? Xavier datang kembali padaku dan kau menyalahkan kehamilanku?"

Logan menggeleng dengan cepat. “Aku tidak menyalahkan Xavier maupun kehamilanmu. Aku bisa menganggap itu sebagai anakku. Hanya sa—”

“Hanya saja kau tidak ingin menyakiti perasaan kekasihmu!” Potong Helena dengan suara keras. “Kau lagi-lagi tidak ingin menyakiti perasaan kekasihmu, tapi kau tidak memikirkan perasaanku yang akan dicap buruk oleh orang-orang!”

“Hele—”

“Berhenti, Logan, kubilang berhenti! Jangan teruskan ucapanmu, karena itu sangat di luar akal sehatku.” Helena lantas membuka sabuk pengamannya. “Jika kita tidak bercerai dalam waktu dekat, maka aku hanya perlu menunggu kapan waktu itu akan tiba.” Kemudian dia turun lebih dulu.

MeetBooks

BAB LIMA PULUH TUJUH

“Kau terlihat pucat,” kata Margareth begitu Helena selesai mengupaskan apel. “Kau sakit? Kandunganmu baik-baik saja, kan?”

Helena tersenyum tipis sebelum menjawab, “Aku baik-baik saja,” jawabnya pelan. “Bagaimana kata Dokter, Ma?”

“Besok mungkin sudah boleh pulang.”

“Baguslah.” Helena lantas menyerahkan piring berisi potongan buah apel tersebut. “Kau harus selalu sehat.”

Margareth tertawa pelan, khas sekali orangtua. “Kau sendiri harus menjaga kesehatanmu, Helena. Apa Logan berkata sesuatu?”

“Maksudmu?”

“Apa sampai sekarang kalian masih berhubungan? Kau dengan Ayah dari anakmu?”

Helena diam sejenak, menatap Logan yang tidak memberikan respon apa pun di tepi jendela sana. Laki-laki itu hanya diam sambil terus menatap keluar.

“Ya,” jawab Helena jujur.

Kalau saja Logan memberi kode agar berbohong, maka dia akan berbohong. Salahkan saja laki-laki itu yang tidak menoleh. Atau, mungkin saja laki-laki itu memang tidak mendengarnya. Bisa jadi terlalu larut dalam terawangannya akan Lynn yang sedang berada di Manhattan.

Margareth menahan kunyahannya akan buah apel tadi. Pandangan memohon diberikannya pada Helena.

“Hanya sekadar bertemu,” lanjut Helena berbohong.

“Apa dia sudah tahu kau mengandung anaknya?”

Helena kembali menoleh pada Logan. Laki-laki itu juga sedang balas menatapnya. Kemudian gelengan diberikan Logan, membuat Helena kontan saja menghela napas dengan tatapan mematikan yang dilemparkan padanya.

“Belum,” jawab Helena sembari kembali menatap Margareth. “Tapi, aku sudah berencana untuk memberi tahunya siang ini. Kurasa di—”

“Jangan!” Margareth menarik tangan Helena untuk digenggam. “Jangan beri tahu dia. Biarkan ... Logan yang menjadi Ayahnya.”

“Aku ti—”

“Diam, Logan!” Margareth memotong dengan tajam. “Apa yang kauharapkan dari orang seni seperti dia? Bergaul dengan siapa saja hanya untuk mencari inspirasi entah sialan apa saja itu! Kaupikir mempunyai pasangan orang seni itu bagus, hah? Dan, apa kau yakin itu anakmu yang dikandungnya? Yakin?”

“Ma, itu anakku!” Tegak Logan. “Aku tidak pernah meminta apa pun padamu selama ini, tapi untuk kali ini, kumohon jangan menolak Lynn lagi.”

“Logan, kau berbicara terlalu keras!” Helena menatapnya dengan tajam.

Laki-laki itu tidak menyahut, melainkan balas menatap Helena sama tajamnya. Dari tatapan itu sangat jelas Logan ingin mengatakan bahwa Helena terlalu munafik, padahal dia sama kerasnya ingin bercerai, menghentikan pernikahan bodoh tersebut.

“Tunggu aku mati jika kau memang ingin bercerai dari Helena!” Margareth berucap tajam. “Pantas saja Helena mencari laki-laki lain, karena kau sendiri tidak pernah mencoba untuk membelanya, walaupun itu hanya di depanku. Cukup, Logan, kuperingatkan sekali lagi, orang seni bukanlah pasangan yang tepat!”

Logan menarik napas dalam-dalam, berbalik lalu menghela napasnya dengan kasar. “Hanya karena Papa orang seni dan

meninggal karena kecelakaan dalam berburu lukisan langka, bukan berarti kekasihku juga akan seperti itu. Dia bisa membedakan mana yang harus lebih diutamakan dan mana yang harus dibiarkan.”

Helena diam. Kali ini yang dibahas adalah permasalahan keluarga Logan. Bukan dirinya.

“Apa kau akan terus mengikutiku?” tanya Helena dengan kesal.

Xavier mengedikkan bahunya acuh tak acuh. Langkahnya ikut berhenti saat Helena berbalik dan menatapnya jengkel.

“Kau membuatku semakin stres, Xavier!”

Xavier menunduk, kedua tangannya menahan bahu Helena yang naik-turun karena emosi. “Kau tahu, ini pertama kalinya aku seperti penguntit bodoh hanya karena seorang perempuan. Seharusnya kau bersyukur, Helena. Seharusnya kau tidak perlu berpikir dua kali akan pernyataanku.”

Helena mendengkus, melepaskan tangan Xavier dari bahunya lalu berbalik untuk memasukkan kode apartemen. “Justru karena itu kau, Xavier, makanya aku harus berpikir dua kali. Kau dan semua perempuan yang pernah menjadi teman tidurmu. Kau dan semua tatapanmu yang tidak bisa kuartikan. Kadang-kadang aku berpikir kau hanya menganggapku teman biasa, tapi kemudian harinya kau menatapku seolah aku adalah kekasihmu. Lalu apa?”

Pintu kembali tertutup setelah Xavier masuk. Laki-laki itu tidak menjawab, membiarkan Helena mengeluarkan semua yang ingin disampaikannya.

“Saat ini kau datang, besoknya juga, lalu besoknya lagi kau akan menghilang untuk jangka waktu yang tidak pernah kuketahui. Seolah-olah aku hanya persinggahan yang bisa

kaudatangi di saat yang lain sudah bosan untuk kaujamahi. Aku bukan tempat untukmu pulang.”

“Helena...,” panggilnya lirih, dia bangkit dari posisi duduknya, menyusul Helena yang beranjak ke dapur. “... kali ini aku berniat serius. Sudah berapa kali kukatakan sejak semalam, hm?”

Helena berbalik, bersandar di konter sambil menumpukan tubuhnya di kedua tangan, menatap Xavier penuh dengan sayu. “Xavier, ini bukan tentang berapa sering kau mengatakan bahwa kau berniat serius, tapi ini ... ini lebih kepada keyakinanmu sebenarnya. Jika kau hanya berniat, sedangkan kau sebenarnya ragu, kurasa itu hanya sia-sia. Aku tidak akan bercerai dari Logan. Tidak untuk sekarang dan waktu yang aku sendiri juga belum tahu.”

Xavier mengurung Helena di antara konter dan dirinya. Tangannya memeluk pinggang perempuan itu dengan pandangan yang menyusup ke dalam manik matanya. Potongan percakapan Helena dan Logan tadi pagi kembali berputar di kepalanya.

Helena hamil dan Logan bukanlah laki-laki yang sudah menghamilinya.

“Bagaimana mungkin kau mempertahankan pernikahan itu, sementara kau sendiri sedang hamil, dan itu bukan anak dari Logan?”

Helena tersentak, pikirannya langsung dipenuhi berbagai spekulasi. *Xavier tidak mungkin mengetahuinya dari Logan, pun dengan Lynn yang sedang berada di Manhattan. Lagipula Lynn belum tentu mengenal Xavier,* pikirnya.

“Kau jangan mengada-ada! Ini bukan anakmu!”

Xavier mengerut, seperti ada yang menumbuk di dadanya, tiba-tiba perkataan ambigu Helena seolah berkata bahwa itu memang anaknya. Dia tidak mengatakan apa pun selain Logan bukanlah ayah dari anak tersebut. Namun, jawaban yang

diberikan Helena terlalu gamblang dan membuatnya berpikiran lain.

“Helena ... itu anakku, kan?”

“Ti-tidak! Sudah kukatakan, kau jangan meng—”

Ucapan Helena terpotong saat Xavier membungkam bibirnya dengan lembut. Laki-laki itu menahan Helena agar tidak berbicara lebih banyak lagi. Dari apa yang perempuan itu coba utarakan, gerak-geriknya, jelas sekali perempuan itu mengelabuinya.

Ya Tuhan. Perempuan ini hamil. Anaknya. Itu pasti anaknya, pikir Xavier.

Bibirnya masih terus membuai bibir Helena sampai terbuka dan memberikan akses pada lidahnya untuk mencari pasangan di dalam sana.

“Berhenti ... Xavier, berhenti...,” pinta Helena dengan deru napas yang tersenggal. “Kau mau membunuhku?!”

Xavier tersenyum tipis, menyerupai seringaian yang biasanya mampu melumpuhkan perempuan mana pun, menyeret mereka ke ranjangnya.

“Aku tidak akan berhenti sampai kau mengaku bahwa itu memang anakku. Ayo, Helena....”

Xavier kembali menempelkan bibirnya ke bibir Helena sambil terus menyuruh perempuan itu mengaku. Suara pintu apartemen yang terbuka sama sekali tidak terdengar, mereka kembali terbuai akan ciuman itu. Hingga kemudian suara pekikan menghentikan semuanya. Helena mendorong Xavier mundur, lalu menoleh ke sumber suara.

“Mama, Abi....”

BAB LIMA PULUH DELAPAN

Buaian bibir Xavier sukses membuat Helena terlena. Lidah hangat itu membelai bibir dan rongga dalam mulutnya dengan lihai, memeriksa giginya dengan belitan panjang. Begitu lidah mereka saling bertemu, Helena tidak dapat lagi berpikir apa-apa selain semakin nikmatinya.

Kupu-kupu sudah bermain bersama anaknya. Begitu membuatnya pening dan hanya bisa mengikuti gerak kepala Xavier yang menari-nari. Hingga kemudian sebuah suara terdengar. Memekik kaget.

“Helena! Kau gila!”

Pekikan Rebekah membuat Helena dengan gerak spontan mendorong Xavier hingga tautan bibir mereka terlepas. Perempuan itu mengatur deru napasnya yang tersenggalsenggala, lalu menoleh ke sumber suara. Dilihatnya Rebekah dan Abigail berdiri dengan sorot terkejut di pembatas ruang tamu dan dapur.

“Mama, Abi...”

Xavier memutar bola matanya dengan jengah. *Perempuan mungil itu lagi*, pikirnya, tidak menyukai keberadaan Abigail di apartemen Helena.

Helena merasakan tubuhnya bergetar. Kakinya masih lemas, kepalanya masih pening, dan dia tidak dapat berpikir banyak selain ingin menghilang sekarang juga.

“A-aku...”

Xavier berdecak, menghentikan Helena yang mencoba mencari kata-kata, langkahnya terdengar kembali mendekati Helena yang masih duduk di konter dapur. Xavier berdiri tepat di depan Helena, membelakangi perempuan itu, menatap lurus

pada dua perempuan berbeda usia yang tengah menatap mereka terkejut.

“Maaf atas tontonan tidak menarik barusan,” kata Xavier dengan suara tegasnya. “Lain kali kami akan mencari tempat yang lebih tersembunyi. Oh, tapi kurasa bukan salah kami juga, melainkan kalian yang datang tiba-tiba.” Laki-laki itu mengangkat bahunya acuh tak acuh.

Rebekah terdiam sambil memegang dada kirinya. Tidak percaya dengan apa yang sudah dilihat dan didengarnya dari mulut Xavier. Tatapannya dialihkan ke belakang Xavier, pada Helena yang menunduk sambil mengusap perutnya, dan dia merasa semakin sesak tidak mendapat pembelaan apa pun dari putri angkatnya itu.

Abigail menatap Xavier dengan tidak suka. Dia selalu seperti bermusuhan jika sudah mendapati laki-laki itu berada di dekat Helena. Awalnya dia memang tidak terlalu berani melawan Xavier, karena laki-laki itu mendapatkan kunci mati atas hal yang disembunyikannya dari Helena; perihal laki-laki yang sudah menghamilinya. Xavier mengetahui itu semua. Namun, sekarang Helena sudah mengetahuinya dan Abigail tidak perlu lagi mencemaskah hal itu.

Helena menunduk diam. Tatapan tajam Rebekah masih terpanah padanya. Setelah melakukan pengusiran paksa pada Xavier beberapa menit yang lalu, dia langsung saja menjadi objek pengintimidasian orangtuanya.

“Kau berselingkuh dari Logan, Helena?” Suara penuh penekanan itu terdengar. Rebekah duduk dengan tangan berlipat di bawah dada di seberang Helena.

“Tidak.”

“Apa-kau-berselingkuh-dari-Logan, Helena? Jawab dengan jujur!” Rebekah mengulangnya dengan tegas.

Helena menggeleng. “Tidak.”

“Lalu yang kulihat tadi itu apa, Helena? Kau sedang bermain api dengan laki-laki lain, sedangkan mertuamu terbaring lemah, dan suamimu sibuk mengurusinya!” Rebekah meninggikan suaranya. “Astaga, Tuhan!”

Abigail hanya diam di sudut ruangan dekat jendela. Perempuan itu sendiri masih belum berani jujur pada Rebekah mengenai kehamilan. Hanya saja dia sudah pernah mengenalkan Stuart pada orangtuanya—atas pemaksaan laki-laki itu tentu saja.

“Kami tidak bermain api di belakang Logan, Ma!” Helena menjawab tidak kalah tegasnya.

Sudah cukup semua drama ini, pikirnya. Jika Logan bisa dengan seenaknya bermain dan memanfaatkannya, dia juga pasti bisa. Dia telah salah mengambil langkah saat menerima ajakan Logan hanya karena ambisinya untuk mendapatkan Xavier. Dia telah salah karena tidak dapat melihat betapa liciknya Logan dalam sandiwara tersebut.

“Aku tidak pernah berselingkuh. Karena sejak awal, pernikahan ini tidak benar-benar ada, tidak berjalan sebagaimana mestinya. Pernikahan ini hanya ilusif. Menipu.” Helena balas menatap Rebekah yang terpekik kaget. “Logan tidak benar mencintaiku seperti yang dikatakannya saat melamarku pada kalian. Dia sama sekali tidak menikahiku untuk diriku. Melainkan untuk kekasihnya.”

Rebekah memijit pelipisnya yang terasa berdenyut pening. Dia sama sekali tidak habis pikir dengan apa yang baru saja didengarnya. Anak perempuan yang sudah dianggapnya seperti anak kandung itu telah ditipu dalam sebuah pernikahan. Anak perempuannya itu sudah dipermainkan dengan janji di hadapan Tuhan.

“Ya Tuhan, ini ... ini terlalu membuatku pusing.” Rebekah menyandarkan punggungnya ke belakang. “Ya Tuhan....”

Helena menunduk. Dia ingin segera menyelesaikan ini, dengan begitu dia bisa pergi secepat mungkin untuk menjauh dari siapa saja, tidak ingin semakin membuat rumit segala hal. Namun, perasaan kasihan akan kesehatan Margareth juga menjadi pertimbangan baginya. Dia tidak tega pada perempuan renta itu.

“Ma...” Suara Abigail terdengar, membuat Rebekah kembali menegakkan tubuhnya. “Ayo, pulang!”

Rebekah menggeleng, kembali menatap Helena yang juga menatapnya. “Apa yang akan kaulakukan selanjutnya, Helena? Margareth tidak mungkin mengizinkan kalian bercerai—jika kau memang menginginkan itu. Dia sangat menyayangimu, kau bisa merasakan itu selama ini, kan? Dia dan mendiang Paman Rob sangat menginginkanmu menjadi bagian dari keluarganya.”

Helena menghela napas. “Dia sudah punya kekasih, Ma, dan itu jauh sebelum pernikahan kami terjadi. Kami pasti akan bercerai, karena kekasihnya tengah hamil.”

“Astaga, Tuhan! Apa lagi ini?”

Helena menggeleng pelan. “Itu kenyataannya, Ma. Aku tidak mengada-ada.”

Rebekah semakin pening. Abigail mengusap punggungnya dengan tatapan yang tertuju pada Helena.

“Kita bicarakan dengan Papa, Ma. Papa pasti tahu jalan keluarnya.”

Helena menatap Abigail dengan penuh terima kasih. Terkadang perempuan itu memang bisa diandalkan untuk meredakan situasi yang menegangkan.

Malamnya Helena duduk bermenung di kamarnya. Pesan masuk dari Logan yang mengatakan bahwa dia segera sampai di apartemen diabaikan begitu saja. Dia tidak peduli.

Lagipula apa untungnya?

Laki-laki itu pasti datang dengan kekasihnya yang kembali dari Manhattan sore tadi. Bukannya segera menyelesaikan masalah, laki-laki itu yang ada malah semakin membuat masalah kian rumit.

Helena butuh penyegaran. Beban pikiran akhir-akhir ini membuat perutnya sering dilanda mulas dan keram. Dia selalu diam dan memeriksakan diri tanpa sepengetahuan siapapun. Dokter yang sudah bekerja dengan keluarga angkatnya pun diminta untuk tidak memberitahukan kehamilannya pada kedua orangtuanya maupun Abigail. Dia akan memberitahukannya nanti. Saat semuanya sudah lebih tenang.

Bel apartemen berbunyi. Helena sangat yakin itu adalah Logan yang datang dengan Lynn. Tidak ambil pusing, Helena lantas kembali menghela napas dan mengusap perutnya yang sudah lebih tenang setelah meminum vitamin dan susu hamil tadi.

Bel kembali berbunyi, membuat Helena menggerutu, dia kesal dengan tingkah Logan yang seolah datang hanya untuk bertamu dengan kekasihnya ke sana. Turun dari ranjang sambil meraih piama longgarnya di ujung ranjang, lalu beranjak ke pintu depan.

“Xavier...?”

Helena menahan napas melihat laki-laki itu tampak begitu tampan hanya dengan pakaian santainya. Celana levis selutut dan kemeja yang dibiarkan tidak terkancing, menampilkan baju kaos putih polos membalut tubuh kekarnya, menyembunyikan pahatan sempurna otot-ototnya.

“Buka atau tidak, ya?”

Helena masih berdiri dengan bimbang. Bel kembali berbunyi, dilihatnya Xavier masih setia menopangkan tangan

kirinya ke pintu, sedangkan tangan kanannya sibuk menekan bel berulang kali.

“Helena! Aku tahu kau di balik pintu ini. Ayo, buka!” Teriak Xavier dari luar.

Menarik napas dalam-dalam, Helena lantas mengikatkan tali piamanya dengan tangan bergetar, lalu setelah menghitung sampai tiga maka pintu itu pun dibuka.

“Mau apa lagi kau ke sini?”

Xavier menatap Helena yang sama sekali tidak bersahabat menyambut kedatangannya. “Izinkan aku masuk,” katanya pelan. “Ada hal penting yang ingin kusampaikan.”

Helena memberi ruang untuk Xavier masuk dan kembali menutup pintu.

Mereka duduk di sofa ruang tamu yang temaram. Helena memang tidak menyalakan lampu utama, hanya lampu hias dan beberapa tempelan yang menghasilkan cahaya, cukuplah untuk penerangan.

“Kau sudah minum susu hamilmu?”

“Untuk apa kau bertanya?”

Xavier bedecak pelan. “Apa itu anakku?”

“Siapa yang mengatakan ini anakmu?”

“Helena...”

Perempuan itu menatap Xavier dengan tajam. “Tidak. Ini bukan anakmu.”

“Helena, jangan berbohong padaku, atau kau akan menerima hukuman!”

“Oh, ya, hukuman. Aku menyukai hukuman.” Helena tersenyum mencemooh.

“Helena...”

“Apa?” Tantang Helena.

“Jika anak itu lahir, aku akan melakukan tes DNA, dan jika terbukti itu adalah anakku, maka aku akan membawanya pergi.

Kau tidak akan kuberi izin bertemu dengannya.” Ancam Xavier dengan seringaian tajam.

Helena terdiam beberapa saat lamanya, sebelum kemudian membalas seringaian Xavier dengan senyum mautnya. “Kau mau bermain-main denganku, hm? Kaupikir aku takut? Ini bukan anakmu!”

“Helena...”

“Tidak! Ini bukan anakmu!”

Xavier kehilangan kesabaran. Dia lantas berdiri lalu menghampiri Helena yang ikut berdiri karena gerak spontan. Gerak cepat laki-laki itu membuat Helena hampir saja terjatuh karena berusaha menghindar. Beruntung Xavier lekas menariknya, hingga dia terjatuh ke dalam pelukan laki-laki itu.

“Kau ceroboh!”

“Kau membuatku takut, Xavier!”

“Kau yang membuatku seperti ini!” Xavier lantas menarik dagu Helena untuk menatap matanya. “Helena, bercerailah dari Logan, lalu menikah denganku.”

Helena terdiam. Tatapan tajam laki-laki itu menghipnotisnya untuk ke sekian kalinya. Membuat kupu-kupu kembali bermain bersama anaknya.

Menikahlah denganku. Xavier tersedak karena perkataannya sendiri. Pernikahan adalah hal yang paling ditakutinya. Dia menghindari komitmen yang terlalu sakral seperti itu dalam hidupnya. Namun, beberapa saat lalu dia dengan gampangnya mengatakan demikian pada Helena. Mengajaknya untuk menikah.

Kau pasti bercanda, Bung!

Helena mengerjap, melepaskan dirinya dari Xavier, lalu mundur beberapa langkah. “Kau terlalu banyak bercanda sehari ini. Pulanglah!”

Xavier tidak menyerah, dia kembali mengambil langkah maju, menahan bahu Helena agar tidak mundur lagi. “Tatap mataku, Helena, lihat kesungguhanku!”

Helena menggeleng. “Tapi aku tidak akan bercerai, Xavier. Tidak untuk sekarang dan waktu yang aku sendiri belum tahu.”

“Kau akan bercerai darinya. Kau-akan-bercerai-dengannya, Helena!”

“Aku...”

“Tidak, jangan berkata lagi. Aku tahu kau sudah meniatkan dalam hati untuk bercerai darinya, hanya saja kau terlalu memikirkan perempuan renta itu, benar kan, Helena?”

“Aku—”

Bunyi pintu terbuka mengalihkan pandangan mereka berdua ke sumber suara. Helena semakin tercekat melihat kedatangan Logan dan Lynn. Dilihatnya Xavier tampak biasa saja begitu pandangan mereka bertemu. Bisa dilihatnya Logan mengepalkan tangan di ambang pintu, sementara Lynn mengerutkan kening dengan bibir setengah terbuka.

“Apa yang kaulakukan di sini, Xavier?”

Laki-laki itu mengeluarkan senyum mautnya, lalu dengan santai menarik Helena ke dekapannya. “Mengunjungi calon istri dan anakku. Bagaimana kabarmu, Steffanie?”

BAB LIMA PULUH SEMBILAN

“... Bagaimana kabarmu, Steffanie?”

Suara Xavier yang terkesan sudah mengenal perempuan itu begitu lama membuat Helena mengerut dalam.

“Kau mengenal Lynn?” tanyanya tanpa mengurai dekapan Xavier. Rasa penasaran lebih mendominasi daripada gelenyar sensitif di masa kehamilannya.

“Oh, itu ... kami—”

“Siapa yang mengizinkanmu ke sini, Bung?” tanya Logan memotong dengan tajam.

Xavier mengerut samar. “Ini bukan apartemenmu.”

“Kau—”

“Berhenti! Jawab pertanyaanku, Xavier! Kau mengenal Lynn?”

Xavier kembali mengerutkan kening. “Lynn? Oh, maksudmu Steffanie Lynn Hugo? Kau mengubah panggilanmu, Steff?” tanya Xavier pada Lynn.

Lynn gelagapan. “Aku ... aku—”

“Sayang, kau mengenalnya?” Kali ini Logan yang bertanya pada Lynn.

“A-aku ... kami...” Lynn gelagapan, dilihatnya Xavier menaikkan kedua alis menunggu lanjutan perkataannya. “Kami pernah satu universitas,” jawab Lynn tidak sepenuhnya berbohong.

“Hei, Bung, apa kau akan terus menyembunyikan kekasihmu yang tengah hamil?” tanya Xavier, membuat keadaan semakin panas dalam seketika. “Atau, kau akan terus mengikat Helena yang jelas-jelas sedang hamil anakku, sedangkan kekasihmu sendiri tidak bisa kauikat dengan sakral?”

Xavier dan mulut pedasnya. Dia telah kembali pada dirinya yang menyebalkan. Helena melepaskan rangkulan Xavier lalu mengambil jarak. Dia lantas menatap Lynn dan Xavier bergantian. Raut Lynn jelas sekali sedang menutupi sesuatu.

“Kalian pernah menjalin hubungan, kan?” Tebak Helena. “Kau mantan Xavier, kan?” Tunjuk Helena, membuat tubuh Lynn seketika kaku.

Logan terkekeh pelan, lalu menggelengkan kepala. “Mana mungkin perempuan sebaik kekasihku mau menjalin hubungan dengan laki-laki seperti dia.”

Helena menipiskan bibirnya dengan tatapan tajam dilemparkan pada Logan. “Aku juga tidak menyangka bagaimana mungkin perempuan sebaik Lynn mau menjadi kekasihmu.” Tangkasnya tanpa memedulikan sandiwara pernikahan terkutuk itu lagi. “Bahkan sampai rela hamil anakmu. Kau pasti memberinya obat tidur atau mungkin obat perangsang makanya kalian bisa melakukan itu untuk pertama kalinya.”

Xavier mulai tidak enak dengan arah pembicaraan Helena. Bagaimanapun juga Lynn ataupun Steffanie adalah mantan kekasihnya yang paling polos—dalam artinya, tidak terlalu dijamahnya seperti mantan kekasihnya yang lain. Sekadar ciuman atau paling lebih sedikit bercumbu. Tidak pernah sampai tidur, meski perempuan itu—kala itu—mau-mau saja menyerahkan segalanya untuk Xavier.

Itu dulu.

“Uhm, kurasa itu privasi mereka, Helena,” kata Xavier kemudian, dia mengambil langkah mendekati Helena. “Sama seperti kita,” lanjutnya berbisik.

Helena kembali menatap Xavier dan Lynn bergantian. Rasa penasarannya masih belum terbayarkan meski sudah dibujuk Xavier dengan bisikan tersebut. Dia menatap Logan yang juga menatapnya. Tatapan tajam bersitemupandang seolah ingin saling menikam.

"Kau mantan kekasih Xavier, kan Lynn?" tanya Helena untuk kedua kalinya. "Tidak usah berbohong. Atau, kau takut karena ada Logan di sini?"

"A-aku..."

"Benar." Helena mengangguk. "Ternyata kau tidak sebaik dan sepolos yang dibanggakan Logan." Mengingat bagaimana jalangnya mantan Xavier membuat Helena berkata dengan pedas. "Oh, jangan dikaitkan denganku, karena semenjak awal aku memang tidak pernah mengatakan bahwa diriku sebaik dan sepolos itu."

"Helena, kau terlalu lancang!" Bentak Logan. "Jika memang Lynn adalah mantan kekasih dari kekasihmu ini ada masalah?"

Wajah Lynn sudah merah. Dia tahu benar mengapa Helena berani berkata seperti itu. Pasti karena Xavier yang menyukai kencan satu malam dan jarang tidak tidur dengan mantan kekasihnya.

"Aku tidak memperlakukan apa pun. Hanya saja aku kasihan padamu, Logan. Perempuan yang kaubangga-banggakan ternyata tidak sebagus itu. Bahkan aku sudah tertipu oleh tampang polosnya selama tinggal di sini."

Xavier mengernyit mendengar perkataan Helena. Mantan kekasihnya selama ini tinggal di apartemen Helena dan dia tidak pernah bertemu atau sekadar berpapasan dengannya.

Tentu saja, Bung, kau sebulan ini ada di Dublin. Setan kecil di kepala Xavier menjawab pertanyaannya sendiri.

"Aku sudah selesai, Logan. "Aku benar-benar sudah selesai dengan semua ini." Helena menghela napasnya dengan pelan. "Aku tidak peduli lagi apa yang akan terjadi setelah ini. Kau dan semua rencanamu, itu di luar akal sehatku."

Tidak ingin melihat Lynn semakin dipermalukan lagi, Xavier pun menarik Helena menjauh. "Helena, urusan kita belum selesai," kata Xavier sambil membawa perempuan itu ke dalam kamarnya, mengabaikan rontaan Helena yang merasa masih harus berkata pedas pada pasangan tersebut.

Sepeninggalan Helena dan Xavier, Lynn merasakan perubahan pada gestur tubuh Logan di sampingnya. Laki-laki itu melepaskan dekapan di pinggangnya. Tubuhnya juga kaku.

“Aku menunggu penjelasanmu, Lynn,” kata Logan dengan langkah menuju sofa.

Lynn diam, mengikuti Logan ke sofa, tidak tahu harus mengatakan apa saja karena memang semua itu sudah berlalu begitu lama. Xavier pernah mendatangnya hanya untuk meminta maaf. Itu saja.

“Lynn...”

“Ya. Xavier adalah mantanku saat kuliah di Spanyol.” Lynn menatap Logan dengan sorot meminta pengertian. “Itu sudah lama, Logan. Jauh sebelum kita bertemu. Hubungan kami juga tidak seperti yang kita jalani. Datar-datar saja. Xavier tidak pernah memperlakukanku seperti yang kaulakukan. Sungguh, aku tidak berbohong.”

Logan menatap mata Lynn, mencari kebohongan di sana, menelisik apakah benar yang dikatakan kekasihnya ini.

“Kau yang pertama...,” lirik Lynn, mengingatkan Logan akan malam panjang yang mereka lalui pertama kali.

Logan menarik napas dalam-dalam, menahannya agak lama, baru kemudian mengelanya sembari menganggukkan kepala. “Besok kita menemui Ibuku lagi,” katanya pelan. “Ayo, kau harus istirahat!”

Lynn mengulas senyum tipis, menerima uluran tangan Logan, lalu beranjak ke kamar tamu. Samar-samar mereka mendengar suara Helena yang sedang membantah ucapan Xavier di dalam kamarnya. Tidak ambil ambil pusing, Logan langsung saja mendorong tubuh Lynn untuk segera masuk.

“Biarkan saja,” kata Logan.

Xavier membungkam bibir Helena yang tidak henti-hentinya membantah dengan bibirnya. Melumat rakus bibir itu dengan emosi yang ikut berkecamuk. Dia bosan mendengar kata tidak yang keluar dari bibir perempuan itu.

Helena memberontak, mencoba mendorong dada Xavier agar berhenti menciumnya dengan kasar. Dia merasa dilecehkan dengan perlakuan Xavier yang tidak bersahabat ini. Bibir laki-laki itu seperti memakan bibirnya, menggigitnya hingga terasa asin, bahkan dia merasakan laki-laki itu mengisap bibirnya yang berdarah.

“Hen-ti-kan!”

Xavier tidak mengacuhkannya. Bibirnya terus mencumbu hingga ke leher Helena. Memenjarakan kedua tangan perempuan itu di punggungnya. Sebelah tangannya berada di dada perempuan itu, mengusap dengan sedikit kasar karena terbawa suasana. Hingga beberapa saat kemudian dia benar-benar berhenti, matanya menatap Helena dengan tajam, sorot tidak ingin dibantah kentara sekali di sana.

“Jangan membantahku terus-terusan, Helena!” Xavier memegang kedua sisi bahu Helena dengan kuat. “Kau akan—atau Logan yang akan menceraikamu. Setelah itu kita menikah. Terserah jika kau mau menolak. Anakku adalah hakku.”

“Persetan!” Helena memekik. “Ini bukan anakmu! Ini anakku, Xavier! Kau ti—akh!” Helena memegang perutnya yang tiba-tiba mulas, terasa seperti diaduk-aduk. “Ya Tuhan...”

“Helena...” Xavier ikutan pucat. “Kau ... kau kenapa?”

Helena menggeleng, “Perutku ... ya Tuhan, sakit sekali...”

Xavier semakin panik, dengan cepat disambarnya kunci mobil di dalam saku, lalu menggendong perempuan itu keluar dari kamar. Dia harus segera membawa Helena ke rumah sakit.

BAB ENAM PULUH

Xavier menggendong Helena sampai ke dalam ruang gawat darurat. Begitu dokter masuk, dia segera menyingkir dari sana. Jantungnya berdetak tidak karuan melihat darah di baju kemejanya. Tidak banyak, tetapi tetap saja membuatnya cemas nyaris jantungan.

Perempuan itu pendarahan, batinnya menggelegak panik.

“Sial.” Seketika Xavier teringat akan pakaian Helena. Perempuan itu hanya mengenakan piama.

Selama ini Xavier mati-matian menghindari komitmen sakral berupa pernikahan. Dia tidak ingin terlihat semelankolis Kenneth yang merana ditinggal Valentine dan juga Judy. Valentine, perempuan yang menjadi cinta pertamanya, pergi karena pilihannya. Sedangkan Judy, istri yang sangat dicintainya selepas peninggalan Valentine, meninggal dunia karena penyakitnya. Meninggalkan Kenneth dalam kesendirian mengurus sepasang anak kembar mereka.

Xavier membenci perempuan yang suka berkeliaran di kelab malam karena Valentine. Perempuan yang menjadi cinta pertama Kenneth itu adalah seorang pelayan di kelab malam. Dan, dia juga bertemu dengan Helena di kelab malam—parkiran kelab malam, dengan pakaian perempuan itu yang luar biasa seksinya. Semenjak awal dia membenci perempuan di kelab malam adalah karena perempuan itu, cinta pertama Kenneth.

Xavier kejam pada Valentine, pernah mempermalukannya di depan umum, dan dia sama sekali tidak menyesal.

Dia tidak menyukai perempuan yang berkeliaran di kelab malam, meskipun hal itu terlihat biasa saja di kota besar tempatnya tinggal. New York. Bukan sembarangan kota.

Pintu gawat darurat itu terbuka, mengalihkan Xavier dari pikiran kacaunya, dokter yang memeriksa Helena keluar dan menatap langsung ke arah Xavier. Setelah mengatakan bahwa Helena sebaiknya dibawa ke spesialis obgyn, maka Xavier pun bergegas mengikuti brankar yang membawa Helena ke sana.

Setelah memastikan Lynn tidur dengan lelap, Logan pun turun dari ranjang, beranjak keluar dari kamar dengan langkah pelan. Dia berdiri di depan pintu kamar Helena, mengetuknya pelan, lalu membukanya karena tidak mendapat sahutan.

Dia ingin menyelesaikan masalah mereka sesegera mungkin. Jika Helena tetap bersikeras pada keputusan mereka untuk bercerai, maka Logan akan semakin berusaha melunakkan Margareth agar bisa menerima Lynn.

"Helena...?"

Kening Logan berkerut samar mendapati ranjang kosong yang sedikit kusut itu. Dia beranjak ke depan pintu kamar mandi, merapatkan telinga untuk mendengar suara dari dalam, lalu membukanya dengan sangat perlahan.

"Helena?"

Logan menyibak tirai pembatas *shower* dengan *bathtub* dan semakin mengerutkan kening karena tempat itu kosong.

"Ke mana Helena?"

Langkah cepatnya dipacu keluar dari kamar Helena, membuka pintu kamar tamu dengan sedikit tergesa, lalu mengambil ponsel untuk menghubungi perempuan tersebut. Nada dering terdengar dari arah kamar Helena, membuat Logan mengumpat pelan agar tidak membangunkan Lynn.

"Ke mana laki-laki itu membawa Helena?"

Lynn terbangun saat merasakan pergerakan gelisah di pinggir ranjang. Perempuan itu mengusap matanya, menatap Logan yang masih sibuk dengan ponsel, ragu untuk bertanya.

“Oh, kau terbangun?” Logan bertanya saat merasakan pergerakan Lynn bangkit untuk duduk. “Maaf. Tidur lagi, ya?”

“Ada masalah?” tanya Lynn.

“Helena tidak ada di kamarnya.”

“Dia pergi dengan Xavier?”

Logan mengangkat kedua bahunya tidak tahu. “Bisa jadi. Tapi, bagaimana mungkin perempuan itu pergi tanpa membawa ponselnya? Jarang sekali dia seperti ini.”

Lynn menatap Logan sayu. Khawatir laki-lakinya akan berpaling pada Helena.

“Kau punya nomor ponsel Xavier?”

Lynn mengerjap, menatap Logan yang sangat cemas akan keberadaan Helena, kepalanya mengangguk pelan.

“Tidak perlu khawatir,” kata Logan, menyadari bahwa Lynn menatapnya tidak biasa. “Saat ini Helena masih istriku. Mama bisa marah besar jika tahu Helena pergi dengan laki-laki lain di saat seperti ini.”

“Kapan kau akan menceraikannya?”

Logan diam, menatap Lynn sejenak lalu kembali pada ponselnya, menghubungi Xavier untuk mengetahui keberadaan Helena.

“Tidak dijawab?”

Logan menggeleng, lalu kembali mencoba menghubungi Xavier.

“Mungkin mereka sedang bersenang-senang,” kata Lynn tidak suka melihat kekhawatiran Logan.

Logan kembali meletakkan ponselnya dan ponsel Lynn ke atas nakas. Ikut berbaring dan mendekap Lynn dengan hangat.

“Aku akan menceraikannya. Kau tidak perlu khawatir. Hanya saja ... sekarang aku masih harus memikirkan kesehatan Mama.”

Lynn mendengkus kesal. Mengabaikan Logan yang mencoba membujuknya.

Xavier menyuapkan satu sendok terakhir dari bubur ke mulut Helena. Perempuan itu masih lemah karena pendarahan ringan yang dialaminya semalam. Beruntung janinnya baik-baik saja. Dia hanya kelelahan dan stres.

“Jangan terlalu banyak berpikir.” Xavier berkata dengan pelan, namun sirat ketegasan kentara sekali dalam ucapannya. “Istirahatlah, aku akan kembali nanti sore.”

Helena berdiam diri selepas kepergian Xavier. Kepalanya masih terus berpikir mengenai rencana yang mendadak muncul di kepalanya.

Dia ingin segera lepas dari pernikahan sandiwara itu. Dia juga ingin melepaskan jerat pikatan Xavier yang tidak henti-hentinya membuat jantungnya terasa sesak. Sesak dalam artian ingin memilikinya, ingin menjadikan laki-laki itu sebagai pendampingnya, dan ingin membuat laki-laki itu hanya melihat ke arahnya. Bukan pada perempuan lain yang lebih cantik dan seksi di luar sana.

“Aku juga seksi padahal,” kata Helena pelan.

Turun dari brankar, Helena lantas keluar dari ruang inapnya, berjalan dengan langkah pelan menuju meja informasi di ujung lorong. Perutnya masih terasa sedikit ngilu dan dia harap-harap cemas akan kesehatan janinnya.

“Sus, boleh saya pinjam teleponnya?” tanya Helena begitu sampai di depan meja informasi.

Suster itu tersenyum sambil mengangguk. “Ya, silakan.”

Helena diam sejenak, mengingat kembali nomor ponsel Ruth, teman kantornya, barangkali perempuan itu sedang santai dan bisa membantunya.

“Anda baik-baik saja?”

Helena mengerjap, kemudian mengangguk pelan. “Ya. Aku hanya sedang mengingat nomor ponsel temanku.”

Setelah menekan beberapa angka, Helena pun menunggu dengan cemas, berharap tidak salah sambung.

“Halo?”

“Ruth? Ya Tuhan!” Helena memekik, kemudian meringis melihat tatapan kaget suster di depannya. Dia lantas memutar badan agar tidak diketahui sedang berbicara apa saja. “Hei, bisa kau menjemputku di rumah sakit dekat gedung kantor Leonard Corp.?”

“Kau sakit? Astaga, jangan bilang kau mencoba bunuh diri?!”

Ruth dan segala dramanya, membuat Helena memutar bola matanya kesal.

“Tidak. Kau harus menjemputku, kumohon...”

“Uh, baiklah. Aku akan berada di sana dalam setengah jam.”

“Oh—Ruth! Jangan lupa bawa pakaianmu satu pasang untukku.”

Tanpa banyak tanya, Ruth mengiakan permintaan Helena. Perempuan itu bergegas mematikan sambungan telepon dan mencari satu pasang pakaian yang dirasa muat di tubuh Helena. Begitu dapat, dia segera meraih kunci mobil di atas meja rias.

Dia yakin ada yang tidak beres dengan temannya itu.

“Kau yakin?” tanya Ruth untuk yang ketiga kalinya.

“Iya. Ya Tuhan, kau cerewet sekali, Ruth!” Helena mendengkus kelas. “Ayo, bawa aku ke kantor Papamu!”

Menahan napasnya lumayan lama, Ruth lantas mengangguk ragu, tidak bisa menolak permintaan temannya dengan tatapan memelas seperti itu.

“Lalu kau akan pergi ke mana?”

Helena mengangkat bahunya tidak tahu. Pandangannya disapukan ke luar jendela. “Pulang ke rumah mendiang orangtua kandungku, mungkin saja.”

“Maksudmu Atlanta?”

“Hm.”

“Ya Tuhan, kalau kau memang berniat kabur, lebih baik cari tempat terjauh. Atlanta dan New York hanya berjarak 850 mil. Ke sana dengan mobil sehari semalam juga sudah sampai.” Ruth berdecak gemas.

“Aku tidak berniat kabur, Ruth,” bantah Helena. “Aku hanya ingin menenangkan diri. Paling tidak sampai anakku lahir.”

Ruth berdeham. Mobilnya sudah berhenti di depan sebuah kantor pengacara. Mereka turun dan berhenti sebentar di depan kap mobil. Memandangi kantor itu dengan ragu—lebih tepatnya Ruth ragu untuk mengiakan ajakan Helena untuk membantunya mengurus surat gugatan perceraian.

“Ada apa?”

Ruth menggeleng.

“Ayo!” Helena berkata dengan girang. Kebebasannya sudah di depan mata.

Sementara itu di tempat lain, Logan sedang berusaha meyakinkan Margareth akan sosok Lynn. Perempuan renta itu masih bersikeras tidak merestui hubungan anaknya dengan siapapun itu orang berdarah seni.

Dia trauma. Tidak ingin anaknya itu bernasib sama dengannya.

“Aku akan bercerai dengan Helena,” lanjut Logan. “Dia akan menikah dengan ayah dari anaknya dan aku akan menikah dengan ibu dari anakku.”

Margareth membuang tatapan ke luar jendela kamar. Helena adalah menantu impiannya. Perempuan yang diidam-idamkannya menjadi bagian dari keluarganya. Rob, mending suaminya juga pernah berkata demikian.

“Kami tidak saling mencintai, Ma. Kami menikah karena keinginanmu. Atas pesan yang pernah ditinggalkan Papa.”

Margareth masih tidak menjawab. Dia memilih diam. Terserah apa yang akan dilakukan anaknya setelah ini. Dia tidak lagi peduli.

Jika Helena sendiri yang ingin memutus tali pernikahan itu, dia bisa apa? Selama ini dia sudah menekan Logan untuk tetap mengikat Helena. Tetapi, tampaknya perempuan itu tidak menginginkannya. Hanya dia sebagai mertua yang bersikeras atas pernikahan itu.

Xavier mengerutkan kening mendengar perkataan resepsionis rumah sakit yang mengatakan Helena sudah keluar siang tadi dijemput oleh temannya. Dia memang telat datang ke rumah sakit seperti janjinya. Jam sudah menunjukkan pukul setengah delapan malam dan dia yang baru sampai di sana langsung disuguhi oleh kamar kosong dan berita mengejutkan dari resepsionis.

“Astaga, perempuan itu!” Xavier mengembuskan napas dengan kasar.

Mobilnya dipacu dengan cepat menuju apartemen. Tidak bisa tenang sebelum bertemu dengan perempuan itu. Klakson dibunyikan di sepanjang jalan jika terdapat mobil yang melaju dengan pelan di depannya.

Begitu sampai di gedung apartemen, Xavier langsung menuju tempat Helena. Menekan bel apartemen itu berulang kali sambil terus meneriakkan nama Helena.

“Sial.”

Mengeluarkan ponsel dari dalam saku celana bahannya, Xavier lantas menghubungi nomor Helena. Nomor itu tidak aktif, membuat Xavier kembali mengumpat.

“Helena!” Teriak Xavier sambil menggedor-gedor pintu apartemen Helena. “Ayo, buka pintunya, Helena!”

“Hei!”

Xavier berbalik saat merasakan tepukan di bahunya. Seorang perempuan asing berdiri di depannya.

“Helena tadi pergi membawa koper,” kata perempuan yang tampaknya sudah berusia di atas tiga puluh tahun. “Dia pergi tergesa-gesa dengan seorang perempuan, mungkin temannya.”

“Kau yakin itu Helena?” tanya Xavier tidak percaya.

“Ya, karena aku sering mengobrol dengannya jika berpapasan di lift. Ini apartemenku,” tunjuknya ke pintu sebelah apartemen Helena.

Xavier seketika merasa kosong. Semuanya menjadi rumit dalam seketika. Tidak lupa mengucapkan terima kasih, Xavier lantas beranjak dari sana dengan tergesa-gesa.

Dia tidak tahu alamat rumah orangtua Helena. Untuk bertanya pada Logan pun dia tidak punya nomor yang harus dihubungi. Mencoba menghubungi nomor Steffanie—atau Lynn, sayangnya nomor itu ikutan tidak aktif.

Jalan terakhir, Xavier menghubungi orang kepercayaannya untuk segera mencarikan alamat rumah orangtua Helena Linder, sekretaris dari CFO di Tmpt. Corp..

Begitu panggilan terputus, sebuah pesan masuk ke ponsel Xavier. Nomor asing tertera di bagian keterangan.

Hai, Xavier.

Ini aku, Helena.

Maaf karena tiba-tiba pergi dari rumah sakit. Aku tidak ingin membahayakan anakku jika terus-terusan berada di sana, di sekeliling orang-orang yang membuatku stres. Maka dari itu, aku

memutuskan untuk pergi. Entahlah, mungkin untuk sementara waktu, mungkin juga selamanya.

Aku akan bercerai dengan Logan. Aku sudah mengurus surat gugatan, mungkin akan dikirimkan ke rumah Logan dalam waktu dekat, dan sayangnya aku tidak akan hadir selama proses perceraian itu. Kau tahu sendirilah, itu pasti sangat memusingkan. Akan membuatku semakin stres.

Aku tidak menyesal telah mengenalmu; jatuh pada cintamu, terpicat pada tatapan tajammu, terpedaya pada pesona mematikanmu. Semua itu membuatku nyaris gila. Aku benar-benar ingin memilikimu, seperti yang sering kukatakan dulu, tapi kau selalu menolakku.

Jika nanti kita bertemu lagi, mungkin aku akan berpikir terlebih dahulu akan sebuah hubungan, belajar dari penolakan yang begitu menyakitkan.

Helena Linder, MeetBooks

yang saat ini masih mencintaimu.

BAB ENAM PULUH SATU

Waktu terus bergulir, bunga yang bermekaran sudah kembali berguguran, pertanda dua musim telah terlewati. Nyanyian penuh kebahagiaan terus bergulir dari waktu ke waktu. Pun dengan kesedihan.

Xavier menatap kalender yang ada di samping gelas kopinya. Terhitung sudah enam bulan Helena pergi dari kehidupannya. Dia mencoba mengira-ngira, menghitung usia kandungan Helena semenjak diketahuinya dan semenjak perempuan itu pergi, menghilang begitu saja.

Anak itu mungkin sudah lahir. *Anaknya*. Dia yakin sekali itu adalah anaknya. Helena memang mencoba untuk berbohong, tetapi perempuan itu tidak ahli dalam memainkan mata serta bahasa tubuh. Xavier tidak sebodoh itu untuk dikelabui.

Pernah beberapa kali Xavier mencoba mendatangi alamat rumah orangtua angkat Helena, mencari keberadaannya di sana, karena barangkali dia sengaja meminta untuk disembunyikan dan tidak ingin bertemu dengan siapa saja. Namun, ternyata apa yang dikatakan orangtua angkat Helena sama sekali bukan bualan. Saat Xavier mengunjungi kantor Helena, ternyata perempuan itu bahkan sudah mengurus surat pengunduran diri seminggu sebelumnya.

Perempuan itu memang sudah berniat untuk pergi.

"Pak!"

Xavier tersentak. Suara keras Susan dan ekspresi cemas yang ditampakkan perempuan itu kemudian membuatnya mendengkus. Tatapan tajamnya seketika dilayangkan pada sekretaris yang katanya bulan depan akan menikah itu.

"Bacakan jadwalku," kata Xavier kemudian.

Susan mengerutkan kening. “Ehm, Pak, ini sudah hampir jam pulang...?” Dia berkata dengan ragu.

Xavier berdeham pelan, lalu memperbaiki letak kacamata bacanya. “Bacakan jadwalku untuk besok,” lanjutnya tidak ingin dibantah.

“Besok ada rapat dengan klien dari Florida pukul sepuluh pagi. Siangnya makan siang dengan klien tersebut. Setelah itu berangkat ke Virginia peresmian gedung kantor cabang baru.” Susan menutup buku catatannya, menatap Xavier dengan senyum merekah begitu jam sudah menunjukkan waktunya pulang, lalu mengangguk. “Sudah, Pak.”

Xavier mengangguk singkat, lalu menyuruh Susan untuk kembali keluar.

“Ehm, Pak, tadi ada yang menelepon saat Anda sedang rapat. Seorang perempuan, tapi dia tidak menjawab saat ditanya namanya.” Terang Susan, menyampaikan maksudnya menemui Xavier.

“Biarkan saja. Kalau memang penting, dia pasti akan menghubungiku lagi.”

Susan mengangguk, lalu benar-benar keluar dari sana.

Xavier mengangkat Kaleo—keponakannya yang sedang meronta-ronta di kereta dorong—ke gendongannya. Dilihatnya Kenneth di kursi seberang, sepupunya yang sudah menduda sejak satu tahun lalu itu sedang menenangkan Kalare, kembaran Kaleo yang menangis menolak suapan bubur dari Kenneth.

Melihat Kenneth mengurus kedua anaknya seorang diri membuat Xavier dilanda rasa iri. Atau, lebih tepatnya rasa bersalah. Dia merindukan Helena dan dia juga ingin melihat anaknya—jika memang sudah lahir. Dia menginginkan mereka.

Melihat pandangan kosong Xavier yang tetap mengayunkan gendongannya membuat Kenneth mengerut samar. *Laki-laki itu pasti teringat akan anaknya dan juga ibu dari anaknya lagi*, pikir Xavier.

“Masih belum menemukan keberadaannya?”

Xavier menggeleng. “Dia pasti berkendara dengan jalur darat. Namanya sampai sekarang tidak ditemukan di penerbangan mana pun. Sial. Aku sangat merindukannya.”

Kenneth terkekeh. Kalare yang sudah mulai tenang pun dipindahkan ke kereta dorong. Dia menatap prihatin pada Xavier yang murung dan terus-terusan berusaha mencari keberadaan Helena di sela kesibukannya.

“Kau butuh liburan, Bung!”

Xavier mendengkus. “Besok aku akan ke Virginia. Barangkali di sana ada hiburan.”

Kenneth berdecak. “Berhentilah bermain-main. Mungkin perempuan itu meninggalkanmu karena itu.”

Xavier menatap malas pada Kenneth. Dia sudah lama sekali berhenti bermain-main. Sejak sore di mana dia berhasil mendapatkan Helena, membuai perempuan itu, lalu membuatnya mengandung anaknya. Menatap perempuan seksi lainnya seperti biasa yang dia lakukan terasa hambar semenjak sore itu. Terasa berbeda. Dia hanya bisa terfokus pada Helena, Helena, dan Helena.

“Perempuan itu—Abigail, atau siapalah namanya, dia masih belum mau buka suara? Aku yakin dia pasti sudah mengetahuinya,” ucap Kenneth setelah hening beberapa saat.

“Tidak. Dia sepertinya memang tidak mengetahuinya. Bahkan dua teman kantor yang dekat dengan Helena pun tidak mengetahuinya.”

Xavier mengernyit heran setelahnya. Dalam serial televisi dan novel roman yang biasa diceritakan oleh Camille inti ceritanya padanya, seorang pebisnis yang tampan dan kaya raya seperti dirinya seharusnya bisa menyewa detektif andal, mencari

keberadaan seorang Helena tidak akan sesulit itu. Tapi sial, itu hanyalah fiktif biasa, detektif sewaan Xavier tidak sehebat aktor yang ada dalam serial maupun novel.

MeetBooks

BAB ENAM PULUH DUA

Perempuan itu mengernyit saat merasakan mulas teramat sangat di perutnya. Tangannya mencoba untuk meraih ponsel di atas nakas sambil terus meringis. Begitu dapat, dia langsung menghubungi kontak teratas agar segera datang ke rumahnya.

Sesaat setelah panggilan terputus, dia merasakan cairan hangat merembes dari pangkal pahanya. Desisan semakin keluar dari bibirnya. Sambil terus mengusap perutnya yang buncit, perempuan itu berusaha untuk mengambil posisi yang pas, memungkinkan dirinya bisa melahirkan dengan lancar meskipun dokter yang ditunggu terlambat datang.

Dia sudah mengantisipasi ini karena menolak untuk terdaftar di rumah sakit. Dia masih belum ingin ditemukan oleh laki-laki itu. Meski demikian, keluarga angkatnya sudah sudah menemukan dirinya di sana.

Ya, dia adalah Helena.

Abigail yang pertama kali menemukannya di Atlanta. Perempuan muda itu awalnya hanya menuruti keinginan Stuart untuk ikut dengannya menghadiri rapat dengan klien di Atlanta. Dia tidak bisa menolak dan sebuah keberuntungan berada di tangannya begitu bertemu dengan Helena di restoran. Kakak angkatnya itu sedang makan siang dengan seorang laki-laki yang dikenalnya; teman kuliah Helena meskipun tidak terlalu dekat, namun pernah bertandang sekali ke rumahnya saat mengerjakan tugas kuliah dulu.

“Astaga, Tuhan!”

Helena menoleh pada dokter perempuan yang baru masuk ke kamarnya. Seorang perawata mengiringi di belakangnya.

“Tarik napas, embuskan perlahan...,” kata dokter tersebut setelah mengambil duduk tepat di depan kedua kaki Helena yang menganggang.

“Kau lama sekali, Jess!” Helena menggerutu pelan. “Perutku sudah mulas sejak tadi.”

Jessi, teman lama Helena, mendengkus pelan sambil terus melihat ke arah tempat kelahiran. “Kau menghubungiku di saat sudah benar-benar mulas, Helena. Seharusnya kau menghubungiku sejak mulas pertama.”

Helena tidak lagi menjawab. Dia berkonsentrasi untuk melahirkan anaknya. Berkat bantuan Jesselyn dan seorang perawat yang dibawanya, tidak lama kemudian seorang bayi perempuan lahir, menangis dengan kencang hingga membuat mata Helena yang hampir tertutup kembali terbuka dengan nyalang.

Perawat mengambil alih bayi tersebut, membawanya ke dekat baskom air hangat yang sudah disediakan di dekat sofa kamar, lalu membersihkan sisa darah yang melekat. Sementara itu Helena sudah pasrah dengan apa saja yang dilakukan Jesselyn pada bagian inti tubuhnya. Dia merasakan tangan perempuan itu menyentuh intinya. Rasa lelah dan sakit sudah hilang berkat tangisan bayi mungil itu, namun kantuk tiba-tiba saja menyerangnya.

“Jangan tidur, Helena...,” kata Jesselyn yang menoleh ke atas. “Bayimu harus diberi makan, ingat?”

Helena mengangguk samar. Memaksakan matanya terus terbuka dan fokus pada perawat yang sedang mengurus bayinya di depan sana.

Helena sedang menyusui bayi mungilnya saat ponsel di atas nakas berbunyi. Nama Abigail terpampang di sana. Meraih ponsel dengan gerak pelan, Helena pun menjawabnya.

"Ya, Abi?"

"Helena! Ya Tuhan, Jesselyn bilang kau sudah melahirkan. Selamat, Helena!" Pekik Abigail di seberang sana. *"Mama dan Papa ingin sekali ke sana, tapi mereka tidak bisa meninggalkanku yang sebentar lagi juga akan melahirkan."*

Helena tertawa pelan, tatapannya turun ke wajah mungil di dekapannya, mengulas senyum dengan sangat tulus. "Tidak usah ke mari," katanya kemudian. "Urus saja kehamilanmu, Abi. Jangan sampai ada apa-apa nantinya. Omong-omong, kau kabur lagi?"

Abigail dan segala kekacauannya. Perempuan muda yang sedang hamil tua itu terlihat sangat tertekan dengan pernikahannya. Ada-ada saja yang diceritakannya pada Helena mengenai hal kejam yang dilakukan suaminya.

"Aku tidak tahu," jawab Abigail lemah. *"Sudah dulu, ya? Mama memanggilku."*

Helena tahu Abigail berbohong. Perempuan itu menghindari pertanyaannya.

"Hm."

Ponsel kembali diletakkan di atas nakas. Helena tersenyum melihat bayi mungilnya sudah terlelap karena kenyang menyusui di dadanya.

"Kira-kira nama yang bagus apa, ya?" Helena bertanya pada dirinya sendiri. Bayinya sudah ditidurkan di ruang kosong yang disiapkan perawat tadi di sampingnya.

Sambil terus mengusap pipi bayinya, Helena pun tidak lama kemudian ikut tertidur.

BAB ENAM PULUH TIGA

Xavier bangun dari tidurnya dengan keadaan yang kacau. Di tengah rasa rindu yang kian memuncak, alam mimpi pun enggan untuk bekerjasama, semakin menyesak agar lekas bertemu. Dalam mimpinya dia melihat Helena menggendong sesosok bayi mungil yang cantik—atau tampan. Dia tidak tahu pasti, namun yang jelas bayi itu mirip dengan adik perempuannya saat masih bayi, persis iras wajah Camille.

Mata bayi itu sama dengan milik Helena. Mata berwarna biru yang sangat menghipnotisnya. Sama seperti pertama kali menatap langsung ke mata sayu Helena.

Xavier mengerang pelan, rambutnya dijangk dengan kuat agar sedikit mengurangi rasa kesal. “Kau di mana, Helena?”

Bel di pintu kamar hotel yang disewanya terdengar. Xavier bergegas ke kamar mandi untuk mencuci muka lalu beranjak membukakan pintu. Xavier menghela napas begitu melihat Susan di depan pintu.

“Ada apa lagi, Susan? Demi Tuhan, ini masih pagi dan kita tidak ada jadwal, kan?”

Susan meringis, lalu menyerahkan ponsel yang ada di tangannya. “Ponsel Anda masih ada di saya, Pak. Semalam lupa memberikannya setelah pertemuan dan makan malam dengan Manajer kantor cabang. Saat saya mau memberikannya pukul sebelas lewat, Anda mungkin sudah tidur, Pak, karena bel ini sudah berkali-kali saya tekan.”

Xavier berdecak pelan, lalu menerimanya dengan kesal. Saat rapat maupun ada pertemuan biasa, Susan memang sering menjadi tempat penitipan barang-barangnya jika sedang tidak ingin diganggu, agar bisa serius dan fokus dengan apa yang

dilakukannya selama jam kerja. Jika ada yang menelepon atau mengirim pesan, maka Susan akan langsung memberi tahukannya.

“Ya sudah, terima kasih.” Xavier memeriksa ponselnya yang terdapat dua panggilan tak terjawab serta satu buah pesan dari detektif sewaanannya.

“Pesawat kita dua jam lagi akan berangkat, Pak,” kata Susan mengingatkan.

“Iya,” jawab Xavier. “Pesankan aku sarapan,” lanjutnya seraya memberi jalan untuk Susan masuk dan membantu membereskan perkakasnya. “Aku akan mandi dulu.”

Pesan yang masuk belum dibacanya. Dia memutuskan untuk mandi terlebih dahulu agar pikirannya lebih segar berkat air dingin.

“Oh, Tuhan!” Ruth berseru penuh semangat begitu melihat bayi mungil Helena. “Oh, astaga, dia mirip sekali dengan foto laki-laki yang pernah kautunjukkan padaku.”

Helena tersenyum tipis. “Kau benar. Xelena hanya mempunyai mataku, selain itu mirip dengan Xavier.”

Ruth berdecak geli sekaligus mencemooh. “Xelena, eh?” Guraunya penuh ledakan.

“Masalah buatmu?”

Josephine yang ikut datang bersama Ruth ikut mencibir. “Dia masih sering membuntuti kami, kau tahu?”

“Benar,” aku Ruth. “Kau harus segera kembali, Helena. Dia merindukanmu. Dia sangat mencintaimu.”

Helena mengurai senyum semakin lebar. “Nanti. Tunggu Xelena sudah berumur satu bulan dulu.”

Ruth memutar bola mata, begitu juga dengan Josephine.

“Kuharap dia masih bertahan selama satu bulan itu,” kata Josephine dengan sarkastik.

“Kuharap dia tidak bertemu dengan perempuan cantik di Virginia,” lanjut Ruth tidak kalah sarkastik.

“Virginia?” tanya Helena dengan kening berkerut samar.

“Hm, sepupuku mengatakan begitu.” Ruth bersandar di kepala ranjang setelah memberikan Xelena untuk disusui. “Dia sekretaris Xavier.”

“Kau ... kau tidak mengatakan...”

“Tidak, tidak!” Potong Ruth seolah paham. “Dia tidak tahu menahu tentang kau dan Xavier. Semalam Susan hanya bertanya tentang oleh-oleh padaku.”

Helena menghela napas lega.

Satu jam kemudian Ruth dan Josephine berpamitan karena sudah memesan tiket pesawat pulang-pergi dalam dua hari. Kemarin mereka tiba malam hari dan menginap di hotel terdekat, lalu paginya baru berkunjung ke rumah Helena yang berjarak sekitar satu jam dari hotel tersebut. Hal itu dikarenakan pekerjaan yang padat dan tidak bisa menggunakan cuti lama-lama. Mereka masih berpikir untuk jatah cuti di lain waktunya.

Sepeninggalan kedua temannya, Helena kembali menatap bayi Xelena yang tengah melahap putingnya dengan semangat. Bayi mungil nan cantik itu terus mengemut dengan mata tertutup. Terhitung sudah seminggu usianya semenjak dilahirkan penuh perjuangan.

Saat tengah asik mengusap pipi Xelena yang masih lahap mengemut putingnya, Helena dikejutkan oleh bunyi bel yang terdengar nyaring. Perempuan itu mengumpat dalam hatinya, takut membuat bayinya terkejut dan menangis, namun untung saja tidak.

Bayi Xelena sedikit mengerutkan kening saat Helena menarik putingnya keluar dari bibir mungil itu. Helena tersenyum geli, lalu membawa serta bayi itu ke pintu depan. Tanpa melihat siapa yang bertamu, dia langsung saja membuka pintu dengan sebelah tangan. Begitu tatapannya

bersitemupandang dengan tamu, seketika senyum di bibir Helena surut, berganti dengan perasaan kacau yang membingungkan.

Helena sama sekali tidak menyangka jika yang bertamu ke rumahnya adalah laki-laki itu. Dia sama sekali tidak menyangka baru ditemukan setelah sekian lama menghilang dari pandangan laki-laki itu. Dia ... bingung.

MeetBooks

BAB ENAM PULUH EMPAT

Di dalam perjalanan menuju bandara, Xavier teringat dengan pesan yang masuk dari detektif sewaanannya. Setelah sekian bulan tidak mendapat pesan dari orang tersebut tentu saja membuat Xavier penasaran sekaligus ragu untuk membuka pesannya. Pesan bahagia atau menyedihkannya yang akan diterimanya, dia bimbang untuk membukanya.

“Kita sudah sampai, Pak.”

Dan begitu suara itu terdengar, Xavier pun memutuskan untuk membukanya, menghilangkan segala keraguan di dalam hati dan benaknya agar bisa mengetahui apa isi pesan tersebut.

“Kau duluan saja,” katanya pada Susan.

Perempuan itu mengangguk, lalu keluar dari taksi bandara yang sudah menjemput tadi.

Jln. Fluton No. 33 Atlanta, GA.

Saya berhasil menemukan alamat rumah yang ditempati oleh Nyonya Helena Linder, Pak. Dia berada di Atlanta, tepatnya di kediaman mendiang orangtua kandungnya. Terakhir saya mencoba melacak lewat ponsel yang digunakan oleh Nyonya Abigail saat dia sedang lengah, dan berhasil, sinyal dari nomor ponsel Nyonya Helena yang baru berasal dari Atlanta. Kemudian saya memutuskan untuk mencari tahu langsung ke ibu kota Georgia tersebut, dan ya, Nyonya Helena ada di sana.

Anda sudah menjadi orangtua, Pak. Selamat.

Jantung Xavier terasa seperti akan lepas dari sarangnya. Melompat keluar dari tubuhnya. Menggelinding di jalanan dan dilindas oleh kendaraan apa saja yang melintas.

Dia menjadi seorang ayah.

Dia sekarang adalah seorang ayah.

“Sial.”

Xavier bergegas keluar dari taksi setelah membayar ongkosnya. Dia berlari mencari Susan, lalu menyuruh perempuan itu untuk memesan tiket ke Atlanta saat itu juga.

“Tapi, Pak, besok ada pertemuan penting dengan klien dari Dublin. Membahas proyek yang kita selesaikan beberapa bulan yang lalu.”

Xavier pening seketika. Pikirannya berkecamuk. Helena, anaknya, anak merka.

“Tunda minggu depan,” kata Xavier tidak mau kalah.

“Eh ... tapi, Pak, perwakilan dari Dublin sudah berada di New York sejak semalam.”

“Astaga, Tuhan!” Xavier menggeram. “Ya sudah!” Kesalnya, mendahului Susan yang terdiam di tempat.

MeetBooks

Waktu terasa begitu cepat berkat gerutuan tidak berkepanjangan Xavier. Rapat dan pertemuan yang telah terjadwal tiga hari berturut-turut ini dilaluinya dengan penuh paksaan.

Helena sudah menunggu di Atlanta sana, kesalnya dalam hati.

“Susan,” panggil Xavier dengan suara tegasnya, “saya akan cuti panjang—ah, tidak panjang juga, tapi yang jelas saya tidak akan masuk dalam waktu dekat ini. Kau atur ulang jadwal yang sudah ada.”

Susan menatap Xavier tidak percaya. Jadwal untuk satu bulan ini sudah diatur dengan detil tanpa cela, tapi tiba-tiba saja harus diubah.

“Susan?”

“Ehm ... i-iya, Pak. Tapi, kalau boleh tahu Anda mau ke mana, Pak?”

Xavier merapikan jasnya tanpa memedulikan Susan yang menunggu jawaban. Diambilnya tas kerja di samping laptop, lalu berjalan ke arah pintu dengan langkah lebar.

“Menjemput calon istriku,” jawabnya sebelum hilang ditelan pintu yang tertutup.

Susan kembali mengerut, memperhatikan ruangan Xavier yang kembali sunyi. Untuk yang kedua kalinya dia ditinggalkan di sana—Xavier pergi sebelum menunggunya keluar dari sana. *Hebat sekali perempuan itu karena bisa mengubah Tuan Perfeksionis seperti Xavier*, pikir Susan.

Sementara itu Xavier langsung pulang ke apartemennya dengan langkah lebar. Dua jam lagi pesawat yang dipesannya untuk menjemput Helena akan berangkat. Dia harus buru-buru. Sekalipun keluarganya mempunyai pesawat pribadi, tetap saja untuk terbang harus mendapat konfirmasi terlebih dahulu dari pihak bandara, menghindari kemungkinan terjadinya kecelakaan udara. Untuk itu dia lebih memilih untuk pergi dengan pesawat umum saja. Pesawat pribadi hanya untuk urusan yang tidak terlalu penting saja, liburan contohnya, dia bisa membawa siapa saja sesukanya.

Taksi yang membawa Xavier ke alamat yang dituliskan oleh detektif sewaanannya minggu lalu terasa begitu lambat. Sudah satu jam di perjalanan, namun alamat yang dituju masih belum juga sampai. Wajahnya sudah merah padam seperti orang kepedasan—atau, sedang menahan sakit perut yang benar-benar sudah mendesak untuk segera dikeluarkan isinya.

Maka begitu mobil berhenti di tujuan, Xavier—dengan raut yang masih sama kesalnya—memberikan ongkos tanpa

menunggu kembaliannya, berlalu begitu saja ke beranda rumah bercat putih di depannya. Dia berdiri di depan pintu dan menekan bel dengan sangat tidak sabar.

KLEK

Bunyi kunci diputar membuat tubuh Xavier mendadak kaku. Harap-harap cemas siapa yang akan berada di balik pintu ini. Tas berisi pakaiannya—jika memungkinkan untuk tetap bermalam di Atlanta karena menunggu Helena—diletakkan di samping kaki kirinya.

Pintu perlahan terbuka, menampilkan wajah cantik dari perempuan yang teramat sangat dirindukan oleh Xavier. Untuk sesaat mereka hanya saling pandang. Xavier yang menegang saat pandangannya turun ke arah bayi perempuan yang berada di dekapan Helena.

Helena pun tidak jauh bedanya dengan Xavier. Tubuhnya sama kakunya dengan laki-laki itu. Lututnya mendadak lemas.

"Kau ... Xa-Xavier...?"

Xavier mengerjap, matanya kembali beralih menatap Helena. Dia tidak menjawab, melainkan mengambil langkah maju lalu meraih tengkuk perempuan itu lalu menyatukan bibir mereka. Sebelah tangannya mendekap punggung perempuan itu tidak terlalu erat, menyisakan ruang untuk bayi mungil yang berada di tangan Helena.

"Ya, Tuhan..." Xavier bergumam lirih di depan bibir Helena, "aku benar-benar merindukanmu, Helena."

Helena menarik diri dari Xavier. Helena yang sedang tidur pun sedikit menggeliat. Dia menatap Xavier dengan bingung. "Bagaimana bisa kau ada di sini?"

Xavier kembali tidak menjawabnya. Dia lantas mengambil tasnya lalu menutup pintu. "Masih berniat untuk kabur dariku, hm?" tanyanya pelan.

"Aku tidak berniat kabur."

"Oh, kau tidak berniat kabur katamu?"

Helena menatap Xavier dengan geram. "Suaramu!"

Xavier diam, lalu menatap Xelena yang kembali menggeliat. "Siapa nama bayi kita ini, Helena?"

"Ini bu—"

"Kau mau aku membawa anakku tanpa mengizinkan kau untuk menemuinya satu kali pun, Helena?" Potong Xavier dengan tajam.

Helena tergugu. Dia mengalihkan matanya yang terus-terusan beradu dengan mata tajam Xavier. Tatapan yang menghasilkan daya pikat tersendiri darinya.

"A-aku—"

"Sstt..." Xavier menggeleng, telunjuknya diletakkan di bibir Helena. "Jangan lanjutkan. Aku benar-benar lelah dengan penyangkalanmu, Helena. Bayi kita juga harus ditidurkan di kasur, dia akan kelelahan berada di gendonganmu terus-terusan."

Helena mengernyit, tidak mengerti maksud dari perkataan Xavier. "Kau—"

"Sstt..." potongnya lagi, "sudah kukatakan tidak usah banyak omong."

Helena sedikit memberenggut, lalu beranjak ke kamarnya untuk meletakkan Xelena ke kasurnya.

BAB ENAM PULUH LIMA

Helena balas menatap Xavier yang terus-terusan menatapnya. Sebenarnya perempuan itu lelah. Dia butuh tidur. Terlebih berat badannya yang belum juga susut pasca mengandung dan melahirkan. Dia merasa malu dilihat Xavier dengan bobot tubuh yang meningkat seperti saat ini.

“Percaya padaku, kau tetap cantik, Helena.” Xavier berkata dengan nada geli melihat gerak-gerik Helena yang salah tingkah sambil merapikan baju besarnya. “Kau masih sama cantiknya seperti pertemuan pertama kita.”

Helena mendelik. *Pertemuan di parkir an kelab malam maksudnya?* Perempuan itu mengernyit dalam dengan mata menatap tajam.

“Jadi, siapa nama bayi kita? Anak kita?”

Helena diam. Merasa malu untuk mengatakannya. Terlebih dengan masuknya potongan nama Xavier di dalam nama bayi mungil itu.

Xelena. Xavier dan Helena.

Dia benar-benar malu untuk mengatakannya.

“Helena...?”

“Kau cari tahu saja sendiri!” kata Helena dengan ketus. “Kau mengatakan bisa mendapatkan alamatku dari detektif sewaanmu, lantas mengapa dia tidak sekalian mencari tahu nama anakku?”

“Anak kita, Helena,” kata Xavier dengan tegas.

“Ya, ya, anak kita!” jawabnya masih dengan nada ketus. “Kau cari tahu saja sendiri.”

Helena baru akan beranjak meninggalkan Xavier sebelum tangan besar itu menariknya agar jatuh tepat di pangkuannya.

Perempuan itu memekik kaget dan refleks saja mengalungkan lengannya di leher Xavier.

“Kau berniat membunuhku, hah?!”

Xavier menahan wajah Helena agar tetap berada di depan wajahnya. Saling beradu pandang. Berharap perempuan itu bisa membaca apa yang diinginkannya dari pancaran matanya.

“Aku bukan laki-laki yang romantis, Helena,” kata Xavier pelan. “Aku tidak pandai dalam merangkai kata manis seperti yang kebanyakan perempuan di dunia ini harapkan. Tidak. Aku hanya pandai dalam berkata langsung tanpa basa-basi.” Tangan Xavier lantas mengusap rambut lebat Helena yang menjuntai di sisi kepalanya, menyelipkan ke belakang telinganya dengan pandangan yang tidak terputus. “Aku mencintaimu, Helena. Mengapa sulit sekali bagimu untuk percaya?”

Helena terdiam, meski jantungnya saat ini masih belum bisa diajak berkompromi. Dia belum siap menjalin hubungan lagi. Meskipun hubungan yang pernah dijalaninya dengan Logan hanyalah sandiwara dan dia sendiri yang menyetujuinya, tapi tetap saja dia memiliki trauma tersendiri.

“Kau sudah bercerai dengan Logan,” lanjut Xavier. “Lalu apa lagi yang kautunggu? Kita sudah punya anak, Helena.”

“Aku sudah tidak mencintaimu lagi,” jawab Helena dengan suara bergetar.

Xavier mengangkat alisnya tidak percaya. Tangannya dilarikan ke dada kiri Helena, menyentuhnya dengan pelan sambil mengukir senyum miring, lalu berkata, “Kau tidak akan bergetar saat mengatakannya—jika itu memang benar, Helena.” Lalu Xavier dengan kurang ajarinya meremas dada Helena, membuat perempuan itu memekik karena dadanya masih sangat sensitif.

“Kau—dasar laki-laki kurang ajar! Tidak punya sopan santun!” Pekik Helena, mencoba turun dari pangkuan Xavier, namun laki-laki itu tetap menahannya.

“Maaf,” kata Xavier. “Di sini tersimpan makanan untuk anak kita.” Dia mengelus dada Helena, membuat perempuan itu kembali memekik.

“Kau—”

“Sstt! Diamlah, Helena, kau tidak mau membangunkan anak kita, kan?”

Helena diam, mengalihkan wajahnya dari Xavier.

“Helena...,” kata Xavier, laki-laki sedikit bergerak karena mencari sesuatu dari tasnya yang berada di samping sisi sofa. Begitu dapat, dia langsung membukanya tanpa menurunkan Helena dari pangkuannya. “... menikahlah denganku!”

Helena mengerutkan kening.

Lamaran macam apa ini?

“Ini lamaranku untuk yang kedua—atau mungkin ketiga...? Aku lupa.” Xavier mengeluarkan cincin itu dari kotaknya, lalu mengambil tangan kanan Helena untuk memasangkannya di jari manis perempuan itu. “Sekarang kau adalah tunanganku. Kita akan langsung menikah begitu kembali ke New York.”

Helena mengerjap tidak percaya. “Ka-kau ... bercanda?!”

“Apa tampangku mengatakan demikian?”

Helena tidak dapat menjawabnya. Xavier terlalu serius. Dia juga tidak bisa mengatasi keseriusan seperti hal sakral ini dalam waktu yang ... terlalu cepat.

Cepat kaubilang?! Setan dalam kepala Helena berteriak nyaring.

Enam bulan? Tujuh bulan? Delapan bulan? Sudah berapa lama kau pergi, Helena?!

Helena menggeleng pelan. Wajahnya kembali dipalingkan dari Xavier.

“Menikahlah denganku, Helena...,” ulang Xavier dengan wajah memelas.

Helena menunduk. Degup jantungnya bertambah gila. Dengan menahan gengsi karena takut Xavier melihat rona merah yang sudah menjalar di wajahnya, Helena pun mengangguk.

Sangat pelan. Xavier nyaris tidak dapat melihat itu jika saja pergerakan rambutnya yang ikut menjuntai mengikuti kepalanya tidak ada.

Xavier tidak dapat menyembunyikan kebahagiaannya. Dia lantas mendekap Helena dengan sangat erat. Menyurukkan kepalanya di lekukan leher perempuan itu, membaui aroma yang sudah amat sangat dirindunya selama beberapa bulan ini, memberikan cecapan cinta di sana.

“Ini masih belum terlambat, Helena,” kata Xavier di lekukan leher Helena. “Aku sangat mencintaimu. Teramat sangat mencintaimu.”

Helena menyentuh rambut Xavier, mengusapnya pelan. “Xelena. Namanya Xelena.”

Xavier menarik diri, menatap mata Helena dengan sayu. “Xelena?”

Helena mengangguk.

Xavier menarik sudut bibirnya dengan geli. Rona yang kembali menjalar di kedua pipi Helena membuat tawanya seketika membahana. Dia lantas mendekap perempuan itu dengan erat. Membisikkan kata-kata cinta yang membuat perut Helena geli.

Xelena, eh?

Xavier dan Helena.

EPILOG

Xavier menepati janjinya untuk menyelenggarakan pernikahan sekembalinya mereka dari Atlanta. Sebuah pernikahan mewah dan meriah. Sangat jauh dari kesan pernikahan pertama Helena yang penuh sandiwara itu.

Terhitung sudah lima bulan berlalu. Pernikahan mereka berjalan dengan baik meski terselip ketidaksesuaian maupun ketidaksepahaman. Mereka saling mencoba untuk menerima sepenuhnya. Terlebih dengan adanya Xelena yang sudah semakin pandai mengenali orangtuanya maupun orang yang sering mengunjunginya.

Helena sedang menyusui Xelena yang sudah berusia enam bulan itu saat Xavier tiba-tiba mendekapnya dari belakang. Memberikan cecupan yang dalam di pelipisnya. Tidak lupa laki-laki itu mencubit pipi Xelena dengan usil.

Begitu pandangan Xavier beralih ke depan, dia langsung mengerut tidak suka. Entah apa yang membuatnya sampai sekarang masih kurang menyenangkan keberadaan Abigail. Meski hal yang tidak jauh berbeda juga diberikan oleh Abigail pada Xavier.

“Apa kau lihat-lihat?”

Xavier berdecak. Melihat Abigail dengan bayi mungil yang ada di dekapannya membuat Xavier heran, bagaimana mungkin anak kecil seperti Abigail sudah memiliki anak pula?

“Abi...,” tegur Helena.

“Dia yang selalu menatapku tidak suka,” kata Abigail dengan ketus.

Xavier mengabaikan Abigail. Dia kembali memberikan cecupan yang dalam pada bibir Helena, baru setelah itu dia beranjak ke kamar untuk beristirahat sejenak sebelum mandi.

Suara klakson dari halaman depan membuat Helena dan Abigail kontan saja menoleh ke jendela. Helena mengangguk pada Abigail yang berpamitan karena sudah dijemput oleh suaminya.

“Hati-hati,” pesan Helena.

“Xelena sudah tidur?” tanya Xavier yang baru keluar dari kamar mandi.

Helena mengangguk. “Bagaimana makan malammu?”

“Tidak menyenangkan. Nafsuku juga tidak ada jika tidak makan denganmu,” jawabnya dengan senyum geli yang terpasang.

Helena mencibir. “Jangan sinis lagi pada Abi,” katanya dengan sorot memohon.

“Aku tidak akan sinis jika dia tidak sinis juga padaku.” Xavier menjawab acuh tak acuh. “Lagipula aku heran, bagaimana mungkin anak kecil seperti dia sudah memiliki anak juga?”

Helena menepuk lengan Xavier. “Dia sudah dua puluh empat tahun, bukan anak-anak lagi.”

“Bagiku dia terlihat seperti anak kecil, Helena. Tingkahnya itu membuatku kesal.”

Helena tidak menjawab, dia membiarkan Xavier memeluknya dengan erat.

“Kau terlihat lebih kurus,” kata Xavier di lekukan leher Helena. “Apa kau tidak bahagia dengan pernikahan ini, hm?”

Helena meraih wajah Xavier, menatap mata laki-laki itu dengan sayu. “Aku tidak kurus, Xavier. Hanya saja ukuran tubuhku kembali ke bentuk sebelum aku hamil dan melahirkan Xelena.”

Xavier menghela napas. Dikecupnya bibir yang sudah menjadi candu baginya itu dengan dalam, lama dan penuh

perasaan. Memberikan decapan menggila dan isapan membuai agar segera dibalas.

“Aku lebih suka badanmu yang lebih berisi.” Xavier berbisik di depan bibir Helena. “Seksi,” lanjutnya.

Helena baru akan membalas sebelum akhirnya diangkat Xavier lalu dibaringkan di ranjang mereka. Xavier mencumbunya seakan tidak ada kata bosan, tidak ada hari esok, tidak ada lagi kesempatan untuk dapat menikmati istri tercintanya.

Lenguhan dan erangan mulai saling bersahutan. Helena dan semua kepasrahannya, Xavier dan semua pengendaliannya akan tubuh Helena. Sebuah kombinasi yang sangat pas untuk sebuah percintaannya.

“Aku ingin kau hamil lagi,” bisik Xavier selepas percintaan itu. “Aku tidak ingin melewatkan masa-masa hamil dan melahirkan yang kaujalani Cukup sekali saja. Aku tidak ingin melewatkannya lagi.”

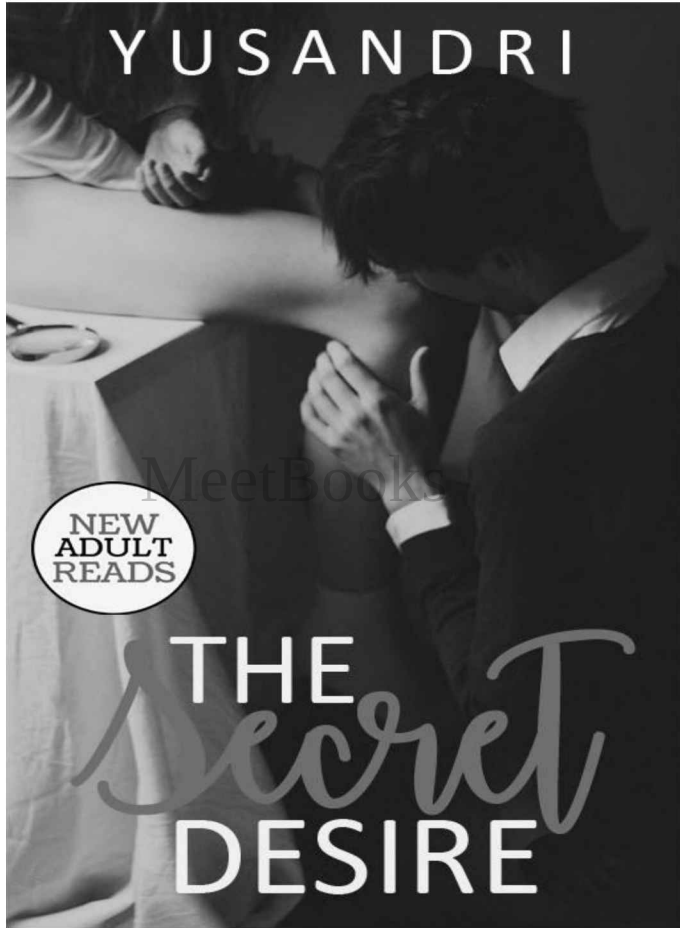
Helena tidak membalas, hanya anggukan yang dapat diberikan saat matanya sudah tidak bisa diajak berkompromi.

Helena dan semua kepolosan yang berubah menjadi obsesi dan ambisi. Mencari segala celah untuk dapat bersama dengan Xavier. Merelakan fisik dan batinnya terluka hanya agar dapat memiliki Xavier.

Xavier dan semua ketegasan yang berubah menjadi keingintahuan dan kekeliruan. Dia ingin bersama Helena sejak awal, tapi dia masih keliru. Dia sadar bahwa sejak pertama kali melihat Helena bukan rasa ingin tahu semata yang dimilikinya, melainkan sebuah perasaan ingin memiliki yang selalu dielakkannya menjadi sebuah kenyamanan biasa. Dia keliru.

Dan sekarang, setelah berbulan-bulan jeda dan jarak yang diambil, mereka sadar bahwa rasa yang memang sudah ada tidak mungkin dibuat menjadi tidak ada. Terlalu sulit untuk mengelabui masing-masing hati.

COMING SOON!



SPIN-OFF THE SECRET TEMPTATION